TANAH YANG
TERBELAH

Tanah yang Terbelah:

Yerusalem, Zionisme, dan Perjuangan Palestina

Membedah Dua Kebenaran, Satu Tanah Suci

lynk.id/digitera

Prolog:
Mendengarkan Dua Duka di Satu Tanah Suci

Bayangkan dua orang ibu, pada malam yang sama, di bawah langit yang sama, menidurkan anak-anak mereka. Satu di Sderot, Israel, jantungnya berdebar setiap kali mendengar deru sirene, menceritakan dongeng untuk meredam dentuman roket yang mungkin datang dari seberang. Satu lagi di Khan Younis, Gaza, hatinya hancur setiap kali mendengar dengungan pesawat tanpa awak, menyanyikan lagu nina bobo untuk menenangkan getaran bom yang meruntuhkan gedung di dekatnya. Keduanya berdoa kepada Tuhan yang sama, Tuhannya Nabi Ibrahim, untuk satu hal yang paling purba dan paling suci: keselamatan bagi buah hatinya.

Konflik Israel-Palestina bukanlah sekadar berita utama atau sengketa geopolitik. Ia adalah kisah dua duka ini, yang berulang setiap hari. Ia adalah paradoks paling tragis di zaman kita: bagaimana tanah yang oleh miliaran manusia dianggap paling sakral justru menjadi panggung bagi penderitaan yang paling dalam?

Buku yang ada di tangan Anda ini menolak untuk menyederhanakan tragedi tersebut menjadi narasi pahlawan versus penjahat. Karena dalam kisah ini, setiap pihak adalah pahlawan

lynk.id/diaterra

dalam ceritanya sendiri dan, sering kali, penjahat dalam cerita pihak lain. Alih-alih mencari siapa yang sepenuhnya benar, buku ini berusaha memahami **dua kebenaran tragis** dan **dua duka yang sahih** yang lahir dari jejak luka sejarah.

Kebenaran pertama adalah kebenaran bangsa Yahudi: sebuah bangsa yang selama dua ribu tahun hidup dalam pengasingan dan persekusi, yang memuncak pada kengerian Holocaust yang tak terperikan. Bagi mereka, Zionisme dan negara Israel adalah jawaban atas doa dan trauma; sebuah janji bahwa mereka tak akan pernah lagi menjadi korban yang tak berdaya, dan sebuah kepulangan ke tanah air leluhur yang tak pernah lekang dari ingatan dan doa mereka. Ini adalah kebenaran yang lahir dari ketakutan yang diwariskan.

Kebenaran kedua adalah kebenaran bangsa Palestina: sebuah bangsa yang telah menghuni tanah itu secara turun-temurun, yang menyaksikan tanah air, kebun zaitun, dan masa depan mereka direnggut dalam peristiwa yang mereka sebut *An-Nakba*, atau Sang Malapetaka. Bagi mereka, perjuangan adalah untuk mempertahankan eksistensi, martabat, dan hak fundamental untuk menentukan nasib sendiri di atas tanah kelahiran mereka. Ini adalah kebenaran yang lahir dari kehilangan yang berkelanjutan.

Buku ini berargumen bahwa kegagalan dunia untuk menyelesaikan konflik ini berakar pada kegagalan kita untuk mengakui kebenaran parsial dari kedua narasi tersebut. Kita terlalu sering memilih satu duka dan menafikan duka yang lain.

lynk.id/digitera

Maka, premis utama kami adalah ini: **Yerusalem dan Tanah Suci bukanlah hadiah untuk dimonopoli, melainkan amanah untuk dikelola bersama**. Kunci menuju masa depan yang adil tidak terletak pada kemenangan satu narasi atas yang lain, melainkan pada penciptaan sebuah kerangka yang mengakui hak, keamanan, dan martabat setiap komunitas—Muslim, Yahudi, Kristen, dan Druze—yang menyebut tanah ini rumah.

Untuk mencapai tujuan ini, kami berpegang pada pendekatan berikut:

- **Objektivitas Akademis dengan Empati Kemanusiaan:**

Menganalisis data, sejarah, dan kebijakan secara kritis, tanpa pernah melupakan wajah manusia di balik angka dan peristiwa.

- **Perspektif Lintas Iman:**

Menggunakan kitab suci dan tradisi spiritual dari semua agama Ibrahim bukan untuk membenarkan klaim, melainkan untuk memahami akar keyakinan dan kerinduan setiap komunitas.

- **Analisis Interdisipliner:**

Menggabungkan wawasan dari sejarah, politik, teologi, sosiologi, dan hukum internasional untuk menyajikan gambaran yang holistik.

- **Komitmen pada Kesakralan:**

Menghormati kesakralan Yerusalem bagi semua pihak sebagai titik awal untuk dialog, bukan sebagai sumber sengketa.

lynk.id/digitera

- **Pencarian Titik Temu:**

Fokus pada nilai-nilai universal keadilan, belas kasih, dan martabat manusia yang menjadi inti ajaran semua agama.

Ini adalah sebuah undangan bagi Anda, pembaca, untuk menangguhkan penilaian sejenak. Tidak untuk menuding. Tidak untuk menyalahkan. Tapi untuk memahami. Untuk melangkah melampaui bendera dan slogan, dan mencoba mendengarkan dua duka yang menggema dari satu tanah suci. Karena hanya dengan menjadi saksi yang adil bagi masa lalu, kita dapat berharap untuk menjadi arsitek yang bijaksana bagi masa depan.

lynk.id/digiterra

Daftar isi

Prolog:
Mendengarkan Dua Duka
di Satu Tanah Suci.....2
Daftar isi.....6

BAGIAN I:
TANAH SUCI DALAM PERSPEKTIF SPIRITUAL DAN SEJARAH.....17
Arkeologi Spiritual.....17
Bab 1:
Ibrahim dan Perjanjian Tanah Suci:
Milik Siapakah Janji Itu?.....19
Bab 2:
Yakub Menjadi Israel:
Pergumulan Identitas di Tanah Suci.....23
Bab 3:
Musa dan Eksodus:
Kemerdekaan sebagai Panggilan Spiritual.....26
Bab 4:
Yosua dan Para Hakim:
Dilema antara Pengelolaan dan Penaklukan.....29
Bab 5:
Daud dan Sulaiman di Yerusalem:
Visi Kerajaan Universal.....32
Bab 6:
Suara Para Nabi:
Kritik Protes dan Visi Keadilan Global.....35
Bab 7:
Keragaman Komunitas Iman di Tanah Suci:
Spektrum Perspektif.....38

lynk.id/digiterra

BAGIAN II:
JEJAK KEKUASAAN - MODEL PENGELOLAAN TANAH SUCI.....42
Pembelajaran dari Sejarah.....42
Bab 8:
Dari Mozaik Kanaan ke Kerajaan Daud:
Eksperimen Sentralisasi Pertama.....44
Bab 9:
Pembuangan & Kepulangan:
Paradigma Diaspora dan Restorasi.....47
Bab 10:
Era Hellenistik:
Universalisme vs Partikularisme.....51
Bab 11:
Di Bawah Elang Roma:
Pragmatisme Imperial.....54
Bab 12:
Byzantium Kristen:
Supremasi Religius Pertama.....58
Bab 13:
Di Bawah Panji Islam:
Eksperimen Pluralisme.....61
Bab 14:
Trauma Perang Salib:
Ketika Agama Menjadi Ideologi Perang.....65
Bab 15:
Empat Abad Utsmaniyah:
Puncak dan Kejatuhan Sistem Millet.....69

BAGIAN III:
KELAHIRAN MODERNITAS DAN FRAGMENTASI KEBENARAN.....73
Modernitas sebagai Disrupsi.....73
Bab 16:
Pencerahan Eropa dan "Masalah Yahudi":
Akar Krisis Modern.....75
Bab 17:
Proto-Zionisme Kristen:
Pengaruh Puritan dan Evangelis.....78
Bab 18:
Zionisme Sekuler:
Spektrum Visi dari Herzl hingga Jabotinsky.....82

lynk.id/digiterra

Bab 19:
Kebangkitan Paralel:
Dari Identitas Syam ke Nasionalisme Palestina..... 86
Bab 20:
Perang Dunia I:
Tiga Janji, Satu Tanah..... 90
Bab 21:
Mandat Inggris:
Kolonialisme Berkedok Perwalian..... 94
Bab 22:
Pemberontakan Arab 1936-1939:
Letusan Nasionalisme Pertama..... 98
Bab 23:
Holocaust:
Tragedi yang Mengubah Segalanya..... 102

BAGIAN IV:
1948 - KELAHIRAN DAN KEMATIAN DI TANAH YANG SAMA.....106
Satu Tahun, Dua Memori..... 106
Bab 24:
Menuju Partisi:
Resolusi 181 dan Dilema Internasional..... 108
Bab 25:
Narasi Israel - Milhemet Ha'atzmaut
(Perang Kemerdekaan).....112
Bab 26:
Narasi Palestina - An-Nakba
(Malapetaka).....116
Bab 27:
Membedah Anatomi Tragedi:
Mengapa Satu Peristiwa Menghasilkan Dua Kebenaran.....120
Bab 28:
Krisis Pengungsi dan Hukum Properti..... 124
Bab 29:
Yerusalem Terbagi:
Luka di Jantung Tanah Suci.....128

linkid/digitera

BAGIAN V:
PENCARIAN IDENTITAS DI ERA PERANG DINGIN
(1949-1967).....131
Membangun Bangsa di Atas Reruntuhan.....131
Bab 30:
Israel Nation-Building:
Dari Revolusi ke Rutinitas..... 133
Bab 31:
Palestina Terfragmentasi:
Identitas dalam Diaspora.....137
Bab 32:
Dunia Arab:
Antara Solidaritas dan Realpolitik.....141
Bab 33:
Panggung Perang Dingin:
Konflik Lokal dalam Cengkeraman Global.....145

BAGIAN VI:
PERANG 1967 - KEMENANGAN YANG MENJADI BEBAN.....148
Paradoks Kemenangan.....148
Bab 34:
Jalan Menuju Perang:
Eskalasi yang Tak Terelakkan?..... 150
Bab 35:
Enam Hari yang Mengubah Sejarah:
Analisis Militer dan Politik..... 154
Bab 36:
Dilema Sang Pemenang:
Dilema Pendudukan.....158
Bab 37:
Lahirnya Gerakan Permukiman:
Dari Spiritual ke Politik..... 162
Bab 38:
Kehidupan di Bawah Pendudukan:
Realitas Sehari-hari di Wilayah Pendudukan.....166
Bab 39:
Kelahiran PLO Modern:
Dari Pengasingan Politik ke Perjuangan Bersenjata..... 170

ynki.id/digiterra

BAGIAN VII:
PENCARIAN PERDAMAIAN DAN KEGAGALANNYA
(1973-2000)..... 174
Dialektika Perdamaian dan Perang..... 174
Bab 40:
Perang Yom Kippur:
Guncangan dan Perubahan Paradigma.....176
Bab 41:
Inisiatif Sadat:
Keberanian, Isolasi, dan Harga Perdamaian.....179
Bab 42:
Invasi Lebanon:
Trauma dan Transformasi.....183
Bab 43:
Intifada Pertama:
Kekuatan Rakyat Melawan Pendudukan..... 187
Bab 44:
Proses Oslo:
Harapan dan Kegagalan..... 191
Bab 45:
Pembunuhan Rabin:
Kematian Proses Perdamaian?.....195
Bab 46:
Camp David II dan Taba:
Begitu Dekat, Namun Begitu Jauh..... 199
Bab 47:
Intifada Al-Aqsa:
Dari Harapan ke Keputusasaan..... 203

BAGIAN VIII:
WAJAH MANUSIA DALAM KONFLIK.....207
Di Balik Berita Utama..... 207
Bab 48:
Suara Perempuan:
Penjaga Memori, Agen Perdamaian,
Korban Tersembunyi.....209
Perempuan Palestina:
Tulang Punggung Perlawanan..... 209
Perempuan Israel:
Antara Patriotisme dan Perdamaian.....211

lynk.id/digiterra

Menuju Solidaritas Lintas Batas.....213
Bab 49:
Anak-anak di Garis Depan:
Generasi yang Dicuri Masa Depannya..... 215
Anak-anak Palestina:
Tumbuh di Bawah Pendudukan..... 215
Anak-anak Israel:
Generasi Ketakutan.....217
Dampak Jangka Panjang
dan Siklus yang Diwariskan..... 219
Bab 50:
Keluarga Terpecah:
Kisah-kisah Personal
di Balik Konflik Politik..... 220

BAGIAN IX:
ARSITEKTUR NARASI DAN KEKUASAAN..... 224
Pertarungan untuk Hati dan Pikiran.....224
Bab 51:
Pendidikan sebagai Medan Ideologi:
Dari Ruang Kelas ke Medan Perang Pikiran.....226
Sistem Pendidikan Israel:
Membangun Benteng Identitas.....226
Sistem Pendidikan Palestina:
Harapan di Tengah Keterbatasan..... 228
Siklus yang Saling Menguatkan..... 230
Bab 52:
Media dan Konstruksi Realitas:
Membingkai Konflik..... 232
Media Arus Utama Barat:
Bias Struktural dan Politik Bahasa..... 232
Revolusi Media Sosial
dan Jurnalisme Warga.....234
Propaganda dan Diplomasi Publik..... 235
Bab 53:
Ekonomi Konflik:
Siapa yang Diuntungkan dari Kekacauan?.....237
Kompleks Industri-Militer:
Pendudukan sebagai Laboratorium.....237

www.ig/digiterra

Teknologi Pengawasan:
Dari Hebron ke Seluruh Dunia..... 238
Eksploitasi Ekonomi
dan Ketergantungan yang Direkayasa..... 239

BAGIAN X:
KRITIK TEO-POLITIK - KORUPSI SPIRITUAL DAN HEGEMONI GLOBAL.... 242

Ketika yang Sakral Menjadi Profan..... 242
Bab 54:
Amerika dan Kompleks Industri-Militer:
Dari Idealisme ke Pragmatisme..... 244
Dosa Asal Amerika:
Cermin Kolonialisme Settler..... 245
Kompleks Industri-Militer
dan Ekonomi Konflik..... 246
Lobi Politik
dan Pengaruh Zionisme Kristen..... 247
Moralitas yang Tergadai:
Hak Asasi dalam Cengkeraman Strategi.....248
Bab 55:
Instrumentalisasi Agama:
Ketika Simbol Suci Menjadi Senjata Politik.....250
Zionisme dan Yudaisme:
Sebuah Pergumulan Internal.....250
Kristen Zionisme:
Eskatologi sebagai Kebijakan Luar Negeri.....252
Islam dan Palestina:
Antara Perlawanan dan Penyimpangan..... 253
Merebut Kembali yang Sakral..... 254
Bab 56:
Geopolitik Global:
Konflik Lokal dalam Cengkeraman Kepentingan Besar..... 255
Warisan Perang Dingin:
Papan Catur Bipolar.....256
Dinamika Pasca-Perang Dingin:
Momen Unipolar dan Kegagalan Arbitrase..... 257
Kekuatan-kekuatan Baru
dan Dinamika Regional yang Rumit.....258

lynx.lib/digiterra

BAGIAN XI: SUARA-SUARA ALTERNATIF DAN JALAN MENUJU KEADILAN..... 261

Suara-suara Nurani.....261

Bab 57:
"Tidak Atas Nama Kami":
Yahudi Anti-Zionisme dan Kritik Internal.....263

Spektrum Oposisi:
Dari Teologi hingga Hak Asasi Manusia.....264

Argumentasi Teologis dan Politik:
Mendekonstruksi Klaim..... 265

Tantangan dan Harga dari Perbedaan Pendapat..... 266

Bab 58:
Kekuatan Tanpa Kekerasan:
Tradisi Perlawanan Sipil Palestina.....268

Preseden Historis:
Dari Pemogokan hingga Batu.....268

Fondasi Filosofis:
Shumud sebagai Perlawanan Eksistensial..... 269

Gerakan Kontemporer:
Dari Desa ke Dunia Maya.....270

Efektivitas dan Tantangan:
Sebuah Pertarungan Asimetris.....271

Bab 59:
Jembatan Spiritual:
Gerakan Lintas Iman untuk Perdamaian.....273

Inisiatif-inisiatif Harapan:
Dari Duka Bersama hingga Aksi Etis..... 273

Fondasi Teologis:
Menemukan Kembali Warisan Bersama..... 275

Tantangan:
Berenang Melawan Arus..... 276

Bab 60:
Hukum Internasional
sebagai Kerangka Keadilan..... 278

Kerangka Hukum:
Pilar-pilar Keadilan Global.....279

Mekanisme Penegakan
dan Defisit Implementasi.....280

Kekuatan Normatif di Tengah Impotensi Politik.....281

lyrio/digiterra

Bab 61:
Pembelajaran dari Dunia:
Model Rekonsiliasi dan Transisi..... 283
Afrika Selatan:
Dari Apartheid ke Demokrasi Pelangi.....284
Irlandia Utara:
Koeksistensi di Tengah Identitas yang Terbelah..... 285
Bosnia dan Rwanda:
Peringatan tentang Intervensi dan Rekonsiliasi Paksa..... 286
Analisis Komparatif:
Prasyarat untuk Perdamaian..... 286

BAGIAN XII:
VISI MASA DEPAN - JALAN MENUJU KEADILAN DAN PERDAMAIAN...288
Di Luar Kebuntuan.....288
Bab 62:
Mengakui Dua Trauma:
Fondasi untuk Penyembuhan..... 290
Trauma Yahudi:
Hantu Holocaust dan Kewaspadaan Berlebih..... 291
Trauma Palestina:
Nakba sebagai Luka yang Terus Menganga.....292
Menuju Pengakuan Timbal Balik:
Sebuah Tugas yang Mustahil?.....293
Bab 63:
Evaluasi Solusi:
Spektrum Kemungkinan.....295
Solusi Dua Negara:
Paradigma yang Sekarat?..... 295
Solusi Satu Negara:
Utopia atau Keniscayaan?.....297
Solusi Konfederasi:
Jalan Tengah yang Kreatif?..... 298
Bab 64:
Dimensi Praktis:
Kerangka Institusional dan Implementasi.....300
Keadilan Transisional:
Menghadapi Hantu Masa Lalu..... 300
Kerangka Konstitusional:
Cetak Biru Masyarakat Bersama.....302

lynk.id/digiterra

Integrasi Ekonomi:
Dividen Perdamaian....304
Pengaturan Keamanan:
Membangun Kepercayaan dari Ketiadaan....304
Bab 65:
Peran Komunitas Internasional:
Tanggung Jawab untuk Melindungi....306
Perserikatan Bangsa-Bangsa:
Antara Legitimasi dan Paralisis....307
Organisasi Regional:
Kepentingan yang Terbelah....308
Masyarakat Sipil Global:
"Negara Adidaya Kedua"....309
Bab 66:
Peran Diaspora:
Jembatan atau Penghalang?....311
Diaspora Yahudi:
Dari Dukungan Tanpa Syarat ke Perpecahan Generasi....312
Diaspora Palestina:
Penjaga Api dan Mesin Advokasi....313
Potensi Peran Bersama:
Laboratorium untuk Masa Depan....314
Bab 67:
Dimensi Spiritual:
Yerusalem sebagai Kota Perdamaian....316
Visi Profetik:
Menggali Kembali Janji Universal....316
Pengaturan Praktis:
Menerjemahkan Visi ke Realitas....317
Signifikansi Simbolis:
Yerusalem sebagai Warisan bagi Dunia....319

EPILOG:
YERUSALEM SEBAGAI AMANAH BERSAMA....321
Kembali ke Tesis Utama....321
Pembelajaran Utama....322
Panggilan untuk Aksi....324
Visi Masa Depan....326

lynk.id/digiterra

APPENDIX
(LAMPIRAN)....329
Lampiran A: Chronology - Garis Waktu Peristiwa Penting....329
Lampiran B: Maps - Peta-peta Perubahan Teritorial....334
Lampiran C: Documents - Teks-teks Kunci dan Resolusi....336
Lampiran D: Glossary - Glosarium Istilah-istilah Kunci....338
Lampiran E: Bibliography - Daftar Pustaka dan Bacaan Lanjutan....341
Lampiran F: Index - Indeks Nama dan Topik....343

BAGIAN TERAKHIR:
GEMA NUBUAH DI AKHIR ZAMAN....345
Perspektif Eskatologi Yudeo-Kristiani....346
Perspektif Eskatologi Islam....349
Korelasi, Makna, dan Implikasi
untuk Yerusalem Masa Depan....351
Tambahan Kutipan dan Elaborasi untuk
"Yerusalem Masa Depan"....354
Elaborasi Visi Apokaliptik....355
Elaborasi Visi Perdamaian Universal....356

lynk.id/digiterra

BAGIAN I:
TANAH SUCI DALAM PERSPEKTIF SPIRITUAL DAN SEJARAH

Arkeologi Spiritual

Sebelum menjadi sepetak tanah yang diperebutkan di peta politik, sebuah entitas yang diukur dengan garis perbatasan dan dijaga oleh pos-pos pemeriksaan, Tanah Suci adalah sebuah lanskap batin, sebuah geografi jiwa. Memahaminya hanya melalui lensa geopolitik modern adalah seperti mencoba memahami sebuah katedral megah hanya dengan mengukur luas lantainya; kita akan mendapatkan data, tetapi kehilangan seluruh maknanya. Oleh karena itu, untuk memulai perjalanan ini, kita harus melakukan sebuah *arkeologi spiritual*—menggali melampaui artefak politik menuju lapisan-lapisan makna, doa, dan jejak kenabian yang telah diendapkan oleh berbagai peradaban selama ribuan tahun.

Arkeologi ini tidak menggunakan sekop dan kuas, melainkan hermeneutika dan empati. Ia menelusuri bagaimana sebuah bentangan daratan yang kering dan berbukit dapat menjadi begitu

lynk.id/digiterra

sakral di mata miliaran manusia. Kita akan melacak gema peradaban Kanaan kuno, mendengar panggilan Tuhan kepada Ibrahim di tengah dunia politeistik, merasakan pergumulan Yakub di tepi sungai Yabok, dan berjalan bersama Musa keluar dari perbudakan menuju janji kebebasan. Kita akan melihat bagaimana tanah ini, dalam kitab suci dan tradisi lisan, tidak pernah dimaksudkan sebagai trofi kemenangan yang statis, melainkan sebagai panggung dinamis tempat diujinya kapasitas kemanusiaan untuk menegakkan keadilan, mengelola keragaman, dan hidup dalam perjanjian dengan Yang Ilahi. Bagian ini adalah fondasi, sebuah upaya untuk memahami *mengapa* tanah ini begitu berarti, sebelum kita mencoba mengurai *mengapa* ia menjadi begitu penuh derita.

lynk.id/digiterra

Bab 1:
Ibrahim dan Perjanjian Tanah Suci:
Milik Siapakah Janji Itu?

Di padang pasir kuno Mesopotamia, di kota Ur yang ramai, di tengah peradaban yang menyembah dewa-dewi bulan, angin, dan bintang dalam kuil-kuil zigurat yang megah, seorang pria bernama Abram—yang kelak kita kenal sebagai Ibrahim atau Abraham—mendengar sebuah panggilan. Panggilan itu bersifat personal namun berimplikasi kosmis, sebuah perintah yang radikal dan menuntut: *tinggalkan negerimu, sanak saudaramu, dan rumah ayahmu, dan pergilah ke sebuah negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.* Demikianlah narasi yang tercatat dalam **Kitab Kejadian** (**12:1**), sebuah momen pivotal yang merobek jalinan takdir dan menjadi titik awal bagi tiga agama besar dunia. Namun, dalam janji yang menyertainya—janji tentang keturunan yang tak terhitung dan sebuah tanah—tersembunyi sebuah pertanyaan teologis yang gaungnya masih terasa hingga hari ini, sebuah pertanyaan yang menjadi jantung dari konflik yang akan kita bedah: milik siapakah sesungguhnya janji itu?

Analisis tekstual yang cermat terhadap kitab suci memperlihatkan sebuah kerumitan yang sering kali disederhanakan oleh agenda politik. **Kitab Kejadian** (**15:18**) memang mencatat janji

Tuhan kepada Ibrahim, "*Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini,*" sebuah ayat yang sering kali dibaca sebagai mandat kepemilikan teritorial yang tak dapat diganggu gugat. Namun, pembacaan yang lebih luas dari tradisi Ibrahimik menyajikan perspektif yang jauh lebih bernuansa. Al-Quran, misalnya, ketika mengisahkan doa Ibrahim, menekankan aspek yang berbeda: "*Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman*" (**QS. Al-Baqarah: 126**). Fokus di sini bergeser dari kepemilikan (*ownership*) ke kualitas hidup spiritual dan sosial: keamanan (*amn*) dan kesejahteraan (*rizq*). Lebih jauh, Al-Quran menguniversalkan janji tersebut dengan menyatakan bahwa "*bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh*" (**QS. Al-Anbiya: 105**), sebuah pernyataan yang mengikat hak atas tanah dengan karakter moral dan kesalehan, bukan dengan garis keturunan semata.

Dari perbandingan ini, lahir sebuah dimensi teologis yang krusial: perbedaan antara *panggilan* (*calling*) dan *kepemilikan* (*owning*). Apakah janji Tuhan kepada Ibrahim adalah sebuah akta kepemilikan properti yang bersifat eksklusif, atau sebuah panggilan spiritual untuk menjadi agen keberkahan di sebuah tanah yang telah ditentukan? Tradisi kenabian yang mengikutinya cenderung menekankan yang kedua. Tanah itu bukan tujuan akhir, melainkan panggung di mana sebuah komunitas diuji untuk menegakkan keadilan dan menjadi "*terang bagi bangsa-bangsa*" (**Yesaya 42:6**). Kepemilikan atas tanah, dalam kerangka ini, selalu bersyarat; ia bergantung pada pelaksanaan keadilan dan kesetiaan pada perjanjian etis dengan Tuhan.

lynk.id/digilera

Narasi tentang Ismail dan Ishak, dua putra Ibrahim, sering kali dibingkai secara tragis sebagai awal dari sebuah kompetisi *zero-sum* untuk memperebutkan warisan spiritual dan teritorial. Namun, pembacaan yang lebih dalam terhadap teks-teks suci menolak simplifikasi ini. Keduanya adalah cabang dari satu pohon suci yang sama. Keduanya adalah putra dari perjanjian, dan dari keduanya lahir bangsa-bangsa besar yang diberkati. Kisah pengusiran Hajar dan Ismail ke padang gurun, misalnya, bukanlah kisah penolakan, melainkan kisah pemeliharaan ilahi di mana Tuhan menjanjikan bahwa dari Ismail pun akan lahir "*bangsa yang besar*" (**Kejadian 21:18**). Mempertentangkan keduanya berarti mengkhianati semangat universal dari sang bapak, Ibrahim, yang dalam Al-Quran disebut bukan seorang Yahudi atau Nasrani, melainkan seorang *hanif*—orang yang lurus dalam ketauhidannya—dan seorang Muslim (yang berserah diri kepada Tuhan).

Pada akhirnya, perspektif Ibrahimik mengajarkan sebuah dimensi ekologis dan spiritual yang melampaui politik modern. Tanah bukanlah komoditas untuk dimiliki, melainkan sebuah *amanah*—sebuah kepercayaan suci dari Tuhan yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Pertanyaannya bukanlah "siapa yang memiliki tanah ini?", melainkan "siapa yang paling setia dalam menjaga kesucian dan menegakkan keadilan di atasnya?". Dari sudut pandang ini, klaim atas Tanah Suci tidak diukur dari kekuatan militer atau legitimasi politik, tetapi dari kapasitas sebuah komunitas untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan: keadilan, kasih sayang, dan keramahtamahan kepada semua makhluk yang mendiaminya, termasuk "orang asing" yang tinggal di antara mereka.

lynk.id/digitera

Apakah sebuah janji kuno dapat dipahami di luar kerangka moral yang menyertainya? Apakah sebuah klaim teologis dapat dipisahkan dari tanggung jawab etis yang melekat padanya? Inilah pertanyaan yang diwariskan Ibrahim kepada semua keturunannya, sebuah pertanyaan yang terus bergema di antara perbukitan Yudea dan lembah-lembah Palestina hingga saat ini.

lynk.id/digiterra

Bab 2:
Yakub Menjadi Israel:
Pergumulan Identitas di Tanah Suci

Di tepi sungai Yabok yang sunyi, di bawah selubung malam yang pekat, seorang pria bernama Yakub mendapati dirinya tidak lagi sendiri. Ia, yang seumur hidupnya dikenal karena kelicikan dan kemampuannya untuk "menggenggam tumit" dan menyalip—bahkan terhadap saudara kembarnya sendiri, Esau—kini berada dalam puncak ketakutan dan penyesalan, menanti pertemuan yang berpotensi mematikan dengan saudara yang pernah ia tipu. Dalam kondisi psikologis yang rapuh inilah ia berhadapan dengan sesosok entitas misterius. **Kitab Kejadian** (**32:24-30**) melukiskan sebuah pergulatan semalam suntuk, sebuah pertarungan yang tidak menyisakan pemenang dalam artian fisik, melainkan sebuah transformasi. Paha Yakub terpelecok, membuatnya pincang selamanya, sebuah tanda kerentanan yang tak terhapuskan. Namun, dari pergulatan itulah lahir sebuah nama baru, sebuah identitas baru: *Israel*.

Analisis linguistik terhadap nama ini membuka sebuah dimensi spiritual yang mendalam, yang sering kali hilang dalam hiruk pikuk politik kontemporer. Nama "Israel" (ישראל, *Yisra'el*) secara etimologis berasal dari dua kata Ibrani: *sara* (שָׂרָה), yang berarti "bergumul" atau

"berjuang", dan *El* (אֵל), salah satu nama Tuhan. Maka, Israel bukanlah nama yang menandakan kemenangan atau kekuasaan, melainkan "ia yang bergumul dengan Tuhan". Ini adalah sebuah identitas yang lahir dari keraguan, dari pertanyaan, dari keberanian untuk menghadapi yang Ilahi dalam sebuah perjuangan yang setara, dan pada akhirnya, menerima berkat melalui luka. Nama ini adalah sebuah proses, bukan sebuah status final. Ia menyiratkan bahwa menjadi bagian dari "Israel" berarti terus-menerus terlibat dalam dialog kritis dengan Tuhan, dengan tradisi, dan dengan diri sendiri—sebuah tradisi intelektual yang kemudian berkembang dalam debat-debat Talmud yang sengit.

Jauh sebelum pergumulan di Yabok, Yakub telah mengalami momen transenden lainnya. Dalam pelariannya dari Esau, ia tertidur di sebuah tempat antah berantah dengan hanya sebongkah batu sebagai bantal. Di sanalah ia bermimpi tentang sebuah tangga yang menjulang dari bumi ke surga, dengan para malaikat naik dan turun di atasnya, sebuah *axis mundi* yang menghubungkan dunia material dan spiritual. Saat terbangun, ia berseru, "*Sungguh, TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya... Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang surga.*" (**Kejadian 28:16-17**). Tempat itu ia namai *Bethel*, atau "Rumah Tuhan". Peristiwa ini menjadi *prototipe* bagi Yerusalem, sebuah pemahaman awal bahwa kesucian sebuah tempat tidak inheren pada tanah itu sendiri, melainkan dianugerahkan melalui pengalaman perjumpaan dengan yang Ilahi. Tanah menjadi suci karena ia menjadi saksi sebuah teofani.

Psikologi spiritual dari kedua kisah ini sangatlah kuat. Transformasi identitas Yakub menjadi Israel tidak terjadi melalui

penaklukan atau kekerasan terhadap orang lain, melainkan melalui pergumulan internal yang menyakitkan. Ia menjadi "Israel" bukan saat ia menang, tetapi saat ia berani untuk tidak melepaskan, bahkan dalam kondisi terluka, dan menuntut berkat. Ini adalah sebuah paradigma di mana kekuatan sejati ditemukan dalam kerentanan, dan identitas baru lahir dari pergulatan, bukan dari klaim yang arogan. Luka pincangnya menjadi pengingat abadi bahwa bahkan yang terpilih pun tidak luput dari kerapuhan dan konsekuensi dari tindakan masa lalunya.

Hal ini membawa kita pada sebuah implikasi kontemporer yang tak terhindarkan. Bagaimana sebuah nama yang secara harfiah berarti "bergumul dengan Tuhan"—sebuah proses pencarian keadilan dan kebenaran yang tak pernah usai—bisa menjadi nama sebuah negara-bangsa modern yang sering kali menampilkan citra kekuatan militer yang tak tergoyahkan dan kepastian ideologis? Apakah entitas politik bernama "Israel" saat ini masih mencerminkan semangat alkitabiah dari namanya? Ataukah ia telah berhenti "bergumul", baik dengan Tuhan maupun dengan dilema moral yang dihadapinya, dan memilih kepastian sebuah identitas politik yang beku? Pertanyaan ini bukanlah sebuah tuduhan, melainkan sebuah undangan untuk kembali ke akar spiritual sebuah nama, sebuah nama yang mengingatkan bahwa hubungan dengan Tuhan dan Tanah Suci adalah sebuah perjuangan etis yang terus-menerus, bukan sebuah hak yang statis.

lynk.id/diaterra

Bab 3:
Musa dan Eksodus:
Kemerdekaan sebagai Panggilan Spiritual

Kisah pembebasan Bani Israel dari Mesir, yang dikenal sebagai Eksodus, adalah lebih dari sekadar catatan sejarah kuno. Ia adalah sebuah *paradigma universal* perlawanan terhadap penindasan, sebuah narasi agung yang menginspirasi teologi pembebasan dari gurun Sinai hingga perkebunan kapas di Amerika. Di bawah penindasan Firaun, Bani Israel tidak hanya menderita kerja paksa secara fisik; mereka mengalami proses dehumanisasi yang sistematis, sebuah penghancuran jiwa yang membuat mereka lupa akan identitas, sejarah, dan harapan. Panggilan Tuhan kepada Musa melalui semak yang terbakar bukanlah sekadar perintah untuk melakukan migrasi massal, melainkan sebuah mandat untuk membangkitkan kembali martabat manusia dan memulihkan ingatan kolektif sebuah bangsa.

Analisis sosio-politik terhadap narasi ini mengungkapkan bahwa perjalanan keluar dari Mesir adalah langkah pertama dari sebuah proses yang jauh lebih panjang dan sulit: perjalanan keluar dari *mentalitas budak*. Perjalanan empat puluh tahun di padang gurun bukanlah sebuah hukuman geografis semata, melainkan sebuah proses dekolonisasi mental yang disengaja. Generasi yang

lahir dan besar dalam perbudakan, yang terbiasa dengan kepasrahan dan keluh kesah, harus digantikan oleh generasi baru yang lahir di alam kebebasan, yang mampu memikul tanggung jawab kedaulatan moral. Keluhan mereka yang terus-menerus—kerinduan akan "kuali berisi daging" di Mesir atau pemberontakan dalam bentuk penyembahan anak lembu emas—adalah gejala dari trauma perbudakan, sebuah ketidakmampuan untuk membayangkan kehidupan tanpa tuan. Di padang gurun itulah, sebuah bangsa ditempa, belajar untuk bergantung pada Tuhan, bukan pada tuan, dan belajar untuk mengatur diri mereka sendiri.

Momen terpenting dalam proses ini adalah penerimaan Taurat di Gunung Sinai. Peristiwa ini sering disalahpahami sebagai sekadar pemberian hukum-hukum ritual. Padahal, ia adalah penyerahan sebuah konstitusi etis yang radikal, sebuah cetak biru untuk membangun masyarakat yang berkeadilan sosial sebagai antitesis dari Mesir. Inti dari hukum ini bukanlah supremasi etnis, melainkan perlindungan terhadap yang paling rentan: janda, yatim, dan orang miskin. Perintah untuk menyisakan hasil panen di sudut-sudut ladang bagi kaum papa (*pe'ah*), larangan mengambil bunga uang dari sesama, dan perintah untuk mengasihi "orang asing" (*ger*) menjadi leitmotif yang diulang puluhan kali. Perintah ini selalu diikat dengan sebuah pengingat eksistensial: "*Janganlah kamu menindas seorang asing, karena kamu pun tahu bagaimana rasanya menjadi seorang asing, sebab kamu dahulu adalah orang asing di tanah Mesir.*" (**Keluaran 23:9**). Ini adalah fondasi etis yang luar biasa: ingatan akan penderitaan masa lalu harus menjadi sumber empati, bukan justifikasi untuk menindas orang lain. Hukum ini menuntut bangsa yang telah dibebaskan untuk tidak pernah menjadi seperti Firaun.

Di sinilah letak paradoks kontemporer yang paling tajam dan paling menyakitkan. Bagaimana sebuah bangsa yang identitas kolektifnya ditempa dalam api penindasan dan yang kitab sucinya secara eksplisit memerintahkan perlindungan terhadap orang asing, kini dapat menjalankan sebuah sistem pendudukan militer terhadap bangsa lain? Apakah ingatan akan penderitaan secara otomatis melahirkan perilaku etis? Ataukah trauma yang tidak terselesaikan, seperti yang dialami bangsa Yahudi dalam Holocaust, justru dapat bermutasi menjadi sebuah *mentalitas benteng* (*siege mentality*), sebuah ketakutan eksistensial yang begitu mendalam sehingga membenarkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental dari kisah pembebasan itu sendiri? Konsep *trauma intergenerasional* menjadi krusial di sini, di mana luka masa lalu yang tidak disembuhkan dapat diwariskan dan diekspresikan kembali dalam bentuk agresi terhadap pihak lain yang dianggap sebagai ancaman.

Narasi Eksodus, dengan demikian, berfungsi sebagai cermin ganda. Di satu sisi, ia tetap menjadi sumber inspirasi yang tak lekang oleh waktu bagi semua kaum tertindas di dunia yang berjuang untuk kebebasan. Di sisi lain, ia menjadi sebuah kritik profetik yang menantang dari dalam, sebuah pertanyaan yang diajukan kepada negara Israel modern: Apakah jalan yang sedang ditempuh saat ini adalah jalan menuju Tanah Perjanjian yang mengalir dengan susu, madu, dan keadilan, atau sebuah jalan kembali ke logika kekuasaan ala Mesir, di mana keamanan satu kelompok dibangun di atas penderitaan kelompok lain? Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan jiwa dari narasi pembebasan itu sendiri.

lynkid/digiterra

Bab 4:
Yosua dan Para Hakim:
Dilema antara Pengelolaan dan Penaklukan

Jika Musa adalah nabi pembebasan, maka Yosua, sang penerus, adalah tokoh yang mewarisi tugas paling ambigu dan paling problematis secara etis: memimpin Bani Israel memasuki Tanah Perjanjian. Kitab Yosua melukiskan sebuah narasi yang penuh dengan kekerasan, sebuah *conquest narrative* (narasi penaklukan) yang dramatis di mana kota-kota seperti Yerikho dihancurkan dan penduduknya ditumpas habis. Narasi ini, dengan perintah untuk melakukan *herem*—penghancuran total sebagai persembahan kepada Tuhan—telah menjadi salah satu ganjalan teologis terbesar dan, dalam sejarah modern, menjadi justifikasi berbahaya bagi kekerasan kolonial. Ia seolah-olah memberikan mandat ilahi untuk melakukan pembersihan etnis atas nama iman.

Namun, kritik teks modern dan temuan arkeologis menantang pembacaan literal atas narasi ini. Para akademisi seperti Israel Finkelstein membedakan antara *conquest narrative* yang epik dengan apa yang kemungkinan besar merupakan *settlement narrative* (narasi pemukiman) yang jauh lebih lambat dan kompleks. Temuan arkeologis di Kanaan pada Zaman Perunggu Akhir tidak menunjukkan adanya jejak kehancuran massal yang serempak di

lynkiryagiterra

seluruh wilayah, seperti yang digambarkan dalam kitab Yosua. Sebaliknya, bukti-bukti mengarah pada proses infiltrasi damai yang bertahap, asimilasi budaya, dan konflik-konflik lokal yang sporadis selama ratusan tahun. Ini menunjukkan bahwa narasi penaklukan yang cepat dan total kemungkinan besar adalah sebuah konstruksi teologis yang ditulis berabad-abad kemudian, mungkin pada masa Raja Yosia, untuk menyatukan identitas nasional dan membenarkan klaim teritorial, bukan sebuah laporan jurnalistik dari masa Yosua.

Lalu bagaimana kita memahami etika perang yang terkandung di dalamnya? Konsep *herem* harus dipahami dalam konteks brutal dunia kuno, di mana praktik semacam itu, meskipun mengerikan, bukanlah hal yang aneh. Secara teologis, ia mungkin berfungsi sebagai peringatan hiperbolik terhadap bahaya sinkretisme—pencampuran iman dengan praktik-praktik penyembahan berhala yang dianggap destruktif oleh para penulis kitab suci. Namun, implikasi modernnya sangat berbahaya. Ketika sebuah teks kuno yang lahir dari konteks spesifik diangkat menjadi mandat ilahi yang abadi untuk melakukan pembersihan etnis, maka ia telah dikorupsi dari fungsi teologisnya menjadi ideologi politik yang mematikan. Para teolog, baik Yahudi maupun Kristen, telah bergumul selama berabad-abad dengan "teks-teks teror" ini, mencoba menafsirkannya secara alegoris atau menempatkannya dalam kerangka etika progresif yang puncaknya ada pada visi para nabi.

Setelah era Yosua, narasi bergeser ke periode Para Hakim. Ini adalah sebuah masa yang menarik karena model pemerintahannya yang sangat berbeda. Alih-alih sebuah monarki terpusat, Israel hidup dalam sebuah konfederasi suku yang longgar dan

terdesentralisasi. Para "hakim" seperti Debora, Gideon, dan Simson bukanlah raja, melainkan pemimpin karismatik yang muncul pada saat krisis untuk memimpin perlawanan, lalu kembali ke kehidupan biasa. Kisah Debora, seorang nabiah yang memimpin dari bawah pohon palem, menunjukkan model kepemimpinan yang tidak bergantung pada kekuatan militer atau struktur hierarkis, melainkan pada kebijaksanaan dan inspirasi ilahi. Periode ini, meskipun sering digambarkan sebagai masa kekacauan ("setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri"), juga dapat dibaca sebagai sebuah eksperimen dalam pemerintahan desentralisasi, di mana loyalitas utama bukanlah kepada negara, melainkan kepada perjanjian suku dan iman bersama.

Periode Para Hakim mengajukan sebuah pertanyaan penting tentang kekuasaan. Apakah sentralisasi kekuasaan dalam bentuk negara-bangsa adalah satu-satunya model yang absah? Ataukah ada kearifan dalam model desentralisasi yang lebih organik dan berbasis komunitas? Dilema antara penaklukan totaliter ala Yosua dan anarki relatif ala Para Hakim adalah sebuah ketegangan yang akan terus membentuk sejarah Israel kuno, sebuah pergulatan antara hasrat untuk keamanan melalui kontrol terpusat dan kebebasan yang ditemukan dalam otonomi lokal. Ini adalah perdebatan yang relevan hingga hari ini, ketika solusi-solusi seperti konfederasi atau negara binasional diajukan sebagai alternatif dari model negara-bangsa yang eksklusif.

lynk.id/digiterra

Bab 5:
Daud dan Sulaiman di Yerusalem: Visi Kerajaan Universal

Setelah era Para Hakim yang terdesentralisasi dan sering kali penuh kekacauan, muncul sebuah kerinduan baru di kalangan Bani Israel: kerinduan akan seorang raja, akan stabilitas dan kekuatan yang terpusat "seperti bangsa-bangsa lain". Dari kerinduan inilah lahir Kerajaan Israel Bersatu, yang mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Daud dan putranya, Sulaiman. Momen paling menentukan dalam era ini adalah penaklukan Yerusalem oleh Daud, sebuah kota benteng milik bangsa Yebus yang hingga saat itu, karena lokasinya yang strategis di perbatasan antara wilayah suku Yehuda (selatan) dan Benyamin (utara), belum pernah menjadi bagian dari wilayah suku Israel mana pun.

Pilihan Daud atas Yerusalem adalah sebuah langkah jenius, baik secara politik maupun spiritual. Dengan tidak memilih salah satu kota dari suku-suku yang ada, ia menciptakan sebuah ibu kota yang netral, sebuah **sintesis** yang dapat menyatukan faksi-faksi utara dan selatan yang sering bersaing. Lebih dari itu, narasi Alkitab tidak mencatat adanya pemusnahan penduduk Yebus. Sebaliknya, tokoh-tokoh Yebus seperti Arauna, yang menjual tanahnya kepada Daud untuk pembangunan mezbah (**2 Samuel 24**), diintegrasikan ke

dalam kerajaannya. Ini adalah sebuah model di mana identitas baru tidak dibangun di atas penghapusan total identitas lama, melainkan di atas penggabungan tradisi lokal dengan visi yang lebih besar. Daud menjadikan Yerusalem sebagai "Kota Daud", miliknya pribadi, bukan milik suku mana pun, sehingga semua suku dapat merasa memilikinya.

Visi universal ini mencapai puncaknya dalam pembangunan Bait Suci Pertama oleh Sulaiman. Dalam doa penahbisannya yang agung (**1 Raja-raja 8:41-43**), Sulaiman secara eksplisit mendoakan agar Bait Suci itu tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi Bani Israel, tetapi juga bagi "*orang asing yang datang dari negeri yang jauh oleh karena nama-Mu*". Ia memohon agar Tuhan mendengarkan doa orang asing itu, "*supaya segala bangsa di bumi mengenal nama-Mu dan takut akan Engkau, sama seperti umat-Mu Israel*". Ini adalah sebuah visi yang menakjubkan tentang sebuah **Bait Suci Universal**, sebuah "rumah doa bagi segala bangsa", yang melampaui batas-batas etnis dan nasional. Visi inklusif ini berdiri dalam ketegangan yang tajam dengan praktik-praktik eksklusif yang kemudian berkembang, di mana Bait Suci menjadi simbol partikularisme etno-religius.

Kerajaan Sulaiman sendiri dapat dilihat sebagai sebuah model **kerajaan kosmopolitan**. Melalui aliansi pernikahan dengan putri-putri raja dari bangsa lain, jaringan perdagangan internasional yang luas (dari Tarsis hingga Ofir), dan pertukaran budaya serta teknologi (seperti dalam kunjungannya yang terkenal dengan Ratu Syeba), kerajaannya menjadi sebuah pusat peradaban yang terbuka. Kebijaksanaan Sulaiman, yang termasyhur ke seluruh dunia, menarik para pemikir dan pemimpin dari berbagai bangsa untuk datang dan belajar. Namun, model ini juga rapuh. Keterbukaan yang

sama, yang membawa kemakmuran, juga dituduh membawa masuk pengaruh asing dan penyembahan berhala yang pada akhirnya, menurut narasi Alkitab, menyebabkan perpecahan kerajaan setelah kematiannya. Ini adalah cerminan dari sebuah dilema abadi: bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan identitas partikularnya sambil tetap terbuka pada pengaruh universal?

Warisan kontemporer dari era Daud dan Sulaiman adalah sebuah pertanyaan yang menggantung. Visi Yerusalem sebagai kota sintesis yang universal dan kosmopolitan, yang didedikasikan untuk menjadi pusat spiritual bagi seluruh umat manusia, adalah salah satu visi paling luhur dalam tradisi Ibrahimik. Bagaimana visi ini bisa direvitalisasi hari ini? Apakah mungkin untuk membayangkan kembali Yerusalem bukan sebagai trofi eksklusif milik satu bangsa, tetapi sebagai ibu kota spiritual bersama bagi dunia, sebuah tempat di mana visi inklusif Sulaiman dapat diwujudkan dalam struktur politik dan sosial modern yang adil bagi semua penghuninya? Tantangan ini adalah warisan paling berharga sekaligus paling berat dari era keemasan Yerusalem kuno.

lynk.id/digiterra

Bab 6:
Suara Para Nabi:
Kritik Protes dan Visi Keadilan Global

Di puncak kemegahan Kerajaan Israel dan Yehuda, ketika raja-raja membangun istana dan para imam mempersembahkan kurban di Bait Suci, muncullah sebuah fenomena sosial dan spiritual yang unik dalam sejarah kuno: para nabi Ibrani. Mereka bukanlah peramal masa depan atau pendukung setia kekuasaan. Sebaliknya, mereka adalah suara nurani bangsa, para kritikus sosial radikal yang berani menantang raja, imam, dan rakyat jelata untuk kembali kepada inti perjanjian: keadilan. Mereka adalah duri dalam daging bagi kemapanan, para "musuh negara" pertama yang diutus oleh Tuhan, yang tugasnya adalah berbicara kebenaran kepada kekuasaan, betapapun berbahayanya.

Visi mereka sering kali bersifat global dan universal, melampaui batas-batas kesukuan. Nabi Yesaya, misalnya, tidak membayangkan Yerusalem sebagai ibu kota sebuah imperium militer, melainkan sebagai pusat perdamaian dunia. Dalam salah satu nubuat paling kuat dalam kitab suci, ia menyatakan, "*Pada akhir zaman... banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: 'Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub... sebab dari Sion akan keluar pengajaran, dan firman TUHAN dari Yerusalem.' Ia akan menjadi hakim*

antara bangsa-bangsa... mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak, dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang." (**Yesaya 2:2-4**). Visi ini adalah antitesis dari nasionalisme militeristik; ia adalah sebuah panggilan untuk perlucutan senjata global dan diplomasi ilahi yang berpusat di Yerusalem.

Di sisi lain, para nabi seperti Yeremia mewakili tradisi kritik internal yang paling tajam. Ketika para pemimpin politik dan agama di masanya mengandalkan keberadaan Bait Suci sebagai jaminan keamanan magis, Yeremia berdiri di gerbang Bait Suci dan berteriak, "*Janganlah percaya kepada perkataan dusta yang berbunyi: 'Ini bait TUHAN, bait TUHAN, bait TUHAN!' Melainkan... jika kamu sungguh-sungguh melaksanakan keadilan... tidak menindas orang asing, yatim dan janda... maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini.*" (**Yeremia 7:4-7**). Karena pesannya yang dianggap subversif dan melemahkan semangat perang, Yeremia dicap sebagai pengkhianat, dipenjara, dan diancam akan dibunuh. Ia adalah arketipe dari seorang intelektual atau aktivis perdamaian modern yang dikriminalisasi oleh negaranya sendiri karena menyuarakan kebenaran yang tidak nyaman. Ia mengajarkan bahwa kesetiaan tertinggi bukanlah kepada negara, tetapi kepada keadilan itu sendiri.

Tradisi kritik ini mencapai puncaknya pada nabi Amos, seorang peternak sederhana dari selatan yang diutus untuk bernubuat di kerajaan utara yang makmur namun korup. Dengan bahasa yang paling puitis dan paling keras, ia mengecam ritual-ritual keagamaan yang kosong dari keadilan sosial. Tuhan, melalui Amos, berfirman, "*Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu... Apabila kamu*

lynk.id/diotera

mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran... Aku tidak suka... Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir." (**Amos 5:21-24**). Pesan ini adalah sebuah dekonstruksi radikal terhadap agama yang hanya mementingkan identitas dan ritual. Bagi Amos, kesalehan sejati tidak diukur dari seberapa sering seseorang pergi ke kuil, atau seberapa megah persembahannya, tetapi dari bagaimana ia memperlakukan janda, yatim, dan orang miskin di pasar. Keadilan sosial adalah bentuk liturgi yang paling otentik.

Warisan kenabian ini adalah sebuah pedang bermata dua bagi identitas Yahudi dan, secara lebih luas, bagi semua agama Ibrahim. Di satu sisi, ia menyediakan visi etis yang paling luhur tentang keadilan dan perdamaian universal. Di sisi lain, ia adalah sebuah standar yang sangat tinggi yang terus-menerus menghakimi realitas politik yang ada. Apakah sebuah negara modern dapat mengklaim warisan kenabian ini jika kebijakannya menindas "orang asing"? Dapatkah sebuah komunitas merasa aman dalam ritual keagamaannya jika "keadilan tidak bergulung-gulung seperti air" bagi tetangganya? Suara para nabi ini, meskipun telah berlalu ribuan tahun, tetap menjadi pertanyaan paling relevan dan paling menantang bagi semua pihak yang mengklaim Tanah Suci sebagai milik mereka. Mereka adalah pengingat abadi bahwa klaim atas tanah suci selalu datang dengan tanggung jawab suci.

lynkio/digiterra

Bab 7:
Keragaman Komunitas Iman di Tanah Suci: Spektrum Perspektif

Untuk memahami kompleksitas Tanah Suci, kita harus meninggalkan ilusi tentang entitas-entitas monolitik. Tidak ada yang namanya "pandangan Yahudi" atau "sikap Muslim" yang tunggal. Sebaliknya, yang ada adalah sebuah spektrum keyakinan, praktik, dan afiliasi politik yang kaya dan sering kali saling bertentangan di dalam masing-masing komunitas agama. Memetakan keragaman internal ini adalah langkah krusial untuk membongkar stereotip dan menemukan potensi-potensi aliansi yang tak terduga.

Yudaisme Kontemporer:
Sebuah Perdebatan Keluarga yang Sengit

Hubungan Yudaisme dengan Zionisme dan negara Israel modern adalah sebuah perdebatan keluarga yang paling fundamental. Di satu ujung spektrum ekstrem, berdiri kaum **Haredi anti-Zionis**, seperti sekte Neturei Karta dan Satmar Hasidim. Bagi mereka, pendirian negara Israel oleh manusia sekuler adalah sebuah bid'ah, sebuah pemberontakan terhadap kehendak Tuhan yang memerintahkan bangsa Yahudi untuk hidup dalam pengasingan

lynk.id/digiterra

dengan sabar hingga datangnya Sang Mesias. Mereka menolak negara Israel, tidak mengakui otoritasnya, dan sering kali menjalin aliansi kontroversial dengan para pemimpin Palestina dan Iran. Di ujung yang berlawanan, terdapat kaum **Zionis Religius**, yang diwakili oleh gerakan seperti Gush Emunim. Mereka melihat pendirian negara dan, terutama, penaklukan Tepi Barat pada tahun 1967 sebagai *Atchalta De'Geula* (permulaan penebusan), sebuah tanda mesianik yang harus didukung dengan membangun permukiman di tanah Alkitabiah Yudea dan Samaria. Di antara dua kutub ini, terbentang spektrum yang luas: **Yudaisme Ortodoks Modern** yang berusaha mensintesiskan ketaatan pada hukum Yahudi dengan partisipasi penuh dalam negara modern; dan gerakan **Reformis serta Konservatif** yang lebih liberal, yang sering kali mendukung Israel namun juga kritis terhadap kebijakannya dan memperjuangkan visi negara yang lebih pluralistik dan humanistik.

Kristen Palestina:
Komunitas Pribumi yang Terlupakan

Sering kali terabaikan dalam narasi konflik "Yahudi vs Muslim", komunitas Kristen Palestina adalah salah satu komunitas Kristen tertua di dunia, yang jejaknya dapat ditelusuri langsung ke masa para rasul. Mereka bukanlah hasil konversi oleh misionaris Barat, melainkan penduduk asli tanah tersebut. Kini, jumlah mereka terus menyusut akibat tekanan ekonomi dan politik dari pendudukan. Dari rahim komunitas inilah lahir sebuah respons teologis yang kuat: **Teologi Pembebasan Palestina**. Dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Pendeta Naim Ateek dari Sabeel Center, teologi ini membaca Alkitab dari perspektif kaum tertindas, melihat Yesus sebagai seorang Yahudi Palestina yang hidup di bawah pendudukan

lynk.id/digitera

Romawi, dan menafsirkan perjuangan Palestina sebagai panggilan untuk keadilan dan martabat, bukan kebencian. Mereka secara aktif menentang Zionisme Kristen dari Barat yang mereka anggap sebagai penyimpangan teologis dan alat imperialisme. Karena posisi mereka yang unik, komunitas Kristen Palestina sering kali berperan sebagai jembatan penting dalam dialog lintas iman.

Islam Palestina:
Antara Spiritualitas, Politik, dan Perlawanan

Seperti halnya Yudaisme, Islam di Palestina tidaklah monolitik. Ada perbedaan mendasar antara pendekatan yang berorientasi **spiritual** dan yang berorientasi **politik**. Tradisi **Sufisme** Palestina, misalnya, telah lama berfokus pada kesucian Al-Quds (Yerusalem) sebagai pusat spiritual, tempat ziarah batin, dan perlawanan damai melalui doa dan keteguhan. Di sisi lain, kegagalan nasionalisme sekuler PLO telah membuka jalan bagi kebangkitan **Islam Politik**. Gerakan seperti Hamas (cabang dari Ikhwanul Muslimin) dan Jihad Islam menawarkan sebuah ideologi perlawanan yang berakar pada interpretasi agama, menggabungkan layanan sosial dengan perjuangan bersenjata. Spektrum ini menunjukkan bahwa respons Muslim terhadap pendudukan sangat beragam, mulai dari penyerahan diri secara mistis kepada kehendak Tuhan hingga mobilisasi politik yang terorganisir, dengan otoritas keagamaan eksternal seperti Al-Azhar di Kairo sering kali memberikan panduan atau legitimasi.

lynk.id/digiterra

Minoritas Lain:
Mozaik yang Kompleks

Melengkapi gambaran ini adalah komunitas-komunitas minoritas lainnya. Kaum **Druze**, sebuah cabang sinkretis dari Islam Ismailiyah, berada dalam posisi yang paling kompleks. Di Israel, mereka diwajibkan mengikuti wajib militer dan banyak yang loyal kepada negara, namun mereka yang berada di Dataran Tinggi Golan yang diduduki tetap setia pada identitas Suriah mereka. Ini menciptakan sebuah dilema loyalitas ganda yang menyakitkan. Ada pula komunitas **Samarita** kuno yang terjepit di antara Nablus dan Holon, berusaha menjaga tradisi ribuan tahun mereka di tengah dua nasionalisme yang bertikai. Komunitas **Bahá'í**, yang pusat dunianya berada di Haifa dan Akko, secara doktrinal mempertahankan sikap non-intervensi politik yang ketat. Sementara itu, komunitas kecil **Ahmadiyah** sering kali menghadapi diskriminasi ganda, baik sebagai minoritas di dalam masyarakat Palestina maupun di mata negara Israel.

Apakah mungkin untuk berbicara tentang "perdamaian" tanpa terlebih dahulu memahami keragaman yang rumit ini? Mengabaikan spektrum internal ini berarti jatuh ke dalam perangkap generalisasi yang berbahaya, merancang solusi untuk entitas-entitas imajiner yang tidak ada dalam kenyataan, dan pada akhirnya, gagal untuk melihat baik akar masalah maupun benih-benih harapan yang tersembunyi di dalamnya

lynk.id/digitera

BAGIAN II:
JEJAK KEKUASAAN - MODEL PENGELOLAAN TANAH SUCI

Pembelajaran dari Sejarah

Tanah Suci tidak pernah ada dalam ruang hampa. Ia selalu dikelola, diperebutkan, dan diatur oleh kekuasaan yang silih berganti, masing-masing meninggalkan jejaknya—baik berupa tembok yang megah maupun luka yang tak terlihat. Bagian ini tidak bertujuan untuk menjadi sebuah ensiklopedia sejarah yang kering, melainkan sebuah laboratorium. Kita akan membedah bagaimana setiap peradaban besar, dari kerajaan Israel kuno yang bergumul dengan identitasnya hingga kekaisaran Utsmaniyah yang kosmopolitan, mencoba menjawab pertanyaan fundamental yang sama: Bagaimana cara mengelola sebuah tanah yang dihuni oleh keragaman iman yang begitu dalam dan dianggap sakral oleh begitu banyak orang?

Kita akan menganalisis model-model pengelolaan ini—hukum, sosial, arsitektural, dan teologis—untuk memahami dinamika

lynk.id/digitera

kekuasaan yang bekerja. Model mana yang berhasil menciptakan stabilitas, bahkan jika itu adalah stabilitas yang hierarkis? Dan model mana yang, baik secara sengaja maupun tidak, justru menanam benih-benih kehancuran di masa depan? Dengan melakukan analisis komparatif ini, dengan melihat pola-pola yang berulang dari toleransi, penindasan, sintesis, dan perpecahan, kita dapat memetik pelajaran berharga untuk memahami kebuntuan yang kita saksikan hari ini. Sebab, konflik modern bukanlah sebuah fenomena yang lahir tiba-tiba; ia adalah gema dari jejak-jejak kekuasaan yang telah terukir di tanah ini selama ribuan tahun.

lynk.id/digiterra

Bab 8:
Dari Mozaik Kanaan ke Kerajaan Daud: Eksperimen Sentralisasi Pertama

Jauh sebelum panji-panji monoteisme Ibrahimik dikibarkan secara dominan di perbukitan Yudea, tanah Kanaan telah menjadi sebuah panggung yang ramai. Ia bukanlah sebuah tanah kosong yang menanti untuk diisi, melainkan sebuah mozaik peradaban yang hidup dan dinamis. Berbagai kelompok etnis dan linguistik—Kanaan, Amori, Yebusit, Het, dan lainnya—hidup dalam sebuah jaringan negara-kota yang saling berinteraksi melalui perdagangan, peperangan, dan perkawinan. Mereka berbagi sistem kepercayaan politeistik yang serupa, memuja dewa-dewi seperti El, Baal, dan Asyerah di kuil-kuil dan "tempat-tempat tinggi" di seluruh negeri. Model politik yang dominan adalah desentralisasi; setiap kota memiliki raja atau pemimpinnya sendiri, membentuk sebuah konfederasi longgar yang sering kali berada di bawah pengaruh kekaisaran besar di sekitarnya, yaitu Mesir dan Het. Ini adalah dunia pluralitas etnis dan agama, sebuah realitas yang menjadi latar belakang bagi drama yang akan datang.

Memasuki Zaman Besi, muncullah sebuah entitas baru yang secara bertahap membedakan dirinya dari mozaik Kanaan ini: Bani Israel. Seperti yang telah kita bahas, periode awal mereka, yang

digambarkan dalam Kitab Hakim-hakim, juga bersifat sangat terdesentralisasi. Loyalitas utama bukanlah kepada sebuah negara, melainkan kepada suku dan perjanjian iman bersama. Namun, tekanan eksternal yang terus-menerus, terutama dari bangsa Filistin yang menetap di pesisir dan memiliki keunggulan teknologi besi, melahirkan sebuah krisis keamanan dan tuntutan baru untuk sentralisasi. Teriakan rakyat untuk memiliki seorang raja "seperti bangsa-bangsa lain" adalah sebuah pengakuan bahwa model konfederasi suku yang longgar tidak lagi memadai untuk menghadapi ancaman militer yang terorganisir.

Dari sinilah lahir eksperimen sentralisasi pertama di bawah kepemimpinan Raja Daud. Penaklukannya atas Yerusalem dari tangan bangsa Yebus bukanlah sekadar kemenangan militer; ia adalah sebuah langkah strategis yang brilian untuk menciptakan sebuah pusat gravitasi baru. Dengan memilih kota yang berada di luar wilayah tradisional suku mana pun, Daud menciptakan sebuah ibu kota yang dapat diterima oleh semua faksi. Ia tidak hanya menjadikan Yerusalem sebagai pusat politik, tetapi juga sebagai pusat spiritual dengan membawa Tabut Perjanjian ke kota itu. Ini adalah sebuah sintesis yang kuat: menggabungkan tradisi-tradisi lokal yang sudah ada (termasuk kemungkinan mengadopsi beberapa aspek administrasi dan kultus Yebus) dengan sebuah visi universal yang baru.

Model pengelolaan Daud adalah sebuah monarki terpusat yang berusaha menyatukan berbagai elemen yang berbeda di bawah satu kekuasaan. Ia membangun birokrasi, tentara nasional, dan sebuah kultus keagamaan yang terpusat di sekitar Tabut. Model ini terbukti sangat efektif dalam menciptakan stabilitas dan memperluas

lynk.id/digitera

pengaruh kerajaan. Namun, ia juga membawa benih-benih permasalahannya sendiri. Sentralisasi kekuasaan menuntut pajak yang lebih tinggi, wajib militer, dan kerja paksa (*corvée*), yang sering kali menimbulkan ketidakpuasan di antara suku-suku yang terbiasa dengan otonomi.

Pelajaran yang dapat dipetik dari era ini sangatlah mendalam. Di satu sisi, model sentralisasi religius-politik yang diprakarsai Daud menunjukkan bahwa sebuah visi pemersatu yang kuat, yang didukung oleh institusi yang efektif, dapat mengatasi perpecahan kesukuan dan menciptakan sebuah entitas nasional yang koheren. Di sisi lain, ia juga menunjukkan bahaya yang melekat pada kekuasaan terpusat. Ketika kekuasaan itu diwariskan kepada Sulaiman dan digunakan untuk kemegahan yang berlebihan—pembangunan Bait Suci dan istana yang megah—biayanya ditanggung oleh rakyat melalui pajak yang memberatkan dan kerja paksa yang memicu kebencian, terutama dari suku-suku di utara. Kebijaksanaan Sulaiman dalam diplomasi internasional ternyata tidak diimbangi dengan keadilan sosial di dalam negeri. Akibatnya, setelah kematiannya, kerajaan itu pecah menjadi dua. Eksperimen pertama ini mengajarkan sebuah pelajaran abadi: persatuan yang dipaksakan melalui kekuatan tanpa keadilan pada akhirnya akan rapuh, dan bahkan sebuah visi spiritual yang luhur pun dapat runtuh jika para pengelolanya melupakan prinsip-prinsip dasar kesetaraan dan keadilan bagi semua warganya.

lynk.id/digitera

Bab 9:
Pembuangan & Kepulangan:
Paradigma Diaspora dan Restorasi

Pada tahun 586 SM, sebuah malapetaka yang tak terbayangkan menimpa Kerajaan Yehuda. Pasukan Kekaisaran Babilonia Baru di bawah pimpinan Nebukadnezar II menghancurkan Yerusalem, meratakan Bait Suci Sulaiman hingga ke fondasinya, dan mengasingkan elite politik, keagamaan, dan intelektual bangsa Yahudi ke Babilonia. Peristiwa ini, yang dikenal sebagai *Galut Bavel* (Pembuangan Babilonia), lebih dari sekadar kekalahan militer; ia adalah sebuah krisis teologis yang fundamental. Seluruh kosmologi mereka berpusat pada Tuhan yang bersemayam di Bait Suci-Nya di Yerusalem. Lalu, bagaimana mungkin Tuhan membiarkan kota suci-Nya dan rumah-Nya dihancurkan? Bagaimana identitas sebuah bangsa dapat bertahan tanpa tanah, tanpa raja, dan tanpa pusat ritual? Dari rahim krisis eksistensial inilah lahir dua model pengelolaan imperial yang kontras dan sebuah paradigma baru tentang identitas: diaspora.

Model Babilonia yang diterapkan pada awalnya adalah model penaklukan klasik: asimilasi paksa melalui deportasi. Dengan mencabut para pemimpin dari tanah air mereka dan menempatkan mereka di jantung kekaisaran, Babilonia berharap dapat

lynk.id/aigiterra

mematahkan semangat perlawanan dan secara bertahap meleburkan identitas mereka ke dalam budaya Mesopotamia. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Jauh dari tanah air, komunitas Yahudi di pembuangan justru melakukan salah satu upaya preservasi identitas paling sukses dalam sejarah. Para imam dan juru tulis mulai mengumpulkan, menyunting, dan mengkanonisasi teks-teks suci mereka, yang menjadi cikal bakal Alkitab Ibrani. Mereka menggantikan ritual kurban di Bait Suci dengan doa, pembacaan Taurat, dan pertemuan di rumah-rumah ibadat awal yang menjadi cikal bakal sinagoge. Para nabi seperti Yeremia dan Yehezkiel memberikan penafsiran teologis baru: Tuhan tidak terikat pada satu lokasi geografis; Dia dapat ditemui di mana saja, bahkan di "negeri yang najis". Identitas Yahudi bertransformasi dari yang berbasis teritorial menjadi berbasis teks dan komunitas.

Kemudian, datanglah sebuah revolusi dalam model pengelolaan imperial. Pada tahun 539 SM, Kekaisaran Persia di bawah pimpinan Koresh Agung (Cyrus the Great) menaklukkan Babilonia. Alih-alih melanjutkan kebijakan penindasan, Koresh mengeluarkan sebuah dekrit yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang tercatat baik dalam Silinder Koresh maupun dalam **Kitab Ezra** (**1:2-4**). Ia mengizinkan semua bangsa yang diasingkan, termasuk bangsa Yahudi, untuk kembali ke tanah air mereka dan membangun kembali kuil-kuil mereka dengan dukungan dana dari kas kekaisaran. Bagi bangsa Yahudi, tindakan ini begitu luar biasa sehingga Nabi Yesaya menyebut Koresh, seorang non-Yahudi, sebagai "gembala-Ku" dan "yang diurapi-Nya" (*meshiho*, atau Mesias). Ini adalah model toleransi religius yang didasarkan pada pragmatisme cerdas: dengan menghormati kepercayaan dan

otonomi budaya bangsa-bangsa taklukannya, Persia memastikan loyalitas dan stabilitas di seluruh kekaisarannya yang luas.

Namun, kepulangan itu sendiri melahirkan dilema baru. Di bawah kepemimpinan Ezra dan Nehemia, dimulailah proyek restorasi komunitas di Yehuda. Mereka dihadapkan pada realitas yang rumit: tanah itu tidak kosong. Selama masa pembuangan, orang-orang yang tersisa telah hidup berdampingan dan bahkan menikah dengan penduduk non-Yahudi di sekitarnya. Ezra dan Nehemia, karena khawatir akan terulangnya dosa sinkretisme yang mereka yakini menyebabkan pembuangan, menerapkan kebijakan yang cenderung eksklusif. Mereka menuntut pemurnian garis keturunan dan pembubaran perkawinan campur, menciptakan ketegangan antara visi komunitas yang murni dan realitas masyarakat yang plural. Di sini kita melihat dialektika abadi antara inklusivisme (seperti yang ditunjukkan dalam Kitab Rut yang merayakan seorang perempuan Moab sebagai nenek moyang Raja Daud) dan eksklusivisme (seperti dalam reformasi Ezra-Nehemia).

Implikasi modern dari paradigma pembuangan dan kepulangan ini sangatlah mendalam. Bagi bangsa Yahudi, pengalaman diaspora selama dua ribu tahun membentuk identitas yang tangguh, portabel, dan berbasis teks, namun juga menanamkan kerinduan yang mendalam untuk kembali ke Zion. Bagi bangsa Palestina, pengalaman *Nakba* pada tahun 1948 adalah sebuah gema tragis dari pembuangan kuno ini, menciptakan diaspora modern mereka sendiri yang juga berjuang untuk melestarikan identitas dan memimpikan kepulangan. Pelajaran dari Koresh menunjukkan bahwa restorasi dan keadilan bagi satu kelompok tidak harus berarti penindasan bagi kelompok lain. Namun, pelajaran dari Ezra dan

lynk.id/digiterra

Nehemia mengingatkan bahwa proses kepulangan itu sendiri penuh dengan bahaya, di mana ketakutan akan kehilangan identitas dapat memicu kebijakan eksklusi yang menyakitkan. Pertanyaannya tetap relevan hingga kini: dapatkah sebuah gerakan kepulangan nasional merangkul visi toleran ala Koresh, ataukah ia akan terjebak dalam logika pemurnian yang eksklusif?

lynk.id/digiterra

Bab 10:
Era Hellenistik:
Universalisme vs Partikularisme

Pada abad keempat SM, seorang pemuda dari Makedonia bernama Aleksander Agung menyapu dunia kuno dengan kecepatan yang menakjubkan. Ia tidak hanya membawa pedang dan pasukan *phalanx*, tetapi juga sebuah ide yang jauh lebih kuat dan lebih tahan lama: Hellenisme. Ini adalah proyek kosmopolitan pertama dalam skala masif, sebuah visi tentang dunia yang disatukan bukan oleh satu etnis, melainkan oleh satu budaya—bahasa Yunani Koine, filsafat, teater, gimnasium, dan arsitektur. Ketika gelombang universalisme ini tiba di perbukitan Yudea yang terpencil, ia memicu sebuah benturan peradaban yang akan mendefinisikan kembali identitas Yahudi dan meninggalkan pelajaran abadi tentang hubungan antara iman, budaya, dan kekuasaan.

Pada awalnya, Hellenisme menawarkan sebuah daya tarik yang memikat. Bagi sebagian elite Yahudi di Yerusalem, terutama dari kalangan pedagang dan aristokrasi, budaya Yunani adalah tiket menuju modernitas, kemajuan, dan integrasi ke dalam dunia yang lebih luas. Mereka mengadopsi nama-nama Yunani, mempelajari filsafat Plato, dan melihat pembangunan gimnasium di Yerusalem sebagai tanda kemajuan. Namun, bagi sebagian besar masyarakat

yang berpegang teguh pada tradisi Taurat, Hellenisme adalah sebuah ancaman eksistensial. Ia bukan sekadar budaya asing, tetapi sebuah pandangan dunia yang berbeda secara fundamental: pemujaan terhadap keindahan tubuh manusia, politeisme, dan penekanan pada nalar manusia di atas wahyu ilahi.

Ketegangan antara universalisme Hellenistik dan partikularisme Yahudi mencapai titik didih di bawah pemerintahan Kaisar Seleukia, Antiochus IV Epiphanes, pada tahun 175 SM. Dalam upayanya untuk menyatukan kerajaannya yang rapuh, Antiochus melakukan sebuah kesalahan fatal: ia mencoba memaksakan Hellenisme secara brutal. Ia melarang praktik-praktik inti Yudaisme seperti sunat dan perayaan Sabat, serta menodai Bait Suci Kedua dengan mendirikan patung Zeus di dalamnya dan mengurbankan babi di atas mezbah. Tindakan ini melintasi batas dari asimilasi budaya menjadi persekusi agama, sebuah serangan langsung terhadap jantung perjanjian antara Tuhan dan Israel.

Responsnya adalah sebuah ledakan perlawanan yang dikenal sebagai Pemberontakan Maccabee. Dipimpin oleh seorang imam tua bernama Mattathias dan kelima putranya yang gagah berani—terutama Yehuda "Sang Palu" Maccabee—pemberontakan ini bukanlah sekadar perang kemerdekaan politik. Ia adalah sebuah perang suci untuk mempertahankan identitas, sebuah penolakan total terhadap asimilasi budaya yang dipaksakan. Para pejuang Maccabee berjuang bukan hanya melawan tentara Yunani-Suriah, tetapi juga melawan sesama Yahudi yang telah ter-Hellenisasi, yang mereka anggap sebagai kolaborator dan pengkhianat.

lynkio/digiterra

Ironisnya, kemenangan gemilang kaum Maccabee, yang berhasil membersihkan Bait Suci (sebuah peristiwa yang kini dirayakan sebagai Hanukkah) dan mendirikan Dinasti Hasmonean yang merdeka, justru menanam benih-benih kehancurannya sendiri. Dinasti yang lahir dari sebuah revolusi religius yang menentang korupsi dan paganisme, secara bertahap justru mengadopsi perangai para penguasa Hellenistik yang telah mereka gulingkan. Para raja-imam Hasmonean terlibat dalam perebutan kekuasaan yang brutal, saling membunuh, memperluas wilayah dengan kekerasan, dan mengadopsi gaya hidup mewah yang jauh dari kesalehan para pendahulu mereka. Kekuasaan yang dimenangkan atas nama iman ternyata bersifat koruptif.

Era Hellenistik memberikan sebuah pelajaran yang sangat relevan bagi dunia modern. Ia menunjukkan bahaya dari sebuah proyek universalisme yang tidak menghormati partikularitas lokal dan mencoba menyeragamkan keragaman budaya. Namun, ia juga menunjukkan bahaya dari sebuah partikularisme yang defensif, yang dapat dengan mudah berubah menjadi xenofobia dan kekerasan ketika merasa terancam. Lebih dari itu, kisah Dinasti Hasmonean adalah sebuah peringatan abadi tentang bagaimana sebuah gerakan pembebasan yang paling murni sekalipun dapat dikorupsi oleh kekuasaan yang berhasil direbutnya. Pertanyaan yang ditinggalkan oleh era ini terus menghantui kita: Bagaimana sebuah komunitas dapat berpartisipasi dalam peradaban global tanpa kehilangan jiwanya? Dan bagaimana ia dapat mempertahankan identitas uniknya tanpa harus membangun tembok yang memisahkannya dari seluruh umat manusia?

lynkiodigitera

Bab 11:
Di Bawah Elang Roma:
Pragmatisme Imperial

Ketika legiun-legiun Romawi di bawah pimpinan Pompeius Agung memasuki Yerusalem pada tahun 63 SM, mereka tidak hanya membawa standar militer berlambang elang, tetapi juga sebuah model pengelolaan kekaisaran yang sangat berbeda: pragmatisme imperial. Berbeda dengan Antiochus IV yang mencoba memaksakan budayanya, Roma pada awalnya tidak tertarik pada jiwa atau keyakinan bangsa-bangsa taklukannya; mereka hanya tertarik pada tiga hal: pajak, ketertiban, dan loyalitas. Selama ketiga hal ini terpenuhi, Roma akan membiarkan adat istiadat dan agama lokal berjalan seperti biasa. Inilah model toleransi pragmatis yang memungkinkan Kekaisaran Romawi mengelola wilayahnya yang sangat luas dan beragam.

Di Yudea, model ini terwujud dalam bentuk pemerintahan tidak langsung melalui raja-raja boneka seperti Herodes Agung, atau melalui gubernur-gubernur Romawi yang memberikan otonomi keagamaan yang signifikan kepada Sanhedrin, mahkamah agama Yahudi. Bait Suci diizinkan berfungsi sebagai pusat kehidupan spiritual dan ekonomi, dan hukum-hukum Taurat tetap berlaku untuk urusan sipil komunitas Yahudi. Bagi Roma, ini adalah sebuah

lynk.id/olgiterra

kalkulasi sederhana: memberikan otonomi religius adalah harga kecil yang harus dibayar untuk menjaga stabilitas di sebuah provinsi yang keras kepala dan jauh dari pusat kekuasaan.

Namun, di bawah permukaan stabilitas yang dipaksakan ini, masyarakat Yudea terbelah dalam merespons pendudukan. Di sinilah komunitas Yahudi dihadapkan pada sebuah dilema yang akan menentukan nasib mereka selama dua ribu tahun ke depan: antara adaptasi atau perlawanan. Faksi-faksi seperti Saduki yang aristokratis dan para imam besar cenderung memilih jalan adaptasi dan kerja sama dengan Roma untuk mempertahankan status quo dan kekuasaan institusional mereka. Sebaliknya, faksi-faksi seperti Zelot yang militan, yang berbasis di Galilea, melihat setiap bentuk kompromi sebagai pengkhianatan terhadap Tuhan dan menyerukan perlawanan bersenjata total untuk mengusir penjajah kafir.

Di tengah polarisasi inilah, dari perbukitan Galilea yang sama, muncul sesosok tukang kayu bernama Isa atau Yesus dari Nazaret. Ia menawarkan sebuah "jalan ketiga" yang radikal, sebuah respons yang menolak baik kolaborasi pragmatis kaum elite maupun revolusi kekerasan kaum Zelot. Ajarannya tentang "Kerajaan Allah" adalah sebuah subversi yang mendalam. Ia tidak berbicara tentang sebuah kerajaan politik yang akan menggulingkan Roma dengan pedang. Sebaliknya, ia berbicara tentang sebuah tatanan realitas alternatif di mana kekuasaan duniawi menjadi tidak relevan. Ketika ia mengajarkan untuk "mengasihi musuhmu" dan "memberikan pipi kirimu", ia secara langsung menantang logika kekerasan dari para pejuang kemerdekaan. Namun, ketika ia mengecam kemunafikan para pemimpin agama di Bait Suci dan menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah milik "orang miskin dan yang tertindas", ia juga

lynk.id/diotera

menantang struktur kekuasaan yang berkolaborasi dengan Roma. Perintahnya yang terkenal, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar, dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah," bukanlah sebuah pernyataan kepasrahan politik, melainkan sebuah deklarasi kemerdekaan spiritual yang radikal: urusan duniawi seperti pajak adalah trivial, loyalitas tertinggi hanya milik Tuhan.

Gerakan spiritual ini, meskipun non-kekerasan, dipandang sebagai ancaman politik yang serius. Bagi elite agama di Yerusalem, popularitas Yesus mengancam otoritas mereka dan berisiko memicu respons brutal dari Roma. Bagi otoritas Romawi seperti Pontius Pilatus, setiap tokoh yang mengumpulkan massa dan berbicara tentang "kerajaan" adalah potensi pemberontakan yang harus dipadamkan sebelum membesar. Eksekusinya melalui penyaliban—hukuman Romawi yang khas untuk pemberontak politik—dengan plakat bertuliskan "Raja Orang Yahudi" menunjukkan bagaimana sebuah gerakan spiritual akhirnya ditafsirkan dan dihancurkan oleh logika kekuasaan imperial. Kematian Yesus adalah produk tragis dari kolaborasi antara elite lokal yang takut kehilangan status dan kekuatan imperial yang takut kehilangan kontrol.

Setelah era Yesus, ketegangan antara adaptasi dan perlawanan terus memanas. Pajak yang memberatkan, korupsi para gubernur, dan tindakan-tindakan provokatif yang tidak peka secara budaya—seperti menempatkan panji-panji kekaisaran di Yerusalem—secara bertahap mengikis kesabaran dan menyulut api. Ketegangan ini akhirnya meledak dalam Pemberontakan Besar Yahudi pada tahun 66-70 M. Perang ini adalah sebuah pertaruhan

lynk.id/diatera

total yang berakhir dengan malapetaka. Pasukan Romawi di bawah pimpinan Titus menghancurkan Yerusalem dan, yang paling traumatis, membakar Bait Suci Kedua hingga rata dengan tanah. Kehancuran pusat spiritual, politik, dan ekonomi bangsa Yahudi ini adalah sebuah luka yang tak tersembuhkan. Namun, bahkan setelah kehancuran itu, harapan untuk merdeka tidak padam. Enam dekade kemudian, pada tahun 132-135 M, meletuslah Pemberontakan Bar Kokhba, sebuah upaya terakhir yang lebih terorganisir, dipimpin oleh seorang tokoh mesianik yang karismatik. Respons Roma kali ini lebih brutal. Setelah memadamkan pemberontakan, Kaisar Hadrian mengubah Yerusalem menjadi sebuah kota pagan bernama Aelia Capitolina, melarang orang Yahudi untuk memasukinya, dan secara efektif memulai era diaspora paksa yang sesungguhnya.

Pelajaran yang ditinggalkan oleh era Romawi sangatlah berat dan kompleks. Ia menunjukkan bahwa perlawanan bersenjata terhadap sebuah kekuatan imperial yang adidaya sering kali bersifat kontraproduktif, bahkan bunuh diri. Namun, ia juga mempertanyakan apakah adaptasi dan kehidupan di bawah penindasan yang sewenang-wenang adalah sebuah pilihan yang bermartabat. Kisah Yesus menawarkan sebuah alternatif yang sering dilupakan: perlawanan melalui transformasi spiritual yang menolak untuk tunduk pada logika kekuasaan duniawi. Kegagalan untuk menavigasi dilema antara berbagai bentuk respons ini—adaptasi, perlawanan kekerasan, dan subversi spiritual—tidak hanya menghancurkan sebuah bangsa secara fisik, tetapi juga membentuk takdir dan psikologi kolektif mereka untuk berabad-abad yang akan datang.

lynk.id/digitera

Bab 12:
Byzantium Kristen:
Supremasi Religius Pertama

Sejarah sering kali bergerak dalam ironi yang puitis dan tragis. Selama tiga abad, Kekristenan adalah agama kaum tertindas, sebuah sekte yang lahir dari seorang guru yang dieksekusi oleh kekuasaan Romawi, dan para pengikutnya menjadi sasaran persekusi sporadis namun brutal. Namun, pada awal abad keempat Masehi, terjadi sebuah revolusi yang akan mengubah wajah dunia Barat selamanya. Kaisar Romawi, Konstantinus Agung, setelah sebuah pengalaman spiritual di medan perang, memeluk iman Kristen. Melalui Edik Milano pada tahun 313 M, ia mengakhiri persekusi dan memberikan status legal kepada Kekristenan. Dalam sekejap, agama kaum martir berubah menjadi agama sang kaisar.

Pergeseran seismik ini melahirkan sebuah model pengelolaan baru di Tanah Suci: supremasi religius. Jika Roma pagan bersikap pragmatis dan sering kali acuh tak acuh terhadap keyakinan lokal, maka Kekaisaran Romawi Timur—yang kemudian kita kenal sebagai Byzantium—justru menempatkan iman Kristen sebagai jantung identitas dan kebijakan imperialnya. Yerusalem, kota yang pernah menjadi pusat pemberontakan Yahudi dan kemudian diabaikan, kini

lyrikaterra

bertransformasi menjadi pusat ziarah dan permata mahkota dunia Kristen.

Transformasi ini tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga fisik. Ibunda Konstantinus, Permaisuri Helena, melakukan ziarah monumental ke Tanah Suci sekitar tahun 326 M. Dengan dukungan dana kekaisaran yang tak terbatas, ia memulai sebuah proyek konstruksi masif untuk "menemukan kembali" dan menandai situs-situs suci yang terkait dengan kehidupan Yesus. Bukit Golgota dan makam yang kosong, yang sebelumnya mungkin tertutup oleh kuil pagan Romawi, digali dan di atasnya dibangun kompleks gereja yang paling megah di dunia Kristen: Gereja Makam Kudus (Church of the Holy Sepulchre). Di Betlehem, dibangun Gereja Kelahiran. Di Bukit Zaitun, dibangun Gereja Kenaikan. Lanskap spiritual Yerusalem dan sekitarnya secara harfiah dipetakan ulang, di-Kristen-kan, dengan basilika-basilika megah yang menjadi penanda dominasi iman yang baru.

Namun, di balik kemegahan arsitektur dan derasnya arus peziarah Kristen, ada sisi lain yang lebih kelam. Supremasi religius yang baru ini secara sistematis memarginalkan komunitas Yahudi yang telah lama ada. Jika di bawah Roma pagan mereka adalah komunitas yang dicurigai secara politik, maka di bawah Byzantium Kristen mereka adalah komunitas yang terkutuk secara teologis. Mereka disalahkan secara kolektif atas kematian Yesus, dianggap sebagai bangsa yang telah ditolak oleh Tuhan. Serangkaian undang-undang imperial pun diberlakukan: orang Yahudi dilarang mengkonversi orang lain, dilarang memegang jabatan publik, dan yang paling menyakitkan, dilarang memasuki Yerusalem kecuali pada satu hari dalam setahun, *Tisha B'Av*, untuk meratapi

lynkio/digilera

reruntuhan Bait Suci mereka. Model pengelolaan ini adalah sebuah diskriminasi sistematis yang dibungkus dalam legitimasi teologis.

Pelajaran yang dapat dipetik dari era Byzantium sangatlah penting untuk memahami dinamika kekuasaan dan agama. Ia adalah studi kasus klasik tentang bagaimana sebuah komunitas yang pernah teraniaya, ketika mendapatkan kekuasaan absolut, memiliki potensi untuk meniru perilaku para penindasnya di masa lalu. Kekuatan religius, ketika menyatu dengan kekuatan imperial, ternyata sangat rentan terhadap korupsi. Visi Yesus tentang Kerajaan Tuhan yang memihak kaum miskin dan terpinggirkan, secara ironis, digunakan untuk membangun sebuah kekaisaran duniawi yang menciptakan kaum terpinggirkan yang baru.

Era ini meninggalkan sebuah jejak luka sejarah yang dalam. Bagi umat Kristen, ini adalah era keemasan di mana Tanah Suci menjadi milik mereka. Namun bagi umat Yahudi, ini adalah era penghinaan yang panjang, sebuah pengalaman yang memperkuat posisi mereka sebagai kaum paria di tanah air mereka sendiri. Apakah mungkin bagi sebuah agama untuk memegang kekuasaan politik absolut tanpa mengkhianati inti spiritualnya yang paling welas asih? Pertanyaan yang diajukan oleh era Byzantium ini akan terus bergema, menjadi latar belakang bagi penaklukan dan model pengelolaan berikutnya yang akan datang, masing-masing merespons dan bereaksi terhadap warisan yang ditinggalkan oleh pendahulunya.

lynkio/digiterra

Bab 13:
Di Bawah Panji Islam:
Eksperimen Pluralisme

Setelah berabad-abad Yerusalem berada di bawah supremasi Kristen Byzantium yang secara sistematis memarginalkan komunitas Yahudi, sebuah kekuatan baru yang lahir dari gurun Arabia tiba di gerbang kota pada tahun 638 M. Pasukan Muslim, di bawah kepemimpinan sahabat Nabi Muhammad, Khalifah Umar bin Khattab, telah menguasai seluruh Suriah dan Palestina. Bagi penduduk Kristen Yerusalem yang dipimpin oleh Patriark Sophronius, kedatangan ini membangkitkan ketakutan akan terulangnya sejarah kekerasan. Namun, apa yang terjadi selanjutnya bukanlah sebuah penaklukan brutal, melainkan sebuah peristiwa yang akan menjadi preseden bagi model pengelolaan baru di Tanah Suci.

Menurut catatan sejarawan, Sophronius hanya bersedia menyerahkan kota secara damai kepada sang Khalifah sendiri. Umar pun melakukan perjalanan dari Madinah ke Yerusalem. Tradisi melukiskan kedatangannya bukan dengan kemegahan seorang kaisar, melainkan dengan kerendahan hati seorang peziarah—mengenakan jubah sederhana, berjalan kaki sementara pelayannya menunggangi unta. Ini adalah sebuah model penaklukan

lynk.id/djiera

yang berbeda, sebuah penaklukan yang didahului oleh etika dan hukum, bukan semata-mata oleh pedang.

Inti dari model ini terabadikan dalam sebuah dokumen bersejarah yang dikenal sebagai Pakta Umar (*Al-Uhda al-Umariyya*). Meskipun otentisitas redaksi persisnya masih diperdebatkan oleh para sejarawan, semangat dan prinsip-prinsip dasarnya diakui secara luas. Pakta ini memberikan jaminan keamanan (*aman*) kepada penduduk non-Muslim Yerusalem. Di dalamnya tertulis: "Ini adalah jaminan keamanan yang diberikan oleh hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin, kepada penduduk Aelia (Yerusalem). Ia memberikan mereka jaminan keamanan bagi diri mereka, properti mereka, gereja-gereja mereka, salib-salib mereka... Gereja-gereja mereka tidak akan dihuni (oleh Muslim) atau dihancurkan." Ini adalah sebuah piagam perlindungan hukum yang radikal pada masanya, yang secara eksplisit menjamin kebebasan beragama dan kepemilikan properti bagi komunitas taklukan.

Model pengelolaan ini dilembagakan melalui sistem *dhimmi*. Secara harfiah berarti "orang yang dilindungi", *dhimmi* merujuk pada status warga non-Muslim (khususnya *Ahl al-Kitab* atau Ahli Kitab: Yahudi dan Kristen) yang hidup di bawah pemerintahan Islam. Ini adalah sebuah trade-off historis. Sebagai imbalan atas pembayaran pajak khusus yang disebut *jizyah*, komunitas *dhimmi* diberikan perlindungan negara, kebebasan menjalankan agamanya, dan otonomi untuk mengatur urusan sipil mereka sendiri sesuai dengan hukum agama mereka. Di satu sisi, ini adalah sebuah sistem yang jauh lebih toleran dibandingkan dengan apa yang terjadi di banyak bagian Eropa pada masa yang sama, di mana kaum Yahudi sering kali menghadapi pengusiran massal atau konversi paksa.

Namun, di sisi lain, sistem ini bukanlah sistem kesetaraan modern. Ia tetaplah sebuah sistem hierarkis di mana non-Muslim memiliki status sosial yang lebih rendah dan tunduk pada batasan-batasan tertentu, seperti larangan membangun rumah ibadat baru tanpa izin.

Meskipun demikian, di bawah naungan sistem inilah sebuah periode koeksistensi yang relatif stabil dan produktif dimulai, yang sering disebut sebagai *Golden Age* (Zaman Keemasan), terutama di tempat-tempat seperti Andalusia. Di Yerusalem, salah satu tindakan pertama Umar adalah mengakhiri larangan Byzantium terhadap orang Yahudi. Menurut tradisi, ia mengundang 70 keluarga Yahudi untuk kembali dan menetap di kota, memberikan mereka tempat di dekat Tembok Barat. Ketika diajak oleh Sophronius untuk shalat di dalam Gereja Makam Kudus, Umar dengan bijaksana menolak, khawatir para pengikutnya di masa depan akan menggunakan tindakannya sebagai preseden untuk mengubah gereja menjadi masjid. Sebaliknya, ia shalat di luar, di sebuah tempat yang kini menjadi lokasi Masjid Umar. Ini adalah sebuah tindakan yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang psikologi kekuasaan dan pentingnya preseden simbolis.

Lantas, pelajaran apa yang bisa kita petik dari eksperimen pluralisme klasik ini? Model pengelolaan Islam awal, dengan segala keterbatasannya jika dinilai dengan standar hak asasi manusia modern, menawarkan sebuah visi di mana supremasi politik satu agama tidak serta-merta berarti pemusnahan atau pengusiran total terhadap agama lain. Ia menyediakan sebuah kerangka hukum untuk koeksistensi, meskipun dalam sebuah tatanan yang tidak setara. Potensi dan keterbatasan dari model perlindungan hierarkis ini menjadi pertanyaan sentral. Bisakah prinsip-prinsip

dasarnya—jaminan keamanan, kebebasan beribadah, dan otonomi komunal—diadaptasi ke dalam kerangka modern yang menuntut kesetaraan penuh bagi semua warga negara? Sejarah menunjukkan bahwa stabilitas yang diciptakan oleh Pakta Umar, meskipun bertahan selama berabad-abad, pada akhirnya akan diuji hingga titik puncaknya oleh sebuah trauma baru yang datang dari Barat: Perang Salib.

lynk.id/digiterra

Bab 14:
Trauma Perang Salib:
Ketika Agama Menjadi Ideologi Perang

Pada tahun 1095, di sebuah lapangan di Clermont, Prancis, Paus Urbanus II menyampaikan sebuah khotbah yang akan mengubah sejarah. Di hadapan kerumunan para ksatria, bangsawan, dan rakyat jelata, ia melukiskan gambaran penderitaan peziarah Kristen di Timur dan menodaan situs-situs suci oleh kaum Muslim. Dengan seruan *Deus vult!*—"Tuhan menghendakinya!"—ia menyerukan sebuah perang suci, sebuah ziarah bersenjata untuk merebut kembali Yerusalem dari tangan "orang-orang kafir". Ini adalah momen yang mengerikan sekaligus memikat, sebuah titik di mana iman yang mengajarkan untuk memberikan pipi kiri diinstrumentalisasi menjadi ideologi perang. Perang Salib Pertama bukanlah sekadar kampanye militer; ia adalah sebuah fenomena sosio-religius yang kompleks, sebuah badai sempurna yang lahir dari campuran antara spiritualitas yang tulus dan materialisme yang oportunistis.

Motivasi para Tentara Salib sangatlah beragam. Bagi banyak rakyat jelata yang hidup dalam kemiskinan dan kekerasan feodalisme Eropa, seruan Paus adalah sebuah janji penebusan dosa total dan kesempatan untuk memulai hidup baru di tanah yang

dianggap suci dan makmur. Bagi para ksatria dan bangsawan, ini adalah peluang untuk mendapatkan kemuliaan, kekayaan, dan tanah baru, menyalurkan energi militeristik mereka yang sering kali tak terkendali ke sebuah tujuan yang dianggap mulia. Namun, di balik semua itu, ada sebuah keyakinan apokaliptik bahwa merebut kembali Yerusalem duniawi adalah langkah penting untuk mempercepat kedatangan Yerusalem surgawi. Agama telah menjadi bahan bakar bagi ambisi politik dan ekonomi.

Puncak dari gelombang pertama ini adalah penaklukan Yerusalem pada bulan Juli 1099. Peristiwa ini bukanlah sebuah pertempuran yang heroik, melainkan sebuah pembantaian massal yang meninggalkan trauma kolektif yang mendalam. Catatan-catatan saksi mata, baik dari pihak Kristen maupun Muslim, melukiskan gambaran yang mengerikan. Fulcher dari Chartres, seorang pendeta yang ikut dalam perang, menulis dengan bangga, "Di serambi dan di Bait Sulaiman, orang-orang kami berkuda dengan darah setinggi lutut dan tali kekang kuda mereka." Sejarawan Muslim Ibn al-Athir mencatat bahwa lebih dari 70.000 orang, termasuk banyak ulama, imam, dan perempuan, dibantai di dalam kompleks Masjid Al-Aqsa. Komunitas Yahudi kota itu juga tidak luput; mereka dikumpulkan di dalam sinagoge utama lalu dibakar hidup-hidup. Ini adalah momen di mana simbol salib, yang bagi umat Kristen adalah lambang pengorbanan dan kasih, berubah menjadi simbol teror dan penaklukan bagi penduduk Yerusalem.

Setelah penaklukan, didirikanlah Kerajaan Latin Yerusalem, sebuah entitas politik yang menerapkan model apartheid religius abad pertengahan. Sebuah elite kecil ksatria Katolik dari Eropa memerintah atas mayoritas penduduk lokal yang terdiri dari Kristen

Ortodoks, Suriah, Armenia, serta Muslim dan Yahudi yang selamat. Penduduk non-Katolik dipandang sebagai warga kelas dua, dipaksa hidup dalam kondisi yang terhina dan sering kali diperbudak. Model pengelolaan ini adalah antitesis dari pluralisme yang pernah ada sebelumnya; ia adalah sebuah proyek kolonial yang memaksakan tatanan sosial dan agama asing di atas lanskap budaya yang sudah ada.

Hampir seabad kemudian, muncullah sebuah respons yang akan menjadi cerminan kontras dari kebrutalan tahun 1099. Pada tahun 1187, pasukan Muslim di bawah kepemimpinan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (Saladin) berhasil merebut kembali Yerusalem setelah sebuah pengepungan yang singkat. Dunia menahan napas, mengantisipasi sebuah pembalasan berdarah atas apa yang terjadi pada tahun 1099. Namun, Salahuddin memilih jalan yang berbeda. Ia menunjukkan sebuah magnanimitas dalam kemenangan yang mengagumkan. Alih-alih melakukan pembantaian, ia menjamin keamanan bagi semua penduduk Kristen di kota. Mereka yang mampu membayar tebusan diizinkan pergi dengan damai beserta harta benda mereka; mereka yang miskin dibebaskan tanpa bayaran. Ia bahkan mengawal para perempuan bangsawan Kristen hingga ke pelabuhan dengan aman. Lebih dari itu, Salahuddin secara aktif mengundang komunitas Yahudi untuk kembali dan menetap di Yerusalem, memulihkan hak-hak yang telah dirampas dari mereka oleh Tentara Salib.

Tindakan Salahuddin bukanlah sekadar kebijakan pragmatis; ia adalah sebuah pernyataan etis dan teologis. Ia menunjukkan bahwa kemenangan militer tidak harus berujung pada kebiadaban, dan bahwa prinsip-prinsip Islam tentang perlindungan terhadap Ahli

lynk.id/diglera

Kitab dapat ditegakkan bahkan di puncak kekuasaan. Kontras antara tahun 1099 dan 1187 adalah pelajaran paling gamblang tentang bahaya instrumentalisasi agama untuk perang. Ia mengajukan sebuah pertanyaan abadi: apakah agama pada intinya adalah sumber kekerasan atau sumber belas kasih? Sejarah Perang Salib menunjukkan bahwa ia bisa menjadi keduanya. Ia adalah pengingat yang mengerikan tentang bagaimana keyakinan yang paling luhur sekalipun dapat dibajak untuk membenarkan tindakan yang paling keji, tetapi juga bagaimana, di tangan seorang pemimpin yang bijaksana, ia dapat menjadi sumber pengampunan dan restorasi toleransi. Trauma yang ditinggalkan oleh pedang Tentara Salib dan keagungan yang ditunjukkan oleh Salahuddin akan terus membentuk memori dan hubungan antara Barat dan dunia Muslim hingga berabad-abad kemudian.

lynk.id/digitera

Bab 15:
Empat Abad Utsmaniyah:
Puncak dan Kejatuhan Sistem Millet

Ketika Sultan Selim I dari Kekaisaran Utsmaniyah menaklukkan Suriah dan Palestina pada tahun 1517, dimulailah sebuah babak baru yang akan menjadi periode kekuasaan tunggal terpanjang dalam sejarah Yerusalem pasca-Alkitab. Selama empat abad berikutnya, kota suci ini dikelola di bawah sebuah sistem yang merupakan puncak dari evolusi model pluralisme di dunia pra-modern. Ini bukanlah era tanpa ketegangan, tetapi ia menawarkan sebuah periode stabilitas yang luar biasa, yang dimungkinkan oleh sebuah kerangka hukum dan sosial yang canggih: **Sistem Millet**.

Sistem ini bukanlah ciptaan Utsmaniyah sepenuhnya, melainkan penyempurnaan dari praktik-praktik yang telah ada di bawah kekhalifahan Islam sebelumnya. Kata *millet* berasal dari kata Arab *millah*, yang berarti "komunitas religius". Di bawah sistem ini, Kekaisaran Utsmaniyah yang mayoritas Muslim mengakui komunitas-komunitas non-Muslim utama—terutama Kristen Ortodoks Yunani, Kristen Armenia, dan Yahudi—sebagai entitas politik dan hukum yang semi-otonom. Setiap *millet* dipimpin oleh pemimpin agamanya sendiri (Patriark atau Hahambaşı/Hakham

Bashi - Kepala Rabi), yang bertanggung jawab langsung kepada Sultan di Istanbul. Pemimpin ini tidak hanya berfungsi sebagai otoritas spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin sipil bagi komunitasnya.

Kejeniusan sistem ini terletak pada pemberian **otonomi hukum dan kultural** yang luas. Setiap *millet* diizinkan untuk menggunakan hukum agamanya sendiri dalam urusan status personal seperti pernikahan, perceraian, dan warisan. Mereka memiliki pengadilan, sekolah, dan lembaga amal mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk melestarikan bahasa, tradisi, dan identitas keagamaan mereka yang unik dari generasi ke generasi. Di Yerusalem, sistem ini termanifestasi dalam pembagian ruang dan tanggung jawab yang rumit di situs-situs suci, seperti di Gereja Makam Kudus, di mana berbagai denominasi Kristen memiliki kapel dan jadwal ibadah mereka sendiri—sebuah "status quo" yang, meskipun sering kali penuh persaingan, tetap bertahan hingga hari ini. Pada masa keemasannya, seperti di bawah pemerintahan Sultan Suleiman Al-Qanuni (yang Agung), yang membangun kembali tembok-tembok megah yang mengelilingi Kota Tua Yerusalem, sistem ini menciptakan sebuah koeksistensi yang makmur dan teratur.

Namun, pada abad ke-18 dan ke-19, ketika Kekaisaran Utsmaniyah mulai mengalami kemunduran internal dan dijuluki "Orang Sakit dari Eropa", sistem yang sama yang pernah menjadi sumber kekuatan kini menjadi sumber kelemahannya. Kekuatan-kekuatan imperial Eropa, dalam persaingan mereka untuk menggerogoti wilayah Utsmaniyah dalam apa yang dikenal sebagai "**Pertanyaan Timur**" (*Eastern Question*), mulai mengeksploitasi Sistem Millet untuk kepentingan geopolitik mereka. Rusia

lynkid/diotera

memposisikan dirinya sebagai "pelindung" umat Kristen Ortodoks. Prancis mengambil peran sebagai "pelindung" umat Katolik. Inggris dan Prusia mulai memberikan perlindungan konsuler kepada komunitas Yahudi dan misionaris Protestan.

Campur tangan Eropa ini secara fundamental mengubah dinamika lokal. Komunitas-komunitas yang sebelumnya berinteraksi dalam kerangka loyalitas kepada Sultan, kini mulai melihat ke ibu kota Eropa untuk perlindungan dan keuntungan. Persaingan antar-*millet* yang sebelumnya bersifat lokal kini menjadi perpanjangan tangan dari persaingan imperial global. Upaya Kekaisaran Utsmaniyah untuk melakukan modernisasi melalui **Reformasi Tanzimat** pada pertengahan abad ke-19—sebuah upaya untuk menciptakan kewarganegaraan Utsmaniyah yang setara bagi semua tanpa memandang agama—justru sering kali ditolak. Kaum Muslim konservatif merasa hak istimewa mereka terancam, sementara banyak kaum minoritas khawatir kehilangan otonomi khusus yang telah mereka nikmati selama berabad-abad.

Pada akhirnya, pelajaran dari era Utsmaniyah sangatlah mendalam. Ia menunjukkan bahwa sebuah sistem pluralisme yang canggih dapat berhasil menjaga perdamaian selama berabad-abad, memungkinkan keragaman untuk berkembang di bawah satu payung kekuasaan. Namun, ia juga mengajarkan sebuah pelajaran yang pahit: bahkan sistem internal yang paling stabil sekalipun dapat runtuh ketika kekuatan eksternal yang kuat ikut campur dengan agenda mereka sendiri, mengubah tetangga menjadi saingan dan mengubah koeksistensi menjadi kecurigaan. Benih-benih konflik nasionalis abad ke-20 tidak ditanam di tanah yang kosong; mereka ditanam di celah-celah retakan sebuah kekaisaran

multikultural yang sedang sekarat, yang pernah menjadi model pengelolaan bersama yang paling berhasil dalam sejarah Tanah Suci.

lynk.id/digiterra

BAGIAN III:
KELAHIRAN MODERNITAS DAN FRAGMENTASI KEBENARAN

Modernitas sebagai Disrupsi

Selama berabad-abad, tatanan dunia di Tanah Suci, dengan segala kompleksitasnya, berjalan dalam ritme yang relatif dapat diprediksi, diatur oleh logika kekaisaran dan identitas komunal berbasis agama. Ketaatan pada Sultan, Patriark, atau Kepala Rabi adalah jangkar sosial yang lebih kuat daripada kesetiaan pada sebuah entitas abstrak bernama "bangsa". Namun, pada abad ke-19, sebuah gelombang pasang yang lahir dari jantung Eropa mulai mengikis fondasi lama tersebut, membawa serta badai yang akan merobek tatanan kuno. Gelombang ini membawa tiga kekuatan disrupsi yang dahsyat: **sekularisme**, yang menggugat otoritas wahyu dengan nalar manusia dan memindahkan pusat makna dari surga ke bumi; **nasionalisme**, sebuah agama baru yang menawarkan identitas komunal yang lebih kuat dan lebih memabukkan dari sekadar iman, dengan bendera sebagai ikon dan tanah air sebagai altar; dan **kolonialisme**, yang tidak hanya memproyeksikan persaingan

lynk.id/digitera

kekuasaan Eropa ke seluruh penjuru dunia, tetapi juga membawa serta keyakinan akan superioritas peradabannya.

Bagian ini akan menganalisis bagaimana gelombang modernitas ini menghancurkan keseimbangan tradisional di Tanah Suci, menciptakan sebuah krisis identitas yang mendalam bagi semua komunitas yang mendiaminya. Ia akan menelusuri bagaimana, dari krisis ini, lahir dua gerakan nasional yang saling bertentangan di atas panggung yang sama. Keduanya adalah anak kandung modernitas, keduanya menggunakan perangkat modern—pers, diplomasi, organisasi politik, dan kekuatan militer—untuk memperjuangkan visi mereka. Ini adalah kisah tragis tentang bagaimana kebenaran, yang tadinya mungkin menyatu dalam sebuah kosmos spiritual bersama, terfragmentasi menjadi keping-keping ingatan yang saling menyakiti, masing-masing mengklaim legitimasi absolut atas tanah yang sama.

lynk.id/diglteria

Bab 16:
Pencerahan Eropa dan "Masalah Yahudi": Akar Krisis Modern

Bayangkan seorang intelektual Yahudi di sebuah salon di Wina atau Paris pada akhir abad ke-19. Ia telah melepaskan jubah tradisionalnya, fasih berbicara dalam bahasa Jerman atau Prancis, mengutip Goethe dan Voltaire, dan menganggap dirinya sebagai seorang patriot Eropa yang tercerahkan. Ini adalah buah dari **Emansipasi Yahudi**, sebuah janji yang lahir dari Pencerahan dan Revolusi Prancis. Untuk pertama kalinya dalam lebih dari seribu tahun, tembok-tembok ghetto yang memisahkan secara fisik dan mental dirobohkan, dan orang-orang Yahudi ditawari sebuah kontrak sosial: tinggalkan identitas komunalmu yang partikular, jadilah individu yang universal, dan sebagai imbalannya, kau akan kami terima sebagai warga negara yang setara. Ini adalah sebuah tawaran yang memikat, sebuah jalan keluar dari abad-abad penghinaan, pembatasan ekonomi, dan diskriminasi.

Namun, di balik fasad integrasi yang gemerlap, ada sebuah realitas yang lebih kelam. Kontrak sosial itu ternyata rapuh dan penuh kepalsuan. Krisis ini lahir dari sebuah pergeseran fundamental dalam cara Eropa memandang "yang lain". Jika pada Abad Pertengahan permusuhan bersifat religius—seorang Yahudi

dapat "menyelesaikan masalahnya" dengan berpindah agama—maka modernitas melahirkan monster baru: **antisemitisme modern**. Dipicu oleh teori-teori ras "ilmiah" yang berkembang pada abad ke-19 dan nasionalisme etnis yang kian menguat, kebencian ini tidak lagi menargetkan keyakinan, melainkan darah. Seorang Yahudi tidak lagi didefinisikan oleh apa yang ia percayai, tetapi oleh siapa ia dilahirkan. Ia adalah "ras" yang berbeda, sebuah elemen asing yang tidak akan pernah bisa sepenuhnya menjadi bagian dari tubuh bangsa Jerman atau Prancis. Asimilasi dianggap mustahil karena darah tidak dapat diubah.

Di sinilah letak dilema asimilasi yang tragis. Seberapapun kerasnya seorang Yahudi mencoba untuk berintegrasi, menjadi patriot, dan membuktikan loyalitasnya, ia akan selalu dicurigai sebagai orang luar. Tidak ada studi kasus yang lebih gamblang dan lebih menyakitkan daripada **Peristiwa Dreyfus** di Prancis pada tahun 1894. Alfred Dreyfus adalah perwujudan sempurna dari janji emansipasi: seorang kapten tentara Prancis yang sangat patriotik, berasal dari keluarga Yahudi Alsatian yang kaya dan terasimilasi. Ketika ia dituduh secara keliru sebagai mata-mata untuk Jerman, seluruh Prancis terbelah. Tuduhan itu didasarkan pada bukti yang dipalsukan dan prasangka antisemit yang mendarah daging. Massa turun ke jalan-jalan di Paris, bukan hanya meneriakkan "Matilah Dreyfus!", tetapi juga "Matilah orang-orang Yahudi!". Peristiwa ini adalah sebuah gempa bumi psikologis bagi kaum Yahudi Eropa. Jika ini bisa terjadi di Prancis—negeri *liberté, égalité, fraternité*—maka di mana lagi mereka bisa aman?

Sementara di Prancis seorang kapten diadili secara tidak adil, di Kekaisaran Rusia, sebuah bentuk kekerasan yang lebih brutal dan

lynk.id/digiterra

primitif meletus. **Pogrom-pogrom**—kerusuhan anti-Yahudi yang sering kali didukung atau dibiarkan oleh negara—menghancurkan komunitas-komunitas Yahudi, membantai ribuan orang, dan memaksa jutaan lainnya untuk melarikan diri, banyak di antaranya ke Amerika. Jika Peristiwa Dreyfus menunjukkan batas-batas asimilasi dan kerapuhan status sipil, pogrom menunjukkan kerapuhan eksistensi fisik itu sendiri. Di Eropa Barat, mereka ditolak secara sosial; di Eropa Timur, mereka dibantai secara fisik.

Dari rahim krisis ganda inilah—kegagalan janji integrasi di Barat dan ancaman pemusnahan fisik di Timur—sebuah ide baru yang radikal mulai terbentuk. Jika Eropa tidak akan pernah benar-benar menerima orang Yahudi sebagai bagian dari dirinya, maka mungkin solusinya bukanlah dengan mencoba menjadi lebih Jerman atau lebih Prancis. Mungkin solusinya adalah dengan menjadi diri sendiri, sebagai sebuah bangsa. Identitas yang tadinya berbasis agama dan komunitas mulai bertransformasi menjadi sebuah **identitas etno-nasional**. Ini adalah kelahiran Zionisme sebagai sebuah gerakan politik modern. Ia bukanlah sebuah ide yang muncul dari pembacaan kitab suci di Yerusalem, melainkan sebuah respons yang sangat modern dan sangat Eropa terhadap kegagalan proyek Pencerahan Eropa itu sendiri. Pertanyaannya kini bukan lagi "bagaimana cara menjadi warga negara yang baik di Eropa?", tetapi "di mana kita bisa membangun negara kita sendiri agar tidak lagi menjadi tamu di rumah orang lain?". Pencarian jawaban atas pertanyaan inilah yang pada akhirnya akan mengarahkan pandangan mereka ke sebuah tanah kuno di Levant, sebuah tanah yang selama ini hanya hidup dalam doa dan kerinduan.

lynk.id/digiterra

Bab 17:
Proto-Zionisme Kristen:
Pengaruh Puritan dan Evangelis

Narasi konvensional sering kali menempatkan kelahiran Zionisme politik di sebuah aula pertemuan di Basel, Swiss, pada tahun 1897, di bawah arahan seorang jurnalis sekuler dari Wina, Theodor Herzl. Narasi ini, meskipun tidak salah, secara berbahaya tidak lengkap. Ia mengabaikan sebuah arus bawah teologis yang telah mengalir deras selama berabad-abad di dunia Protestan, terutama di Inggris dan kemudian Amerika. Jauh sebelum Herzl menulis *Der Judenstaat*, ide tentang "pemulihan" (*Restoration*) bangsa Yahudi ke Tanah Suci telah menjadi obsesi di kalangan teolog Puritan dan Evangelis. Gerakan ini, yang dapat kita sebut sebagai **Proto-Zionisme Kristen**, adalah landasan teologis yang tanpanya Zionisme politik modern mungkin tidak akan pernah menemukan pijakan yang begitu kuat di panggung kekuasaan imperial.

Akar dari gerakan ini terletak pada Reformasi Protestan dan penekanannya pada pembacaan literal Alkitab. Bagi banyak kaum Puritan Inggris pada abad ke-17, nubuatan-nubuatan dalam Perjanjian Lama tentang kembalinya bangsa Israel ke Zion tidak lagi dibaca secara alegoris sebagai kembalinya umat Kristen ke "Yerusalem Surgawi", melainkan sebagai ramalan literal yang harus

terjadi di dunia nyata. Ide ini kemudian disempurnakan pada abad ke-19 dalam kerangka teologi yang sangat berpengaruh yang disebut **Dispensasionalisme**. Dipopulerkan oleh tokoh seperti John Nelson Darby dan kemudian disebarluaskan ke jutaan orang melalui **Scofield Reference Bible**, teologi ini membagi sejarah dunia ke dalam beberapa "dispensasi" atau era, dan meyakini bahwa dunia sedang menuju akhir zaman yang skenarionya telah tertulis dalam Alkitab. Salah satu syarat mutlak dalam skenario ini adalah kembalinya bangsa Yahudi ke Palestina, pembangunan kembali Bait Suci, yang pada akhirnya akan memicu Kedatangan Kedua Yesus Kristus.

Dari teologi inilah lahir sebuah gerakan politik yang disebut **Restorasionisme**. Tokoh-tokoh aristokrat Inggris yang saleh, seperti Lord Shaftesbury pada tahun 1840-an, secara aktif melobi pemerintah Inggris untuk mendukung pendirian sebuah koloni Yahudi di Palestina di bawah perlindungan Inggris. Motif mereka bukanlah kepedulian utama terhadap kesejahteraan bangsa Yahudi, melainkan sebuah keyakinan bahwa dengan "membantu" Tuhan memenuhi nubuatan-Nya, mereka sedang mempercepat rencana keselamatan ilahi. Gerakan ini mencapai puncaknya di Amerika dengan **Blackstone Memorial** pada tahun 1891. Sebuah petisi yang diprakarsai oleh penginjil William E. Blackstone dan ditandatangani oleh ratusan tokoh paling berpengaruh di Amerika—termasuk para industrialis seperti J.P. Morgan dan John D. Rockefeller, serta para politisi dan hakim agung—diserahkan kepada Presiden Benjamin Harrison, menyerukan dukungan AS untuk restorasi Yahudi di Palestina. Ini terjadi enam tahun *sebelum* Kongres Zionis Pertama Herzl.

lynk.id/digiterra

Ketika para pemimpin Inggris seperti Arthur Balfour dan David Lloyd George merumuskan **Deklarasi Balfour** pada tahun 1917, mereka tidak beroperasi dalam ruang hampa politik. Tentu, ada kalkulasi strategis imperial—mengamankan Terusan Suez dan mendapatkan dukungan Yahudi dalam Perang Dunia I. Namun, banyak sejarawan berpendapat bahwa mereka juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan religius masa kecil mereka yang dibesarkan dengan kisah-kisah Alkitab dan keyakinan Restorasionis ini. Bagi mereka, mendukung sebuah "rumah nasional Yahudi" bukan hanya langkah geopolitik yang cerdas, tetapi juga sebuah tindakan yang terasa benar secara kosmis, sebuah pemenuhan takdir yang telah diramalkan.

Pelajaran yang dapat dipetik dari fenomena ini sangatlah penting dan sering kali diabaikan. Ia menunjukkan bahwa Zionisme bukanlah proyek yang murni lahir dari rahim Yudaisme. Ia adalah sebuah ideologi hibrida yang lahir dari pertemuan antara nasionalisme sekuler Yahudi Eropa dan eskatologi apokaliptik Kristen Protestan. Zionisme politik Herzl mungkin tidak akan pernah berhasil jika ia tidak menemukan sebuah "landasan teologis" yang telah disiapkan dengan matang oleh para pemikir Kristen selama berabad-abad. Ini adalah sebuah aliansi yang aneh namun sangat kuat, sebuah perpaduan antara harapan mesianik dan kalkulasi imperial. Lantas, apa yang terjadi ketika sebuah proyek politik nasionalis didorong bukan hanya oleh aspirasi rakyatnya sendiri, tetapi juga oleh keyakinan apokaliptik dari sebuah agama lain yang melihat mereka sebagai pemeran dalam drama akhir zaman mereka sendiri? Bahaya dari percampuran antara eskatologi dan geopolitik inilah yang akan menjadi salah satu kekuatan

pendorong paling kuat—dan paling tidak stabil—dalam sejarah konflik ini.

lynk.id/digiterra

Bab 18:
Zionisme Sekuler:
Spektrum Visi dari Herzl hingga Jabotinsky

Ketika Theodor Herzl, seorang jurnalis Yahudi Wina yang terasimilasi, meliput Peristiwa Dreyfus di Paris, ia tidak hanya melaporkan sebuah kasus hukum; ia menyaksikan kematian sebuah mimpi. Mimpi bahwa kaum Yahudi dapat sepenuhnya berintegrasi ke dalam bangsa-bangsa Eropa. Teriakan "Matilah orang-orang Yahudi!" di jalanan kota Pencerahan itu menyadarkannya bahwa antisemitisme bukanlah penyakit abad pertengahan yang bisa disembuhkan dengan nalar, melainkan sebuah virus yang mendarah daging dalam nasionalisme Eropa. Dari kekecewaan yang mendalam inilah lahir sebuah respons yang radikal dan sangat modern. Jika kaum Yahudi tidak bisa bergabung dengan bangsa lain, maka mereka harus menjadi sebuah bangsa sendiri. Inilah transisi dari **asimilasi yang gagal** menuju **separatisme nasional**. Dalam pamfletnya yang monumental, *Der Judenstaat* (Negara Yahudi, 1896), Herzl mengajukan sebuah solusi yang murni politis dan sekuler: pembentukan sebuah negara berdaulat bagi bangsa Yahudi, yang diorganisir dengan teknologi dan diplomasi Eropa modern.

Namun, Zionisme politik Herzl bukanlah satu-satunya visi. Gerakan ini sejak awal adalah sebuah arena perdebatan yang sengit,

sebuah **spektrum visi** yang mencoba menjawab pertanyaan yang sama: "Apa artinya menjadi seorang Yahudi di dunia modern?".

Di satu sisi, ada **Zionisme Kultural** yang dipelopori oleh Ahad Ha'am (Asher Ginzberg). Ia mengkritik visi Herzl sebagai solusi yang dangkal. Bagi Ahad Ha'am, masalah utama Yahudi bukanlah ketiadaan negara, melainkan krisis spiritual dan budaya akibat asimilasi. Ia membayangkan Palestina bukan sebagai tempat perlindungan bagi seluruh kaum Yahudi, melainkan sebagai **pusat spiritual dan budaya**, sebuah tempat di mana "roh Yahudi" dapat berkembang tanpa hambatan dan menjadi sumber inspirasi bagi komunitas diaspora di seluruh dunia. Visi ini melahirkan proyek-proyek seperti pendirian Universitas Ibrani di Yerusalem.

Di sisi lain, ada **Zionisme Sosialis**, yang menjadi kekuatan dominan dalam gerakan pemukiman awal (*aliyah* kedua dan ketiga). Bagi para pemuda idealis dari Eropa Timur ini, Zionisme adalah sebuah revolusi ganda: pembebasan nasional sekaligus pembebasan sosial. Mereka ingin menciptakan seorang "Yahudi Baru" (*New Jew*)—seorang pekerja yang kuat dan sehat, yang terhubung dengan tanah, sebagai antitesis dari stereotip Yahudi diaspora yang lemah dan kutu buku. Melalui pendirian *kibbutz* (komune pertanian kolektif) dan serikat buruh *Histadrut*, mereka berusaha membangun sebuah masyarakat sosialis yang egaliter di atas tanah Palestina.

Spektrum ini menjadi lebih tajam dengan munculnya **Zionisme Revisionis** yang dipimpin oleh Ze'ev Jabotinsky. Ia menolak pendekatan pragmatis dan bertahap dari para pemimpin Zionis utama. Dengan latar belakang militeristik, Jabotinsky berargumen bahwa klaim moral saja tidak cukup; bangsa Yahudi harus

lynk.id/digitera

membangun sebuah "**Tembok Besi**" (*Iron Wall*) kekuatan militer yang tidak dapat ditembus oleh bangsa Arab. Hanya ketika bangsa Arab menyadari bahwa mereka tidak akan pernah bisa mengalahkan negara Yahudi secara militer, barulah mereka akan bersedia bernegosiasi. Filosofi "Tembok Besi" ini menjadi fondasi bagi partai-partai sayap kanan di Israel, seperti Likud.

Terakhir, ada **Zionisme Religius** yang mencoba menjembatani jurang antara agama dan nasionalisme. Dipelopori oleh pemikir seperti Rabbi Abraham Isaac Kook, aliran ini menafsirkan gerakan Zionis yang sebagian besar sekuler sebagai alat di tangan Tuhan. Bagi Rav Kook, para pionir sosialis yang ateis itu, tanpa mereka sadari, sedang melakukan pekerjaan suci, mempersiapkan tanah untuk kedatangan Mesias. Sintesis spiritual-nasional ini memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi proyek negara dan, di kemudian hari, menjadi kekuatan pendorong utama di balik gerakan permukiman di Tepi Barat.

Analisis ideologis terhadap spektrum ini menunjukkan sebuah konvergensi dan divergensi yang menarik. Semua aliran ini **berkonvergensi** pada satu tujuan: perlunya sebuah pusat nasional Yahudi di Palestina. Namun, mereka **divergensi** secara fundamental dalam menjawab pertanyaan tentang *karakter* pusat nasional tersebut. Apakah ia akan menjadi sebuah negara liberal seperti yang lain (Herzl)? Sebuah pusat budaya yang mencerahkan (Ahad Ha'am)? Sebuah utopia sosialis (Zionis Sosialis)? Sebuah benteng militer yang tak terkalahkan (Jabotinsky)? Ataukah sebuah teokrasi mesianik (Zionis Religius)? Ketegangan di antara visi-visi yang saling bersaing ini tidak hanya membentuk kebijakan gerakan Zionis sebelum 1948,

tetapi juga terus mendefinisikan perdebatan internal yang paling sengit dalam masyarakat Israel hingga hari ini.

lynk.id/digiterra

Bab 19:
Kebangkitan Paralel:
Dari Identitas Syam ke Nasionalisme Palestina

Sementara para intelektual Yahudi di Eropa bergumul dengan dilema asimilasi dan melahirkan Zionisme sebagai respons terhadap krisis modernitas, sebuah proses kebangkitan yang paralel, meskipun dengan dinamika yang berbeda, sedang terjadi di jantung dunia Arab yang berada di bawah Kekaisaran Utsmaniyah. Ini adalah era *An-Nahda*, Kebangkitan Arab, sebuah periode efervesensi intelektual, budaya, dan politik yang berusaha menjawab pertanyaan yang sama beratnya: Bagaimana cara menghadapi modernitas yang datang dari Barat sambil mereformasi kemunduran internal? Dari rahim *Nahda* inilah lahir nasionalisme Arab, dan di dalamnya, sebuah cabang yang spesifik dan mendesak: nasionalisme Palestina.

Pada awalnya, respons politik para intelektual Arab terhadap kemunduran Utsmaniyah bukanlah separatisme. Banyak dari mereka, yang terdidik di Istanbul atau di sekolah-sekolah misionaris di Beirut dan Yerusalem, justru menganut **Ottomanisme**. Ini adalah sebuah ideologi yang dipromosikan oleh kekaisaran untuk menciptakan sebuah identitas kewarganegaraan Utsmaniyah yang melampaui batas-batas etnis dan agama, sebagai cara untuk

lynk.id/algiterra

melawan gerakan-gerakan nasionalis di Balkan. Namun, seiring dengan semakin lemahnya kekaisaran dan semakin jelasnya agenda kolonial Eropa, loyalitas ganda ini menjadi tidak dapat dipertahankan. Dari sinilah muncul **Arabisme**, gagasan bahwa seluruh rakyat yang berbahasa Arab, dari Irak hingga Maroko, merupakan satu bangsa yang memiliki takdir bersama dan berhak atas kemerdekaan.

Dalam konteks yang lebih luas ini, identitas di Palestina pada mulanya bersifat regional. Penduduknya melihat diri mereka sebagai bagian dari *Bilad al-Syam* (Suriah Raya), sebuah entitas geografis dan budaya yang mencakup Lebanon, Suriah, Yordania, dan Palestina modern. Namun, sebuah faktor eksternal yang spesifik dan semakin mengancam mulai mempertajam identitas regional ini menjadi sebuah **nasionalisme Palestina** yang berbeda. Faktor itu adalah kolonisasi Zionis yang semakin intensif. Pembelian tanah oleh lembaga-lembaga Zionis, pengusiran petani lokal, dan pembentukan pemukiman-pemukiman eksklusif yang hanya mempekerjakan buruh Yahudi adalah sebuah realitas konkret yang dirasakan langsung oleh penduduk setempat. Ancaman ini tidak bersifat abstrak; ia mengancam tanah, mata pencaharian, dan struktur sosial mereka.

Dari kesadaran inilah lahir para intelektual dan aktivis Palestina modern pertama. Tokoh kunci seperti **Issa al-Issa**, seorang Kristen Ortodoks Yunani, mendirikan surat kabar ***Falastin*** (Palestina) di Jaffa pada tahun 1911. Surat kabar ini menjadi salah satu suara paling vokal dan konsisten dalam mengkritik proyek Zionis dan menyerukan kesadaran nasional Palestina untuk melawan apa yang mereka lihat sebagai invasi kolonial. Di sisi lain,

lynkuydigitera

tokoh seperti **Khalil Sakakini**, seorang pendidik Kristen Ortodoks yang visioner, berjuang untuk mereformasi sistem pendidikan Arab dari dalam, menekankan pentingnya nalar, modernitas, dan kebanggaan budaya sebagai benteng melawan dominasi asing. Mereka bukanlah kaum tradisionalis yang menolak modernitas; sebaliknya, mereka adalah kaum modernis yang berusaha menggunakan perangkat-perangkat modern—pers, pendidikan, organisasi politik—untuk mempertahankan eksistensi komunitas mereka.

Di sini, kita juga harus mempertimbangkan pengaruh eksternal yang ambigu dari **Orientalisme**. Seperti yang dianalisis oleh Edward Said, para sarjana, penjelajah, dan pejabat kolonial Eropa datang ke Timur Tengah dengan seperangkat asumsi tentang "Timur" yang eksotis, statis, dan terbelakang. Di satu sisi, pemetaan dan kategorisasi yang mereka lakukan secara tidak langsung membantu mendefinisikan batas-batas entitas baru. Namun di sisi lain, penggambaran mereka yang sering kali merendahkan justru memicu reaksi balik, mendorong para intelektual Arab untuk mendefinisikan identitas mereka sendiri sebagai bentuk perlawanan.

Dengan demikian, nasionalisme Palestina lahir dari sebuah persimpangan yang kompleks. Ia adalah anak dari Kebangkitan Arab yang lebih luas, tetapi ia ditempa dalam api perlawanan yang sangat lokal terhadap sebuah proyek *kolonialisme settler* yang unik. Ia bukanlah sebuah identitas kuno yang bangkit kembali, melainkan sebuah kesadaran modern yang lahir sebagai respons defensif terhadap sebuah gerakan nasionalis lain—Zionisme—yang juga modern dan juga mengklaim tanah yang sama. Tragedi yang akan datang terletak pada kenyataan bahwa kedua gerakan nasional yang

lynk.id/diotierra

bangkit secara paralel ini, keduanya merupakan produk dari disrupsi modernitas, pada akhirnya melihat keberadaan satu sama lain sebagai sebuah ancaman eksistensial, menempatkan mereka di jalur tabrakan yang tak terhindarkan.

lynk.id/digiterra

Bab 20:
Perang Dunia I:
Tiga Janji, Satu Tanah

Ketika genderang Perang Dunia I ditabuh di Eropa, gemanya terasa hingga ke gurun pasir dan kota-kota kuno di Timur Tengah. Kekaisaran Utsmaniyah, "Orang Sakit dari Eropa" yang telah goyah selama satu abad, membuat sebuah pertaruhan fatal dengan berpihak pada Blok Sentral bersama Jerman dan Austria-Hongaria. Bagi Imperium Inggris, musuh bebuyutannya, ini adalah sebuah peluang emas. Runtuhnya kekuasaan Utsmaniyah akan menciptakan sebuah kekosongan kekuasaan yang masif di wilayah yang strategis, membentang dari Terusan Suez hingga ladang-ladang minyak Persia. Dalam upaya untuk memenangkan perang dan mengamankan kepentingannya pascaperang, Inggris memainkan sebuah permainan diplomasi yang sangat berbahaya, sebuah permainan di mana mereka menjanjikan satu tanah yang sama kepada tiga pihak yang berbeda.

Janji pertama diberikan kepada bangsa Arab. Untuk memicu pemberontakan dari dalam yang akan melemahkan Utsmaniyah, Inggris mendekati Syarif Hussein bin Ali dari Mekkah, penjaga kota suci dan pemimpin klan Hashemite yang dihormati. Melalui serangkaian surat antara tahun 1915 dan 1916, yang dikenal sebagai

Korespondensi Hussein-McMahon, Komisioner Tinggi Inggris di Mesir, Sir Henry McMahon, menjanjikan dukungan Inggris bagi kemerdekaan sebuah negara Arab yang merdeka dan berdaulat. Wilayahnya, menurut pemahaman Syarif Hussein, mencakup seluruh Jazirah Arab dan wilayah Bulan Sabit Subur, termasuk Palestina. Didorong oleh janji kemerdekaan ini, putra-putra Syarif Hussein, seperti Faisal dan Abdullah, memimpin Pemberontakan Arab, mengorbankan darah dan nyawa untuk mengusir penguasa Turki mereka, dengan keyakinan bahwa mereka sedang berjuang untuk masa depan bangsa mereka sendiri.

Namun, sementara McMahon sedang bertukar janji dengan Syarif Hussein, para diplomat di London dan Paris sedang menggambar garis di atas peta dengan sinisme imperial yang dingin. Secara rahasia, pada tahun 1916, Sir Mark Sykes dari Inggris dan François Georges-Picot dari Prancis menyepakati **Perjanjian Sykes-Picot**. Perjanjian ini adalah sebuah cetak biru untuk membagi-bagi wilayah Arab yang akan direbut dari Utsmaniyah. Prancis akan mendapatkan Suriah dan Lebanon; Inggris akan mendapatkan Irak dan Transyordania. Dan Palestina? Karena kesuciannya bagi tiga agama, wilayah itu akan ditempatkan di bawah "administrasi internasional", sebuah kode halus bahwa Inggris memiliki rencana khusus untuknya. Perjanjian ini adalah sebuah pengkhianatan langsung terhadap janji yang diberikan kepada bangsa Arab.

Janji ketiga dan yang paling fatal, yang akan menanam benih konflik yang tak terselesaikan, diberikan kepada gerakan Zionis. Untuk menggalang dukungan finansial dan politik dari komunitas Yahudi yang berpengaruh di Amerika Serikat dan Rusia demi upaya

perang, Kabinet Perang Inggris mengeluarkan sebuah pernyataan publik pada 2 November 1917. Dalam sebuah surat dari Menteri Luar Negeri Arthur Balfour kepada Lord Rothschild, seorang pemimpin komunitas Yahudi Inggris, lahirlah **Deklarasi Balfour**. Isinya menyatakan bahwa "Pemerintahan Yang Mulia memandang baik pendirian sebuah rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina". Dokumen ini adalah sebuah anomali yang luar biasa dalam sejarah diplomasi: sebuah kekuatan Eropa menjanjikan tanah milik bangsa lain kepada pihak ketiga. Memang, ada sebuah klausul pelindung yang samar, "...dengan pemahaman yang jelas bahwa tidak akan dilakukan apa pun yang dapat merugikan hak-hak sipil dan keagamaan dari komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina." Namun, klausul ini secara sengaja menghilangkan hak *politik* dan hak *nasional* dari mayoritas penduduk Arab yang saat itu mencakup lebih dari 90% populasi, mereduksi mereka menjadi sekadar "komunitas non-Yahudi".

Mengapa Inggris membuat tiga janji yang saling bertentangan ini? Analisis geopolitik menunjukkan sebuah campuran antara kebutuhan jangka pendek dan ambisi jangka panjang. Janji kepada Arab adalah kebutuhan militer. Perjanjian Sykes-Picot adalah realisasi dari ambisi imperial klasik. Dan Deklarasi Balfour adalah sebuah langkah strategis yang kompleks: sebagian didorong oleh keyakinan Proto-Zionis Kristen di kalangan elite Inggris, sebagian oleh keinginan untuk mengamankan jalur ke India dengan menempatkan sebuah populasi pro-Barat di dekat Terusan Suez, dan sebagian lagi oleh perhitungan untuk memenangkan perang.

Konsekuensi dari diplomasi ganda tiga ini sangatlah menghancurkan. Ia menciptakan tiga perangkat ekspektasi yang

mustahil untuk didamaikan di atas satu petak tanah yang sama. Bagi bangsa Arab, ini adalah puncak dari pengkhianatan Barat, sebuah pelajaran pahit yang menanamkan ketidakpercayaan sistematis yang mendalam. Bagi gerakan Zionis, ini adalah piagam internasional pertama yang melegitimasi aspirasi nasional mereka. Bagi penduduk Palestina sendiri, ini adalah momen di mana nasib mereka ditentukan di ibu kota Eropa tanpa konsultasi sedikit pun. Tragedi abad ke-20 di Palestina tidak dimulai pada tahun 1948; akarnya tertanam kuat dalam janji-janji yang saling bertentangan yang dibuat di tengah kabut Perang Dunia Pertama.

lynk.id/digiterra

Bab 21:
Mandat Inggris:
Kolonialisme Berkedok Perwalian

Setelah gema terakhir dari Perang Dunia Pertama mereda dan Kekaisaran Utsmaniyah runtuh menjadi debu sejarah, kekuatan-kekuatan pemenang perang berkumpul untuk memahat tatanan dunia baru. Untuk melegitimasi pengambilalihan wilayah-wilayah Utsmaniyah di Timur Tengah, mereka menciptakan sebuah instrumen hukum yang terdengar mulia: **Sistem Mandat** Liga Bangsa-Bangsa. Secara teori, ini adalah sebuah perwalian suci, sebuah *civilizing mission* (misi pemberadaban) di mana kekuatan Eropa yang "maju" akan membimbing bangsa-bangsa yang "belum siap" menuju kemerdekaan. Namun dalam praktiknya, khususnya di Palestina, Sistem Mandat menjadi sebuah fasad, sebuah **kolonialisme yang berkedok perwalian**, yang sejak awal dirancang untuk menjalankan sebuah misi yang mustahil.

Inti dari kemustahilan ini terletak pada **kewajiban ganda** (*dual obligation*) yang secara sengaja ditanamkan dalam teks Mandat untuk Palestina yang diberikan kepada Inggris pada tahun 1922. Di satu sisi, dokumen tersebut secara eksplisit memasukkan Deklarasi Balfour, mewajibkan Inggris untuk memfasilitasi pendirian "rumah nasional bagi orang-orang Yahudi". Ini berarti mendorong imigrasi

Yahudi, memfasilitasi pembelian tanah, dan memungkinkan pengembangan institusi-institusi otonom Yahudi. Di sisi lain, Mandat juga menyatakan bahwa hak-hak sipil dan keagamaan penduduk non-Yahudi harus dilindungi. Ini adalah sebuah kontradiksi yang fatal. Bagaimana mungkin sebuah kekuatan penguasa dapat secara bersamaan mempromosikan proyek nasionalis dari sebuah komunitas minoritas imigran dan pada saat yang sama melindungi hak-hak mayoritas penduduk asli yang melihat proyek tersebut sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi mereka? Ini bukanlah sebuah dilema yang tidak terduga; ini adalah sebuah resep untuk konflik yang telah dirancang sejak awal.

Dalam praktiknya, administrasi kolonial Inggris tidak pernah menjadi wasit yang netral. Mereka menerapkan strategi klasik *divide et impera* (pecah belah dan kuasai), bukan dengan menciptakan perpecahan, tetapi dengan melembagakan perpecahan yang sudah ada. Mereka mengizinkan komunitas Yahudi, yang dikenal sebagai *Yishuv*, untuk mengembangkan institusi-institusi kuasi-pemerintahan mereka sendiri: sebuah majelis perwakilan (Asefat HaNivharim), sebuah dewan eksekutif (Vaad Leumi), dan bahkan sebuah angkatan bersenjata paramiliter (Haganah). Sementara itu, komunitas Arab Palestina, yang tidak memiliki organisasi terpusat yang sama dan kepemimpinannya sering kali terpecah antara klan-klan elite, tidak diberikan struktur serupa. Akibatnya, dua masyarakat paralel berkembang di bawah satu pemerintahan, tanpa adanya ruang politik bersama untuk berintegrasi.

Kesenjangan ini diperparah oleh dinamika ekonomi. Mandat Inggris memfasilitasi masuknya modal Yahudi dari Eropa, yang digunakan untuk membeli petak-petak tanah yang luas, sering kali dari para tuan tanah absen yang tinggal di Beirut atau Damaskus. Para petani Palestina (*fellahin*) yang telah menggarap tanah itu selama beberapa generasi, tiba-tiba mendapati diri mereka terusir tanpa kompensasi, menciptakan sebuah kelas proletariat pedesaan yang marah dan miskin. Kebijakan Zionis tentang "penaklukan tanah" dan "penaklukan tenaga kerja" (yang memprioritaskan buruh Yahudi) semakin memperdalam segregasi ekonomi.

Menghadapi realitas ini, **resistensi awal Palestina** pun muncul, yang pada awalnya jauh dari kekerasan. Para pemimpin Palestina mengirimkan delegasi-delegasi ke London, menulis petisi-petisi yang tak terhitung jumlahnya kepada Liga Bangsa-Bangsa, dan menggunakan surat kabar mereka untuk memprotes kebijakan imigrasi dan penjualan tanah. Namun, suara mereka secara konsisten diabaikan. Ketika jalur-jalur politik terbukti buntu, frustrasi pun meledak menjadi kekerasan sporadis, seperti dalam kerusuhan tahun 1921 dan 1929, yang sering kali dipicu oleh ketegangan di sekitar situs-situs suci di Yerusalem.

Pada akhirnya, era Mandat Inggris gagal total dalam misi perwaliannya. Alih-alih membimbing Palestina menuju sebuah negara merdeka yang bersatu, ia justru berfungsi sebagai inkubator yang mematangkan dua gerakan nasional yang saling bermusuhan. Ia tidak menyelesaikan kontradiksi yang diwarisinya dari Perang Dunia I; sebaliknya, ia mempertajamnya, melembagakannya, dan mempersenjatai kedua belah pihak untuk sebuah konfrontasi yang tak terhindarkan. Pertanyaan reflektif yang tersisa adalah: dapatkah

sejarah berjalan berbeda jika Inggris, sejak awal, berkomitmen untuk membangun satu negara demokratis dengan hak yang sama bagi semua individu, Yahudi dan Arab, alih-alih mencoba mengelola dua proyek nasional yang eksklusif dan saling meniadakan? Warisan dari kegagalan imajinasi politik inilah yang akan meledak dalam tragedi tahun 1948.

lynk.id/digiterra

Bab 22:
Pemberontakan Arab 1936–1939:
Letusan Nasionalisme Pertama

Pada pertengahan tahun 1930-an, udara di Palestina terasa berat dan sarat dengan ketegangan yang nyaris tak tertahankan. Di pelabuhan Jaffa dan Haifa, kapal-kapal dari Eropa terus berdatangan, membawa gelombang imigran Yahudi yang melarikan diri dari bayang-bayang Nazisme yang kian membesar. Di perbukitan Galilea dan lembah-lembah Yizreel, para petani Palestina menyaksikan kebun-kebun zaitun dan ladang-ladang gandum yang telah mereka garap selama beberapa generasi berpindah tangan, dijual oleh para tuan tanah yang tinggal jauh di Beirut kepada lembaga-lembaga Zionis yang memiliki modal besar. Di kota-kota, frustrasi politik mencapai titik didih. Setelah hampir dua dekade hidup di bawah Mandat Inggris, janji-janji perlindungan terasa hampa. Komunitas Arab Palestina melihat diri mereka semakin terpinggirkan secara ekonomi, kalah jumlah secara demografis, dan diabaikan secara politik. Dari keputusasaan kolektif inilah lahir sebuah letusan: **Pemberontakan Arab Besar 1936-1939**. Ini bukanlah sekadar kerusuhan sporadis; ia adalah letusan nasionalisme Palestina yang pertama, sebuah pemberontakan massal yang terorganisir dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengakhiri Mandat Inggris dan menghentikan proyek Zionis.

lynk.id/digiterra

Penyebab struktural pemberontakan ini bersifat multidimensional. **Secara demografis**, gelombang imigrasi kelima (*Fifth Aliyah*) yang didominasi oleh kaum Yahudi Jerman pada tahun 1930-an menyebabkan populasi Yahudi di Palestina melonjak drastis, meningkatkan kekhawatiran Arab akan menjadi minoritas di tanah air mereka sendiri. **Secara ekonomi**, proses perampasan tanah yang sistematis menciptakan sebuah kelas masyarakat pedesaan yang miskin dan tak bertanah, yang menjadi tulang punggung pemberontakan. **Secara politik**, marginalisasi yang dirasakan semakin dalam. Sementara komunitas Yahudi (*Yishuv*) telah berhasil membangun institusi-institusi kuasi-negara yang canggih, kepemimpinan Palestina yang terpecah merasa suara mereka tidak didengar di London.

Dinamika pemberontakan itu sendiri berevolusi. Ia dimulai pada bulan April 1936 dengan sebuah **pemogokan umum** yang spontan, yang kemudian diorganisir oleh Komite Tinggi Arab pimpinan Mufti Yerusalem, Haj Amin al-Husseini. Pemogokan ini berlangsung selama enam bulan—salah satu yang terpanjang dalam sejarah antikolonial—melumpuhkan ekonomi Palestina dan menunjukkan kemampuan mobilisasi massa yang luar biasa. Ketika pemogokan berakhir, perjuangan beralih ke pedesaan, berubah menjadi sebuah **perang gerilya**. Kelompok-kelompok pemberontak bersenjata, yang sering kali dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal karismatik seperti Izz ad-Din al-Qassam (yang terbunuh sesaat sebelum pemberontakan dimulai), menargetkan infrastruktur strategis Inggris seperti jalur pipa minyak dan rel kereta api, serta menyerang pemukiman-pemukiman Yahudi.

lynk.id/digitera

Respons Inggris terhadap pemberontakan ini sangatlah brutal, sebuah pelajaran tentang bagaimana sebuah kekaisaran mempertahankan kekuasaannya. Mereka mengerahkan puluhan ribu tentara dan menerapkan kebijakan **penumpasan tanpa kompromi**. Metode-metode hukuman kolektif menjadi praktik standar: rumah-rumah di desa-desa yang dicurigai mendukung pemberontak diledakkan, denda-denda besar dikenakan pada seluruh komunitas, dan ribuan warga Palestina ditahan tanpa pengadilan di kamp-kamp konsentrasi. Inggris juga secara aktif mempersenjatai dan melatih milisi-milisi Yahudi, seperti Pasukan Malam Khusus (*Special Night Squads*) yang dipimpin oleh perwira Inggris pro-Zionis, Orde Wingate, yang secara efektif menjadi cikal bakal unit-unit elite militer Israel di masa depan.

Konsekuensi dari pemberontakan ini sangatlah besar dan tragis. Secara militer, pemberontakan itu gagal total. Lebih dari 5.000 warga Palestina terbunuh, dan yang paling fatal, Inggris secara sistematis **memusnahkan kepemimpinan politik dan militer Palestina**. Para pemimpinnya dibunuh, dipenjara, atau diasingkan. Ketika momen paling krusial dalam sejarah mereka tiba satu dekade kemudian, pada tahun 1947-1948, masyarakat Palestina berada dalam kondisi yang terpecah belah dan tanpa kepemimpinan yang efektif. Namun, secara politik, pemberontakan ini memaksa Inggris untuk mengakui sesuatu yang fundamental: Mandat dengan kewajiban gandanya telah gagal. Sebagai respons, London mengirim **Komisi Peel** pada tahun 1937, yang untuk pertama kalinya secara resmi merekomendasikan **partisi**—pembagian Palestina menjadi dua negara, satu untuk Arab dan satu untuk Yahudi. Proposal ini, meskipun ditolak oleh pihak Arab, menandai sebuah titik balik: ide

lynk.id/digifera

tentang pembagian tanah kini telah masuk ke dalam agenda internasional.

Pada akhirnya, dapatkah pemberontakan ini dianggap sebagai sebuah kegagalan? Dari satu sisi, ya. Ia dihancurkan secara militer dan meninggalkan masyarakat Palestina dalam posisi yang jauh lebih lemah. Namun, dari sisi lain, ia adalah momen kelahiran sebuah kesadaran nasional yang tak terpadamkan. Ia mengubah petani-petani lokal dan kaum urban menjadi sebuah bangsa yang bersatu dalam perjuangan. Pertanyaan reflektif yang tersisa adalah: apakah sebuah pemberontakan yang lahir dari keputusasaan, bahkan jika pada akhirnya hancur, dapat dianggap gagal jika ia berhasil menempa identitas sebuah bangsa untuk generasi-generasi yang akan datang? Ataukah penumpasannya yang brutal justru hanya menunda dan memastikan terjadinya sebuah malapetaka yang lebih besar di masa depan?

lynk.id/diotema

Bab 23:
Holocaust:
Tragedi yang Mengubah Segalanya

Sebelum asap membubung dari cerobong-cerobong kamp kematian di Auschwitz dan Treblinka, Zionisme hanyalah salah satu dari sekian banyak jawaban yang diajukan kaum Yahudi Eropa untuk menghadapi krisis modernitas. Ia adalah sebuah gerakan minoritas yang penuh perdebatan. Bagi banyak orang Yahudi, baik yang religius maupun yang sekuler, solusi atas antisemitisme terletak pada asimilasi yang lebih dalam, emigrasi ke Amerika yang menjanjikan, atau perjuangan untuk sebuah revolusi sosialis yang universal. Zionisme, dengan gagasannya untuk kembali ke Palestina, hanyalah sebuah **pilihan** di antara banyak pilihan lain, sebuah visi yang oleh sebagian besar dianggap utopis, tidak praktis, atau bahkan berbahaya secara teologis.

Lalu, datanglah malam. Bukan malam biasa, melainkan sebuah kegelapan moral absolut yang menelan Eropa. Holocaust, atau *Shoah* dalam bahasa Ibrani, bukanlah sekadar pogrom dalam skala yang lebih besar. Ia adalah sebuah **penghancuran sistematis** yang belum pernah terjadi sebelumnya, sebuah proyek genosida industrial yang didukung oleh birokrasi modern, teknologi, dan efisiensi yang dingin. Ini adalah upaya untuk menghapus sebuah bangsa dari muka

bumi, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dari ingatan. Enam juta nyawa—pria, wanita, dan anak-anak—lenyap dalam kamar-kamar gas, regu tembak, eksperimen medis yang mengerikan, dan kelaparan yang disengaja.

Dampak psikologis dari tragedi ini pada mereka yang selamat dan pada kesadaran kolektif Yahudi di seluruh dunia tidak dapat diukur. Kesaksian para penyintas (*survivor testimony*), seperti yang ditulis oleh Elie Wiesel atau Primo Levi, melukiskan sebuah dunia yang telah ditinggalkan oleh Tuhan dan manusia, sebuah lubang hitam di mana semua nilai-nilai Pencerahan Eropa—nalar, kemajuan, kemanusiaan—musnah menjadi abu. Trauma ini melahirkan sebuah kesimpulan eksistensial yang tak terhindarkan: tidak ada tempat yang aman bagi orang Yahudi di dunia. Kepercayaan pada perlindungan dari bangsa lain, pada hukum internasional, pada kemanusiaan itu sendiri, telah hancur lebur. Dari sinilah Zionisme bertransformasi. Ia bukan lagi sebuah pilihan; ia menjadi sebuah **kebutuhan eksistensial**. Pencarian sebuah tempat yang aman, sebuah negara di mana orang Yahudi dapat mempertahankan diri dengan kekuatan mereka sendiri, berubah dari sebuah ideologi politik menjadi sebuah imperatif moral dan psikologis untuk bertahan hidup.

Seiring dengan berakhirnya perang dan terungkapnya skala penuh kengerian kamp-kamp kematian, terjadi sebuah **pergeseran opini internasional** yang dramatis. Dunia yang tadinya skeptis atau acuh tak acuh terhadap proyek Zionis, kini diliputi oleh rasa bersalah dan ngeri yang mendalam. Simpati internasional mengalir deras, dan gagasan tentang sebuah negara Yahudi sebagai tempat perlindungan bagi para penyintas Holocaust mendapatkan

legitimasi moral yang luar biasa. Dukungan untuk partisi Palestina di Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1947 tidak dapat dipisahkan dari bayang-bayang panjang Holocaust. Bagi banyak negara Barat, mendukung pendirian Israel adalah sebuah cara untuk menebus dosa kolektif mereka karena telah gagal bertindak, karena telah menutup pintu bagi para pengungsi Yahudi sebelum dan selama perang.

Namun, di sinilah letak salah satu aspek paling tragis dan kompleks dari warisan Holocaust: **instrumentalisasi trauma**. Seiring berjalannya waktu, ingatan suci akan penderitaan enam juta korban mulai digunakan sebagai alat politik. Kritik terhadap kebijakan negara Israel yang baru lahir sering kali dibungkam dengan tuduhan antisemitisme, sebuah taktik yang secara efektif menyamakan penentangan terhadap Zionisme politik dengan kebencian terhadap bangsa Yahudi. Narasi "tidak akan pernah lagi" (*never again*), yang seharusnya menjadi seruan universal untuk mencegah genosida terhadap *siapa pun*, terkadang dipersempit menjadi "tidak akan pernah lagi bagi kami", yang secara implisit dapat digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan keras terhadap pihak lain yang dianggap sebagai ancaman.

Pelajaran yang dapat dipetik dari babak kelam ini sangatlah berat. Holocaust adalah sebuah peristiwa *sui generis*, sebuah kejahatan absolut yang tidak dapat dan tidak boleh direlatifkan atau dibandingkan. Menyangkalnya adalah sebuah kejahatan moral. Namun, pada saat yang sama, kita harus mampu membedakan antara menghormati memori para korban dan mengkritik kebijakan sebuah negara-bangsa modern. Bahaya terbesar dari instrumentalisasi trauma adalah ketika penderitaan satu kelompok,

betapapun tak terperikannya, digunakan untuk menutupi atau membenarkan penderitaan kelompok lain. Bagaimana dunia dapat menghormati keunikan tragedi *Shoah* tanpa membiarkannya menjadi perisai yang kebal terhadap kritik? Dan bagaimana sebuah bangsa yang lahir dari abu genosida dapat membangun masa depannya tanpa terjebak dalam mentalitas benteng yang diwariskan oleh traumanya? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang akan menghantui setiap babak selanjutnya dalam kisah tanah yang terbelah ini.

lynk.id/digiterra

BAGIAN IV:
1948 - KELAHIRAN DAN KEMATIAN DI TANAH YANG SAMA

Satu Tahun, Dua Memori

Tahun 1948 adalah sebuah singularitas dalam sejarah Tanah Suci, sebuah "Big Bang" yang darinya lahir dua alam semesta pengalaman yang paralel namun bertolak belakang. Semua ideologi, janji, dan ketegangan yang telah kita bahas di bagian sebelumnya—kerinduan Zionis akan sebuah rumah, kebangkitan nasionalisme Palestina, dan sinisme imperial Inggris—akhirnya meledak dalam satu peristiwa dahsyat yang mengubah wajah tanah itu selamanya. Di tengah puing-puing Mandat Inggris, lahirlah sebuah negara baru, namun kelahirannya diiringi dengan ratapan kehancuran sebuah masyarakat lain.

Bagi satu bangsa, peristiwa ini adalah puncak dari doa dan perjuangan selama dua ribu tahun, sebuah momen kelahiran kembali yang terasa ajaib, sebuah pemenuhan nubuatan di tengah bayang-bayang genosida. Bagi bangsa lain, ini adalah awal dari

lynk.id/digiterra

kehilangan dan pengasingan, sebuah malapetaka yang merobek jalinan eksistensi mereka, mengubah petani menjadi pengungsi dan tanah air menjadi kenangan. Bagian ini akan membedah tahun yang menentukan ini bukan sebagai satu sejarah yang objektif, melainkan sebagai dua memori yang terpisah, yang lahir dari satu rahim tragedi. Kita akan mencoba memahami bagaimana satu tahun yang sama dapat dimaknai sebagai *Milhemet Ha'atzmaut* (Perang Kemerdekaan) oleh satu pihak, dan *An-Nakba* (Sang Malapetaka) oleh pihak lain, dan bagaimana kedua kebenaran yang lahir dari trauma ini terus membentuk realitas hingga hari ini.

lynk.id/digiterra

Bab 24:
Menuju Partisi:
Resolusi 181 dan Dilema Internasional

Pada musim gugur tahun 1947, di aula-aula pertemuan sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa di Lake Success, New York, nasib Palestina sedang ditentukan oleh para diplomat yang sebagian besar belum pernah menginjakkan kaki di tanah itu. Imperium Inggris, yang lelah akibat perang dan tidak lagi mampu mengendalikan kekerasan yang mendidih di wilayah Mandatnya, secara efektif "mencuci tangan" dan menyerahkan "Masalah Palestina" kepada PBB. Lembaga dunia yang baru lahir ini, yang masih dibayangi oleh kengerian Perang Dunia II dan rasa bersalah kolektif atas Holocaust, kini dihadapkan pada sebuah dilema internasional yang mustahil: bagaimana cara menengahi klaim dua gerakan nasionalis yang saling meniadakan di atas sebidang tanah yang sama?

Dalam konteks internasional inilah Komite Khusus PBB untuk Palestina (UNSCOP) dibentuk. Komite ini melakukan investigasi selama lima minggu, bertemu dengan para pejabat Inggris dan perwakilan Zionis. Namun, proses ini cacat sejak awal. Komite Tinggi Arab, yang mewakili mayoritas penduduk Palestina, memutuskan untuk memboikot UNSCOP, dengan argumen bahwa

proses tersebut secara inheren tidak adil karena mengakui klaim politik Zionis dan mengabaikan hak penentuan nasib sendiri penduduk asli. Boikot ini, meskipun dapat dipahami secara prinsipil, terbukti menjadi sebuah kesalahan taktis yang fatal, karena ia membiarkan narasi Zionis mendominasi proses investigasi tanpa sanggahan yang kuat.

Setelah proses negosiasi dan lobi yang intens—di mana para diplomat Zionis yang terorganisir dengan baik jauh lebih efektif daripada perwakilan negara-negara Arab yang terpecah—UNSCOP mengajukan dua proposal. Proposal mayoritas adalah partisi, pembagian Palestina menjadi dua negara. Proposal minoritas, yang didukung oleh negara-negara seperti India dan Yugoslavia, adalah pembentukan sebuah negara federal tunggal dengan pemerintahan bersama. Pada akhirnya, proposal mayoritaslah yang diadopsi.

Pada 29 November 1947, Majelis Umum PBB mengesahkan Resolusi 181. Resolusi ini merekomendasikan pembagian Palestina menjadi sebuah negara Arab, sebuah negara Yahudi, dengan Yerusalem dan Betlehem sebagai *corpus separatum* di bawah administrasi internasional. Namun, pembagian ini sangat tidak proporsional. Komunitas Yahudi, yang saat itu mencakup sekitar sepertiga populasi dan memiliki kurang dari 7% tanah, dialokasikan 56% wilayah, termasuk sebagian besar pesisir yang subur. Mayoritas Arab Palestina, yang mencakup dua pertiga populasi, hanya diberi 43% wilayah yang sebagian besar berupa perbukitan.

Secara hukum, apakah partisi ini legal? Pertanyaan ini menjadi inti perdebatan hingga hari ini. Para pendukungnya berargumen bahwa PBB, sebagai penerus Liga Bangsa-Bangsa, memiliki otoritas

atas wilayah Mandat. Namun, para penentangnya mengajukan argumen yang kuat bahwa Majelis Umum PBB tidak memiliki yurisdiksi untuk mempartisi sebuah negara atau mengalihkan kedaulatan teritorialnya, terutama yang bertentangan dengan kehendak mayoritas penduduknya. Tindakan ini secara langsung melanggar prinsip penentuan nasib sendiri (*self-determination*) yang justru menjadi salah satu pilar utama dari Piagam PBB itu sendiri.

Reaksi lokal terhadap resolusi ini dapat ditebak. Kepemimpinan Zionis, meskipun tidak puas karena tidak mendapatkan seluruh Yerusalem, secara pragmatis menerima rencana tersebut. David Ben-Gurion melihatnya bukan sebagai titik akhir, melainkan sebagai sebuah batu loncatan strategis untuk ekspansi di masa depan. Sebaliknya, seluruh dunia Arab—baik para pemimpin maupun rakyatnya—menolak resolusi itu secara mentah-mentah. Bagi mereka, ini adalah puncak dari pengkhianatan Barat, sebuah tindakan kolonialisme yang kini dilegalkan oleh sebuah badan internasional. Mereka melihatnya bukan sebagai kompromi, melainkan sebagai perampasan yang dilembagakan.

Kini, kita hanya bisa berspekulasi tentang skenario alternatif. Apa yang akan terjadi jika proposal negara federal yang diterima? Apa yang akan terjadi jika para pemimpin Arab, seperti halnya Ben-Gurion, menerima partisi sebagai sebuah realitas yang tidak ideal namun harus dihadapi secara taktis? Pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah untuk menyalahkan, melainkan untuk menggarisbawahi betapa krusialnya momen tersebut. Dengan disahkannya Resolusi 181, pintu bagi solusi-solusi lain seakan tertutup. Diplomasi telah gagal. Panggung kini telah disiapkan untuk sebuah konfrontasi bersenjata, di mana klaim atas tanah tidak

lynk.id/diglera

akan lagi ditentukan oleh resolusi di New York, tetapi oleh kekuatan di medan perang.

lynk.id/digiterra

Bab 25:
Narasi Israel - Milhemet Ha'atzmaut (Perang Kemerdekaan)

Pada sore hari tanggal 14 Mei 1948, di sebuah aula museum seni di Tel Aviv yang ramai, David Ben-Gurion berdiri dan membacakan Deklarasi Pendirian Negara Israel. Suaranya, yang disiarkan melalui radio ke seluruh negeri, adalah sebuah proklamasi yang telah dinanti selama dua milenium. Bagi ratusan ribu orang Yahudi yang mendengarkan—para penyintas Holocaust yang baru tiba dengan nomor kamp konsentrasi masih terukir di lengan mereka, para pionir *kibbutz* yang telah mengubah rawa menjadi ladang, dan para penduduk kota yang telah membangun sebuah masyarakat modern dari nol—momen itu adalah sebuah keajaiban. Ia adalah puncak dari kerinduan yang tak terpadamkan, realisasi dari janji para nabi, dan sebuah penegasan eksistensial: setelah berabad-abad menjadi minoritas yang tak berdaya, kini mereka adalah bangsa yang berdaulat di tanah air mereka sendiri. Ini adalah momen kelahiran kembali.

Namun, euforia itu berumur pendek. Kurang dari 24 jam setelah proklamasi Ben-Gurion, sementara bendera Bintang Daud yang baru pertama kali dikibarkan, pasukan reguler dari lima negara Arab—Mesir, Transyordania, Suriah, Lebanon, dan Irak—melintasi

perbatasan. Momen ini secara fundamental membingkai konflik yang akan datang dalam kesadaran kolektif Israel. Perang ini, bagi mereka, bukanlah lagi sekadar perang saudara melawan milisi-milisi Arab Palestina atas implementasi Rencana Partisi PBB. Ia telah bertransformasi menjadi **perang kemerdekaan** yang sesungguhnya, sebuah *Milhemet Ha'atzmaut*, sebuah perjuangan hidup-mati untuk mempertahankan eksistensi negara yang baru lahir.

Persepsi akan **ancaman eksistensial** ini bukanlah paranoia. Ia didorong oleh retorika perang yang berapi-api dari para pemimpin Arab pada masa itu. Pernyataan-pernyataan seperti yang dilontarkan oleh Azzam Pasha, Sekretaris Jenderal Liga Arab, yang memprediksi sebuah "perang pemusnahan dan pembantaian besar-besaran", diterima secara harfiah oleh sebuah komunitas yang baru saja menyaksikan sepertiga dari bangsanya dimusnahkan dalam Holocaust. Ingatan akan kamar-kamar gas di Eropa masih terlalu segar. Dalam lensa trauma ini, setiap tentara Arab yang datang adalah gema dari tentara Nazi, dan setiap pertempuran adalah pertaruhan antara kedaulatan atau pemusnahan total.

Dari sinilah lahir narasi heroik **David versus Goliath**. Di atas kertas, koalisi negara-negara Arab tampak jauh lebih unggul dalam hal jumlah populasi dan luas wilayah. Namun, narasi ini menyembunyikan realitas militer yang lebih kompleks. Pasukan Arab sering kali tidak terkoordinasi dengan baik, dipimpin oleh para perwira yang tidak kompeten, dan memiliki tujuan-tujuan politik yang saling bertentangan (Raja Abdullah dari Transyordania, misalnya, lebih tertarik untuk mencaplok Tepi Barat daripada menghancurkan Israel). Sebaliknya, pasukan Yahudi (*Haganah*, yang segera menjadi Pasukan Pertahanan Israel atau IDF), meskipun pada

lynk.id/dialektika

awalnya kekurangan senjata berat, jauh lebih termotivasi, memiliki struktur komando yang terpadu, dan banyak dari anggotanya memiliki pengalaman tempur dari dinas di Angkatan Darat Inggris selama Perang Dunia II. Namun, bagi para prajurit di lapangan, yang sering kali bertempur dengan senjata seadanya melawan tank dan artileri, perasaan bahwa mereka adalah segelintir orang yang berjuang melawan kekuatan besar yang ingin memusnahkan mereka adalah sebuah pengalaman yang sangat nyata dan otentik.

Kemenangan Israel yang pada akhirnya diraih, yang terasa mustahil pada awalnya, ditafsirkan melalui dua lensa. Bagi para pemimpin **sekuler** seperti Ben-Gurion, ini adalah bukti dari kehebatan "Yahudi Baru", sang *sabra* yang tangguh, yang telah melepaskan mentalitas pasif diaspora dan membuktikan kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri melalui pengorbanan dan heroisme. Namun, bagi kalangan **religius**, kemenangan ini adalah sebuah **keajaiban ilahi** yang tak terbantahkan, sebuah tanda nyata dari campur tangan Tuhan dalam sejarah, yang memvalidasi kepulangan mereka ke Tanah Perjanjian.

Pada akhirnya, Perang Kemerdekaan lebih dari sekadar kemenangan militer. Ia adalah sebuah tungku api yang menempa sebuah negara. Dari pertempuran inilah lahir mitos-mitos pendiri, pahlawan-pahlawan nasional, dan sebuah identitas kolektif yang disatukan oleh pengalaman bersama dalam menghadapi ancaman pemusnahan. Namun, dalam euforia kemenangan dan kelegaan karena selamat dari ancaman tersebut, adakah ruang untuk melihat tragedi yang secara bersamaan menimpa pihak lain di tanah yang sama? Apakah narasi heroik tentang kelahiran sebuah bangsa secara tak terhindarkan harus membungkam dan menghapus kisah tentang

lynk.id/digiterra

kehancuran bangsa lain? Inilah pertanyaan yang akan terus menghantui negara yang lahir dari keajaiban dan penderitaan ini, sebuah pertanyaan yang jawabannya akan membentuk karakter moralnya untuk generasi-generasi yang akan datang.

lynk.id/digiterra

Bab 26:
Narasi Palestina - An-Nakba (Malapetaka)

Pada tanggal 15 Mei 1948, gelombang radio tidak membawa suara proklamasi kemerdekaan bagi telinga-telinga di Jaffa, Haifa, atau desa-desa di Galilea. Sebaliknya, udara dipenuhi oleh suara yang berbeda: deru tembakan, ledakan mortir, perintah pengusiran melalui pengeras suara, dan tangisan keluarga yang tercerai-berai. Bagi bangsa Palestina, hari itu bukanlah hari kelahiran, melainkan hari yang menandai sebuah kematian. Kematian sebuah masyarakat, kematian sebuah cara hidup, dan awal dari sebuah pengasingan tanpa akhir. Peristiwa ini tidak memiliki nama yang heroik; ia hanya dikenal dengan satu kata yang sarat dengan duka: ***An-Nakba***, Sang Malapetaka.

Nakba bukanlah sebuah peristiwa tunggal yang terjadi pada satu hari. Ia adalah sebuah proses yang telah dimulai berbulan-bulan sebelumnya, yang mencapai puncaknya pada tahun 1948, dan yang dampaknya, bagi banyak orang Palestina, terus berlanjut hingga hari ini. Ini adalah kisah tentang **eksodus** massal. Sekitar 750.000 pria, wanita, dan anak-anak—lebih dari separuh populasi Arab Palestina saat itu—menjadi pengungsi. Mereka melarikan diri atau diusir dari rumah mereka, sering kali hanya dengan pakaian yang melekat di

lynk.id/aigiterra

badan dan kunci rumah di saku, sebuah relik suci yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan keyakinan naif bahwa mereka akan kembali "minggu depan". Dokumentasi dari Palang Merah Internasional dan para pengamat PBB pada masa itu melukiskan gambaran keputusasaan: kolom-kolom manusia yang berjalan kaki tanpa tujuan, menuju Lebanon, Suriah, Yordania, dan Jalur Gaza yang sempit.

Di belakang mereka, terjadi sebuah proses **destruksi** yang sistematis. Lebih dari 530 desa dan kota Palestina dikosongkan, dihancurkan, dan dihapus dari peta. Masjid dan gereja diratakan dengan tanah atau diubah fungsinya. Kuburan-kuburan kuno dilindas oleh buldoser. Di atas reruntuhan desa-desa seperti Deir Yassin, Lifta, dan Tantura, dibangun kota-kota baru Israel atau ditanami hutan pinus oleh Jewish National Fund. Ini bukanlah sekadar penghancuran fisik; ini adalah sebuah upaya "sociocide" (pembunuhan sosial) dan "memoricide" (pembunuhan ingatan), sebuah usaha untuk menghapus setiap jejak fisik bahwa sebuah bangsa pernah ada di sana. Lanskap itu sendiri direkayasa ulang untuk menutupi sejarah yang tidak nyaman.

Dari kehancuran inilah lahir sebuah **trauma kolektif** yang mendalam, sebuah luka psikososial yang diwariskan lintas generasi. Identitas Palestina bertransformasi dari seorang petani (*fellah*) yang terikat pada tanahnya, atau seorang pedagang kota yang bangga, menjadi seorang pengungsi yang hidup dalam ketergantungan di kamp-kamp yang sesak. Kehilangan tanah bukan hanya kehilangan aset ekonomi; ia adalah kehilangan status, martabat, dan pusat dari alam semesta budaya dan spiritual.

lynk.id/diptera

Dalam menghadapi proses ini, **resistensi** yang terorganisir hampir tidak ada. Seperti yang telah dibahas, kepemimpinan politik dan militer Palestina telah dilumpuhkan oleh Inggris selama Pemberontakan Arab 1936-1939. Masyarakat Palestina pada tahun 1948 adalah sebuah komunitas tanpa kepala, yang menghadapi milisi-milisi Zionis yang jauh lebih terorganisir, lebih terlatih, dan lebih termotivasi. Upaya perlawanan yang ada bersifat lokal, sporadis, dan pada akhirnya sia-sia.

Lantas, apa yang sebenarnya menyebabkan eksodus massal ini? Narasi tradisional Israel selama bertahun-tahun bersikeras bahwa orang-orang Palestina pergi secara sukarela atas perintah para pemimpin Arab, yang ingin "membersihkan jalan" bagi pasukan invasi. Namun, **analisis kritis** yang dilakukan oleh para "Sejarawan Baru" Israel sendiri—seperti Ilan Pappé dan Benny Morris—yang meneliti arsip-arsip militer Israel yang baru dibuka, telah membantah mitos ini secara telak. Mereka menunjukkan sebuah gambaran yang jauh lebih kompleks. Memang, sebagian kecil orang Palestina yang kaya mungkin telah pergi lebih awal. Namun, mayoritas besar eksodus didorong oleh kombinasi berbagai faktor: serangan militer langsung oleh pasukan Yahudi, ketakutan akan pembantaian (yang dipicu oleh berita tentang kekejaman seperti di Deir Yassin), perang psikologis (seperti menyebarkan desas-desus tentang wabah penyakit), dan pengusiran paksa yang eksplisit, seperti dalam "Pawai Kematian" dari Lydda dan Ramla. Rencana operasional seperti Plan Dalet, meskipun secara defensif dirancang untuk mengamankan perbatasan negara Yahudi yang baru, memberikan keleluasaan kepada para komandan lapangan untuk "membersihkan" desa-desa Arab yang dianggap musuh.

Pada akhirnya, *Nakba* bukanlah sebuah efek samping yang tidak disengaja dari perang. Bagi bangsa Palestina, ia adalah esensi dari perang itu sendiri. Ia adalah sebuah proses perampasan yang menjadi prasyarat mutlak bagi pendirian sebuah negara dengan mayoritas etnis Yahudi di atas tanah yang mayoritasnya adalah Arab. Apakah mungkin bagi sebuah bangsa untuk merayakan hari kemerdekaannya di atas reruntuhan desa bangsa lain? Dan dapatkah ada perdamaian sejati jika luka asal mula dari salah satu pihak—trauma kehilangan tanah air—tidak pernah diakui, dimengerti, dan ditangani secara adil? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari debu tahun 1948, sebuah pertanyaan yang terus menuntut jawaban.

lynk.id/digiterra

Bab 27:
Membedah Anatomi Tragedi: Mengapa Satu Peristiwa Menghasilkan Dua Kebenaran

Bayangkan sebuah cermin antik yang pecah berkeping-keping. Setiap kepingan, meskipun berasal dari cermin yang sama, kini memantulkan sebuah gambar yang terfragmentasi, sebuah realitas yang parsial dan terdistorsi dari sudut pandangnya sendiri. Tak ada satu kepingan pun yang memegang gambaran utuh, namun setiap kepingan bersikeras bahwa pantulan yang dilihatnya lah yang paling benar. Inilah metafora yang paling mendekati untuk memahami peristiwa tahun 1948. Ia bukanlah satu peristiwa yang dilihat dari dua sudut pandang, melainkan dua peristiwa berbeda yang terjadi secara bersamaan di ruang dan waktu yang sama, masing-masing dibentuk oleh lensa trauma yang telah ada sebelumnya.

Untuk membedah anatomi tragedi ini, kita harus masuk ke dalam ranah **psikologi trauma**. Memori manusia, terutama memori traumatik, tidak berfungsi seperti kamera video yang merekam fakta secara objektif. Sebaliknya, ia adalah sebuah proses emosional yang melakukan seleksi, penekanan, dan interpretasi. Peristiwa yang mengancam eksistensi akan membakar sebuah jejak yang sangat

lynk.id/algiterra

dalam, menciptakan sebuah filter yang akan mewarnai semua persepsi di masa depan.

Bagi komunitas Yahudi, filter utamanya adalah Holocaust. Ketika mereka menghadapi perlawanan dari milisi Palestina dan kemudian invasi dari negara-negara Arab, mereka tidak hanya melihat sebuah konflik politik atau teritorial. Dalam kesadaran kolektif mereka, yang masih berdarah dari luka Auschwitz, setiap senapan Arab adalah gema dari senapan SS, setiap ancaman adalah gema dari seruan untuk "pemusnahan". **Mentalitas benteng** (*siege mentality*) yang lahir dari trauma ini membuat mereka secara psikologis tidak mampu melihat diri mereka sebagai agresor. Dalam pikiran mereka, setiap tindakan yang mereka lakukan—termasuk pengusiran penduduk sipil dari desa-desa yang dianggap strategis—adalah tindakan defensif yang mutlak diperlukan untuk mencegah Holocaust kedua. Mereka berjuang bukan untuk menaklukkan, tetapi untuk selamat. Inilah kebenaran mereka, sebuah kebenaran yang lahir dari ketakutan yang paling dalam.

Bagi komunitas Palestina, filter utamanya adalah trauma perampasan yang tiba-tiba dan total. Mereka, yang telah hidup di tanah itu selama berabad-abad, tiba-tiba dihadapkan pada sebuah kekuatan militer yang terorganisir, didukung oleh kekuatan dunia, yang secara sistematis mengambil alih tanah, rumah, dan masa depan mereka. Dalam lensa trauma *Nakba* ini, mereka tidak melihat sekelompok penyintas yang ketakutan; mereka melihat sebuah kekuatan kolonial Eropa yang arogan dan tanpa ampun. Setiap tindakan perlawanan mereka, betapapun lemahnya, adalah perjuangan yang sah untuk mempertahankan eksistensi. Setiap tindakan pihak Zionis, betapapun didasari oleh ketakutan, dilihat

lynk.id/diatera

sebagai agresi murni. Inilah kebenaran mereka, sebuah kebenaran yang lahir dari kehilangan yang tak terperikan.

Kebenaran-kebenaran yang lahir dari trauma ini kemudian tidak dibiarkan mengendap sebagai pengalaman individual. Ia secara aktif **dikonstruksi menjadi narasi nasional** yang memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Bagi negara Israel yang baru lahir, narasi *Milhemet Ha'atzmaut* menjadi mitos pendiri yang esensial. Ia adalah kisah heroik yang menyatukan para imigran yang datang dari berbagai penjuru dunia—dari Polandia hingga Yaman—menjadi satu bangsa Israel yang baru. Narasi ini memberikan makna pada pengorbanan mereka dan melegitimasi keberadaan negara di mata warganya dan dunia.

Bagi bangsa Palestina yang kini tercerai-berai dalam pengungsian, narasi *An-Nakba* menjadi perekat identitas nasional mereka. Ia adalah kisah tentang ketidakadilan yang menyatukan seorang pengungsi di Lebanon dengan seorang warga di Tepi Barat. Ia mendefinisikan siapa "kita" (para korban perampasan) dan siapa "mereka" (para pelaku). Narasi ini, yang diwariskan melalui cerita lisan, puisi, dan simbol kunci rumah, menjadi sumber keteguhan (*shumud*) dan bahan bakar bagi impian untuk kembali.

Perdebatan tentang "apa yang sebenarnya terjadi" pada tahun 1948 terus berlanjut bahkan di kalangan akademisi. **Historiografi** konflik ini sendiri adalah sebuah medan pertempuran. Para "Sejarawan Lama" Israel selama puluhan tahun mempertahankan narasi patriotik tentang eksodus sukarela. Namun, sejak tahun 1980-an, para "Sejarawan Baru" Israel, dengan mengakses arsip-arsip yang baru dibuka, mulai menyajikan gambaran yang jauh

lyrikdigitera

lebih kompleks dan sering kali memberatkan, yang mengkonfirmasi banyak aspek dari narasi Palestina. Namun, bahkan perdebatan akademis ini pun tidak mampu menjembatani jurang memori kolektif.

Apakah sebuah **sintesis narasi** mungkin terjadi? Dapatkah satu pihak mengakui ketakutan eksistensial pihak lain tanpa meniadakan penderitaannya sendiri? Dapatkah pihak lain mengakui trauma historis lawannya tanpa melepaskan klaimnya atas keadilan? Ini adalah pertanyaan inti yang belum terjawab. Mungkin, langkah pertama menuju rekonsiliasi bukanlah dengan menyepakati satu versi sejarah, sebuah tugas yang mustahil. Mungkin langkah pertamanya adalah sesuatu yang lebih mendasar: keberanian untuk mengakui validitas duka pihak lain, untuk memahami bahwa di balik narasi yang saling bertentangan, ada dua kebenaran yang sama-sama lahir dari rahim penderitaan yang nyata. Tanpa pengakuan timbal balik atas trauma ini, kedua komunitas akan selamanya terjebak dalam kepingan cermin mereka yang pecah, masing-masing hanya melihat pantulan lukanya sendiri.

lynk.id/digilera

Bab 28:
Krisis Pengungsi dan Hukum Properti

Ketika gencatan senjata akhirnya menghentikan deru senjata pada tahun 1949, sebuah realitas baru yang sunyi namun menghancurkan telah tercipta. Perang telah usai, tetapi bagi ratusan ribu manusia, penderitaan baru saja dimulai. Di perbatasan-perbatasan baru yang digambar dengan tinta gencatan senjata, lahirlah salah satu krisis pengungsi paling lama dan paling sulit diselesaikan di dunia modern. Angka 750.000 sering kali terasa abstrak, sebuah statistik dingin. Namun di baliknya ada 750.000 kisah tentang kebun zaitun yang ditinggalkan, rumah yang tak akan pernah dihuni lagi, dan kehidupan yang terbelah menjadi dua era: sebelum dan sesudah *Nakba*.

Skala pengungsian ini menciptakan sebuah krisis kemanusiaan yang mendesak. Di kamp-kamp darurat yang didirikan di Tepi Barat, Gaza, Lebanon, Suriah, dan Yordania, para pengungsi hidup dalam kondisi yang menyedihkan, bergantung sepenuhnya pada bantuan kemanusiaan. Menanggapi krisis ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa mendirikan sebuah badan khusus pada Desember 1949: **UNRWA** (United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East). Mandatnya sederhana dan dimaksudkan untuk sementara: menyediakan bantuan darurat dan pekerjaan bagi para

lynk.id/digitera

pengungsi Palestina. Namun, apa yang dirancang sebagai solusi sementara, seiring dengan kebuntuan politik yang berkepanjangan, justru menjadi sebuah institusi permanen. Sekolah-sekolah dan klinik-klinik UNRWA menjadi pusat kehidupan di kamp-kamp pengungsian, sebuah pengingat abadi akan sebuah masalah yang tak kunjung terselesaikan.

Sementara dunia internasional sibuk menangani aspek kemanusiaan, negara Israel yang baru lahir bergerak cepat untuk memastikan bahwa eksodus ini menjadi sebuah kondisi yang permanen dan tidak dapat diubah. Mereka melakukannya bukan hanya dengan kekuatan militer, tetapi juga dengan kekuatan hukum. Pada tahun 1950, Knesset (parlemen Israel) mengesahkan sebuah perangkat hukum yang sangat efektif: **Undang-Undang Properti Kaum Absen** (*Absentee Property Law*). Hukum ini secara cerdik mendefinisikan seorang "absen" sebagai siapa pun yang, pada waktu tertentu antara November 1947 dan Mei 1948, meninggalkan tempat tinggalnya yang biasa untuk pergi ke wilayah lain (termasuk bagian lain dari Palestina yang tidak dikuasai Israel).

Dengan definisi yang sangat luas ini, hampir semua pengungsi Palestina secara otomatis diklasifikasikan sebagai "absen". Seluruh properti mereka—tanah, rumah, kebun, toko, rekening bank—kemudian disita oleh negara di bawah sebuah lembaga baru bernama "Penjaga Properti Kaum Absen". Properti sitaan ini kemudian dijual atau disewakan dengan harga murah kepada para imigran Yahudi baru atau digunakan untuk proyek-proyek pembangunan negara. Ini adalah sebuah proses **legalisasi perampasan properti** dalam skala massal, sebuah transformasi demografis yang dikukuhkan melalui undang-undang.

Puncak dari ironi hukum ini adalah status "**hadir tetapi absen**" (*present absentees*). Ini merujuk pada sekitar 40.000 warga Palestina yang tidak pernah meninggalkan wilayah yang menjadi negara Israel, tetapi sempat mengungsi dari satu desa ke desa lain selama perang untuk menghindari pertempuran. Meskipun mereka secara fisik "hadir" dan menjadi warga negara Israel, mereka secara hukum dinyatakan "absen" dari properti asli mereka. Di depan mata mereka sendiri, mereka melihat tanah warisan keluarga mereka diambil alih oleh negara, sebuah pengalaman keterasingan yang paling menyakitkan.

Di panggung internasional, Majelis Umum PBB sebenarnya telah mencoba mengatasi masalah ini. Dalam **Resolusi 194** yang disahkan pada Desember 1948, dinyatakan bahwa "para pengungsi yang ingin kembali ke rumah mereka dan hidup damai dengan tetangga mereka harus diizinkan untuk melakukannya pada tanggal yang paling awal dapat dipraktikkan." Prinsip ini, yang dikenal sebagai **Hak untuk Kembali** (*Right of Return*), menjadi pilar utama dari tuntutan Palestina hingga hari ini. Namun, Israel secara konsisten menolaknya dengan argumen bahwa kembalinya ratusan ribu pengungsi akan menghancurkan karakter Yahudi negara tersebut dan menjadi sebuah "bunuh diri demografis".

Dengan demikian, dua pilar dari tragedi 1948 telah dikukuhkan: satu pilar kemanusiaan (krisis pengungsi yang dikelola oleh UNRWA) dan satu pilar hukum (penyitaan properti yang dilegalkan oleh Israel). Masalah pengungsi bukan lagi sekadar masalah logistik atau kemanusiaan; ia telah menjadi inti dari konflik itu sendiri, sebuah luka asal mula yang terus bernanah. Dapatkah ada perdamaian yang langgeng jika hak-hak dan kehilangan dari satu

pihak sepenuhnya dinegasikan demi keamanan dan demografi pihak lain? Pertanyaan inilah yang akan menjadi ganjalan utama dalam setiap upaya perdamaian di masa depan, sebuah hutang sejarah yang belum terbayar.

lynk.id/digiterra

Bab 29:
Yerusalem Terbagi:
Luka di Jantung Tanah Suci

Jika *Nakba* adalah sebuah proses yang merobek jalinan sosial sebuah bangsa, maka pembagian Yerusalem adalah manifestasi geografis dari luka tersebut. Kota yang selama ribuan tahun menjadi pusat spiritual yang menyatukan, sebuah jantung yang memompa makna ke seluruh penjuru dunia, kini secara brutal dibelah dua. Pertempuran untuk memperebutkan Yerusalem pada tahun 1948 adalah salah satu yang paling sengit dan paling simbolis dalam keseluruhan perang. Bagi pasukan Yahudi, merebut Yerusalem adalah tujuan utama, sebuah upaya untuk mengamankan pusat historis dan spiritual bangsa mereka. Bagi Legiun Arab Yordania dan para pejuang Palestina, mempertahankan Kota Tua adalah sebuah kewajiban suci.

Ketika Perjanjian Gencatan Senjata ditandatangani antara Israel dan Transyordania pada tahun 1949, sebuah garis ditarik di atas peta kota dengan pensil hijau, yang kemudian dikenal sebagai "Garis Hijau". Garis ini bukanlah sebuah perbatasan yang dirancang dengan logika urban, melainkan sebuah jejak brutal dari posisi terakhir tentara di medan perang. Ia membelah jalan-jalan, memotong lingkungan, dan bahkan memisahkan rumah dari

lynk.id/digiterra

kebunnya. Yerusalem Barat, termasuk lingkungan-lingkungan baru, menjadi bagian dari Israel. Yerusalem Timur, yang mencakup Kota Tua yang dikelilingi tembok dengan semua situs sucinya, berada di bawah kendali Yordania.

Realitas **pembagian kota** ini sangatlah kejam. Tembok-tembok beton, gulungan kawat berduri, dan ladang ranjau kini membelah kota yang tadinya menyatu. Sebuah *no-man's-land* atau tanah tak bertuan yang menakutkan membentang di antara kedua sisi, diawasi oleh para penembak jitu. Satu-satunya titik persimpangan resmi adalah Gerbang Mandelbaum, sebuah pos pemeriksaan yang dijaga ketat yang lebih menyerupai perbatasan antara dua negara yang bermusuhan daripada sebuah gerbang di dalam satu kota.

Konsekuensi paling menyakitkan dari pembagian ini adalah terputusnya **akses ke tempat-tempat suci**. Selama 19 tahun berikutnya, hingga tahun 1967, umat Yahudi di seluruh dunia kehilangan akses ke tempat paling suci mereka: Tembok Ratapan. Mereka hanya bisa memandang dari kejauhan, dari puncak Gunung Zion di sisi Israel, meratapi keterpisahan mereka. Bagi umat Kristen, banyak situs suci utama seperti Gereja Makam Kudus dan Taman Getsemani berada di sisi Yordania, menyulitkan akses bagi para peziarah dan memisahkan komunitas Kristen yang tinggal di Yerusalem Barat dari pusat spiritual mereka. Bagi umat Muslim yang menjadi warga negara Israel, Masjid Al-Aqsa, situs tersuci ketiga dalam Islam, kini berada di luar jangkauan, sebuah ironi yang menyakitkan. Pembagian ini secara efektif mengamputasi setiap komunitas dari jantung spiritualnya.

lynk.id/digitera

Dampak pada **kehidupan sehari-hari** warga biasa tidak kalah menghancurkan. Keluarga-keluarga terpecah; seorang saudara mungkin tinggal di lingkungan Katamon di sisi Israel, sementara saudara perempuannya tinggal beberapa ratus meter jauhnya di Kota Tua di sisi Yordania, namun mereka terpisah seolah-olah oleh samudra. Jaringan perdagangan yang telah ada selama berabad-abad terputus. Kehidupan ekonomi dan sosial kota menjadi lumpuh. Psikologi kolektif kedua belah pihak dibentuk oleh tembok ini: di satu sisi ada rasa kehilangan dan duka, di sisi lain ada rasa terkepung dan ketakutan.

Pada akhirnya, Yerusalem yang terbagi menjadi **simbolisme** paling kuat, sebuah **mikrokosmos** dari keseluruhan konflik. Tembok fisik yang membelah kota adalah cerminan dari tembok-tembok psikologis, politik, dan historis yang telah dibangun di antara kedua bangsa. Ia adalah bukti nyata dari kegagalan total untuk menemukan cara hidup bersama, sebuah pengakuan bahwa satu-satunya solusi yang dapat dibayangkan pada saat itu adalah pemisahan yang menyakitkan. Luka geografis di jantung Tanah Suci ini tidak akan sembuh; ia hanya akan ditutupi oleh lapisan-lapisan konflik baru, dan reunifikasinya di bawah kekuasaan militer pada tahun 1967 justru akan membuka sebuah babak baru yang lebih rumit dan lebih berdarah dalam sejarah panjang kota yang penuh duka ini.

lynk.id/digiterra

BAGIAN V:
PENCARIAN IDENTITAS DI ERA PERANG DINGIN (1949-1967)

Membangun Bangsa di Atas Reruntuhan

Gencatan senjata tahun 1949 mungkin telah menghentikan deru senjata, namun ia tidak membawa kedamaian. Sebaliknya, ia menandai dimulainya sebuah perjuangan yang berbeda, sebuah perang batin yang sunyi namun tak kalah sengit untuk membangun identitas di atas reruntuhan dunia lama. Periode antara tahun 1949 dan 1967 sering kali terlupakan, terjepit di antara dua perang besar yang dramatis. Namun, di dalam keheningan yang relatif inilah fondasi-fondasi konflik kontemporer dibekukan dan identitas-identitas modern ditempa.

Bagian ini akan menjelajahi masa formatif tersebut. Di satu sisi perbatasan, kita akan menyaksikan sebuah negara baru yang lahir dari trauma dan kemenangan berjuang dengan tugas monumental untuk menyatukan populasi imigran yang sangat beragam—dari

lynkid/digiterra

penyintas kamp konsentrasi Eropa hingga kaum Yahudi yang terusir dari dunia Arab—menjadi satu bangsa yang koheren. Ini adalah proyek pembangunan bangsa (*nation-building*) yang penuh dengan idealisme, kontradiksi, dan luka internal. Di sisi lain, kita akan melihat sebuah bangsa yang tercerai-berai, yang masyarakatnya telah dihancurkan, berjuang untuk mempertahankan identitasnya (*nation-preserving*) dalam kepahitan pengungsian dan di bawah administrasi asing yang berbeda-beda.

Semua drama manusia ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Di atasnya, terbentang bayang-bayang Perang Dingin, di mana konflik lokal yang belum terselesaikan ini mulai ditarik ke dalam orbit persaingan adidaya global. Setiap aspirasi lokal, setiap ketakutan, dan setiap aliansi kini dibebani dengan makna ideologis yang lebih besar, yang pada akhirnya akan semakin memperumit dan membekukan kebuntuan yang ada, mempersiapkan panggung untuk ledakan berikutnya.

lynk.id/digiterra

Bab 30:
Israel Nation-Building:
Dari Revolusi ke Rutinitas

Bayangkan pemandangan di pelabuhan Haifa pada awal tahun 1950-an. Kapal-kapal usang berlabuh, menurunkan ribuan manusia yang matanya memancarkan campuran antara kelegaan dan kebingungan. Di satu sisi, ada para penyintas Holocaust dari Polandia dan Hungaria, pucat dan kurus, masih membawa hantu Eropa di pundak mereka, berbicara dalam bahasa Yiddish yang lirih. Di sisi lain, ada keluarga-keluarga Yahudi dari Yaman, Irak, dan Maroko, dengan kulit lebih gelap dan bahasa yang berbeda, terusir dari tanah tempat leluhur mereka telah hidup selama berabad-abad, membawa serta musik, masakan, dan tradisi keagamaan yang berbeda. Mereka semua datang ke tanah yang sama dengan satu label pemersatu—"Yahudi"—namun membawa dunia yang sama sekali berbeda. Inilah tantangan monumental yang dihadapi negara Israel yang baru lahir: bagaimana menempa sebuah bangsa dari kepingan-kepingan diaspora yang begitu beragam? Ini adalah sebuah transisi dari revolusi kemenangan militer ke rutinitas pembangunan negara yang jauh lebih rumit.

Proyek utama yang dijalankan oleh para bapak pendiri, yang didominasi oleh elite Ashkenazi (Yahudi Eropa) yang sekuler dan

sosialis, adalah ideologi "**Tungku Peleburan**" (*Melting Pot*). Tujuannya adalah untuk melebur semua identitas diaspora yang berbeda—Yiddish dari Eropa, Arab dari Baghdad, Ladino dari Balkan—dan menciptakan sebuah prototipe manusia baru: "orang Israel" yang modern, sekuler, dan berbicara bahasa Ibrani. Namun, dalam praktiknya, tungku peleburan ini tidak netral. Ia cenderung mengagungkan budaya Eropa—musik klasik, teater, sastra—sebagai standar emas, sementara budaya para imigran Mizrahi (dari Timur Tengah dan Afrika Utara) sering kali dianggap "primitif", "terbelakang", dan perlu "dimodernisasi". Para imigran Mizrahi, yang sering kali ditempatkan di kamp-kamp transit yang kumuh (*ma'abarot*), mengalami diskriminasi sistematis dalam perumahan, pendidikan, dan pekerjaan. Proses ini menciptakan luka internal yang dalam, sebuah perpecahan etnis di dalam masyarakat Yahudi itu sendiri, yang akan meledak dalam protes-protes sosial seperti gerakan Panther Hitam Israel pada tahun 1970-an dan terus membentuk peta politik Israel hingga kini.

Fondasi ekonomi negara yang baru ini dibangun di atas idealisme sosialis yang kuat. Gerakan **Kibbutz**, komune pertanian kolektif di mana semua properti dimiliki bersama dan keputusan diambil secara demokratis, menjadi simbol paling kuat dari etos pionir ini. Ia adalah sebuah eksperimen sosial radikal yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sepenuhnya egaliter. Di sampingnya, berdiri serikat buruh raksasa, **Histadrut**, yang tidak hanya berfungsi sebagai serikat pekerja, tetapi juga sebagai sebuah imperium ekonomi yang menguasai banyak pabrik, bank, perusahaan asuransi, dan bahkan perusahaan konstruksi. Model developmentalis yang sangat terpusat ini, meskipun berhasil

lynkid/digiterra

menyerap gelombang imigrasi massal dan membangun infrastruktur dasar negara dengan kecepatan yang luar biasa, juga menciptakan sebuah struktur kekuasaan yang didominasi oleh elite partai Buruh yang sama selama beberapa dekade.

Namun, institusi yang paling krusial dalam proses integrasi ini adalah militer. **Pasukan Pertahanan Israel** (**IDF**) dirancang bukan hanya sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai **sekolah bangsa**. Wajib militer menjadi sebuah ritus peralihan yang universal bagi hampir semua warga Yahudi. Di barak-barak IDF, seorang pemuda dari Maroko belajar untuk hidup berdampingan dengan seorang pemuda dari Rumania. Mereka belajar bahasa Ibrani yang baru dihidupkan kembali, menyanyikan lagu-lagu nasional yang sama, dan ditempa oleh pengalaman bersama dalam menghadapi musuh yang sama. Militer menjadi rahim yang melahirkan identitas "Israel" yang seragam, sebuah identitas yang dibangun di atas fondasi keamanan dan patriotisme.

Dari kombinasi inilah lahir sebuah arketipe budaya baru yang ideal: ***sabra***. Dinamai dari buah kaktus pir berduri—keras dan berduri di luar, tetapi manis di dalam—*sabra* adalah citra orang Israel yang lahir di tanah itu. Ia digambarkan sebagai sosok yang blak-blakan, tidak formal, sekuler, pragmatis, terhubung secara mendalam dengan tanah, dan secara radikal berbeda dari stereotip "Yahudi diaspora" yang dianggap lemah, kutu buku, dan pasif—sebuah karikatur yang sering digunakan dalam propaganda antisemit. Penciptaan citra *sabra* adalah sebuah proyek psikologis yang disengaja untuk memutus hubungan dengan masa lalu yang penuh trauma dan persekusi, untuk melahirkan generasi baru yang

tidak akan pernah lagi berjalan menuju kamar gas tanpa perlawanan.

Namun, di balik semua keberhasilan pembangunan bangsa ini, terdapat kontradiksi-kontradiksi yang tak terselesaikan. Bagaimana sebuah negara dapat secara bersamaan menganut idealisme sosialis yang egaliter sambil mempraktikkan diskriminasi sistematis terhadap sebagian warganya (Mizrahim)? Bagaimana ia bisa membangun sebuah demokrasi yang hidup bagi warga Yahudinya sambil mempertahankan pemerintahan militer yang represif atas minoritas Arabnya? Dan yang paling fundamental, bagaimana sebuah identitas nasional baru yang dibangun di atas penolakan terhadap masa lalu diaspora dapat berdamai dengan tradisi Yahudi ribuan tahun yang justru ditempa dan diperkaya dalam pengalaman diaspora itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak terjawab pada era formatif ini; sebaliknya, ia hanya ditunda, disimpan di bawah permukaan rutinitas pembangunan negara, menunggu waktu untuk muncul kembali dengan kekuatan yang lebih besar di masa depan.

lynk.id/digiterra

Bab 31:
Palestina Terfragmentasi: Identitas dalam Diaspora

Jika negara Israel yang baru lahir disibukkan oleh proyek monumental pembangunan bangsa (*nation-building*), maka bangsa Palestina dihadapkan pada tantangan yang berlawanan: perjuangan untuk mempertahankan bangsa (*nation-preserving*) di tengah kondisi yang terfragmentasi secara brutal. *Nakba* tidak hanya menciptakan krisis pengungsi; ia juga menghancurkan kesatuan geografis, politik, dan sosial sebuah masyarakat. Tiba-tiba, seorang Palestina tidak lagi hanya seorang Palestina. Identitasnya kini didefinisikan oleh lokasi pengasingannya, menciptakan tiga realitas eksistensial yang sangat berbeda, masing-masing dengan penderitaan dan perjuangannya sendiri.

Pertama, ada warga Palestina di **Tepi Barat**, yang secara resmi dianeksasi oleh Kerajaan Transyordania pada tahun 1950. Di sini, mereka diberikan kewarganegaraan Yordania, sebuah langkah yang di satu sisi memberikan mereka status hukum dan akses, namun di sisi lain merupakan sebuah proyek **de-Palestinianisasi**. Rezim Hashemite, yang khawatir akan kekuatan demografis dan politik dari populasi barunya, berusaha menekan nasionalisme Palestina yang independen. Istilah "Palestina" dihilangkan dari

dokumen-dokumen resmi, digantikan dengan "Tepi Barat Kerajaan Hashemite Yordania". Para politisi dan aktivis Palestina diawasi dengan ketat, dan setiap upaya untuk mengorganisir secara independen sering kali ditindas. Identitas "Palestina" didorong untuk melebur ke dalam identitas "Yordania" yang lebih besar.

Kedua, ada warga Palestina di **Jalur Gaza**, sebuah wilayah sempit yang kini berada di bawah administrasi militer Mesir. Berbeda dengan Yordania, Mesir tidak pernah menganeksasi Gaza atau memberikan kewarganegaraan kepada penduduknya. Sebaliknya, Gaza diperlakukan sebagai sebuah entitas yang terpisah, sebuah kamp pengungsi raksasa yang nasibnya sepenuhnya bergantung pada kebijakan Kairo. Kondisi di Gaza sangatlah sulit, dengan kepadatan penduduk yang luar biasa dan infrastruktur yang minim. Namun, justru karena tidak ada ilusi integrasi, identitas Palestina di sini menjadi lebih tajam dan lebih militan. Gaza menjadi sebuah inkubator bagi gerakan-gerakan perlawanan, tempat di mana para pemuda yang putus asa mulai memimpikan cara-cara baru untuk merebut kembali tanah air mereka.

Ketiga, dan yang paling terisolasi, adalah warga Palestina yang tetap tinggal di dalam wilayah yang menjadi negara Israel. Mereka adalah **minoritas yang terasing di tanah air mereka sendiri**. Meskipun secara teknis menjadi warga negara Israel, mereka hidup di bawah **pemerintahan militer** yang ketat hingga tahun 1966. Kehidupan mereka diatur oleh serangkaian peraturan darurat peninggalan Mandat Inggris. Pergerakan mereka dibatasi oleh sistem izin yang rumit, yang diperlukan untuk bepergian dari satu desa ke desa lain, mencari pekerjaan, atau bahkan mengunjungi kerabat. Mereka terputus dari seluruh dunia Arab, termasuk dari

sanak saudara mereka yang hanya berjarak beberapa kilometer di Tepi Barat atau Gaza. Mereka adalah "orang asing" di negeri mereka sendiri, sebuah anomali yang tidak sesuai dengan narasi Zionis.

Di tengah fragmentasi geografis dan politik ini, bagaimana sebuah identitas nasional dapat dipertahankan? Jawabannya terletak pada institusi-institusi non-negara dan kekuatan memori kolektif. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh **UNRWA** di kamp-kamp pengungsian menjadi lebih dari sekadar tempat belajar membaca dan menulis; mereka menjadi **benteng identitas**. Di ruang-ruang kelas yang sederhana inilah, generasi baru yang lahir di pengungsian—generasi yang belum pernah melihat Jaffa atau Haifa—belajar tentang geografi tanah air mereka yang hilang, mendengarkan cerita-cerita dari para tetua, dan memelihara mimpi untuk kembali. Pendidikan menjadi sebuah tindakan perlawanan.

Peran **perempuan** dalam proses ini sangatlah krusial. Sementara para pria sering kali terlibat dalam politik atau mencari pekerjaan, para perempuan menjadi penjaga utama budaya dan ingatan di ranah domestik. Melalui lagu-lagu pengantar tidur, resep masakan tradisional, dan seni sulam *tatreez* yang rumit—di mana setiap desa memiliki polanya sendiri—mereka mewariskan sebuah "Palestina portabel" kepada anak-anak mereka. Identitas tidak lagi terikat pada tanah fisik, tetapi pada praktik budaya yang dapat dibawa ke mana pun mereka pergi.

Sementara itu, kepemimpinan politik tradisional yang didominasi oleh para *notables* (tokoh-tokoh elite) dari era Mandat telah kehilangan legitimasinya. Dari kekosongan inilah lahir sebuah **generasi baru aktivis** di kalangan mahasiswa dan kaum profesional

lynk.id/diotera

di diaspora. Mereka tidak lagi membawa nostalgia romantis para tetua, melainkan sebuah analisis politik yang tajam dan sebuah hasrat untuk bertindak. Di universitas-universitas di Beirut, Kairo, dan Damaskus, mereka mulai membentuk sel-sel politik dan serikat-serikat mahasiswa, yang pada akhir tahun 1950-an dan awal 1960-an akan menyatu dan melahirkan gerakan-gerakan pembebasan bersenjata seperti Fatah.

Dengan demikian, periode antara 1949 dan 1967 bukanlah sebuah masa yang statis bagi bangsa Palestina. Di balik keheningan yang tampak di permukaan, sebuah proses yang mendalam sedang terjadi. Ini adalah masa di mana identitas Palestina, yang telah dihancurkan secara fisik, ditempa kembali dalam api pengasingan. Ia adalah sebuah identitas yang lebih tangguh, lebih politis, dan lebih sadar akan dirinya sendiri, sebuah identitas yang sedang mengumpulkan kekuatan, menunggu momen yang tepat untuk meledak kembali ke panggung sejarah dunia.

lynk.id/diotera

Bab 32:
Dunia Arab:
Antara Solidaritas dan Realpolitik

Di jalan-jalan Kairo, Damaskus, dan Baghdad, gema kekalahan tahun 1948 terasa seperti sebuah penghinaan kolektif. Hilangnya Palestina bukan hanya sebuah kekalahan militer; ia adalah sebuah luka pada martabat Arab, sebuah simbol ketidakberdayaan di hadapan kekuatan Barat dan proyek Zionis yang didukungnya. Dari rasa malu inilah lahir sebuah energi politik baru yang melanda seluruh kawasan. Isu Palestina menjadi lebih dari sekadar masalah bagi bangsa Palestina sendiri; ia menjadi bahan bakar bagi gelombang nasionalisme Arab, sebuah seruan pemersatu yang digunakan oleh para pemimpin baru untuk melegitimasi kekuasaan mereka dan memobilisasi massa. Namun, di balik retorika persaudaraan yang berapi-api, tersembunyi sebuah realitas yang jauh lebih kompleks dan sering kali tragis: sebuah jurang antara solidaritas yang diikrarkan dan realpolitik yang dijalankan.

Tidak ada pemimpin yang lebih mahir dalam menggunakan isu Palestina daripada Gamal Abdel Nasser dari Mesir. Setelah menggulingkan monarki pada tahun 1952, Nasser memposisikan dirinya sebagai pemimpin gerakan **Pan-Arabisme**, sebuah visi tentang satu bangsa Arab yang bersatu dari Samudra Atlantik

hingga Teluk Persia. Suaranya yang karismatik, yang disiarkan melalui stasiun radio *Sawt al-Arab* (Suara Orang Arab), menjangkau setiap desa dan kota di dunia Arab. Dalam pidato-pidatonya, pembebasan Palestina dari "entitas Zionis" menjadi janji suci, sebuah tujuan akhir yang akan memulihkan kehormatan Arab. Solidaritas dengan Palestina menjadi ujian lakmus bagi ke-Arab-an sebuah rezim.

Namun, di balik solidaritas retoris ini, nasib para pengungsi Palestina di banyak negara Arab sering kali jauh dari ideal. Mereka menjadi pion dalam sebuah permainan politik yang lebih besar. Di Lebanon, para pengungsi ditempatkan di kamp-kamp yang padat dan tidak diberikan kewarganegaraan, karena dikhawatirkan kehadiran mayoritas Muslim Sunni akan mengganggu keseimbangan demografi sektarian negara yang rapuh. Di banyak negara Teluk, mereka diterima sebagai tenaga kerja tetapi tetap menjadi penduduk tanpa status permanen. Bahkan di negara-negara yang paling vokal mendukung Palestina, para aktivis Palestina yang dianggap terlalu independen sering kali diawasi, dibatasi geraknya, atau bahkan ditindas, karena dianggap dapat mengancam stabilitas rezim tuan rumah.

Di sinilah letak bahaya dari **instrumentalisasi solidaritas**. Isu Palestina menjadi sebuah pedang bermata dua bagi para pemimpin Arab. Di satu sisi, ia adalah alat yang sangat efektif untuk mendapatkan legitimasi domestik dan regional, untuk mengalihkan perhatian rakyat dari masalah-masalah internal seperti kemiskinan dan kurangnya kebebasan politik. Dengan menunjuk Israel sebagai musuh bersama, para pemimpin dapat menyatukan faksi-faksi yang berbeda di bawah panji nasionalisme. Di sisi lain, isu yang sama

lynk.id/digitera

juga menjadi beban. Retorika yang berapi-api menciptakan ekspektasi di kalangan rakyat jelata bahwa para pemimpin mereka akan benar-benar berperang untuk membebaskan Palestina. Ketika ekspektasi ini tidak terpenuhi, ia dapat dengan mudah berbalik menjadi kemarahan dan delegitimasi.

Persaingan antar-rezim Arab sendiri semakin memperumit masalah. Monarki-monarki konservatif yang pro-Barat, seperti Arab Saudi dan Yordania, sering kali bersaing pengaruh dengan republik-republik revolusioner yang pro-Soviet, seperti Mesir dan Suriah. Masing-masing pihak mencoba menampilkan diri sebagai "juara" sejati perjuangan Palestina, sambil secara diam-diam mungkin bekerja untuk tujuan yang berbeda. Raja Hussein dari Yordania, misalnya, harus menyeimbangkan antara tekanan dari populasi Palestinanya yang besar dan kebutuhan untuk menjaga stabilitas kerajaannya, yang terkadang berarti melakukan dialog rahasia dengan Israel.

Dengan demikian, bagi bangsa Palestina, dunia Arab adalah sumber dukungan sekaligus sumber kekecewaan yang mendalam. Mereka adalah saudara serumpun yang memberikan perlindungan, tetapi juga penjaga yang membatasi gerakan mereka. Mereka adalah penyokong finansial dan politik, tetapi juga manipulator yang menggunakan perjuangan mereka untuk agenda sendiri. Periode ini mengajarkan sebuah pelajaran yang pahit: dalam arena politik internasional, bahkan solidaritas yang paling tulus sekalipun sering kali harus tunduk pada kepentingan nasional yang dingin. Bagi gerakan pembebasan Palestina yang sedang tumbuh, pelajaran ini akan menjadi pendorong utama untuk mencari jalan mereka sendiri,

lynkid/digitera

sebuah jalan yang tidak lagi bergantung pada janji-janji para pemimpin negara lain.

lynk.id/digiterra

Bab 33:
Panggung Perang Dingin:
Konflik Lokal dalam Cengkeraman Global

Seolah-olah tragedi yang terjadi di Palestina belum cukup rumit, sebuah bayangan raksasa mulai merayap di atas Timur Tengah pasca-1948. Ini adalah bayangan Perang Dingin, sebuah persaingan ideologis dan geopolitik total antara dua adidaya, Amerika Serikat dan Uni Soviet. Konflik antara Israel dan dunia Arab, yang berakar pada klaim historis dan aspirasi nasional yang saling bertentangan, kini secara tragis diinstrumentalisasi. Ia ditarik ke dalam sebuah papan catur global, di mana setiap langkah, setiap aliansi, dan setiap pertempuran tidak lagi hanya dinilai dari dampaknya secara lokal, tetapi sebagai sebuah kemenangan atau kekalahan dalam pertarungan yang lebih besar antara kapitalisme dan komunisme. Konflik ini berhenti menjadi milik para pelakunya sendiri; ia menjadi sebuah **proxy conflict** (konflik proksi).

Pada awalnya, hubungan **Israel dan Amerika Serikat** tidak serta-merta menjadi sebuah aliansi strategis. Presiden Truman, meskipun mengakui Israel, sering kali bersikap ambigu, dan pemerintahan Eisenhower bahkan cenderung lebih kritis terhadap Israel, terutama selama Krisis Suez 1956 di mana AS menekan Israel, Inggris, dan Prancis untuk menarik pasukan mereka dari Mesir.

Namun, seiring dengan menguatnya pengaruh Soviet di kawasan itu, kalkulus strategis Washington pun berubah. Israel, dengan militernya yang terbukti tangguh, demokrasinya yang stabil (meskipun problematis), dan orientasinya yang pro-Barat, secara bertahap mulai dilihat bukan sebagai beban, melainkan sebagai aset strategis yang paling dapat diandalkan untuk membendung pengaruh Soviet di Timur Tengah. Aliansi ini mulai menguat di bawah pemerintahan Kennedy dan Johnson, meletakkan dasar bagi hubungan "spesial" yang akan mendefinisikan dinamika kawasan selama beberapa dekade.

Di seberang papan catur, **dunia Arab dan Uni Soviet** menjalin kemitraan mereka sendiri. Bagi para pemimpin nasionalis Arab yang revolusioner seperti Gamal Abdel Nasser di Mesir dan partai Ba'ath di Suriah, Uni Soviet adalah sumber alami dukungan. Moskow menawarkan apa yang tidak bisa mereka dapatkan dari Barat: persenjataan canggih untuk mengimbangi kekuatan militer Israel, dukungan diplomatik di PBB melalui hak veto, dan sebuah model pembangunan ekonomi sosialis yang menarik bagi rezim-rezim yang ingin melepaskan diri dari warisan kolonial. Ketergantungan pada senjata dan bantuan Soviet ini, meskipun memperkuat posisi mereka secara militer, juga mengikat nasib mereka pada kepentingan global Moskow.

Di tengah bipolaritas yang kaku ini, muncullah sebuah upaya untuk mencari jalan ketiga. Para pemimpin dari negara-negara yang baru merdeka, seperti Nehru dari India, Tito dari Yugoslavia, dan Nasser sendiri, mempelopori **Gerakan Non-Blok** (**GNB**). Ini adalah sebuah upaya yang luhur untuk menolak ditarik ke dalam salah satu dari dua kutub kekuasaan dan untuk memperjuangkan kepentingan

Dunia Ketiga secara independen. GNB secara konsisten memberikan dukungan moral dan politik bagi perjuangan Palestina, melihatnya sebagai bagian dari perjuangan antikolonial yang lebih besar. Namun, dengan kekuatan ekonomi dan militer yang terbatas, pengaruh GNB dalam mengubah realitas di lapangan sering kali hanya bersifat simbolis.

Dampak dari dinamika global ini terhadap konflik lokal sangatlah besar. Ia membekukan posisi kedua belah pihak dan membuat kompromi menjadi hampir mustahil. Bagi AS, mendukung Israel berarti menahan laju komunisme. Bagi Uni Soviet, mendukung Arab berarti memperluas pengaruhnya. Setiap eskalasi lokal kini berisiko memicu konfrontasi adidaya. **Peluang-peluang yang mungkin terlewatkan** untuk perdamaian menjadi korban dari logika Perang Dingin. Apakah ada momen di mana sebuah solusi yang dimediasi oleh kekuatan yang lebih netral mungkin berhasil? Apakah tekanan yang lebih seimbang dari Washington terhadap Israel pada periode awal dapat mendorong kompromi yang lebih adil? Pertanyaan-pertanyaan ini akan selamanya menjadi "apa yang mungkin terjadi" dalam sejarah.

Pada akhirnya, instrumentalisasi konflik ini adalah sebuah tragedi tambahan. Ia merampas agensi dari para aktor lokal, mengubah perjuangan mereka menjadi sekadar sebuah bab dalam narasi orang lain. Kebutuhan, ketakutan, dan aspirasi otentik dari bangsa Israel dan Palestina menjadi nomor dua setelah kepentingan strategis para pelindung adidaya mereka. Tanah Suci, yang telah sarat dengan makna teologis dan historisnya sendiri, kini dibebani dengan lapisan makna ideologis baru, menjadikannya salah satu titik api paling berbahaya di planet ini.

lynk.id/digiterra

BAGIAN VI:
PERANG 1967 - KEMENANGAN YANG MENJADI BEBAN

Paradoks Kemenangan

Jika tahun 1948 adalah "Big Bang" yang menciptakan dua alam semesta memori yang terpisah, maka tahun 1967 adalah momen ketika alam semesta konflik itu meluas secara tak terkendali, melampaui batas-batas yang paling liar sekalipun. Dalam enam hari yang menegangkan di bulan Juni, Israel mencapai sebuah kemenangan militer yang begitu cepat, begitu total, sehingga terasa seperti sebuah keajaiban ilahi bagi para pendukungnya dan sebuah guncangan yang melumpuhkan bagi dunia Arab. Peta Timur Tengah digambar ulang secara permanen, bukan dengan tinta diplomat, melainkan dengan jejak tank dan bayangan jet tempur.

Namun, di balik euforia kemenangan yang memabukkan, lahirlah sebuah realitas baru yang jauh lebih kompleks, sebuah **paradoks kemenangan** yang akan menjadi beban moral, politik, dan demografis yang berkepanjangan. Kemenangan ini, yang seharusnya

lynk.id/digiterra

mengamankan eksistensi Israel, justru menjebaknya dalam sebuah peran yang tidak pernah ia antisipasi: peran sebagai kekuatan pendudukan. Bagian ini akan menganalisis bagaimana kemenangan yang menentukan ini secara ironis justru menyuntikkan racun pendudukan ke dalam pembuluh darah demokrasi Israel, dan pada saat yang sama, membangkitkan kembali gerakan nasional Palestina dari abu kekalahan Arab menjadi sebuah kekuatan revolusioner yang diakui di panggung dunia. Ini adalah kisah tentang bagaimana enam hari pertempuran menciptakan setengah abad kebuntuan.

lynk.id/digiterna

Bab 34:
Jalan Menuju Perang:
Eskalasi yang Tak Terelakkan?

Pada musim semi tahun 1967, delapan belas tahun setelah gencatan senjata yang membekukan konflik 1948, perbatasan-perbatasan di Timur Tengah kembali bergetar. Meskipun tampak tenang di permukaan, di bawahnya, arus ketegangan terus menumpuk. Serangan-serangan lintas batas oleh para pejuang Palestina (*fedayeen*) dari wilayah Suriah dan Yordania, meskipun sering kali berskala kecil, dibalas dengan serangan-serangan militer Israel yang sering kali tidak proporsional, seperti serangan terhadap desa As-Samu di Tepi Barat pada tahun 1966 yang menewaskan banyak warga sipil Yordania. Setiap insiden menjadi bahan bakar bagi retorika yang semakin panas, menciptakan sebuah **spiral ketakutan dan miskalkulasi** yang perlahan-lahan menarik kawasan ini ke tubir jurang peperangan. Apakah perang ini tak terelakkan, sebuah letusan yang telah ditakdirkan? Ataukah ia adalah produk dari serangkaian keputusan, provokasi, dan kegagalan diplomasi yang tragis?

Salah satu pemicu utama adalah **Krisis Terusan Suez 1956**. Meskipun secara militer Israel, Inggris, dan Prancis berhasil, tekanan dari Amerika Serikat dan Uni Soviet memaksa mereka

untuk menarik diri, memberikan kemenangan politik yang luar biasa bagi Presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser. Ia muncul sebagai pahlawan dunia Arab, seorang pemimpin yang berani menantang kekuatan-kekuatan imperial dan Israel. Kemenangan psikologis ini meningkatkan gengsinya, namun juga menempatkannya pada posisi di mana ia harus terus membuktikan kredibilitasnya sebagai pemimpin Pan-Arabisme, terutama dalam menghadapi Israel. Ia terperangkap oleh retorikanya sendiri.

Pada bulan Mei 1967, setelah menerima laporan intelijen (yang kemungkinan besar salah dari Uni Soviet) tentang pengerahan pasukan Israel di perbatasan Suriah, Nasser mengambil serangkaian langkah yang sangat provokatif. Pertama, ia memerintahkan penarikan Pasukan Darurat PBB (UNEF) yang telah menjaga perdamaian di Sinai sejak 1957. Kedua, ia mengerahkan puluhan ribu tentara dan ratusan tank Mesir ke Semenanjung Sinai, tepat di perbatasan Israel. Dan yang ketiga, langkah yang paling fatal, ia mengumumkan **penutupan Selat Tiran** bagi semua kapal yang berbendera Israel atau yang membawa muatan strategis ke pelabuhan Eilat. Bagi Israel, yang sangat bergantung pada selat ini untuk perdagangannya dengan Asia dan Afrika, tindakan ini bukanlah sekadar blokade ekonomi; ia dianggap sebagai *casus belli*, sebuah tindakan perang yang mencekik eksistensi negaranya.

Dari titik ini, **diplomasi yang gagal** mengambil alih. Komunitas internasional, termasuk Presiden AS Lyndon B. Johnson, berusaha keras untuk mencari solusi damai dan membuka kembali selat tersebut melalui jalur diplomatik, namun upaya mereka terlalu lambat dan tidak meyakinkan. Israel merasa semakin terisolasi dan terancam. Di perbatasan utara, Suriah meningkatkan retorika

lynk.id/digiterra

perangnya. Di timur, Raja Hussein dari Yordania, yang pada awalnya enggan, terpaksa menandatangani pakta pertahanan dengan Mesir karena tekanan dari rakyatnya sendiri. Israel kini dikepung dari tiga sisi oleh pasukan Arab yang tampaknya bersatu dan siap menyerang.

Di sinilah **doktrin keamanan Israel** yang telah lama dipegang mengambil alih. Karena tidak memiliki kedalaman strategis—jarak antara perbatasan dan pusat-pusat populasinya sangat sempit—Israel selalu meyakini bahwa ia tidak boleh membiarkan musuh-musuhnya menyerang lebih dulu. Doktrin **perang preventif** (*preventive war*) atau serangan pendahuluan (*pre-emptive strike*) menjadi satu-satunya pilihan yang dianggap rasional dalam menghadapi ancaman eksistensial. Di dalam kabinet Israel sendiri terjadi perdebatan sengit antara para "merpati" yang dipimpin oleh Perdana Menteri Levi Eshkol yang ragu-ragu, dan para "elang" yang dipimpin oleh para jenderal seperti Yitzhak Rabin dan Moshe Dayan yang mendesak untuk segera menyerang sebelum terlambat. Pada akhirnya, tekanan dari para jenderal dan publik yang panik memaksa Eshkol untuk menyerah, dan para elang menang.

Pada pagi hari tanggal 5 Juni 1967, ratusan jet tempur Israel lepas landas dalam sebuah serangan pendahuluan yang berani dan sangat terkoordinasi, yang dikenal sebagai Operasi Focus. Dalam beberapa jam pertama, mereka berhasil menghancurkan hampir seluruh angkatan udara Mesir saat masih berada di darat. Dengan supremasi udara yang telah diamankan, jalan menuju kemenangan militer yang cepat dan menentukan pun terbuka lebar.

Melihat ke belakang, mudah untuk mengatakan bahwa perang ini adalah hasil dari eskalasi yang tak terhindarkan. Namun,

gambaran yang lebih akurat mungkin adalah sebuah tragedi klasik di mana setiap aktor, yang bertindak berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan didorong oleh ketakutan dan kehormatan nasional, mengambil langkah-langkah yang mereka anggap defensif dan rasional, namun secara kolektif justru menciptakan sebuah momentum yang tak terbendung menuju peperangan. Nasser mungkin hanya menggertak untuk mempertahankan citranya, tetapi Israel menganggap gertakannya serius. Israel mungkin hanya bertindak untuk mempertahankan diri, tetapi dunia Arab melihatnya sebagai agresi yang telah direncanakan. Jalan menuju perang, seperti yang sering terjadi dalam sejarah, dilapisi dengan niat-niat yang dapat dipahami namun pada akhirnya membawa malapetaka.

lynk.id/digilena

Bab 35:
Enam Hari yang Mengubah Sejarah: Analisis Militer dan Politik

Pada pukul 7:45 pagi tanggal 5 Juni 1967, keheningan gurun Sinai dipecahkan oleh deru ratusan mesin jet. Dalam sebuah manuver yang akan dipelajari di akademi-akademi militer di seluruh dunia selama beberapa dekade, Angkatan Udara Israel melancarkan **Operasi Focus** (*Mivtza Moked*). Dengan terbang rendah di atas Laut Mediterania untuk menghindari deteksi radar Mesir, hampir seluruh kekuatan udara Israel menyerang pangkalan-pangkalan udara Mesir secara serentak. Dalam waktu kurang dari tiga jam, lebih dari 300 pesawat tempur Mesir—tulang punggung kekuatan militer Nasser—hancur menjadi rongsokan yang berasap di landasan pacu. Supremasi udara total telah diraih. Perang, secara efektif, telah dimenangkan bahkan sebelum pertempuran darat yang sesungguhnya dimulai.

Dengan langit yang telah dikuasai, divisi-divisi lapis baja Israel menyerbu masuk ke Sinai, mengalahkan pasukan Mesir yang kini tak berdaya tanpa perlindungan udara. Namun, perang tidak berhenti di situ. Ketika Raja Hussein dari Yordania, terikat oleh pakta pertahanannya dengan Mesir dan didorong oleh informasi yang keliru bahwa Mesir sedang menang, mulai menembaki

Yerusalem Barat, Israel membuka front kedua. Pasukan payung Israel terlibat dalam pertempuran jalanan yang sengit untuk merebut Yerusalem Timur dan Kota Tua. Pada tanggal 7 Juni, komandan brigade Motta Gur mengucapkan kata-kata yang akan terukir dalam sejarah Israel melalui radio militer: "*Har ha-Bayit be-Yadeinu!*"—"Bukit Bait Suci ada di tangan kita!". Di utara, setelah provokasi dari Suriah, pasukan Israel melakukan pendakian yang mustahil untuk merebut Dataran Tinggi Golan yang strategis. Dalam enam hari, sebuah negara kecil yang tadinya merasa terkepung kini telah melipatgandakan wilayahnya, menguasai Semenanjung Sinai, Jalur Gaza, Tepi Barat, Yerusalem Timur, dan Dataran Tinggi Golan.

Kemenangan ini adalah sebuah **penaklukan** (*conquest*) yang melampaui tujuan awal perang. Sebagian besar analis setuju bahwa niat awal kabinet Israel adalah sebuah perang preventif untuk menetralisir ancaman Mesir dan membuka kembali Selat Tiran. Namun, keberhasilan militer yang begitu cepat dan begitu total menciptakan sebuah momentum yang tak terbendung. Keputusan untuk merebut Tepi Barat dan, terutama, Yerusalem Timur, bukanlah bagian dari rencana awal yang terperinci. Ia lebih merupakan hasil dari keputusan-keputusan yang dibuat di tengah kabut perang, didorong oleh campuran antara oportunisme militer dan kerinduan religius-historis yang telah lama terpendam. Ini adalah sebuah kasus klasik dari **ekspansi yang tidak terencana** (*unplanned expansion*), di mana tujuan terbatas dari sebuah perang berubah menjadi sebuah pendudukan berskala besar dengan konsekuensi yang tidak pernah sepenuhnya diperhitungkan.

Reaksi internasional terhadap kemenangan kilat ini adalah campuran antara kekaguman, keterkejutan, dan kekhawatiran. Di Barat, terutama di Amerika Serikat, Israel dipandang sebagai "Daud" pemberani yang telah mengalahkan "Goliat" Arab yang didukung Soviet. Citra Israel sebagai kekuatan militer yang tangguh dan pro-Barat semakin terkukuhkan. Namun, di Perserikatan Bangsa-Bangsa, kekhawatiran mulai muncul. Prinsip yang telah lama dipegang dalam hukum internasional—"tidak dapat diterimanya perolehan wilayah melalui perang"—segera menjadi pusat perdebatan. Uni Soviet dan dunia Arab mengutuk Israel sebagai agresor, sementara AS berusaha menengahi sebuah solusi yang akan menukar "tanah dengan perdamaian". Dari perdebatan inilah lahir **Resolusi Dewan Keamanan PBB 242** yang ambigu, yang akan menjadi dasar bagi semua upaya perdamaian di masa depan.

Bagi Israel, kemenangan ini adalah sebuah **momen kebenaran** (*moment of truth*), sebuah persimpangan jalan dengan pilihan-pilihan krusial yang akan menentukan masa depannya. Apa yang harus dilakukan dengan wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan? Apakah mereka harus segera dikembalikan sebagai ganti pengakuan dan perdamaian dari dunia Arab? Ataukah mereka harus dipertahankan sebagai "kartu tawar" strategis untuk negosiasi di masa depan? Ataukah, seperti yang mulai disuarakan oleh kalangan nasionalis-religius, wilayah-wilayah ini—terutama "Yudea dan Samaria"—adalah tanah air Alkitabiah yang telah dibebaskan dan tidak boleh dilepaskan kembali untuk alasan apa pun?

Keputusan-keputusan yang diambil pada hari-hari dan minggu-minggu setelah Juni 1967 akan membentuk takdir Israel dan

Palestina selama setengah abad berikutnya. Euforia kemenangan telah membutakan banyak orang dari realitas demografis yang baru: Israel kini memerintah atas lebih dari satu juta warga Palestina yang tidak memiliki hak politik. Kemenangan militer yang paling gemilang dalam sejarah modern Israel secara paradoksal telah menciptakan dilema moral dan politiknya yang paling besar. Enam hari pertempuran mungkin telah berakhir, tetapi perang yang sesungguhnya—perang untuk jiwa dan masa depan Tanah Suci—baru saja dimulai.

lynk.id/digiterra

Bab 36:
Dilema Sang Pemenang:
Dilema Pendudukan

Setelah euforia kemenangan mereda, setelah para prajurit payung berhenti menangis di Tembok Ratapan dan parade kemenangan usai, para pemimpin Israel terbangun di suatu pagi dengan sebuah realitas baru yang mencengangkan dan sama sekali tidak mereka rencanakan. Mereka kini adalah penguasa atas sebuah wilayah yang luasnya tiga kali lipat dari negara mereka sendiri, dan yang lebih penting, mereka kini bertanggung jawab atas kehidupan lebih dari satu juta warga Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Kemenangan militer yang gemilang telah melahirkan sebuah **dilema sang pemenang** yang fundamental, sebuah pertanyaan yang akan menghantui jiwa dan politik Israel selama setengah abad berikutnya: Apa yang harus dilakukan dengan kemenangan ini?

Pada awalnya, ada perasaan bahwa pendudukan ini bersifat sementara. Banyak di dalam kabinet Perdana Menteri Levi Eshkol yang percaya bahwa wilayah-wilayah yang baru direbut—terutama Sinai dan Dataran Tinggi Golan—adalah sebuah "kartu tawar" (*bargaining chip*) yang sangat berharga. Logikanya sederhana: Israel akan mengembalikan tanah ini sebagai ganti sebuah perdamaian yang komprehensif, pengakuan diplomatik, dan jaminan keamanan

dari negara-negara Arab. Ini adalah logika "tanah untuk perdamaian" (*land for peace*) yang klasik. Namun, logika ini segera berbenturan dengan realitas politik dan teologis yang jauh lebih rumit.

Untuk mengelola kehidupan sehari-hari di wilayah-wilayah baru ini, Israel dengan cepat mendirikan sebuah **Pemerintahan Militer**. Ini bukanlah sebuah aneksasi; menganeksasi wilayah secara formal berarti harus memberikan kewarganegaraan penuh kepada penduduknya, sebuah langkah yang akan mengancam mayoritas demografis Yahudi di Israel. Sebaliknya, ini adalah sebuah sistem pendudukan militer (*belligerent occupation*) yang diatur oleh serangkaian perintah militer. Di bawah kerangka hukum internasional, pendudukan seharusnya bersifat sementara. Namun, sistem yang didirikan Israel ini secara bertahap menjadi sebuah birokrasi permanen yang mengontrol setiap aspek kehidupan Palestina, mulai dari izin untuk bepergian, izin untuk membangun rumah, hingga kurikulum di sekolah-sekolah. Status "sementara" yang tak pernah berakhir ini menciptakan sebuah limbo hukum dan politik yang melumpuhkan.

Di dalam masyarakat Israel sendiri, meletuslah sebuah perdebatan sengit yang membelah bangsa.

- **Kaum Pragmatis**, yang sering disebut "merpati", berpegang pada ide "tanah untuk perdamaian". Mereka berargumen bahwa mempertahankan wilayah-wilayah tersebut secara permanen adalah sebuah "bom waktu demografis" dan akan merusak karakter demokratis negara.

- **Kaum Keamanan**, yang sering disebut "elang" dan didominasi oleh para jenderal seperti Moshe Dayan, berargumen bahwa Tepi Barat menyediakan "kedalaman strategis" yang vital. Bagi mereka, Garis Hijau 1949 adalah "perbatasan Auschwitz" yang tidak dapat dipertahankan; Sungai Yordan adalah perbatasan keamanan yang paling logis.

- **Kaum Nasionalis-Religius**, yang kekuatannya tumbuh pesat setelah kemenangan yang terasa mesianik ini, menolak seluruh perdebatan tersebut. Bagi mereka, wilayah ini bukanlah "wilayah pendudukan", melainkan "**tanah yang dibebaskan**". Ini adalah Yudea dan Samaria, jantung dari tanah air Alkitabiah. Mengembalikannya bukan hanya sebuah kesalahan strategis, tetapi sebuah pengkhianatan terhadap janji ilahi.

Namun, di luar perdebatan politik ini, beberapa suara intelektual yang tajam mulai memperingatkan tentang **biaya moral dari pendudukan**. Filsuf dan ilmuwan Yeshayahu Leibowitz menjadi suara kenabian yang paling keras. Jauh sebelum menjadi pandangan umum, ia memperingatkan bahwa pendudukan yang berkepanjangan akan secara tak terhindarkan **mengkorupsi jiwa masyarakat Israel**. Ia meramalkan bahwa IDF, dari sebuah pasukan pertahanan rakyat, akan bertransformasi menjadi sebuah polisi penindas, dan bahwa Israel berisiko menjadi sebuah negara "Judeo-Nazi" yang menerapkan metode-metode fasis untuk mengontrol populasi lain. Kritiknya bukanlah tentang keamanan atau demografi; ia adalah tentang karakter moral Yudaisme itu sendiri. Bagaimana sebuah bangsa yang menghargai kebebasan dan demokrasi dapat secara sistematis menolak hak-hak yang sama bagi bangsa lain yang berada di bawah kekuasaannya?

lynk.id/digitera

Dilema ini menjadi inti dari "beban kemenangan". Israel telah memenangkan perang, tetapi kini ia terjebak dalam sebuah peran yang tidak pernah ia inginkan: peran sebagai penguasa kolonial. Setiap tindakan keamanan yang diambil untuk melindungi warganya secara bersamaan adalah tindakan penindasan di mata warga Palestina. Setiap hari pendudukan berlanjut, kontradiksi antara nilai-nilai demokrasi yang dianut di dalam Garis Hijau dan realitas pemerintahan militer di luarnya menjadi semakin tajam. Keputusan-keputusan yang diambil pada hari-hari yang penuh euforia setelah Juni 1967—atau lebih tepatnya, kegagalan untuk membuat keputusan yang tegas untuk menarik diri—menempatkan Israel di sebuah jalur yang akan sangat sulit untuk dibelokkan, sebuah jalur di mana kemenangan militer justru menjadi awal dari sebuah kekalahan moral yang panjang.

lynk.id/digitera

Bab 37:
Lahirnya Gerakan Permukiman:
Dari Spiritual ke Politik

Di tengah perdebatan sengit antara kaum "merpati" dan "elang" di dalam kabinet Israel, sebuah kekuatan ketiga yang jauh lebih ideologis dan tak kenal kompromi mulai bergerak di lapangan. Bagi mereka, kemenangan tahun 1967 bukanlah sebuah kebetulan strategis atau kartu tawar geopolitik. Ia adalah sebuah tanda dari surga, sebuah intervensi ilahi yang kasat mata. Dari rahim euforia mesianik inilah lahir **Gerakan Permukiman**, sebuah fenomena yang akan menjadi faktor paling transformatif dan paling menghalangi perdamaian dalam setengah abad berikutnya. Gerakan ini mengubah konflik dari sengketa perbatasan yang dapat dinegosiasikan menjadi sebuah perjuangan eksistensial atas tanah suci yang tak dapat dibagi.

Kekuatan pendorong utama di balik gerakan ini adalah **Gush Emunim** (Blok Orang Beriman), sebuah gerakan nasionalis-religius yang lahir dari sekolah-sekolah yeshiva (seminari Yahudi) yang dipimpin oleh para rabi karismatik seperti Tzvi Yehuda Kook. Mengembangkan teologi ayahnya, Rabbi Abraham Isaac Kook, mereka menafsirkan kemenangan 1967 sebagai bukti nyata bahwa proses penebusan ilahi (*Geula*) sedang berlangsung. Bagi mereka,

penaklukan Tepi Barat bukanlah sebuah pendudukan atas wilayah asing; ia adalah **pembebasan** atas jantung tanah air Alkitabiah: Yudea dan Samaria. Tempat-tempat seperti Hebron (makam para leluhur), Betlehem, dan Shiloh (lokasi Tabut Perjanjian kuno) bukanlah sekadar titik di peta, melainkan episentrum dari sejarah suci Yahudi. Dalam kerangka teologi politik ini, mendirikan permukiman Yahudi di tanah-tanah ini bukanlah sebuah pilihan kebijakan, melainkan sebuah **kewajiban agama** (*mitzvah*), sebuah tindakan suci untuk "menebus" tanah dan mempercepat kedatangan Sang Mesias.

Gerakan ini tidak hanya didorong oleh motivasi spiritual. Ada pula **motivasi sekuler** yang kuat, terutama dari kalangan keamanan dan nasionalis. Mereka melihat permukiman sebagai cara untuk menciptakan "fakta di lapangan" (*facts on the ground*), sebuah strategi untuk secara permanen mengubah demografi dan geografi Tepi Barat sehingga pengembalian wilayah tersebut kepada bangsa Arab menjadi mustahil. Permukiman-permukiman ini, yang sering kali dibangun di puncak-puncak bukit yang strategis, dipandang sebagai benteng pertahanan terdepan yang akan mencegah terulangnya "perbatasan Auschwitz" tahun 1949.

Pada awalnya, pemerintah Israel yang didominasi oleh Partai Buruh yang sekuler bersikap ambivalen. Mereka ragu-ragu untuk secara resmi mendukung gerakan ini karena khawatir akan reaksi internasional, namun juga enggan untuk menindaknya secara paksa karena simpati publik dan tekanan dari dalam koalisi mereka. Akibatnya, kebijakan pemerintah berevolusi dari **toleransi diam-diam** menjadi **dukungan aktif**. Para pemukim pertama sering kali memulai dengan mendirikan pos-pos terdepan yang "ilegal"

lynk.id/digitera

(bahkan menurut hukum Israel), yang kemudian secara retroaktif dilegalkan dan dihubungkan dengan infrastruktur—jalan, air, listrik—yang didanai oleh negara. Setelah kemenangan Partai Likud yang berhaluan kanan pada tahun 1977, dukungan ini menjadi kebijakan negara yang eksplisit dan masif.

Namun, dari sudut pandang **hukum internasional**, seluruh proyek permukiman ini dianggap ilegal. Pasal 49 dari Konvensi Jenewa Keempat, yang diratifikasi setelah Perang Dunia II untuk mencegah terulangnya kejahatan perang Nazi, secara tegas menyatakan, "Kekuatan pendudukan tidak boleh mendeportasi atau memindahkan sebagian dari populasi sipilnya sendiri ke wilayah yang didudukinya." Bagi sebagian besar dunia, setiap rumah, jalan, dan pagar yang dibangun di permukiman adalah sebuah pelanggaran hukum internasional.

Bagi **bangsa Palestina**, gerakan permukiman adalah manifestasi paling nyata dan paling menyakitkan dari pendudukan. Mereka menyaksikan tanah-tanah pertanian, padang-padang gembalaan, dan sumber-sumber air mereka disita hari demi hari untuk pembangunan komunitas-komunitas baru yang eksklusif bagi orang Yahudi, yang dihubungkan oleh jalan-jalan yang tidak bisa mereka lewati. Respons mereka berevolusi dari keterkejutan awal menjadi sebuah **perlawanan yang terorganisir** di tingkat desa. Komite-komite perlawanan rakyat dibentuk untuk memprotes penyitaan tanah, sering kali melalui demonstrasi damai mingguan yang dihadapi dengan gas air mata dan peluru karet oleh tentara Israel.

lynk.id/digitera

Pada akhirnya, lahirnya gerakan permukiman secara fundamental mengubah DNA konflik. Ia tidak lagi hanya tentang keamanan dan perbatasan. Ia telah menjadi sebuah perjuangan tentang siapa yang memiliki hak primordial dan ilahi atas setiap jengkal tanah. Logika "tanah untuk perdamaian" yang pragmatis, yang menjadi dasar bagi diplomasi pasca-1967, secara bertahap terkikis oleh sebuah teologi penebusan yang tidak mengenal kompromi. Setiap bukit baru yang diduduki oleh para pemukim adalah paku lain di peti mati solusi dua negara, menciptakan sebuah realitas satu negara yang terjalin erat namun terpisah secara brutal, sebuah realitas apartheid yang akan semakin sulit untuk diurai.

lynk.id/digiterra

Bab 38:
Kehidupan di Bawah Pendudukan:
Realitas Sehari-hari di Wilayah Pendudukan

Bayangkan seorang petani di sebuah desa dekat Nablus yang ingin mengunjungi putrinya yang baru melahirkan di rumah sakit di Yerusalem, sebuah perjalanan yang seharusnya memakan waktu kurang dari satu jam. Namun, untuk melakukannya, ia harus terlebih dahulu mengajukan permohonan izin dari Administrasi Sipil Israel, sebuah proses birokratis yang bisa memakan waktu berminggu-minggu tanpa jaminan persetujuan. Jika izinnya diberikan, ia harus melewati beberapa pos pemeriksaan militer (*checkpoint*), mengantre berjam-jam di bawah terik matahari, dan menghadapi interogasi dari para tentara muda yang memegang nasib perjalanannya di tangan mereka. Bayangkan seorang ibu di Hebron yang melihat separuh rumahnya dihancurkan karena dianggap terlalu dekat dengan area pemukim, atau seorang mahasiswa di Ramallah yang kuliahnya terganggu karena jam malam yang diberlakukan secara tiba-tiba.

Ini bukanlah skenario hipotetis. Ini adalah **realitas sehari-hari** bagi jutaan warga Palestina yang hidup di bawah pendudukan militer Israel setelah tahun 1967. Pendudukan bukanlah sebuah konsep abstrak; ia adalah sebuah jaringan kontrol yang meresap ke

dalam setiap aspek kehidupan, sebuah sistem yang dirancang untuk mengelola sebuah populasi sambil memastikan keamanan dan supremasi populasi lain.

Struktur utama dari sistem ini adalah **kontrol administratif**. Melalui lebih dari 1.800 perintah militer yang dikeluarkan sejak 1967, Pemerintahan Militer Israel mengatur segalanya: pendaftaran kelahiran dan kematian, penerbitan kartu identitas (dengan warna berbeda untuk penduduk Yerusalem, Tepi Barat, dan Gaza), izin mendirikan bangunan (yang hampir mustahil didapat oleh warga Palestina), pendaftaran tanah, dan bahkan izin untuk memanen zaitun dari kebun milik sendiri. Birokrasi yang rumit dan sering kali sewenang-wenang ini menjadi alat kontrol yang sangat efektif, menciptakan ketergantungan total pada kekuasaan pendudukan.

Di samping kontrol administratif, ada pula **eksploitasi ekonomi**. Ekonomi Palestina secara sistematis diintegrasikan ke dalam ekonomi Israel, tetapi dalam posisi yang subordinat. Tepi Barat dan Gaza menjadi *captive market* (pasar tawanan) bagi produk-produk Israel, sementara industri Palestina sendiri dihambat perkembangannya. Ribuan warga Palestina, yang tanahnya telah disita atau yang tidak dapat menemukan pekerjaan di ekonomi lokal yang tercekik, terpaksa menjadi *cheap labor* (tenaga kerja murah) di sektor konstruksi dan pertanian di dalam Israel, sering kali tanpa hak-hak pekerja yang memadai. Sumber daya alam yang paling berharga, yaitu air, juga dikontrol secara ketat, di mana Israel mengalokasikan sebagian besar sumber air Akuifer Pegunungan untuk warganya dan para pemukim.

lynk.id/digitera

Kontrol juga merambah ke ranah **pendidikan dan budaya**. Kurikulum di sekolah-sekolah Palestina diawasi dengan ketat. Buku-buku teks sering kali disensor; kata-kata seperti "Palestina", "perlawanan", atau "Nakba" dihapus. Universitas-universitas, yang menjadi pusat pemikiran kritis dan aktivisme politik, sering kali menjadi sasaran penggerebekan dan penutupan. Namun, di tengah upaya **kontrol ideologi** ini, tumbuh sebuah **preservasi identitas** yang kuat. Teater, musik, dan sastra menjadi medium perlawanan budaya, sebuah cara untuk menegaskan keberadaan dan narasi Palestina.

Diskriminasi juga terlihat jelas dalam **layanan kesehatan**. Rumah sakit dan klinik di wilayah pendudukan sering kali kekurangan dana, peralatan, dan tenaga medis spesialis. Pasien yang membutuhkan perawatan canggih di rumah sakit Israel harus melalui proses permohonan izin yang sulit dan sering kali mendesak, sebuah proses yang terkadang menjadi hukuman mati bagi mereka yang izinnya ditolak atau terlambat diberikan.

Namun, mungkin aspek yang paling merusak dari pendudukan adalah **penghinaan sehari-hari** (*daily humiliation*). Pengalaman harus melewati pos pemeriksaan, antrean yang panjang, penggeledahan yang sewenang-wenang, dan tatapan curiga dari tentara muda menjadi sebuah rutinitas yang mengikis martabat manusia. Sistem izin yang rumit menciptakan ketidakpastian yang konstan, membuat rencana paling sederhana sekalipun—mengunjungi kerabat, pergi bekerja, menghadiri pernikahan—menjadi sebuah perjudian.

Dampak psikologis dari kondisi ini sangatlah besar. Para psikolog Palestina dan internasional mendokumentasikan

meluasnya **trauma berkelanjutan** (*continuing trauma*), terutama di kalangan anak-anak. Gejalanya meliputi kecemasan, depresi, mimpi buruk, dan agresi. Namun, dari rahim penderitaan ini juga lahir sebuah mekanisme pertahanan yang luar biasa: **keteguhan** (*shumud*). Ini adalah sebuah filosofi untuk bertahan, untuk tetap normal di tengah situasi yang tidak normal, untuk tetap bersekolah, menikah, membangun, dan tertawa sebagai sebuah tindakan penolakan untuk dihancurkan secara psikologis.

Pada akhirnya, kehidupan di bawah pendudukan adalah sebuah studi tentang asimetri kekuasaan yang ekstrem. Ia menciptakan sebuah realitas di mana kehidupan satu kelompok manusia sepenuhnya diatur dan dikendalikan oleh kelompok lain. Pertanyaan yang tak terhindarkan adalah: apa dampak dari sistem seperti ini, tidak hanya pada yang diduduki, tetapi juga pada jiwa sang penduduk? Dapatkah sebuah masyarakat mempertahankan nilai-nilai demokratis dan humanisnya di dalam negeri, sementara para pemudanya dikirim untuk menjalankan sebuah sistem penindasan hanya beberapa kilometer jauhnya? Luka yang ditimbulkan oleh pendudukan ternyata tidak hanya dirasakan oleh bangsa Palestina, tetapi juga secara perlahan menggerogoti karakter moral masyarakat Israel dari dalam.

lynk.id/diaterra

Bab 39:
Kelahiran PLO Modern:
Dari Pengasingan Politik ke Perjuangan Bersenjata

Kekalahan telak dan memalukan dari koalisi tentara Arab dalam enam hari pada bulan Juni 1967 tidak hanya menghancurkan kekuatan militer mereka; ia juga menghancurkan sebuah mitos. Mitos bahwa pembebasan Palestina akan datang dari luar, dibawa oleh para pemimpin dan tentara negara-negara Arab. Visi Pan-Arabisme yang dikobarkan oleh Gamal Abdel Nasser, yang selama satu dekade telah menjadi sumber harapan bagi jutaan orang, kini tampak kosong dan tak berdaya. Dari abu kekalahan inilah, dari kekosongan kepemimpinan yang ditinggalkan oleh rezim-rezim Arab, lahir sebuah kesadaran baru yang radikal di kalangan bangsa Palestina: jika kami ingin merdeka, kami harus melakukannya sendiri.

Momen ini menjadi katalisator bagi kebangkitan gerakan nasional Palestina yang sepenuhnya independen. Organisasi-organisasi gerilya Palestina (*fedayeen*) yang telah ada dalam skala kecil, seperti **Fatah** yang dipimpin oleh seorang insinyur karismatik bernama Yasser Arafat, tiba-tiba mendapatkan momentum dan legitimasi yang luar biasa. Pesan mereka sederhana

dan kuat: era bergantung pada retorika para pemimpin Arab telah berakhir. Era perjuangan Palestina oleh bangsa Palestina sendiri telah dimulai.

Transformasi ini mencapai puncaknya pada tahun 1969, ketika faksi-faksi gerilya ini secara efektif mengambil alih **Organisasi Pembebasan Palestina** (**PLO**). PLO pada awalnya didirikan oleh Liga Arab pada tahun 1964 dan sering kali dilihat sebagai "boneka" Kairo. Namun, di bawah kepemimpinan Arafat, PLO bertransformasi dari sebuah badan birokratis yang tidak relevan menjadi payung revolusioner bagi seluruh gerakan pembebasan, sebuah "pemerintahan dalam pengasingan" yang sesungguhnya.

Strategi utama yang diadopsi oleh PLO modern ini adalah **perjuangan bersenjata** (*al-kifah al-musallah*). Ini bukanlah sekadar pilihan taktis; ia adalah sebuah filosofi. Tujuannya bukanlah untuk mengalahkan Israel secara militer—sebuah hal yang mereka tahu mustahil—melainkan untuk mencapai dua hal. Pertama, untuk terus-menerus "mengganggu" pendudukan, membuatnya mahal dan tidak nyaman bagi Israel. Kedua, dan yang lebih penting, untuk memaksa dunia agar mengakui keberadaan bangsa Palestina. Melalui aksi-aksi bersenjata, mereka ingin mengubah status mereka dari sekadar "masalah pengungsi" yang pasif menjadi sebuah **bangsa dengan aspirasi politik** yang tidak bisa lagi diabaikan.

Di samping Fatah yang nasionalis, muncul pula faksi-faksi lain dengan ideologi yang berbeda. **Front Populer untuk Pembebasan Palestina** (**PFLP**), yang dipimpin oleh George Habash, seorang Kristen Palestina, menganut ideologi Marxis-Leninis. Mereka melihat perjuangan Palestina bukan hanya sebagai perjuangan

nasional, tetapi sebagai bagian dari revolusi global melawan imperialisme Barat dan rezim-rezim Arab yang reaksioner. PFLP-lah yang mempelopori taktik-taktik yang lebih spektakuler dan kontroversial, seperti **pembajakan pesawat**, yang berhasil menempatkan isu Palestina di halaman depan surat kabar di seluruh dunia, namun dengan biaya yang sangat mahal: citra perjuangan Palestina secara permanen terasosiasi dengan "terorisme" di mata publik Barat.

Titik balik simbolis bagi gerakan ini adalah **Pertempuran Karameh** pada tahun 1968. Ketika pasukan Israel menyerbu kamp pengungsi Karameh di Yordania untuk menghancurkan basis Fatah, mereka disambut dengan perlawanan sengit yang tak terduga dari para pejuang Palestina, yang didukung oleh tentara Yordania. Meskipun menderita kerugian besar, para pejuang Fatah berhasil memukul mundur pasukan Israel. Secara militer, ini adalah pertempuran kecil. Namun secara psikologis, ini adalah kemenangan yang luar biasa. Untuk pertama kalinya, sebuah kekuatan Arab tidak lari dari IDF. Ribuan pemuda Palestina dari seluruh dunia Arab berbondong-bondong mendaftar untuk bergabung dengan Fatah.

Namun, kebangkitan kekuatan PLO yang independen ini juga menciptakan tragedi baru. Kehadiran sebuah "negara di dalam negara" Palestina di Yordania akhirnya memicu konflik berdarah dengan Raja Hussein dalam peristiwa **September Hitam** (*Black September*) pada tahun 1970, yang berujung pada pengusiran PLO ke Lebanon. Ini adalah sebuah pola yang akan terus berulang: perjuangan pembebasan Palestina sering kali terjepit di antara

lynkoy/digiterra

penindasan oleh Israel dan kepentingan rezim-rezim Arab yang merasa terancam.

Pada akhirnya, era pasca-1967 adalah era kelahiran kembali nasionalisme Palestina modern. PLO, melalui perjuangan bersenjata, berhasil mencapai tujuannya untuk memaksa dunia mengakui keberadaan mereka sebagai sebuah bangsa. Namun, harga yang harus dibayar sangatlah tinggi. Metode yang mereka gunakan mengasingkan banyak calon sekutu dan memberikan pembenaran bagi Israel untuk menerapkan kebijakan yang lebih keras. Dilema antara kebutuhan untuk didengar dan metode yang digunakan untuk bersuara adalah sebuah tragedi inti yang akan terus membayangi perjuangan Palestina, sebuah pergulatan antara legitimasi tujuan dan kontroversi cara.

lynk.id/digiterra

BAGIAN VII:
PENCARIAN PERDAMAIAN DAN KEGAGALANNYA (1973-2000)

Dialektika Perdamaian dan Perang

Sejarah tidak pernah bergerak dalam garis lurus; ia berdenyut dalam sebuah dialektika yang kejam antara harapan dan keputusasaan, antara perang dan perdamaian. Setelah euforia kemenangan Israel pada tahun 1967 dan kebangkitan nasionalisme Palestina yang mengikutinya, kawasan ini memasuki sebuah era baru yang penuh dengan kontradiksi. Ini adalah masa di mana upaya-upaya perdamaian yang paling berani muncul dari abu peperangan yang paling traumatis, hanya untuk kemudian padam oleh api kekerasan yang lebih dahsyat. Bagian ini akan menjelajahi siklus yang melelahkan ini, dari keterkejutan Perang Yom Kippur yang secara paradoksal membuka jalan bagi diplomasi, hingga jabat tangan bersejarah di halaman Gedung Putih yang menjanjikan fajar baru, dan akhirnya, ledakan keputusasaan Intifada Al-Aqsa yang memadamkan harapan tersebut. Ini adalah kisah tentang bagaimana

lyrikid/digiterra

para pemimpin, aktivis, dan rakyat biasa mencoba untuk membelokkan arah sejarah, dan mengapa, pada akhirnya, setiap terobosan yang menjanjikan selalu diikuti oleh sebuah keruntuhan yang tragis, meninggalkan luka yang lebih dalam dari sebelumnya.

lynk.id/digiterra

Bab 40:
Perang Yom Kippur:
Guncangan dan Perubahan Paradigma

Pada tanggal 6 Oktober 1973, saat bangsa Israel tenggelam dalam keheningan dan puasa pada hari paling suci dalam kalender Yahudi, Yom Kippur (Hari Penebusan Dosa), sebuah kesunyian yang berbeda pecah di perbatasan. Sirene meraung di seluruh negeri. Dalam sebuah serangan kejutan (*surprise attack*) yang terkoordinasi dengan sempurna, pasukan Mesir menyerbu melintasi Terusan Suez, menghancurkan Garis Bar-Lev yang dianggap tak tertembus, sementara tank-tank Suriah menyerbu masuk ke Dataran Tinggi Golan. Israel, yang selama enam tahun terbuai dalam mitos superioritas militernya yang tak terkalahkan, tertangkap basah. Ini adalah sebuah kegagalan intelijen kolosal, sebuah manifestasi dari arogansi dan *overconfidence* yang lahir dari kemenangan mudah tahun 1967. Para pemimpin militer dan politik Israel telah terjebak dalam apa yang mereka sebut "*HaKonseptzia*" ("Konsep"), sebuah keyakinan bahwa bangsa Arab terlalu terpecah dan tidak kompeten untuk melancarkan perang yang terkoordinasi dan canggih. Konsep ini hancur berkeping-keping pada hari itu.

Bagi dunia Arab, hari-hari pertama perang adalah momen pemulihan martabat. Performa militer Arab, terutama keberhasilan

pasukan Mesir dalam menyeberangi terusan dengan menggunakan meriam air raksasa untuk meruntuhkan benteng pasir, adalah sebuah kemenangan psikologis yang luar biasa. Ia menghancurkan mitos tentang tentara Israel yang super-manusiawi dan membuktikan bahwa bangsa Arab mampu merencanakan dan melaksanakan operasi militer yang canggih. Meskipun pada akhirnya Israel berhasil memukul mundur serangan tersebut dan bahkan berbalik unggul, kerusakan psikologis telah terjadi. Rasa aman absolut yang dinikmati Israel sejak 1967 telah lenyap selamanya.

Di tengah kepanikan awal, ketika pasukan Suriah nyaris menembus Galilea, perang ini nyaris memicu bencana global. Menghadapi kemungkinan kekalahan, kabinet Perdana Menteri Golda Meir dilaporkan berada di ambang keputusasaan, dan ada indikasi kuat bahwa Israel mempersiapkan persenjataan nuklirnya. Momen peringatan nuklir ini memicu intervensi superpower. Amerika Serikat, yang khawatir akan kekalahan sekutunya, melancarkan jembatan udara militer besar-besaran (Operasi Nickel Grass) untuk memasok kembali persenjataan Israel yang menipis. Sementara itu, Uni Soviet melakukan hal yang sama untuk Mesir dan Suriah. Dunia menahan napas saat kedua adidaya berada di ambang konfrontasi langsung.

Dampak dari perang ini sangatlah transformatif. Bagi Israel, ini adalah sebuah trauma nasional. Meskipun menang secara militer, korban jiwa yang besar dan keterkejutan awal menghancurkan kepercayaan publik terhadap para pemimpin politik dan militernya. Konsep keamanan yang hanya didasarkan pada superioritas militer terbukti rapuh. Negara itu menyadari bahwa mereka tidak bisa

selamanya hidup dengan pedang, dan bahwa kebuntuan politik dengan tetangganya tidak dapat dipertahankan.

Secara paradoksal, dari rahim trauma inilah lahir sebuah dividen perdamaian (*peace dividend*). Perang Yom Kippur, dengan segala kengeriannya, secara fundamental mengubah paradigma di kedua belah pihak. Bagi Israel, guncangan ini menciptakan keterbukaan baru terhadap diplomasi dan kompromi teritorial, sebuah kesadaran bahwa status quo tidak lagi aman. Bagi dunia Arab, "kemenangan" awal telah memulihkan kehormatan mereka yang hilang pada tahun 1967. Presiden Mesir, Anwar Sadat, kini memiliki modal politik dan kepercayaan diri untuk bernegosiasi dengan Israel bukan dari posisi sebagai pihak yang kalah dan terhina, tetapi sebagai pemimpin yang telah membuktikan kekuatan bangsanya.

Perang Yom Kippur adalah sebuah pelajaran yang pahit tentang bagaimana perdamaian terkadang hanya bisa lahir dari penderitaan perang. Ia menghancurkan ilusi di kedua belah pihak: ilusi Israel tentang keamanan absolut melalui kekuatan, dan ilusi Arab tentang kemampuan menghancurkan Israel secara militer. Dari puing-puing ilusi inilah, sebuah kemungkinan baru yang radikal mulai muncul di cakrawala: kemungkinan sebuah dialog langsung antara musuh bebuyutan. Panggung kini telah disiapkan untuk sebuah langkah paling berani dan paling tak terduga dalam sejarah konflik ini, sebuah langkah yang akan diambil oleh seorang pemimpin Mesir yang visioner.

lynkio/digiterra

Bab 41:
Inisiatif Sadat:
Keberanian, Isolasi, dan Harga Perdamaian

Empat tahun setelah Perang Yom Kippur menghancurkan ilusi keamanan Israel, sebuah pengumuman yang lebih mengejutkan datang dari Kairo. Pada bulan November 1977, Presiden Mesir Anwar Sadat, di hadapan parlemennya, menyatakan sesuatu yang tak terbayangkan: ia bersedia pergi ke "ujung dunia", bahkan ke Yerusalem, ke jantung Knesset Israel, untuk mencari perdamaian. Dunia Arab terperangah. Israel tidak percaya. Ini adalah sebuah tindakan keberanian visioner yang memecahkan tabu paling fundamental dalam konflik Arab-Israel: penolakan untuk mengakui dan berbicara langsung dengan "entitas Zionis".

Pada tanggal 19 November 1977, pesawat kepresidenan Mesir mendarat di Tel Aviv. Anwar Sadat, pemimpin negara Arab terbesar dan musuh bebuyutan Israel, turun dan disambut dengan upacara militer penuh oleh Perdana Menteri Israel, Menachem Begin—seorang mantan pemimpin gerilya sayap kanan yang keras. Momen ini adalah sebuah terobosan psikologis yang luar biasa. Dengan satu perjalanan, Sadat telah meruntuhkan tembok kebencian dan dehumanisasi yang telah dibangun selama tiga dekade. Ia mengakui kemanusiaan lawannya, dan dengan demikian,

Nyoman Digiterra

memaksa lawannya untuk mengakui kemanusiaannya. Pidatonya di Knesset sangatlah kuat. Ia tidak datang untuk menyerah, tetapi untuk menuntut perdamaian yang adil. Ia berbicara tentang keamanan Israel, tetapi juga tentang hak-hak bangsa Palestina. Ia mengakhiri pidatonya dengan seruan, "*No more war, no more bloodshed*." (Tidak ada lagi perang, tidak ada lagi pertumpahan darah).

Inisiatif dramatis Sadat ini membuka jalan bagi sebuah proses diplomasi trilateral yang intens, yang dimediasi dengan gigih oleh Presiden Amerika Serikat, Jimmy Carter. Puncaknya adalah Proses Camp David pada bulan September 1978. Selama tiga belas hari yang menegangkan di sebuah pondok peristirahatan kepresidenan di Maryland, Carter mengisolasi Sadat dan Begin dari dunia luar, memaksa kedua pemimpin yang sangat berbeda karakter ini—Sadat yang flamboyan dan visioner, Begin yang kaku dan ideologis—untuk berhadapan langsung dengan pilihan-pilihan yang menyakitkan. Negosiasi itu nyaris gagal berkali-kali, namun berkat ketekunan Carter, sebuah kerangka kerja perdamaian berhasil dicapai.

Hasilnya adalah Perjanjian Damai Mesir-Israel yang ditandatangani di halaman Gedung Putih pada tahun 1979. Ini adalah sebuah pencapaian bersejarah. Mesir menjadi negara Arab pertama yang secara resmi mengakui Israel. Sebagai imbalannya, Israel setuju untuk menarik diri sepenuhnya dari Semenanjung Sinai, yang telah didudukinya sejak 1967. Ini adalah demonstrasi pertama dari prinsip "tanah untuk perdamaian" yang berhasil diimplementasikan.

lynk.id/dioterra

Namun, keberhasilan ini harus dibayar dengan harga yang sangat mahal. Perjanjian ini adalah sebuah perdamaian terpisah (*separate peace*). Ia berhasil menyelesaikan konflik antara Mesir dan Israel, tetapi secara efektif mengecualikan isu Palestina. Meskipun Perjanjian Camp David menyertakan sebuah "Kerangka Kerja untuk Perdamaian di Timur Tengah" yang menyerukan otonomi bagi warga Palestina di Tepi Barat dan Gaza, proposal ini sangatlah kabur dan tidak memiliki mekanisme penegakan yang jelas. PLO dan para pemimpin Palestina lainnya menolaknya mentah-mentah, melihatnya sebagai sebuah upaya untuk menciptakan pemerintahan sendiri yang terbatas di bawah pendudukan yang terus berlanjut, tanpa kedaulatan sejati.

Reaksi dunia Arab terhadap langkah Sadat sangatlah brutal. Ia dicap sebagai pengkhianat perjuangan Arab dan Palestina. Mesir segera diisolasi, keanggotaannya di Liga Arab dibekukan, dan hampir semua negara Arab memutuskan hubungan diplomatik dengan Kairo. Sadat, yang di Barat dipuja sebagai pahlawan perdamaian dan dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian bersama Begin, di dunianya sendiri dianggap sebagai paria.

Pada akhirnya, Sadat membayar harga tertinggi untuk keberaniannya. Pada tanggal 6 Oktober 1981, saat sedang menyaksikan sebuah parade militer untuk memperingati "kemenangan" Perang Yom Kippur, ia dibunuh oleh sekelompok fundamentalis Islam di dalam militernya sendiri, yang menentang perdamaiannya dengan Israel. Ia menjadi seorang martir bagi perdamaian.

lynk.id/diaterra

Pelajaran yang dapat dipetik dari inisiatif Sadat sangatlah mendalam dan ambigu. Di satu sisi, ia menunjukkan kekuatan kepemimpinan visioner yang berani mendobrak tabu dan mengubah arah sejarah. Ia membuktikan bahwa perdamaian antara musuh bebuyutan adalah mungkin. Namun di sisi lain, ia juga menunjukkan keterbatasan dan bahaya dari sebuah perdamaian bilateral yang mengabaikan akar masalah yang paling fundamental. Dengan mengeluarkan Mesir—negara Arab yang paling kuat—dari persamaan konflik, Perjanjian Camp David secara tidak sengaja justru memberikan Israel keleluasaan yang lebih besar untuk memperdalam pendudukannya di Tepi Barat dan Gaza, karena kini mereka tidak lagi menghadapi ancaman militer yang signifikan di front selatan. Perdamaian dengan satu musuh, ternyata, membuka jalan bagi penindasan yang lebih dalam terhadap yang lain.

lynk.id/digitera

Bab 42:
Invasi Lebanon:
Trauma dan Transformasi

Setelah Perjanjian Camp David mengamankan perbatasan selatannya, Israel mengalihkan perhatiannya ke utara. Di Lebanon, yang sedang terkoyak oleh perang saudara yang brutal, PLO—setelah diusir dari Yordania—telah membangun sebuah "negara di dalam negara". Dari basis mereka di Lebanon Selatan, para pejuang Palestina melancarkan serangan roket dan serangan lintas batas ke pemukiman-pemukiman di Galilea, menciptakan ketakutan dan ketidakstabilan yang konstan. Bagi pemerintah Israel di bawah pimpinan Menachem Begin dan Menteri Pertahanan Ariel Sharon, situasi ini tidak dapat ditoleransi. Sebuah kesempatan untuk menghancurkan infrastruktur politik dan militer PLO secara total kini terbuka.

Pada bulan Juni 1982, setelah sebuah upaya pembunuhan terhadap duta besar Israel di London (yang dilakukan oleh kelompok sempalan yang memusuhi PLO), Israel melancarkan Operasi Damai untuk Galilea (*Operation Peace for Galilee*). Tujuan yang diumumkan kepada publik dan bahkan kepada sebagian anggota kabinet Israel sendiri sangatlah terbatas: mendorong PLO sejauh 40 kilometer ke utara, keluar dari jangkauan roket Katyusha. Namun, di lapangan,

terungkap sebuah ambisi yang jauh lebih besar. Di bawah arahan Sharon, pasukan Israel tidak berhenti di batas 40 kilometer. Mereka terus merangsek maju, hingga akhirnya mengepung Beirut Barat, ibu kota Lebanon, menjebak ribuan pejuang PLO dan Yasser Arafat di dalamnya. Perang yang tadinya diklaim sebagai operasi terbatas telah berubah menjadi invasi skala penuh, sebuah upaya untuk menata ulang secara paksa tatanan politik di Lebanon.

Setelah pengepungan yang menghancurkan, sebuah kesepakatan yang dimediasi secara internasional tercapai. Para pejuang PLO setuju untuk dievakuasi dari Beirut dengan kapal, di bawah perlindungan pasukan multinasional, menuju pengasingan baru di Tunisia. Sebagai gantinya, Israel dan sekutunya menjamin keamanan warga sipil Palestina yang tertinggal di kamp-kamp pengungsi. Namun, janji itu dikhianati dengan cara yang paling mengerikan.

Beberapa hari setelah evakuasi PLO, sekutu utama Israel di Lebanon, Presiden terpilih Bachir Gemayel, terbunuh dalam sebuah serangan bom. Dalam suasana balas dendam dan kekacauan, pasukan Israel, yang kini mengontrol Beirut Barat, mengizinkan sekutu milisi Kristen Phalangist mereka untuk memasuki kamp-kamp pengungsi Sabra dan Shatila. Dalihnya adalah untuk "membersihkan" sisa-sisa pejuang PLO. Namun, yang terjadi adalah sebuah pembantaian yang berlangsung selama tiga hari. Milisi Phalangist, dengan dendam kesumat dari perang saudara, membantai ratusan, bahkan mungkin ribuan, warga sipil Palestina yang tidak berdaya—perempuan, anak-anak, dan orang tua. Peran IDF dalam tragedi ini sangatlah memberatkan. Mereka mengepung kamp, mencegah siapa pun melarikan diri, dan pada malam hari

menembakkan suar untuk menerangi area tersebut, yang secara efektif membantu para pembantai dalam pekerjaan mengerikan mereka. Mereka mendengar laporan-laporan tentang pembunuhan yang sedang berlangsung, namun tidak melakukan intervensi.

Berita tentang pembantaian Sabra dan Shatila mengirimkan gelombang kejut ke seluruh dunia, dan yang paling penting, ke dalam masyarakat Israel sendiri. Perang ini, yang tidak seperti perang-perang sebelumnya, tidak dilihat sebagai perang untuk bertahan hidup. Ia secara luas dianggap sebagai perang pilihan (*milhemet breira*) pertama Israel, sebuah perang agresi. Kengerian di Sabra dan Shatila memicu sebuah kebangkitan moral yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sekitar 400.000 warga Israel—hampir 10% dari total populasi saat itu—turun ke jalan-jalan di Tel Aviv, dalam demonstrasi terbesar dalam sejarah negara itu, menuntut pertanggungjawaban. Tekanan publik ini memaksa pemerintah untuk membentuk Komisi Kahan, sebuah komisi penyelidikan resmi yang pada akhirnya menyatakan Ariel Sharon "bertanggung jawab secara tidak langsung" atas kegagalannya mencegah pembantaian, dan memaksanya untuk mengundurkan diri sebagai Menteri Pertahanan.

Pelajaran dari invasi Lebanon sangatlah traumatis dan transformatif bagi semua pihak. Bagi bangsa Palestina, ia adalah babak baru dari pengasingan dan penderitaan, namun juga memperkuat citra mereka sebagai korban di mata dunia. Bagi Israel, perang ini adalah sebuah luka yang dalam pada jiwa nasionalnya. Ia menghancurkan konsensus tentang "kemurnian senjata" IDF dan memaksa sebagian masyarakat untuk secara kritis memeriksa moralitas dari kekuatan negaranya. Secara strategis, perang ini

adalah sebuah kegagalan total. Meskipun berhasil mengusir PLO, ia menciptakan sebuah kekosongan kekuasaan di Lebanon Selatan yang segera diisi oleh musuh yang jauh lebih tangguh, lebih disiplin, dan lebih radikal secara ideologis: Hezbollah. Gerakan perlawanan Syiah yang didukung Iran ini akan menjadi ancaman keamanan jangka panjang yang jauh lebih besar bagi Israel. Invasi Lebanon adalah sebuah contoh klasik tentang bagaimana sebuah kemenangan militer yang gemilang dapat berubah menjadi sebuah rawa strategis dan moral (*quagmire*), sebuah perang yang dimaksudkan untuk membawa kedamaian bagi Galilea, tetapi justru menanam benih-benih konflik yang lebih berdarah di masa depan.

lynk.id/digiterra

Bab 43:
Intifada Pertama:
Kekuatan Rakyat Melawan Pendudukan

Pada bulan Desember 1987, setelah dua dekade hidup di bawah pendudukan militer yang terasa semakin permanen, sebuah percikan api menyulut padang rumput yang telah lama kering karena keputusasaan. Percikan itu bukanlah sebuah serangan terencana oleh PLO dari pengasingannya di Tunisia, bukan pula sebuah manuver oleh negara Arab. Ia adalah sebuah insiden yang tragis dan banal: sebuah truk militer Israel menabrak mobil yang membawa para pekerja Palestina di kamp pengungsi Jabalia, Gaza, menewaskan empat orang. Di tengah rumor bahwa insiden itu disengaja, kemarahan yang telah terpendam selama bertahun-tahun akhirnya meledak. Pemakaman para korban berubah menjadi demonstrasi massal. Batu-batu mulai beterbangan. Dalam beberapa hari, api pemberontakan menyebar ke seluruh Tepi Barat dan Gaza. Inilah kelahiran Intifada Pertama, sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti "mengguncang" atau "melepaskan diri". Ini adalah sebuah pemberontakan spontan, sebuah guncangan dari bawah yang akan mengubah dinamika konflik selamanya.

Intifada ini secara fundamental berbeda dari perlawanan sebelumnya. Ia bukanlah perjuangan bersenjata yang dipimpin oleh

para gerilyawan elite, melainkan sebuah gerakan partisipasi massa yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat: para pemuda (*shabab*), perempuan, pedagang, mahasiswa, dan anak-anak. Senjata utama mereka bukanlah senapan Kalashnikov, melainkan batu, katapel, ban yang dibakar, dan yang paling kuat, pembangkangan sipil (*civil disobedience*). Toko-toko serentak melakukan pemogokan, menolak membuka usaha mereka. Warga menolak membayar pajak kepada pemerintahan militer Israel. Komite-komite rakyat dibentuk di setiap lingkungan untuk mengorganisir "ekonomi perlawanan"—menanam sayuran di halaman belakang rumah untuk memboikot produk Israel, dan mendirikan sekolah-sekolah darurat ketika universitas-universitas ditutup oleh Israel.

Di panggung media internasional, Intifada menciptakan sebuah pergeseran narasi yang seismik. Citra ikonik yang mendominasi layar televisi di seluruh dunia bukanlah lagi citra pejuang Palestina bertopeng yang membajak pesawat, melainkan citra seorang anak laki-laki yang dengan keberanian nekat melemparkan batu ke arah sebuah tank Merkava yang perkasa. Ini adalah sebuah drama David versus Goliath yang visual dan sangat kuat. Untuk pertama kalinya, publik Barat melihat bangsa Palestina bukan sebagai "teroris", tetapi sebagai sebuah rakyat yang sedang berjuang untuk kebebasan dengan cara yang dapat mereka pahami. Simpati internasional, yang tadinya sebagian besar berpihak pada Israel, mulai bergeser.

Pemberontakan ini juga mengubah peran perempuan dalam masyarakat Palestina. Mereka tidak lagi hanya menjadi penjaga budaya di ranah domestik. Perempuan menjadi tulang punggung dari banyak komite rakyat, mengorganisir bantuan, memimpin demonstrasi, dan menjadi penghubung vital saat para pemimpin

laki-laki ditangkap. Tokoh-tokoh intelektual perempuan seperti Hanan Ashrawi muncul sebagai juru bicara yang fasih di panggung dunia, menyuarakan aspirasi rakyatnya dengan kefasihan yang menandingi para diplomat Israel. Intifada, di tengah segala penderitaannya, menjadi sebuah momen emansipasi yang tak terduga.

Respons Israel terhadap pemberontakan rakyat ini adalah kebingungan yang diikuti oleh kekerasan. Terbiasa menghadapi ancaman militer konvensional, IDF tidak siap menghadapi perlawanan sipil massal. Menteri Pertahanan saat itu, Yitzhak Rabin, mengartikulasikan sebuah kebijakan yang terkenal kejam: "mematahkan tulang-tulang mereka" (*breaking their bones*). Tentara diperintahkan untuk menggunakan kekuatan fisik yang brutal untuk memadamkan demonstrasi. Kebijakan "Tangan Besi" ini, yang mencakup jam malam yang berkepanjangan, penutupan sekolah dan universitas, serta penahanan massal ribuan aktivis, menciptakan sebuah dilema moral yang mendalam di dalam Israel. Citra tentara yang memukuli para pemuda dengan pentungan merusak mitos tentang "pasukan paling bermoral di dunia" dan memicu kebangkitan gerakan perdamaian Israel seperti Peace Now.

Secara militer, Intifada tidak pernah bisa "menang". Namun, ia mencapai pencapaian politik yang tidak pernah bisa diraih oleh PLO melalui perjuangan bersenjata selama dua dekade. Ia secara efektif membunuh gagasan bahwa pendudukan dapat dikelola dengan tenang dan murah. Ia menunjukkan kepada Israel bahwa status quo tidak dapat dipertahankan. Dan yang paling penting, ia menunjukkan kepada dunia dan kepada Israel sendiri bahwa PLO yang berada di pengasingan di Tunisia bukanlah satu-satunya

perwakilan bangsa Palestina. Ada sebuah kepemimpinan lokal baru yang telah lahir di dalam wilayah pendudukan, sebuah generasi yang tidak akan lagi menunggu pembebasan dari luar. Tekanan dari bawah inilah, ditambah dengan pergeseran opini internasional, yang pada akhirnya memaksa para pemimpin seperti Yitzhak Rabin dan Yasser Arafat untuk menyadari bahwa satu-satunya jalan keluar dari kebuntuan yang berdarah ini adalah melalui meja perundingan. Intifada, dengan segala pengorbanannya, telah membuka jalan yang tidak terduga menuju Madrid dan, pada akhirnya, menuju Oslo.

lynk.id/digiterra

Bab 44:
Proses Oslo:
Harapan dan Kegagalan

Di sebuah rumah peristirahatan yang terpencil di tengah hutan Norwegia yang bersalju, jauh dari sorotan media dan tekanan diplomasi publik, sesuatu yang mustahil mulai terjadi. Dua musuh bebuyutan, yang selama beberapa dekade hanya berkomunikasi melalui laras senapan dan retorika kebencian, mulai berbicara. Di satu sisi meja, ada para akademisi Israel yang mewakili pemerintahan Yitzhak Rabin. Di sisi lain, ada para pejabat PLO yang mewakili Yasser Arafat. Difasilitasi oleh sepasang sosiolog Norwegia, Terje Rød-Larsen dan Mona Juul, negosiasi rahasia ini adalah sebuah pertaruhan yang luar biasa. Ini adalah sebuah upaya untuk memecahkan kebuntuan yang ditinggalkan oleh Intifada Pertama—sebuah pemberontakan yang telah membuktikan bahwa status quo tidak dapat dipertahankan, baik bagi Israel maupun Palestina.

Dari diplomasi jalur belakang (*back-channel diplomacy*) inilah lahir sebuah terobosan yang akan mengguncang dunia. Inti dari terobosan ini adalah sebuah langkah yang sederhana namun revolusioner: pengakuan timbal balik (*mutual recognition*). Dalam serangkaian surat yang dipertukarkan, Yasser Arafat, atas nama

PLO, secara resmi mengakui hak Negara Israel untuk hidup dalam damai dan keamanan, dan menolak penggunaan terorisme dan kekerasan. Sebagai balasannya, Yitzhak Rabin, atas nama Negara Israel, mengakui PLO sebagai perwakilan sah bangsa Palestina. Ini adalah sebuah gempa bumi politik. Untuk pertama kalinya, kedua gerakan nasionalis yang telah berjuang untuk saling meniadakan, kini mengakui keberadaan dan legitimasi satu sama lain.

Momen pengakuan ini mencapai puncaknya pada tanggal 13 September 1993, di sebuah panggung yang disinari matahari di halaman Gedung Putih. Di hadapan dunia yang menahan napas, Yitzhak Rabin—sang jenderal yang kaku, pahlawan perang 1967—dan Yasser Arafat—sang gerilyawan, simbol perlawanan Palestina—berjabat tangan, dengan Presiden AS Bill Clinton berdiri di tengah sebagai saksi. Jabat tangan itu, meskipun canggung dan singkat, adalah sebuah simbol harapan yang luar biasa. Ia seolah-olah menjanjikan fajar baru, sebuah era di mana konflik yang paling sulit diselesaikan di dunia akhirnya dapat diakhiri melalui dialog dan kompromi.

Namun, dokumen yang mereka tandatangani, yang dikenal sebagai Deklarasi Prinsip-prinsip atau Perjanjian Oslo I, bukanlah sebuah perjanjian damai. Ia adalah sebuah kerangka kerja untuk pengaturan interim (sementara). Logikanya adalah pendekatan bertahap (*gradual approach*): dengan menunda isu-isu yang paling sulit—status Yerusalem, nasib para pengungsi, perbatasan akhir, dan permukiman—kedua belah pihak diharapkan dapat membangun kepercayaan (*trust-building*) melalui serangkaian langkah konkret. Ini termasuk penarikan pasukan Israel secara bertahap dari pusat-pusat

lynk.id/diglitera

populasi Palestina dan pembentukan Otoritas Palestina (PA) yang memiliki otonomi terbatas.

Di sinilah letak cacat struktural yang fatal dari Proses Oslo. Ambiguitas yang sengaja diciptakan untuk memungkinkan tercapainya kesepakatan, justru menjadi sumber kegagalannya. Setiap pihak menafsirkan perjanjian itu sesuai dengan harapan maksimalnya. Bagi Palestina, Oslo adalah sebuah jalan yang pasti menuju sebuah negara merdeka yang berdaulat di Tepi Barat dan Gaza dengan Yerusalem Timur sebagai ibu kotanya. Bagi banyak orang Israel, termasuk Rabin sendiri, Oslo lebih merupakan sebuah pengaturan untuk memberikan otonomi terbatas kepada Palestina, sebuah "entitas yang lebih kecil dari negara", sambil tetap mempertahankan kontrol keamanan secara keseluruhan.

Kelemahan ini dieksploitasi tanpa ampun oleh para penghancur proses perdamaian (*spoilers*) dari kedua belah pihak. Di sisi Palestina, kelompok-kelompok Islamis seperti Hamas dan Jihad Islam, yang menolak Oslo sebagai sebuah pengkhianatan, melancarkan gelombang serangan bom bunuh diri yang mengerikan di dalam kota-kota Israel. Setiap bus yang meledak di Tel Aviv tidak hanya membunuh warga sipil tak berdosa, tetapi juga membunuh kepercayaan publik Israel terhadap proses perdamaian dan terhadap kemampuan (atau kemauan) Arafat untuk mengendalikan kekerasan.

Di sisi Israel, meskipun Rabin secara pribadi berkomitmen pada proses tersebut, pemerintahannya terus mengizinkan ekspansi permukiman di wilayah pendudukan. Setiap rumah baru yang dibangun, setiap jalan baru yang dibuka untuk para pemukim, mengirimkan pesan yang bertentangan kepada bangsa Palestina:

Israel sedang bernegosiasi untuk perdamaian, tetapi pada saat yang sama ia sedang menciptakan "fakta di lapangan" yang akan membuat solusi dua negara menjadi mustahil. Siklus kekerasan pun tercipta: sebuah serangan bom bunuh diri akan dibalas oleh Israel dengan penutupan total (*closure*) wilayah Palestina, yang melumpuhkan ekonomi dan menghukum seluruh populasi, yang pada gilirannya semakin menyuburkan keputusasaan dan dukungan untuk kelompok-kelompok ekstremis.

Pada akhirnya, Proses Oslo adalah sebuah paradoks yang tragis. Ia adalah momen harapan terbesar, sebuah bukti bahwa bahkan musuh bebuyutan pun dapat memilih dialog daripada perang. Namun, ia juga merupakan sebuah studi kasus tentang kegagalan. Ia gagal karena dibangun di atas fondasi yang ambigu, tanpa visi akhir yang disepakati bersama. Ia gagal karena tidak mampu menghentikan para penghancur dari kedua belah pihak. Ia gagal karena proses "pembangunan kepercayaan" justru terkikis oleh siklus kekerasan dan penciptaan fakta di lapangan yang terus-menerus. Oslo tidak menciptakan perdamaian; ia menciptakan sebuah limbo permanen, sebuah status quo otonomi terbatas di bawah pendudukan yang terus berlanjut, sebuah harapan yang pada akhirnya berubah menjadi kekecewaan yang mendalam dan pahit.

lynkid/digiterra

Bab 45:
Pembunuhan Rabin:
Kematian Proses Perdamaian?

Pada malam yang sejuk tanggal 4 November 1995, alun-alun utama Tel Aviv—yang kini menyandang namanya—dipenuhi oleh lautan manusia. Lebih dari 100.000 warga Israel berkumpul dalam sebuah demonstrasi besar untuk mendukung perdamaian, sebuah unjuk rasa untuk menguatkan semangat yang terkikis oleh gelombang serangan bom bunuh diri dan retorika kebencian dari sayap kanan. Di atas panggung, berdiri seorang pria yang tampaknya telah melalui sebuah transformasi yang luar biasa. Yitzhak Rabin—sang jenderal yang kaku, pahlawan Perang Enam Hari, mantan Kepala Staf yang tangguh—kini menyanyikan "Shir LaShalom" (Lagu untuk Perdamaian) bersama para aktivis. Ini adalah sebuah citra yang kuat: prajurit yang telah menjadi pembawa damai. Setelah pidatonya yang penuh harapan, saat ia berjalan menuruni tangga dari panggung, tiga butir peluru menembus punggungnya. Proses perdamaian itu sendiri telah ditembak dari jarak dekat.

Pelakunya bukanlah seorang teroris Palestina. Ia adalah Yigal Amir, seorang mahasiswa hukum Israel, seorang Yahudi Ortodoks yang saleh, yang didorong oleh fanatisme religius dan keyakinan

bahwa Perjanjian Oslo adalah sebuah pengkhianatan terhadap Tuhan. Dalam benaknya, Rabin bukanlah seorang negarawan yang mencari perdamaian, melainkan seorang rodef (pengejar) dan moser (pengkhianat) yang menyerahkan Tanah Perjanjian yang suci kepada musuh. Pembunuhan ini bukanlah tindakan seorang gila; ia adalah puncak dari sebuah kampanye penghasutan yang berbulan-bulan lamanya, di mana para rabi ekstremis mengeluarkan fatwa-fatwa agama yang secara efektif memberikan izin untuk membunuh, dan para politisi sayap kanan, termasuk pemimpin oposisi saat itu, Benjamin Netanyahu, memimpin demonstrasi di mana Rabin digambarkan dalam seragam SS Nazi.

Warisan Rabin menjadi sebuah paradoks. Ia bukanlah seorang humanis yang naif. Ia adalah seorang pragmatis keamanan yang keras, arsitek dari kebijakan "mematahkan tulang" selama Intifada Pertama. Namun, justru karena latar belakangnya yang keras inilah transformasinya menjadi begitu signifikan. Ketika Rabin, sang jenderal, menyimpulkan bahwa pendudukan yang terus-menerus lebih mengancam masa depan Israel daripada risiko perdamaian, ia membawa serta kredibilitas keamanan yang tidak dimiliki oleh politisi sayap kiri lainnya. Ia mampu meyakinkan mayoritas masyarakat Israel yang berada di tengah bahwa perdamaian, meskipun berisiko, adalah satu-satunya jalan yang rasional. Kematiannya tidak hanya menghilangkan seorang pemimpin; ia menghilangkan kredibilitas itu sendiri.

Pembunuhan Rabin menciptakan sebuah kekosongan politik yang menganga. Kamp perdamaian Israel, yang sudah terguncang oleh serangan-serangan bom Hamas, kini kehilangan pemimpinnya yang paling efektif dan menjadi yatim piatu secara politik. Dalam

pemilu yang dipercepat pada tahun 1996, Shimon Peres, penerus Rabin yang lebih dilihat sebagai seorang "merpati" yang idealis, kalah tipis dari Benjamin Netanyahu. Kemenangan Netanyahu menandai dimulainya era "rollback" atau sabotase terhadap Proses Oslo. Meskipun secara retoris ia tidak membatalkan perjanjian tersebut, pemerintahannya secara sistematis memperlambat penarikan pasukan, menuntut timbal balik keamanan yang mustahil dipenuhi oleh Otoritas Palestina yang masih lemah, dan yang paling penting, secara dramatis mempercepat ekspansi permukiman. Pesan yang dikirimkan sangatlah jelas: proses perdamaian mungkin masih berjalan di atas kertas, tetapi di lapangan, realitas pendudukan semakin diperdalam.

Kini, kita hanya bisa merenungkan sebuah pertanyaan yang menghantui: apa yang bisa terjadi jika Rabin hidup? Apakah ia, dengan pragmatisme dan otoritas keamanannya, akan mampu menavigasi perundingan status akhir yang sulit di Camp David beberapa tahun kemudian dengan lebih baik? Apakah ia akan memiliki kemauan politik untuk membekukan permukiman dan memberikan Arafat sebuah tawaran yang lebih kredibel? Tentu saja, tidak ada jawaban yang pasti. Proses Oslo mungkin tetap akan gagal karena cacat strukturalnya sendiri. Namun, banyak pengamat dari kedua belah pihak setuju bahwa dengan terbunuhnya Rabin, kesempatan terbaik—dan mungkin terakhir—untuk sebuah solusi dua negara yang dinegosiasikan telah lenyap.

Pada akhirnya, pembunuhan Yitzhak Rabin lebih dari sekadar sebuah pembunuhan politik. Ia adalah sebuah pembunuhan terhadap kemungkinan itu sendiri. Ia adalah sebuah demonstrasi yang mengerikan bahwa musuh terbesar dari perdamaian sering kali

bukanlah musuh di seberang perbatasan, melainkan ekstremis di dalam barisan sendiri. Tiga butir peluru di Tel Aviv pada malam itu tidak hanya mengakhiri hidup seorang perdana menteri; ia merobek jiwa sebuah bangsa dan meninggalkan sebuah luka yang, hingga hari ini, belum sepenuhnya sembuh, membiarkan jalan menuju perdamaian terkubur bersamanya.

lynk.id/digiterra

Bab 46:
Camp David II dan Taba:
Begitu Dekat, Namun Begitu Jauh

Pada musim panas tahun 2000, di tengah hutan Maryland yang terpencil, sebuah drama diplomasi tingkat tinggi yang akan menentukan nasib kawasan selama satu generasi sedang dipentaskan. Presiden AS Bill Clinton, di bulan-bulan terakhir masa jabatannya, mempertaruhkan sisa modal politiknya untuk sebuah upaya terakhir yang ambisius: menyelesaikan konflik Israel-Palestina sekali dan untuk selamanya. Di pondok-pondok peristirahatan Camp David—tempat yang sama di mana Sadat dan Begin pernah mengukir sejarah—ia mengumpulkan dua tokoh yang sangat berbeda. Di satu sisi, ada Perdana Menteri Israel, Ehud Barak, seorang mantan jenderal yang paling banyak mendapatkan penghargaan dalam sejarah IDF, yang terpilih dengan janji untuk membawa perdamaian. Di sisi lain, ada Yasser Arafat, sang pemimpin PLO yang menua, simbol abadi perjuangan Palestina. Ini adalah sebuah pertaruhan total (*all-or-nothing gamble*) dari Barak, sebuah upaya untuk melompati proses bertahap Oslo dan langsung terjun ke dalam jurang isu-isu status akhir.

Untuk pertama kalinya, semua isu yang paling tabu dan paling sulit, yang selama tujuh tahun sengaja ditunda oleh Proses Oslo, kini diletakkan di atas meja:

- **Yerusalem:** Isu yang paling sarat dengan emosi dan teologi. Barak mengajukan sebuah proposal yang belum pernah ada sebelumnya dari seorang pemimpin Israel: kedaulatan Palestina atas lingkungan-lingkungan Arab di Yerusalem Timur dan "penjagaan" (*custodianship*)—bukan kedaulatan penuh—atas kompleks Haram al-Sharif/Temple Mount.

- **Pengungsi:** Israel secara kategoris menolak "Hak untuk Kembali" berdasarkan prinsip, karena khawatir akan implikasi demografisnya, namun menawarkan untuk menerima sejumlah kecil pengungsi atas dasar kemanusiaan dan berkontribusi pada dana kompensasi internasional.

- **Perbatasan dan Permukiman:** Barak mengusulkan penarikan Israel dari sekitar 90% wilayah Tepi Barat, sambil mencaplok blok-blok permukiman utama di mana mayoritas pemukim tinggal. Sebagai gantinya, ia menawarkan "pertukaran tanah" (*land swaps*) dari wilayah di dalam Israel.

Dari perspektif Israel, ini adalah sebuah tawaran yang sangat murah hati (*generous offer*), sebuah langkah yang melampaui batas terjauh yang pernah dibayangkan oleh para pendahulunya. Namun, dari perspektif Palestina, tawaran yang sama terlihat sangat berbeda. Proposal perbatasan akan menciptakan sebuah negara Palestina yang terpotong-potong, sebuah "Bantustan" yang dikelilingi oleh permukiman dan jalan-jalan Israel, tanpa kedaulatan

lynk.id/digiterra

teritorial yang sesungguhnya. Proposal pengungsi dianggap meniadakan sebuah hak fundamental yang diakui oleh hukum internasional. Dan yang paling penting, proposal Yerusalem, yang menolak kedaulatan penuh Palestina atas situs-situs sucinya, adalah sesuatu yang tidak mungkin diterima oleh Arafat tanpa dianggap sebagai pengkhianat oleh seluruh dunia Arab dan Islam.

Setelah dua minggu negosiasi yang menegangkan dan penuh tekanan, KTT Camp David runtuh tanpa kesepakatan. Pertanyaan "siapa yang salah?" segera menjadi medan pertempuran narasi baru. Narasi yang dominan di Israel dan Amerika Serikat adalah bahwa Barak telah dengan berani meletakkan semua kartunya di atas meja, tetapi Arafat, sang revolusioner yang tidak mampu menjadi negarawan, telah "menolak tawaran terbaik" dan dengan demikian membuktikan bahwa ia tidak pernah benar-benar menginginkan perdamaian. Narasi Palestina, sebaliknya, adalah bahwa Arafat tidak bisa menerima sebuah kesepakatan yang buruk, sebuah ultimatum "terima atau tinggalkan" yang akan melegalkan pendudukan dan menciptakan sebuah negara boneka. Ia tidak "menolak perdamaian", ia menolak sebuah proposal yang tidak adil.

Namun, kisah ini tidak berakhir di Camp David. Beberapa bulan kemudian, di tengah kekerasan Intifada Kedua yang telah meletus, para negosiator dari kedua belah pihak bertemu lagi di Taba, Mesir, pada Januari 2001. Dalam suasana yang tidak terlalu formal dan putus asa, mereka justru berhasil mencapai kemajuan yang signifikan, menjembatani banyak kesenjangan yang ada di Camp David. Proposal-proposal yang lebih kreatif mengenai Yerusalem dan pertukaran tanah yang lebih adil mulai dibahas. Untuk sesaat, sebuah kesepakatan tampak berada dalam jangkauan.

lynk.id/digitera

Tetapi waktu telah habis. Ehud Barak, yang telah kehilangan kepercayaan publiknya, akan segera menghadapi kekalahan telak dalam pemilu dari Ariel Sharon, sang arsitek permukiman. Di sisi lain, kekerasan Intifada telah mengerasnya posisi dan menghancurkan sisa-sisa kepercayaan yang ada. Pembicaraan di Taba berakhir bukan karena tidak ada kemauan, tetapi karena jam politik telah berhenti berdetak.

Kegagalan Camp David dan Taba adalah sebuah tragedi peluang yang terlewatkan. Apakah KTT Camp David adalah sebuah upaya tulus yang gagal karena keengganan Arafat, atau sebuah jebakan diplomatik yang dirancang untuk menyalahkannya? Apakah tawaran Barak benar-benar murah hati, atau hanya sebuah ilusi kedaulatan? Apa yang bisa terjadi jika parameter Taba yang lebih menjanjikan menjadi titik awal, bukan titik akhir yang putus asa? Kegagalan ini menandai akhir yang pahit dari era Oslo. Jabat tangan di halaman Gedung Putih, yang pernah memancarkan begitu banyak harapan, kini terasa seperti sebuah kenangan yang jauh dan menyakitkan, digantikan oleh suara ledakan bom dan deru buldoser, saat kedua belah pihak kembali tenggelam dalam siklus kekerasan yang paling kelam.

lynkid/diotera

Bab 47:
Intifada Al-Aqsa:
Dari Harapan ke Keputusasaan

Pada tanggal 28 September 2000, di tengah suasana yang sudah sangat tegang setelah kegagalan KTT Camp David, sebuah tindakan provokatif yang diperhitungkan dengan cermat menyalakan api. Ariel Sharon, pemimpin oposisi sayap kanan Israel—sosok yang bagi bangsa Palestina adalah simbol dari invasi Lebanon dan pembantaian Sabra dan Shatila—melakukan sebuah kunjungan yang sangat publik ke kompleks Haram al-Sharif/Temple Mount, dikawal oleh lebih dari seribu polisi dan tentara. Bagi Sharon dan para pendukungnya, ini adalah sebuah penegasan atas kedaulatan Israel yang tak terpisahkan atas seluruh Yerusalem. Namun bagi bangsa Palestina, ini adalah sebuah penodaan yang disengaja terhadap situs tersuci ketiga mereka, sebuah deklarasi simbolis bahwa bahkan tempat suci mereka pun berada di bawah kendali militer Israel. Reaksi yang meledak-ledak pun tak terhindarkan. Protes, pelemparan batu, dan bentrokan dengan aparat keamanan Israel segera menyebar dari Yerusalem ke seluruh Tepi Barat dan Gaza. Intifada Kedua, yang kemudian dikenal sebagai Intifada Al-Aqsa, telah lahir.

lynk.id/digiterra

Namun, pemberontakan kali ini sangat berbeda dengan Intifada Pertama. Jika pemberontakan tahun 1987 adalah sebuah gerakan perlawanan sipil massal yang didominasi oleh pelemparan batu, maka Intifada Kedua dengan cepat mengalami militerisasi. Kelompok-kelompok militan Palestina, termasuk faksi-faksi bersenjata yang terkait dengan Fatah (seperti Brigade Martir Al-Aqsa) dan kelompok-kelompok Islamis, mengambil alih panggung. Taktik yang paling mengerikan dan paling menghancurkan adalah penggunaan bom bunuh diri. Gelombang serangan bom bunuh diri yang menargetkan bus, restoran, dan pusat perbelanjaan di dalam kota-kota Israel menyebarkan teror dan kepanikan yang belum pernah terjadi sebelumnya, membunuh ratusan warga sipil tak berdosa dan secara efektif menghancurkan sisa-sisa simpati publik Israel terhadap perjuangan Palestina.

Respons Israel terhadap militerisasi ini juga sangat brutal dan masif. Di bawah kepemimpinan Ariel Sharon, yang kemudian terpilih sebagai perdana menteri dengan kemenangan telak, Israel melancarkan operasi-operasi militer besar-besaran seperti Operasi Perisai Pertahanan (*Operation Defensive Shield*) pada tahun 2002. Tank-tank Israel melakukan reokupasi penuh atas kota-kota di Tepi Barat yang sebelumnya telah diserahkan kepada Otoritas Palestina di bawah Perjanjian Oslo. Kantor pusat Yasser Arafat di Ramallah, Muqata'a, dikepung dan dihancurkan, mengisolasi sang pemimpin Palestina hingga akhir hayatnya. Pembunuhan-pembunuhan yang ditargetkan (*targeted assassinations*) terhadap para pemimpin militan menjadi kebijakan rutin.

Kawasan ini pun tenggelam dalam sebuah siklus kekerasan dan pembalasan yang mengerikan. Sebuah serangan bom bunuh diri di

Yerusalem akan dibalas dengan serangan helikopter Apache ke sebuah target di Gaza, yang sering kali juga menewaskan warga sipil di sekitarnya, yang pada gilirannya akan memicu serangan pembalasan berikutnya. Dalam siklus ini, terjadi sebuah proses dehumanisasi yang mendalam di kedua belah pihak. Bagi banyak orang Israel, setiap orang Palestina adalah potensi teroris. Bagi banyak orang Palestina, setiap orang Israel adalah seorang tentara atau pemukim yang kejam. Ruang abu-abu, ruang untuk melihat kemanusiaan pada pihak lain, lenyap ditelan oleh darah dan ketakutan.

Secara politik, Intifada Al-Aqsa adalah sebuah bencana bagi kedua belah pihak. Ia secara total menghancurkan kamp perdamaian Israel. Gerakan sayap kiri, yang telah memperjuangkan Oslo, kini kehilangan semua kredibilitasnya di mata publik yang trauma dan marah. Narasi "tidak ada mitra untuk berdamai" menjadi mantra yang dominan. Di sisi Palestina, Otoritas Palestina di bawah Arafat kehilangan kontrol atas faksi-faksi militan, dan citranya di mata internasional—terutama di AS—berubah dari mitra perdamaian menjadi sponsor terorisme.

Pada akhirnya, Intifada Al-Aqsa adalah sebuah ledakan keputusasaan yang tragis. Ia adalah manifestasi dari kemarahan dan penghinaan yang terakumulasi akibat kegagalan Proses Oslo untuk memberikan kemerdekaan yang dijanjikan. Namun, metode kekerasan yang digunakannya justru menghancurkan setiap kemungkinan untuk mencapai tujuan tersebut melalui jalur politik. Harapan yang pernah bersinar begitu terang di halaman Gedung Putih pada tahun 1993 kini telah padam total, terkubur di bawah puing-puing bus yang terbakar dan rumah-rumah yang hancur.

lynk.id/diotera

Ketika debu akhirnya mereda beberapa tahun kemudian, lanskap politik telah berubah secara fundamental. Tembok pemisah yang tinggi kini sedang dibangun, kamp perdamaian telah mati, dan kedua masyarakat kini terpisah, lebih jauh, lebih curiga, dan lebih putus asa daripada sebelumnya. Era Oslo telah berakhir, digantikan oleh sebuah era baru yang kelam dan tanpa ilusi.

lynk.id/digiterra

BAGIAN VIII:
WAJAH MANUSIA DALAM KONFLIK

Di Balik Berita Utama

Di balik berita utama yang dihiasi manuver politik, resolusi PBB yang diveto, dan statistik korban jiwa yang dingin, ada sebuah realitas yang sering kali terbungkam. Ini adalah realitas detak jantung manusia, realitas dapur yang tetap mengepul di tengah pengepungan, dan realitas lagu nina bobo yang dinyanyikan untuk meredam suara ledakan. Bahasa geopolitik berbicara tentang "zona penyangga" dan "aset strategis"; bahasa kemanusiaan berbicara tentang kebun zaitun yang tidak bisa dipanen dan ayunan di taman yang kosong. Konflik ini, pada intinya, dirasakan dan dialami dalam tubuh-tubuh individual, terutama tubuh-tubuh yang paling rentan.

Bagian ini akan mengalihkan lensa kita dari makro-politik ke mikro-kemanusiaan. Kita akan mencoba untuk mendengar suara-suara yang sering kali terpinggirkan dalam narasi besar perang dan perdamaian: suara para perempuan yang menjadi penjaga ingatan sekaligus arsitek perdamaian, suara anak-anak yang masa depannya menjadi pertaruhan utama dalam konflik ini, dan

lynk.id/digiterra

suara keluarga yang jalinannya terkoyak oleh tembok dan birokrasi. Dengan memberikan ruang bagi wajah-wajah manusia ini, kita berharap dapat memahami konflik ini bukan lagi sebagai sebuah masalah abstrak yang harus dipecahkan, tetapi sebagai sebuah luka mendalam yang harus disembuhkan. Ini adalah upaya untuk mengembalikan konflik ke skala yang seharusnya: skala manusia.

lynk.id/digiterra

Bab 48:
Suara Perempuan:
Penjaga Memori, Agen Perdamaian, Korban Tersembunyi

Dalam panggung sejarah yang didominasi oleh para jenderal, diplomat, dan pemimpin laki-laki, peran perempuan dalam konflik Israel-Palestina sering kali direduksi menjadi sebuah catatan kaki yang tragis: sebagai korban pasif, sebagai ibu yang menangisi putranya yang gugur. Narasi ini, meskipun mengandung kebenaran, secara fundamental tidak lengkap. Ia membungkam agensi, keteguhan, dan kompleksitas pengalaman perempuan di kedua sisi tembok pemisah. Bab ini akan mencoba untuk mengangkat suara mereka, tidak sebagai entitas monolitik, tetapi sebagai spektrum pengalaman yang mencakup peran sebagai tulang punggung perlawanan, arsitek perdamaian, dan sekaligus korban dari kekerasan ganda: kekerasan konflik dan kekerasan patriarki.

lynk.id/digiterra

Perempuan Palestina:
Tulang Punggung Perlawanan

Dalam konteks Palestina, perempuan secara historis adalah sumber kehidupan dan pusat dari filosofi *shumud* (keteguhan). Ketika para pria ditangkap, terbunuh, atau terpaksa bekerja jauh dari

rumah, para perempuanlah yang menjadi tulang punggung keluarga, memastikan bahwa kehidupan terus berjalan di tengah kondisi yang tidak normal. Mereka adalah manajer ekonomi rumah tangga yang kreatif, yang mampu menyulap sumber daya yang minim menjadi makanan di atas meja, menanam sayuran di petak-petak tanah sempit sebagai bentuk kedaulatan pangan. Lebih dari itu, mereka adalah agen **preservasi budaya** yang paling vital. Melalui cerita yang dituturkan kepada anak-anak sebelum tidur, melalui pola-pola sulaman *tatreez* yang rumit yang menyimpan kode geografis desa-desa yang telah hilang, dan melalui resep-resep yang diwariskan dari ibu ke anak, mereka menjaga Palestina tetap hidup dalam ingatan kolektif, sebuah perlawanan sehari-hari terhadap upaya "memoricide" atau penghapusan ingatan.

Namun, peran mereka jauh melampaui ranah domestik. Sejarah perjuangan Palestina dipenuhi dengan ikon-ikon aktivisme politik perempuan. Dari para pejuang revolusioner seperti Leila Khaled pada tahun 1970-an yang citranya menjadi simbol perlawanan global, hingga para diplomat dan akademisi yang fasih seperti Hanan Ashrawi pada era Oslo yang mampu berdebat di panggung dunia, perempuan Palestina secara konsisten berada di garis depan. Selama Intifada Pertama, merekalah yang mengorganisir komite-komite rakyat, menjalankan sekolah-sekolah darurat, dan memimpin demonstrasi. Mereka mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia, memberikan kesaksian di pengadilan, dan menyuarakan aspirasi bangsa mereka di forum-forum internasional.

Namun, mereka juga adalah korban dari **opresi ganda**. Di satu sisi, mereka menderita akibat kekerasan pendudukan—kehilangan rumah, pembatasan gerak, dan ancaman fisik dari tentara dan

lynk.id/digiterra

pemukim. Di sisi lain, mereka juga harus berjuang melawan struktur patriarki di dalam masyarakat mereka sendiri, yang sering kali membatasi ruang gerak dan partisipasi politik mereka. Seorang aktivis perempuan mungkin akan menghadapi kritik dari komunitasnya sendiri karena dianggap "tidak pantas" berada di garis depan. Pengalaman seorang perempuan di pos pemeriksaan militer, misalnya, sering kali mengandung lapisan kerentanan tambahan terhadap pelecehan verbal dan fisik yang berbasis gender, sebuah pengalaman yang tidak dialami oleh laki-laki dengan cara yang sama. Perjuangan mereka adalah perjuangan di dua front: melawan pendudukan di luar dan melawan tradisi yang membelenggu di dalam.

Perempuan Israel:
Antara Patriotisme dan Perdamaian

Di sisi lain, perempuan Israel juga hidup dalam sebuah realitas yang penuh dengan kontradiksi. Sebagai warga negara dari sebuah masyarakat yang sangat militeristik, banyak dari mereka yang terinternalisasi dalam wacana keamanan dan patriotisme. Mereka adalah para ibu, istri, dan saudari dari para tentara, yang hidup dalam **dilema konstan** antara kebanggaan atas pengabdian orang yang mereka cintai dan kecemasan yang mendalam akan keselamatan mereka. Ketakutan akan serangan teror dan roket adalah sebuah realitas sehari-hari yang membentuk pilihan politik mereka, sering kali mendorong mereka ke arah kebijakan yang lebih keras. Menjadi "ibu seorang prajurit" adalah sebuah status yang dihormati, namun juga sebuah beban psikologis yang berat.

lynk.id/digiterra

Namun, dari rahim pengalaman yang sama—pengalaman sebagai ibu yang tidak ingin menguburkan anaknya—lahirlah beberapa gerakan perdamaian yang paling kuat dan paling gigih di Israel. Gerakan ikonik seperti **Women in Black**, di mana para perempuan setiap hari Jumat berdiri dalam keheningan di pusat-pusat kota untuk memprotes pendudukan, menjadi simbol nurani bangsa yang tak kunjung padam. Gerakan yang lebih baru seperti **Women Wage Peace**, yang menyatukan puluhan ribu perempuan Yahudi dan Arab, menunjukkan kekuatan mobilisasi akar rumput yang menuntut para pemimpin politik untuk mencapai kesepakatan damai. Organisasi seperti **Machsom Watch** (Pengamat Pos Pemeriksaan) terdiri dari para perempuan relawan, sering kali para nenek, yang dengan berani berdiri berjam-jam di pos pemeriksaan Tepi Barat, memonitor perilaku tentara, mendokumentasikan pelanggaran, dan terkadang secara langsung mengintervensi untuk membantu warga Palestina melintas. Kehadiran mereka adalah sebuah tantangan moral langsung bagi para tentara muda yang bisa jadi adalah cucu mereka sendiri.

Para feminis Israel juga menyajikan sebuah **kritik interseksional** yang tajam, menunjukkan bagaimana militerisme dan pendudukan tidak hanya menindas bangsa Palestina, tetapi juga meracuni masyarakat Israel dari dalam. Mereka berargumen bahwa anggaran pertahanan yang membengkak secara langsung mengorbankan pendanaan untuk layanan sosial yang vital seperti pusat krisis kekerasan dalam rumah tangga, tempat penitipan anak, dan kesetaraan upah—isu-isu yang secara tidak proporsional berdampak pada perempuan. Mereka menunjukkan bagaimana budaya kekerasan yang dinormalisasi di wilayah pendudukan sering

lynk.id/digitera

kali "bocor" kembali ke dalam masyarakat Israel dalam bentuk meningkatnya kekerasan domestik. Sama seperti perempuan Palestina, mereka sering kali harus berjuang di dua front: melawan kebijakan negara mereka di luar, dan melawan seksisme dan marginalisasi di dalam gerakan mereka sendiri.

Menuju Solidaritas Lintas Batas

Meskipun narasi dominan sering kali menempatkan mereka sebagai musuh, ada jejak-jejak harapan dalam bentuk **solidaritas lintas batas**. Inisiatif seperti **The Parents Circle - Families Forum**, yang menyatukan keluarga-keluarga Israel dan Palestina yang telah kehilangan anggota keluarga akibat konflik, adalah contoh yang paling kuat. Di sini, para ibu yang berduka dari kedua belah pihak bertemu, berbagi kisah mereka, dan menyadari bahwa rasa sakit karena kehilangan seorang anak tidak memiliki kebangsaan atau agama. Mereka menemukan kemanusiaan bersama dalam luka mereka yang paling dalam. Mereka mengubah duka mereka bukan menjadi seruan untuk balas dendam, tetapi menjadi sebuah platform untuk rekonsiliasi, berkeliling dunia untuk menceritakan kisah mereka dan menuntut agar tidak ada lagi keluarga yang harus mengalami apa yang telah mereka alami.

Pada akhirnya, memahami pengalaman perempuan dalam konflik ini adalah kunci untuk mendekonstruksi narasi perang yang maskulin dan simplistis. Suara mereka mengingatkan kita bahwa di balik setiap keputusan politik, ada dampak manusiawi yang nyata. Apakah mungkin untuk membayangkan sebuah proses perdamaian yang tidak hanya dinegosiasikan oleh para jenderal dan politisi laki-laki, tetapi juga secara aktif melibatkan suara dan pengalaman

lynk.id/diotierra

para perempuan yang selama ini menjadi penjaga kehidupan di tengah kehancuran? Mungkin, di dalam kearifan dan keteguhan merekalah tersembunyi kunci menuju sebuah masa depan yang berbeda.

lynk.id/digiterra

Bab 49:
Anak-anak di Garis Depan:
Generasi yang Dicuri Masa Depannya

Jika ada satu kebenaran universal dalam setiap konflik, maka itu adalah bahwa korban pertamanya selalu masa kanak-kanak. Di tanah yang terbelah ini, anak-anak bukanlah sekadar penonton yang tidak bersalah; mereka secara aktif ditempatkan di garis depan, tubuh dan jiwa mereka menjadi medan pertempuran bagi narasi, trauma, dan harapan masa depan kedua bangsa. Mereka adalah kanvas di mana luka-luka orang tua mereka dilukiskan, dan sekaligus benih dari siklus kekerasan atau perdamaian yang akan datang. Bab ini akan menjelajahi dua dunia masa kanak-kanak yang paralel namun terpisah secara brutal: dunia anak-anak Palestina yang tumbuh di bawah pendudukan, dan dunia anak-anak Israel yang tumbuh dalam ketakutan.

Anak-anak Palestina:
Tumbuh di Bawah Pendudukan

Bagi seorang anak Palestina di Tepi Barat atau Gaza, masa kanak-kanak adalah sebuah kondisi **abnormalitas yang dinormalisasi**. Pemandangan seorang tentara bersenjata lengkap di pos pemeriksaan dalam perjalanan ke sekolah, suara pesawat tanpa

awak yang mendengung di atas kepala saat bermain, atau pembongkaran rumah tetangga adalah bagian dari lanskap kehidupan sehari-hari. Kekerasan bukan lagi sebuah peristiwa yang mengganggu rutinitas; ia telah menjadi rutinitas itu sendiri. Ini adalah sebuah lingkungan di mana anak-anak belajar membaca peta jalan pintas untuk menghindari patroli militer sebelum mereka hafal tabel perkalian. Mereka belajar membedakan jenis-jenis gas air mata dari baunya atau mengoleksi selongsong peluru karet seperti anak-anak di tempat lain mengoleksi kelereng.

Pendidikan di bawah api (*Education Under Fire*) menjadi sebuah metafora literal. Sekolah-sekolah sering kali menjadi sasaran serangan gas air mata, penggerebekan, atau bahkan penghancuran. Namun, di tengah kondisi ini, ruang kelas justru berubah menjadi sebuah *safe space*, sebuah benteng perlawanan di mana para guru berjuang untuk menanamkan harapan dan mempertahankan rasa normalitas.

Salah satu aspek paling brutal dari pendudukan adalah sistem **penahanan anak** (*child detention*). Palestina adalah satu-satunya tempat di dunia di mana anak-anak secara sistematis diadili di pengadilan militer. Ratusan anak setiap tahun, beberapa di antaranya baru berusia 12 tahun, ditangkap di tengah malam, diinterogasi tanpa kehadiran orang tua atau pengacara, dan sering kali dipaksa menandatangani pengakuan dalam bahasa Ibrani yang tidak mereka mengerti. Pengalaman ini tidak hanya merampas kebebasan mereka, tetapi juga menghancurkan kepercayaan mereka pada keadilan dan dunia orang dewasa.

lynkid/digiterra

Trauma psikologis yang dihasilkan sangatlah mendalam. Studi oleh berbagai lembaga kesehatan mental menunjukkan tingkat PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder), kecemasan, dan depresi yang sangat tinggi di kalangan anak-anak Palestina. Namun, di tengah trauma ini, tumbuh sebuah **ketahanan** (*resilience*) yang luar biasa. Anak-anak mengembangkan mekanisme pertahanan mereka sendiri. **Bermain dan berimajinasi** menjadi sebuah tindakan subversif. Mereka bermain "tentara dan pelempar batu", menggambar mural di tembok apartheid, atau menerbangkan layang-layang di atas kamp pengungsi sebagai cara untuk memproses realitas mereka yang keras dan untuk sesaat, merebut kembali langit mereka.

Anak-anak Israel:
Generasi Ketakutan

Di sisi lain Garis Hijau, masa kanak-kanak juga dibentuk oleh konflik, meskipun dengan cara yang berbeda. Ini adalah **generasi ketakutan**, yang tumbuh dengan rutinitas yang berbeda: lari ke **tempat perlindungan bom** (*bomb shelters*) saat sirene roket meraung. Bagi seorang anak di Sderot atau Ashkelon, ketakutan akan serangan mendadak dari Gaza adalah sebuah kecemasan yang konstan, yang menanamkan sebuah pemahaman sejak dini bahwa "di seberang sana" ada orang-orang yang ingin menyakiti mereka.

Sejak usia dini, anak-anak Israel dipersiapkan untuk sebuah masa depan yang telah ditentukan: dinas militer. **Persiapan menuju wajib militer** adalah bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan dan budaya. Sekolah-sekolah secara rutin membawa siswa untuk mengunjungi pangkalan militer, para tentara datang untuk

lynk.id/digiterra

memberikan ceramah, dan narasi tentang heroisme dan pengorbanan untuk negara ditanamkan secara mendalam. Proses ini secara efektif membentuk sebuah identitas di mana menjadi seorang "Israel" hampir identik dengan menjadi seorang "prajurit".

Di dalam komunitas pemukim di Tepi Barat, proses ini sering kali lebih intens. Anak-anak tumbuh dalam sebuah lingkungan yang terideologisasi dan termiliterisasi, di mana mereka diajarkan bahwa tanah tempat mereka tinggal adalah milik mereka secara ilahi, dan bahwa tetangga Palestina mereka adalah ancaman eksistensial. Normalisasi kekerasan—baik yang mereka saksikan maupun yang terkadang mereka ikuti—menjadi bagian dari pendidikan mereka.

Tentu saja, ada upaya-upaya untuk melakukan **pendidikan perdamaian**, seperti sekolah-sekolah binasional (misalnya, Hand in Hand) di mana anak-anak Yahudi dan Arab belajar bersama. Namun, inisiatif-inisiatif ini sangatlah langka dan sering kali menghadapi permusuhan dari masyarakat luas. Bagi sebagian anak Israel yang lebih kritis, tumbuh dalam posisi sebagai pihak yang lebih kuat juga dapat melahirkan sebuah dilema psikologis yang kompleks: sebuah campuran antara **privilese dan rasa bersalah**, sebuah kesadaran yang tidak nyaman bahwa keamanan mereka mungkin dibangun di atas penderitaan orang lain.

Proses pembentukan identitas di kedua sisi sangat bergantung pada konstruksi "sang liyan" (*the other*). Bagi anak-anak Palestina, "sang liyan" adalah tentara, pemukim, sang pendudukan. Bagi anak-anak Israel, "sang liyan" adalah teroris, sang ancaman. Sangat sedikit ruang yang tersedia bagi mereka untuk melihat kemanusiaan

penuh dari anak-anak yang hidup hanya beberapa kilometer jauhnya.

Dampak Jangka Panjang dan Siklus yang Diwariskan

Konsekuensi dari masa kanak-kanak yang dicuri ini sangatlah mengerikan. **Trauma intergenerasional** menjadi sebuah keniscayaan, di mana ketakutan dan kebencian orang tua secara tidak sadar diwariskan kepada anak-anak mereka. **Siklus kekerasan** pun melanggengkan dirinya sendiri: anak Palestina yang hari ini dilecehkan di pos pemeriksaan mungkin akan menjadi pejuang militan di masa depan; anak Israel yang hari ini diajarkan untuk takut mungkin akan menjadi tentara yang menjalankan pendudukan di masa depan.

Hukum internasional, seperti Konvensi Hak-Hak Anak, secara teori memberikan perlindungan khusus bagi anak-anak dalam konflik. Namun, dalam realitasnya, hukum ini sering kali tidak berdaya. Pada akhirnya, anak-anak dari kedua belah pihak adalah korban. Mereka adalah generasi yang masa depannya telah digadaikan oleh kegagalan generasi orang tua mereka untuk berdamai. Pertanyaan paling mendesak yang ditinggalkan oleh bab ini adalah: dapatkah siklus ini dipatahkan? Ataukah generasi ini sudah ditakdirkan untuk mewariskan luka yang sama kepada anak-anak mereka sendiri, melanggengkan tragedi di tanah yang tak kunjung menemukan kedamaian ini?

lynkid/digiterra

Bab 50:
Keluarga Terpecah:
Kisah-kisah Personal
di Balik Konflik Politik

Konflik politik sering kali dibahas dalam bahasa yang abstrak dan impersonal: perbatasan, kedaulatan, demografi, keamanan. Namun, bagi manusia yang menjalaninya, dampak dari keputusan-keputusan politik ini terasa di ruang yang paling intim dan paling suci: di dalam keluarga. Tembok pemisah tidak hanya membelah tanah, tetapi juga membelah meja makan. Sistem perizinan tidak hanya mengatur pergerakan, tetapi juga memutuskan apakah seorang nenek dapat menggendong cucunya yang baru lahir. Di tanah yang terbelah ini, unit keluarga—fondasi dari setiap masyarakat—menjadi korban yang tak terhindarkan, tercabik-cabik oleh realitas perbatasan, hukum, dan kebencian.

Bayangkan sebuah **keluarga campuran** di Haifa atau Jaffa, di mana seorang pria Muslim Palestina menikah dengan seorang perempuan Yahudi Israel. Di dalam rumah mereka, mereka mungkin berhasil membangun sebuah oase koeksistensi, merayakan Idul Fitri dan Hanukkah dengan semangat yang sama. Namun, begitu mereka melangkah keluar, mereka dihadapkan pada tekanan dari kedua komunitas. Keluarga mereka mungkin dikucilkan, anak-anak mereka

lynk.id/digiterra

diintimidasi di sekolah karena memiliki identitas "hibrida" yang membingungkan, dan setiap eskalasi konflik di luar memaksa mereka untuk menghadapi sebuah pertanyaan yang menyakitkan: di pihak mana loyalitas kita seharusnya berada? Kisah-kisah ini, meskipun sering kali tidak terdengar, adalah bukti hidup bahwa koeksistensi adalah mungkin, tetapi juga sangat rapuh dalam sebuah lingkungan yang menuntut kesetiaan tunggal.

Lalu, ada tragedi **keluarga yang terpisah** oleh birokrasi dan perbatasan. Seorang perempuan dari Tepi Barat yang menikah dengan seorang pria yang memegang kartu identitas Yerusalem mungkin harus hidup dalam ketakutan terus-menerus akan deportasi jika izin tinggalnya tidak diperpanjang. Proses **penyatuan keluarga** (*family reunification*) adalah sebuah labirin birokrasi yang hampir mustahil untuk ditembus, sebuah kebijakan yang oleh para kritikus dianggap sebagai alat rekayasa demografis untuk membatasi pertumbuhan populasi Palestina di Yerusalem. Akibatnya, ribuan keluarga terpaksa hidup dalam bayang-bayang, dengan salah satu pasangan menjadi "ilegal" di kota mereka sendiri, tidak dapat bekerja secara legal, tidak memiliki akses ke layanan kesehatan, dan selalu waspada terhadap penangkapan.

Bagi **keluarga pengungsi**, perpisahan ini bersifat lintas generasi. Seorang pemuda di kamp pengungsi Ein al-Hilweh di Lebanon mungkin belum pernah bertemu dengan sepupunya yang tinggal di kamp pengungsi Balata di Nablus, meskipun keduanya berbagi nama keluarga yang sama dan mendengarkan cerita yang sama tentang desa leluhur mereka yang kini telah tiada. Ikatan keluarga dipertahankan melalui panggilan telepon yang mahal, foto-foto yang dikirim melalui media sosial, dan mimpi bersama

untuk suatu hari bertemu di tanah air yang belum pernah mereka lihat. Memori kolektif tentang rumah yang hilang menjadi perekat yang menyatukan klan-klan yang tercerai-berai di seluruh dunia.

Namun, mungkin bentuk perpecahan yang paling mendalam adalah yang dialami oleh para **keluarga yang berduka** (*bereaved families*). Kehilangan seorang anak, orang tua, atau saudara akibat kekerasan konflik adalah sebuah luka yang tak tersembuhkan. Duka ini dapat dengan mudah bermutasi menjadi kebencian dan seruan untuk balas dendam, melanggengkan siklus kekerasan. Seorang ibu Israel yang putranya terbunuh dalam serangan bom bunuh diri mungkin akan mendukung kebijakan militer yang lebih keras. Seorang ayah Palestina yang putrinya tertembak oleh tentara di pos pemeriksaan mungkin akan melihat perlawanan bersenjata sebagai satu-satunya jalan.

Akan tetapi, dari rahim duka yang paling dalam inilah lahir sebuah gerakan rekonsiliasi yang paling kuat dan paling tidak terduga. Organisasi seperti **The Parents Circle - Families Forum** secara sengaja menyatukan keluarga-keluarga Israel dan Palestina yang telah kehilangan orang yang mereka cintai. Dalam pertemuan-pertemuan yang penuh air mata, mereka berbagi kisah mereka. Seorang ibu Yahudi mendengarkan cerita seorang ibu Palestina, dan menyadari bahwa rasa sakit karena kehilangan seorang anak tidak memiliki kebangsaan atau agama. Mereka adalah satu-satunya orang di dunia yang benar-benar dapat memahami penderitaan satu sama lain. Dari pengakuan timbal balik atas duka inilah, mereka mengubah rasa sakit mereka menjadi sebuah kekuatan untuk perdamaian, berkeliling dunia untuk menceritakan

lynk.id/digitera

kisah mereka dan menuntut agar tidak ada lagi keluarga yang harus mengalami apa yang telah mereka alami.

Kisah-kisah keluarga yang terpecah ini mengingatkan kita bahwa konflik ini, pada akhirnya, adalah tentang manusia. Ia adalah tentang hak untuk mencintai siapa pun yang kita pilih, hak untuk membesarkan anak-anak kita dalam damai, dan hak untuk berkumpul dengan orang-orang yang kita sayangi tanpa dibatasi oleh tembok dan hukum yang kejam. Setiap solusi politik yang tidak memperhitungkan penyembuhan luka-luka di tingkat keluarga ini akan selamanya menjadi solusi yang tidak lengkap.

lynk.id/digitera

BAGIAN IX:
ARSITEKTUR NARASI DAN KEKUASAAN

Pertarungan untuk Hati dan Pikiran

Konflik tidak hanya terjadi di medan perang dengan tank dan senapan; ia juga berkecamuk, dan mungkin lebih sengit, di sebuah medan pertempuran yang tak terlihat namun tak kalah penting: medan pertempuran pikiran. Kekuasaan di era modern tidak hanya ditopang oleh kekuatan militer yang keras (*hard power*), tetapi juga oleh kemampuan untuk membangun dan mempertahankan sebuah narasi, sebuah cerita yang dapat membenarkan tindakan, memobilisasi dukungan, dan mendefinisikan siapa "kita" dan siapa "mereka". Kekuasaan untuk mengontrol makna, untuk menentukan istilah-istilah dalam perdebatan, sering kali lebih menentukan daripada kekuasaan untuk mengontrol wilayah.

Bagian ini akan membedah "perangkat lunak" dari konflik ini, sebuah arsitektur kekuasaan yang bekerja di balik layar untuk membentuk persepsi dan melanggengkan status quo. Kita akan

lynk.id/digiterra

menganalisis bagaimana narasi dibentuk, disebarkan, dan dilanggengkan melalui tiga pilar utama kekuasaan lunak. Pertama, **sistem pendidikan**, yang berfungsi sebagai rahim ideologis untuk menanamkan memori kolektif dan kesetiaan nasional pada generasi baru. Kedua, **media**, yang bertindak sebagai sistem saraf pusat, membingkai realitas bagi audiens global dan menentukan siapa yang layak mendapatkan simpati. Ketiga, **struktur ekonomi**, yang merupakan kerangka tak terlihat yang menciptakan hubungan ketergantungan, eksploitasi, dan keuntungan dari berlanjutnya konflik. Ini adalah sebuah penyelaman ke dalam ruang mesin kekuasaan, sebuah upaya untuk memahami bagaimana arsitektur narasi, informasi, dan finansial ini secara bersama-sama membentuk cara kita melihat dan memahami tanah yang terbelah ini.

lynk.id/digiterra

Bab 51:
Pendidikan sebagai Medan Ideologi: Dari Ruang Kelas ke Medan Perang Pikiran

Jauh sebelum seorang pemuda mengangkat senjata atau melemparkan batu, sebuah pertempuran lain telah dimenangkan atau dikalahkan di dalam benaknya. Pertempuran itu terjadi di ruang kelas, di antara halaman-halaman buku teks sejarah, dan dalam kurikulum yang dirancang oleh negara. Pendidikan bukanlah sebuah proses yang netral; ia adalah medan ideologi yang paling fundamental, sebuah alat yang sangat kuat untuk menanamkan identitas nasional, mewariskan trauma, dan membentuk persepsi tentang "kawan" dan "lawan". Di Israel dan Palestina, sistem pendidikan telah menjadi salah satu arena utama di mana narasi konflik tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilanggengkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menciptakan dua alam semesta kesadaran yang nyaris tidak dapat bertemu.

Sistem Pendidikan Israel: Membangun Benteng Identitas

Sistem pendidikan nasional Israel, sejak awal pendiriannya, memiliki sebuah misi yang jelas: untuk menciptakan seorang warga negara Israel yang baru, yang memiliki identitas kolektif yang kuat

lynk.id/digiterra

dan rasa cinta tanah air yang mendalam. Namun, dalam proses **konstruksi identitas** ini, secara tak terhindarkan terjadi pula konstruksi "sang liyan". Dalam banyak buku teks sejarah, narasi yang disajikan adalah narasi heroik tentang kepulangan bangsa Yahudi ke tanah air kuno mereka dan perjuangan untuk bertahan hidup melawan permusuhan dunia Arab. Perang 1948 digambarkan murni sebagai Perang Kemerdekaan, sementara *Nakba* Palestina sering kali dihapus atau direduksi menjadi sebuah catatan kaki tentang "pengungsian sukarela" yang disebabkan oleh para pemimpin Arab sendiri. Peta-peta dalam buku teks sering kali tidak menunjukkan Garis Hijau, secara implisit menormalkan pendudukan atas Tepi Barat dan menganggap Yudea dan Samaria sebagai bagian integral dari Israel. Orang Arab dan Palestina sering kali digambarkan secara stereotipikal, baik sebagai "primitif" atau sebagai "ancaman keamanan" yang permanen, sebuah entitas tanpa sejarah atau agensi politik yang jelas. Bahkan sistem pendidikan untuk warga Palestina di dalam Israel sendiri, meskipun menggunakan bahasa Arab, beroperasi di bawah kurikulum yang dikontrol oleh kementerian pendidikan Israel, yang secara sistematis menghilangkan narasi nasional Palestina.

Bahasa pun menjadi sebuah alat. Bahasa Arab, meskipun secara teknis merupakan bahasa resmi, secara sistematis dimarginalkan dalam ruang publik dan sistem pendidikan Yahudi. Ia diajarkan lebih sebagai bahasa "musuh" yang perlu dipelajari untuk tujuan intelijen daripada sebagai bahasa hidup dari seperlima populasi negara itu sendiri. Di sisi lain, **pendidikan militer** meresap ke dalam kehidupan sekolah. Program-program persiapan pra-wajib militer seperti *Gadna* menanamkan nilai-nilai disiplin, patriotisme,

lynk.id/digitera

dan normalisasi kekerasan sebagai bagian tak terpisahkan dari kewarganegaraan. Kunjungan ke situs-situs peringatan perang dan pertemuan dengan para veteran menjadi bagian rutin dari pengalaman sekolah, memperkuat narasi tentang pengorbanan dan ancaman eksistensial yang terus-menerus.

Tentu saja, ada suara-suara kritis di dalam Israel. Para "Sejarawan Baru" seperti Ilan Pappé dan Avi Shlaim telah menantang narasi resmi negara. Organisasi-organisasi seperti Zochrot ("Mengingat") berusaha untuk meningkatkan kesadaran publik tentang desa-desa Palestina yang dihancurkan dengan memasang plang-plang peringatan. Namun, upaya-upaya ini tetap berada di pinggiran dan sering kali dicap sebagai "anti-Israel" atau "pengkhianat". Sistem pendidikan arus utama, terutama di bawah pemerintahan yang semakin nasionalistis, terus berfungsi sebagai sebuah mesin untuk mereproduksi sebuah **kesadaran pengepungan** (*siege consciousness*), di mana dunia dilihat sebagai tempat yang berbahaya dan kekuatan militer adalah satu-satunya jaminan untuk bertahan hidup.

Sistem Pendidikan Palestina: Harapan di Tengah Keterbatasan

Di seberang tembok pemisah, pendidikan Palestina menghadapi serangkaian tantangan yang sama sekali berbeda. Ini adalah **pendidikan di bawah pendudukan**, sebuah perjuangan sehari-hari melawan keterbatasan fisik dan psikologis. Sekolah-sekolah di Tepi Barat harus menghadapi gangguan dari pos-pos pemeriksaan militer, penggerebekan, dan pembatasan gerak bagi guru dan siswa, yang sering kali membuat perjalanan ke

lynk.id/diglitera

sekolah menjadi sebuah ujian ketahanan. Di Gaza, blokade dan siklus perang yang berulang telah menghancurkan infrastruktur pendidikan secara fisik, dengan ratusan sekolah rusak atau hancur total.

Dalam kondisi inilah, pengembangan kurikulum menjadi sebuah dilema yang mendalam. Bagaimana cara mengajarkan sejarah kepada anak-anak yang hidup di tengah sejarah yang masih berdarah? Bagaimana cara menyeimbangkan antara menanamkan harapan untuk masa depan dan mengakui realitas penindasan yang mereka alami setiap hari? Kurikulum Palestina sering kali dikritik oleh pihak Israel dan Barat karena dianggap "menghasut" dan "mengglorifikasi kekerasan", terutama karena penggambaran para tahanan politik sebagai pahlawan atau penggunaan peta yang menunjukkan seluruh wilayah Palestina historis. Memang, beberapa materi mungkin mencerminkan narasi perlawanan yang keras. Namun, para pendidik Palestina berargumen bahwa mengajarkan tentang *Nakba*, tentang para tahanan politik, atau tentang hak untuk kembali bukanlah hasutan, melainkan sebuah kewajiban untuk melestarikan identitas dan sejarah nasional mereka di hadapan upaya penghapusan yang sistematis. Bagi mereka, menghilangkan elemen-elemen ini dari kurikulum sama saja dengan meminta mereka untuk berpartisipasi dalam penghapusan memori mereka sendiri.

Sekolah-sekolah **UNRWA** di kamp-kamp pengungsi memainkan peran yang sangat penting. Selama beberapa dekade, sekolah-sekolah ini telah menjadi satu-satunya sumber pendidikan berkualitas bagi jutaan anak pengungsi, mencapai tingkat melek huruf yang tinggi. Lebih dari itu, mereka berfungsi sebagai

inkubator bagi kesadaran politik Palestina, mengajarkan generasi baru tentang status pengungsi mereka dan hak-hak mereka di bawah hukum internasional. Sementara itu, universitas-universitas seperti Birzeit dan An-Najah secara historis telah menjadi pusat perlawanan intelektual dan aktivisme politik, yang akibatnya sering kali menjadi sasaran penutupan, penggerebekan, dan penangkapan mahasiswa serta dosen oleh otoritas Israel.

Pada akhirnya, pendidikan bagi warga Palestina adalah sebuah tindakan **preservasi budaya** dan eksistensial. Di tengah upaya untuk menghapus nama desa mereka dari peta, ruang kelas menjadi tempat di mana peta-peta lama itu digambar kembali. Di tengah pendudukan yang berusaha mendefinisikan mereka sebagai masalah keamanan, sekolah menjadi tempat di mana mereka belajar untuk mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai sebuah bangsa dengan sejarah, budaya, dan hak atas masa depan.

Siklus yang Saling Menguatkan

Kedua sistem pendidikan ini, meskipun sangat berbeda dalam sumber daya dan konteksnya, secara tragis berfungsi untuk melanggengkan konflik. Mereka menciptakan dua gelembung narasi yang terpisah, dua ekosistem kebenaran yang kedap suara, di mana setiap pihak diajarkan untuk melihat dirinya sebagai korban yang benar dan pihak lain sebagai agresor yang tidak rasional. Sangat sedikit ruang yang tersedia untuk empati, untuk memahami kompleksitas, atau untuk melihat kemanusiaan pada "sang liyan". Anak-anak di kedua sisi secara efektif dididik untuk memasuki sebuah konflik yang telah disiapkan bagi mereka, mewarisi bukan hanya tanah, tetapi juga ketakutan dan kebencian dari generasi

sebelumnya. Pertanyaan yang tersisa adalah: dapatkah sebuah proses perdamaian sejati pernah dimulai jika generasi mendatang tidak terlebih dahulu diajarkan sebuah sejarah yang lebih jujur, lebih kompleks, dan lebih berbelas kasih? Tanpa sebuah revolusi di dalam ruang kelas, revolusi di medan perang politik mungkin akan selamanya menjadi sebuah mimpi yang mustahil.

lynk.id/digiterra

Bab 52:
Media dan Konstruksi Realitas: Membingkai Konflik

Jika ruang kelas adalah tempat di mana narasi ditanam, maka media adalah medium di mana narasi itu disiram, dipupuk, dan disebarkan ke seluruh dunia. Dalam konflik yang sangat asimetris seperti Israel-Palestina, pertempuran untuk memenangkan simpati internasional—*the battle for hearts and minds*—sering kali sama pentingnya dengan pertempuran di darat. Siapa yang berhasil membingkai (*framing*) peristiwa, siapa yang bahasanya diadopsi oleh kantor-kantor berita global, dan siapa yang citranya paling sering muncul sebagai korban, sering kali akan memenangkan legitimasi politik. Bab ini akan membedah bagaimana media, baik yang arus utama maupun alternatif, menjadi arena sentral dalam konstruksi realitas konflik ini.

Media Arus Utama Barat: Bias Struktural dan Politik Bahasa

Selama beberapa dekade, media arus utama Barat—seperti CNN, BBC, New York Times, dan Reuters—telah menjadi sumber informasi utama bagi audiens global. Namun, para kritikus media seperti Noam Chomsky dan Edward Said telah lama menunjukkan

lynk.id/arigierra

adanya **bias struktural** yang melekat dalam peliputan mereka. Bias ini sering kali tidak bersifat konspiratif atau disengaja, melainkan lahir dari budaya ruang berita, ketergantungan pada sumber resmi, dan asumsi-asumsi geopolitik yang tidak dipertanyakan.

Salah satu manifestasi paling jelas dari bias ini adalah dalam **politik bahasa**. Perhatikan bagaimana istilah dipilih: ketika seorang Palestina melakukan kekerasan, ia hampir selalu disebut "teroris"; ketika seorang pemukim Israel melakukan kekerasan, ia sering kali disebut "ekstremis" atau "vigilante". Kematian warga Israel sering kali digambarkan dengan detail personal yang emosional ("seorang ayah dari tiga anak..."), sementara kematian warga Palestina sering kali disajikan sebagai statistik anonim ("...tewas dalam bentrokan"). Konflik itu sendiri sering kali dibingkai sebagai "bentrokan" (*clashes*) atau "siklus kekerasan" antara dua pihak yang setara, sebuah praktik "both-sidesism" yang secara efektif mengaburkan realitas asimetris antara kekuatan pendudukan militer dan populasi yang diduduki. Penggunaan kata "pendudukan" (*occupation*) itu sendiri sering dihindari, digantikan dengan istilah yang lebih netral seperti "wilayah yang disengketakan" (*disputed territories*).

Ketergantungan pada sumber juga memainkan peran besar. Jurnalis asing yang berbasis di Yerusalem atau Tel Aviv secara alami lebih mudah mendapatkan akses ke juru bicara pemerintah dan militer Israel yang fasih berbahasa Inggris dan terlatih dalam berurusan dengan media. Sebaliknya, mendapatkan akses ke sumber-sumber Palestina yang kredibel, terutama di daerah-daerah yang terisolasi atau di tengah kekacauan, jauh lebih sulit. Akibatnya, perspektif dan kerangka Israel sering kali menjadi titik awal dari sebuah berita. Model "**manufaktur persetujuan**" (*manufacturing*

consent) yang diajukan oleh Chomsky dan Herman sangat relevan di sini: media, dengan mengikuti rutinitas profesional dan sumber-sumber elite, secara tidak sadar mereproduksi sebuah narasi yang melayani kepentingan kekuasaan.

Revolusi Media Sosial dan Jurnalisme Warga

Namun, monopoli narasi oleh media arus utama mulai retak secara dramatis dengan munculnya revolusi media sosial. Platform seperti Twitter (sekarang X), Instagram, dan terutama TikTok, telah mendemokratisasi arus informasi, memungkinkan terjadinya sebuah pergeseran tektonik. Untuk pertama kalinya, **suara-suara Palestina** dapat menjangkau audiens global secara langsung, tanpa filter dari editor di London atau New York.

Selama eskalasi kekerasan, terutama di Gaza, **jurnalisme warga** (*citizen journalism*) menjadi sumber informasi yang paling kuat dan paling mentah. Para pemuda seperti Motaz Azaiza, Plestia Alaqad, dan Bisan Owda, dengan hanya menggunakan ponsel mereka, menyiarkan realitas perang secara *real-time* dari bawah reruntuhan. Mereka tidak hanya melaporkan jumlah korban; mereka menunjukkan wajah-wajah manusia di balik statistik, membawa audiens global masuk ke dalam dapur mereka yang hancur dan tenda-tenda pengungsian mereka yang dingin. Video-video mereka yang otentik dan tanpa polesan memiliki kekuatan emosional yang tidak dapat ditandingi oleh laporan berita yang steril. Kekuatan bukti visual ini menciptakan apa yang disebut sebagai "Intifada digital", di mana sebuah gambar atau video pendek dapat membantah ribuan kata dari siaran pers resmi.

lyrik.id/digitera

Tentu saja, revolusi ini juga membawa tantangannya sendiri. Arus informasi yang deras juga dipenuhi dengan disinformasi dan propaganda dari semua pihak. Namun, yang lebih mengkhawatirkan adalah upaya **sensor**. Banyak aktivis pro-Palestina melaporkan bahwa konten mereka secara sistematis dibatasi jangkauannya (*shadow-banned*) atau dihapus oleh platform-platform media sosial, sering kali dengan alasan yang tidak jelas. Ini menunjukkan bahwa bahkan di ruang digital yang tampaknya bebas, ada kekuatan-kekuatan tak terlihat yang berusaha mengontrol narasi.

Propaganda dan Diplomasi Publik

Di tingkat negara, pertempuran narasi ini dilembagakan. Israel telah lama menjalankan sebuah strategi diplomasi publik yang canggih yang dikenal sebagai **Hasbara** (secara harfiah berarti "menjelaskan"). Ini adalah sebuah upaya terkoordinasi yang melibatkan berbagai kementerian dan organisasi non-pemerintah untuk memproyeksikan citra positif Israel sebagai "satu-satunya demokrasi di Timur Tengah", sebuah "start-up nation" yang inovatif, sambil secara bersamaan membingkai setiap kritik terhadap kebijakannya sebagai bentuk antisemitisme atau delegitimasi. Taktik ini mencakup "pinkwashing" (menonjolkan hak-hak LGBTQ+ di Tel Aviv untuk menutupi pendudukan) dan "greenwashing" (mempromosikan teknologi ramah lingkungan).

Di sisi lain, **narasi Palestina** menghadapi tantangan yang jauh lebih besar. Tanpa sumber daya negara yang sebanding dan dengan akses yang terbatas ke media global, upaya diplomasi publik mereka sering kali bersifat reaktif dan terfragmentasi. Namun, mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh *Hasbara*: kekuatan sebuah

lynk.id/diterra

kisah tentang ketidakadilan yang dapat dipahami secara universal, yang semakin bergema di era kesadaran pascakolonial.

Pada akhirnya, pertempuran untuk membingkai konflik ini adalah pertempuran untuk realitas itu sendiri. Apakah ini sebuah konflik antara dua pihak yang setara, atau sebuah kisah tentang pendudukan kolonial? Apakah ini sebuah perang melawan terorisme, atau sebuah perjuangan untuk pembebasan nasional? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak ditemukan dalam fakta-fakta objektif semata, tetapi dalam narasi yang kita pilih untuk dipercayai. Dan di era informasi yang terpolarisasi ini, kemampuan untuk mengontrol narasi tersebut mungkin adalah bentuk kekuasaan yang paling absolut.

lynk.id/digitera

Bab 53:
Ekonomi Konflik:
Siapa yang Diuntungkan dari Kekacauan?

Di balik retorika tentang keamanan nasional, hak historis, dan klaim teologis, ada sebuah mesin lain yang bekerja tanpa henti, sebuah mesin yang berjalan bukan dengan bahan bakar ideologi, melainkan dengan mata uang yang dingin dan keras. Ini adalah **ekonomi konflik**, sebuah arsitektur finansial dan industrial yang kompleks di mana pendudukan yang berkepanjangan bukan lagi sekadar sebuah masalah politik yang harus diselesaikan, tetapi telah menjadi sebuah model bisnis yang sangat menguntungkan. Untuk memahami mengapa status quo begitu sulit diubah, kita harus berani mengajukan pertanyaan yang paling tabu: *Cui bono?* Siapa yang diuntungkan dari kekacauan ini?

Kompleks Industri-Militer:
Pendudukan sebagai Laboratorium

Israel telah lama dikenal sebagai "Start-up Nation", sebuah pusat inovasi teknologi tinggi. Namun, ada sebuah sektor di mana inovasinya paling menonjol dan paling laku di pasar global: industri pertahanan. Pendudukan atas wilayah Palestina, dengan segala tragisnya, telah berfungsi sebagai **laboratorium lapangan** (*testing*

lynk.id/digiterra

ground) yang tak ternilai harganya. Setiap eskalasi kekerasan, setiap intifada, dan setiap perang di Gaza menjadi sebuah kesempatan untuk menguji coba, menyempurnakan, dan memasarkan sistem persenjataan baru. Drone yang telah teruji dalam misi pengintaian di atas Nablus, sistem pertahanan rudal Iron Dome yang telah terbukti efektif, senapan serbu, dan teknologi amunisi presisi—semuanya mendapatkan label paling berharga dalam industri ini: "**teruji di medan tempur**" (*battle-tested*).

Label ini menjadi daya jual utama yang membuat Israel menjadi salah satu eksportir senjata terbesar di dunia, menjual teknologinya ke berbagai negara, termasuk rezim-rezim otoriter yang menggunakannya untuk menindas populasi mereka sendiri. Dengan demikian, terciptalah sebuah siklus yang saling menguatkan: pendudukan menciptakan kebutuhan akan teknologi keamanan baru, pengujian teknologi tersebut di lapangan meningkatkan nilai jualnya, dan keuntungan dari ekspor senjata kemudian diinvestasikan kembali untuk mengembangkan teknologi yang lebih canggih lagi. Ada **kepentingan ekonomi yang sangat besar** (*vested interests*) di dalam kompleks industri-militer Israel yang secara langsung diuntungkan oleh berlanjutnya konflik.

Teknologi Pengawasan:
Dari Hebron ke Seluruh Dunia

Cabang yang paling pesat berkembang dari ekonomi konflik ini adalah teknologi pengawasan. Perusahaan-perusahaan teknologi Israel telah menjadi pemimpin global dalam mengembangkan alat-alat untuk memonitor, mengontrol, dan memprediksi perilaku manusia. Tepi Barat, dengan jaringan pos pemeriksaan, tembok

lynklo/digterra

pemisah, dan pengawasan biometrik yang rumit, telah menjadi pameran utama bagi teknologi ini.

Studi kasus yang paling terkenal adalah **NSO Group** dan perangkat lunak mata-matanya, **Pegasus**, yang mampu meretas ponsel pintar tanpa sepengetahuan pemiliknya. Teknologi ini, yang kemungkinan besar disempurnakan dengan memata-matai para aktivis dan warga biasa Palestina, kemudian diekspor ke puluhan negara di seluruh dunia, di mana ia digunakan untuk meretas ponsel para jurnalis, aktivis hak asasi manusia, dan lawan politik. Ada pula perusahaan seperti AnyVision (sekarang Oosto) yang mengembangkan **teknologi pengenalan wajah** canggih yang dipasang di pos-pos pemeriksaan militer untuk melacak pergerakan warga Palestina. Konsep **perbatasan pintar** (*smart borders*), yang menggunakan sensor, kecerdasan buatan, dan drone otonom, juga pertama kali dikembangkan dan dipasarkan berdasarkan pengalaman mengelola pendudukan. Ekspor teknologi opresi ini menciptakan sebuah ironi yang suram: metode kontrol yang disempurnakan di Palestina kini digunakan untuk melanggengkan penindasan di tempat lain.

Eksploitasi Ekonomi dan Ketergantungan yang Direkayasa

Di tingkat yang lebih mendasar, pendudukan menciptakan sebuah hubungan ekonomi yang sangat eksploitatif. Ekonomi Palestina secara sistematis dibuat bergantung pada ekonomi Israel.

- **Captive Market:** Dengan kontrol penuh atas perbatasan, Israel secara efektif menjadikan Tepi Barat dan Gaza sebagai pasar

lynk to/digitera

tawanan bagi produk-produknya, sambil menghambat ekspor produk Palestina ke pasar internasional.

- **Natural Resources:** Israel mengontrol sebagian besar sumber daya air di Tepi Barat, menjualnya kembali kepada warga Palestina dengan harga yang lebih tinggi. Perusahaan-perusahaan Israel juga menambang sumber daya alam seperti batu dan mineral dari wilayah pendudukan, sebuah praktik yang ilegal menurut hukum internasional.

- **Labor Exploitation:** Puluhan ribu warga Palestina, yang tidak dapat menemukan pekerjaan di ekonomi lokal yang tercekik, menjadi tenaga kerja murah di sektor konstruksi dan pertanian Israel, sering kali dengan perlindungan hukum yang minim.

- **Settlement Economy:** Pembangunan permukiman itu sendiri adalah sebuah industri besar yang menciptakan lapangan kerja dan keuntungan bagi para kontraktor, pemasok bahan bangunan, dan perusahaan keamanan Israel.

Bahkan **bantuan internasional** yang mengalir ke Palestina, meskipun dimaksudkan untuk tujuan kemanusiaan, secara tidak langsung ikut melanggengkan status quo. Dengan menyediakan layanan dasar seperti makanan, kesehatan, dan pendidikan (terutama melalui UNRWA), komunitas internasional secara efektif menanggung biaya sosial dari pendudukan, membebaskan Israel dari tanggung jawabnya sebagai kekuatan pendudukan menurut Konvensi Jenewa, dan memungkinkan konflik terus berlanjut tanpa biaya yang terlalu besar bagi Israel.

lynk.id/digiterra

Pada akhirnya, ekonomi konflik menciptakan sebuah jaringan kepentingan yang sangat kuat yang memiliki insentif untuk mempertahankan status quo daripada menyelesaikannya. Perdamaian, dari sudut pandang ini, bukanlah sebuah peluang, melainkan sebuah ancaman—ancaman terhadap keuntungan, terhadap kontrak pertahanan, dan terhadap model bisnis yang dibangun di atas kekacauan. Apakah mungkin untuk membongkar sebuah konflik jika ada begitu banyak pihak yang secara finansial diuntungkan dari kelangsungannya? Pertanyaan ini membawa kita dari ranah politik ke ranah ekonomi politik, menunjukkan bahwa jalan menuju keadilan tidak hanya harus melewati parlemen dan meja perundingan, tetapi juga harus berani menantang struktur finansial yang mendapat keuntungan dari penderitaan manusia.

lynk.id/digiterra

BAGIAN X:
KRITIK TEO-POLITIK - KORUPSI SPIRITUAL DAN HEGEMONI GLOBAL

Ketika yang Sakral Menjadi Profan

Ada sebuah titik di mana keyakinan yang luhur dapat dikorupsi menjadi ideologi yang menindas, di mana simbol-simbol suci dapat dibajak untuk membenarkan tindakan-tindakan yang profan. Bagian ini adalah sebuah penyelaman ke dalam ranah yang paling tidak nyaman: ranah kritik teo-politik. Kita akan membedah bagaimana tiga kekuatan besar di zaman kita—Zionisme radikal, Kristen fundamentalis, dan ekstremisme jihadis—telah, dalam banyak hal, mengkhianati inti spiritual dari tradisi mereka masing-masing, mengubah agama dari jalan menuju Tuhan menjadi senjata dalam perebutan kekuasaan duniawi. Lebih dari itu, kita akan menganalisis bagaimana kekuatan hegemoni global, terutama Amerika Serikat, dengan sejarah dan kepentingannya yang kompleks, tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga arsitek dan penjamin dari status quo yang penuh kekerasan ini. Ini adalah sebuah upaya untuk memahami bagaimana idealisme dapat

lynk.id/digiterra

membusuk menjadi pragmatisme yang brutal, dan bagaimana panggilan spiritual dapat tersesat dalam labirin geopolitik.

lynk.id/digiterra

Bab 54:
Amerika dan Kompleks Industri-Militer: Dari Idealisme ke Pragmatisme

Amerika Serikat lahir dari sebuah janji, sebuah visi yang dilukiskan oleh para pendirinya sebagai "kota di atas bukit", sebuah mercusuar kebebasan dan demokrasi bagi dunia. Motonya, "In God We Trust", menyiratkan sebuah fondasi moral yang transenden. Namun, dalam perannya di panggung konflik Israel-Palestina, banyak kritikus berpendapat bahwa negara ini telah mengkhianati idealisme pendiriannya. Kebijakannya yang sering kali timpang, dukungannya yang nyaris tanpa syarat kepada Israel, dan perannya dalam melanggengkan konflik telah memicu sebuah pertanyaan yang menyakitkan: Bagaimana sebuah bangsa yang didirikan di atas janji kebebasan dapat menjadi penjamin utama dari sebuah pendudukan? Bab ini akan berargumen bahwa jawabannya tidak terletak pada satu faktor tunggal, melainkan pada sebuah konvergensi yang kompleks antara dosa asal sejarahnya, kepentingan ekonominya, dan realitas politik domestiknya.

lynk.id/bigtierra

Dosa Asal Amerika:
Cermin Kolonialisme Settler

Untuk memahami mengapa Amerika Serikat begitu bersimpati pada proyek Zionis, kita harus terlebih dahulu melihat ke dalam cermin sejarah Amerika itu sendiri. Amerika Serikat, pada intinya, adalah proyek **kolonialisme settler** (*settler-colonialism*) pertama yang paling sukses di dunia modern. Jauh sebelum ada negara Israel, ada sebuah prototipe yang dibangun di atas premis yang sama: kedatangan para pemukim Eropa ke sebuah "tanah baru", yang mereka anggap sebagai "Tanah Perjanjian" yang kosong atau dihuni oleh kaum "barbar" yang harus disingkirkan demi kemajuan peradaban.

Justifikasi teologis untuk ekspansi ini adalah doktrin **Manifest Destiny**, sebuah keyakinan bahwa Tuhan telah menakdirkan bangsa Anglo-Saxon untuk menguasai benua Amerika dari pantai ke pantai. Narasi ini secara efektif menghapus keberadaan dan hak ratusan suku Bangsa Asli Amerika. Proses ini dilegitimasi melalui kekerasan sistematis—dari perang-perang Indian yang brutal, pembantaian seperti di Wounded Knee, hingga pawai kematian yang dikenal sebagai **Trail of Tears**. Setelah penaklukan militer, dilanjutkan dengan **genosida kultural** melalui sistem *boarding school* yang memaksa anak-anak Bangsa Asli untuk meninggalkan bahasa, agama, dan cara hidup mereka. Tanah-tanah mereka dirampas, dan sisa-sisa dari bangsa mereka dikurung dalam "reservasi"—sebuah model yang secara mengerikan mirip dengan realitas kantong-kantong Palestina seperti Gaza hari ini.

lynk.id/digiterra

Ketika para pemimpin Amerika melihat proyek Zionis, mereka tidak melihat sebuah anomali. Secara sadar atau tidak sadar, mereka melihat **cerminan dari proyek pendirian mereka sendiri**: sebuah bangsa pionir yang "membuat gurun mekar", yang membawa peradaban ke tanah yang dianggap terbelakang, dan yang harus terus-menerus berjuang melawan perlawanan "pribumi" yang tidak rasional. Dukungan Amerika terhadap Israel, dari perspektif dekolonial ini, bukanlah sekadar aliansi strategis; ia adalah sebuah penegasan atas validitas model pendirian negaranya sendiri. Dengan membela Israel, Amerika secara implisit sedang membela sejarahnya sendiri.

Kompleks Industri-Militer dan Ekonomi Konflik

Dosa asal sejarah ini kemudian menyatu dengan kepentingan ekonomi modern yang sangat kuat. Pada tahun 1961, dalam pidato perpisahannya, Presiden Dwight D. Eisenhower—seorang jenderal bintang lima—memberikan sebuah peringatan yang bersifat kenabian tentang bahaya dari apa yang ia sebut sebagai "**kompleks industri-militer**". Ia memperingatkan tentang persekutuan tak suci antara industri pertahanan raksasa dan aparatur militer negara, sebuah kekuatan lobi yang kepentingannya tidak terletak pada perdamaian, tetapi pada konflik yang berkelanjutan.

Dalam konteks Israel-Palestina, peringatan Eisenhower menjadi kenyataan yang mengerikan. Aliansi strategis yang menguat setelah Perang 1967 mengubah Israel menjadi konsumen utama dan sekaligus mitra pengembangan bagi industri senjata AS. Bantuan militer tahunan sebesar miliaran dolar dari pembayar pajak Amerika

lynk.id/digitera

sering kali tidak datang dalam bentuk uang tunai, melainkan dalam bentuk kredit untuk membeli persenjataan dari kontraktor-kontraktor pertahanan Amerika seperti Lockheed Martin, Boeing, dan Raytheon. Ini adalah sebuah siklus yang sempurna: uang pajak Amerika mengalir ke perusahaan-perusahaan Amerika untuk mempersenjatai sekutu Amerika.

Lebih dari itu, pendudukan menjadi sebuah "**laboratorium senjata**" yang tak ternilai. Teknologi-teknologi baru—dari drone pengintai hingga sistem pengenalan wajah—diuji coba dalam kondisi pertempuran nyata di Tepi Barat dan Gaza. Label "**teruji di medan tempur**" (*battle-tested*) menjadi segel kualitas yang membuat produk-produk keamanan Israel sangat laku di pasar global. Dengan demikian, pendudukan yang terus-menerus menciptakan keuntungan ekonomi yang nyata bagi elite di kedua negara. Perdamaian, dari sudut pandang ini, adalah sebuah ancaman bisnis.

Lobi Politik
dan Pengaruh Zionisme Kristen

Kepentingan strategis dan ekonomi ini kemudian dikunci dan dilanggengkan oleh sebuah sistem lobi politik domestik yang sangat efektif. **AIPAC** (American Israel Public Affairs Committee) dikenal sebagai salah satu kelompok lobi paling kuat di Washington, yang mampu memengaruhi legislasi dan mengarahkan dana kampanye untuk memastikan dukungan bipartisan yang nyaris tak tergoyahkan bagi Israel.

Namun, kekuatan yang mungkin lebih besar dan lebih ideologis adalah gerakan **Zionisme Kristen**. Jutaan pemilih evangelis, yang

dimobilisasi oleh organisasi seperti **CUFI** (Christians United for Israel) pimpinan Pendeta John Hagee, memberikan dukungan tanpa syarat kepada Israel bukan karena alasan geopolitik, melainkan karena alasan **eskatologis**. Mereka percaya bahwa dukungan terhadap negara Israel modern adalah sebuah kewajiban alkitabiah untuk mempercepat nubuat akhir zaman dan kedatangan Yesus yang kedua kali. Lobi ini, dengan basis massa yang sangat besar dan motivasi teologis yang tak kenal kompromi, sering kali mendorong kebijakan AS ke arah yang lebih keras dan lebih menentang solusi dua negara daripada lobi Yahudi-Amerika sekuler sekalipun.

Moralitas yang Tergadai:
Hak Asasi dalam Cengkeraman Strategi

Konvergensi dari ketiga faktor ini—sejarah kolonial yang serupa, kepentingan industri-militer yang masif, dan lobi domestik yang kuat—menciptakan sebuah kebijakan luar negeri yang penuh dengan **kontradiksi moral**. Amerika Serikat, yang secara retoris mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia di seluruh dunia, secara konsisten menggunakan hak vetonya di Dewan Keamanan PBB untuk melindungi Israel dari akuntabilitas atas pelanggaran hukum internasional. Narasi "perang melawan teror" pasca-9/11 disalahgunakan untuk memberikan pembenaran bagi pendudukan militer yang telah berlangsung puluhan tahun sebelumnya. Terciptalah sebuah **standar ganda** yang mencolok, yang merusak kredibilitas moral Amerika di mata dunia.

Pada akhirnya, pergeseran dari "In God We Trust" menjadi "In Gold We Trust"—atau lebih tepatnya, "In Geopolitics We Trust"—adalah sebuah proses yang kompleks. Ia adalah kisah

tentang bagaimana idealisme pendirian sebuah bangsa dapat terkikis oleh realpolitik, bagaimana ingatan akan dosa asal dapat ditekan demi kenyamanan masa kini, dan bagaimana kepentingan segelintir elite dapat membajak kebijakan luar negeri sebuah negara adidaya. Pertanyaan kritis yang tersisa adalah: dapatkah sebuah bangsa yang belum sepenuhnya berdamai dengan sejarah penindasannya sendiri benar-benar menjadi kekuatan untuk keadilan di panggung dunia? Tanpa sebuah introspeksi historis yang jujur, Amerika mungkin akan selamanya terjebak dalam kontradiksinya, menjadi cerminan dari konflik yang ia bantu langgengkan.

lynk.id/digiterra

Bab 55:
Instrumentalisasi Agama:
Ketika Simbol Suci Menjadi Senjata Politik

Agama adalah kekuatan paling paradoksal dalam sejarah manusia. Ia memiliki kapasitas untuk menginspirasi tindakan belas kasih yang paling luhur, pengorbanan diri yang paling agung, dan visi keadilan yang paling radikal. Namun, di tangan-tangan yang salah, kekuatan yang sama dapat diinstrumentalisasi, diubah menjadi alat yang paling efektif untuk membenarkan kebencian, menindas yang lemah, dan mengobarkan perang. Di Tanah Suci, di mana setiap batu dan jengkal tanah sarat dengan makna sakral, proses instrumentalisasi ini terjadi dengan intensitas yang tragis. Bab ini akan membedah bagaimana tiga tradisi Ibrahimik besar—Yudaisme, Kristen, dan Islam—masing-masing telah menyaksikan simbol-simbol dan ajaran mereka yang paling suci dibajak untuk tujuan politik yang sering kali bertentangan dengan inti spiritual mereka sendiri.

Zionisme dan Yudaisme:
Sebuah Pergumulan Internal

Hubungan antara Yudaisme dan Zionisme adalah sebuah hubungan yang kompleks dan penuh ketegangan. **Zionisme sekuler**, seperti yang digagas oleh Herzl, pada dasarnya adalah sebuah proyek

nasionalis yang lahir dari penolakan terhadap kehidupan diaspora yang dianggap lemah. Namun, untuk mendapatkan daya tarik massa, ia secara cerdik meminjam dan mengadopsi **simbol-simbol religius** yang paling kuat: nama "Israel", Bintang Daud, dan narasi Alkitab tentang kepulangan ke Zion. Ini adalah sebuah nasionalisme yang mengenakan jubah agama, menggunakan bahasa sakral untuk tujuan yang profan.

Di sisi lain, **Zionisme religius** melangkah lebih jauh. Ia tidak hanya meminjam simbol, tetapi secara aktif mengubah politik menjadi teologi. Bagi mereka, pendirian negara Israel dan penaklukan Yudea dan Samaria bukanlah sekadar peristiwa politik, melainkan sebuah **politik mesianik**, sebuah tanda ilahi bahwa penebusan sedang berlangsung. Dalam kerangka ini, kompromi teritorial bukanlah sebuah pilihan diplomatik, melainkan sebuah dosa teologis, sebuah pengkhianatan terhadap rencana Tuhan.

Namun, menyamakan Zionisme dengan Yudaisme adalah sebuah kesalahan fatal. Sejak awal, ada **oposisi Ortodoks** yang kuat. Kelompok-kelompok seperti **Neturei Karta** mengajukan sebuah kritik teologis yang fundamental: Zionisme, dengan upayanya untuk "mempercepat akhir zaman" melalui tindakan manusia, adalah sebuah pemberontakan terhadap kehendak Tuhan. Bagi mereka, kesetiaan sejati kepada Yudaisme berarti menerima takdir pengasingan (*galut*) dengan sabar hingga datangnya Sang Mesias. Bahkan di kalangan **Yahudi diaspora** yang tidak anti-Zionis sekalipun, perdebatan sengit terus berlangsung: apakah mendukung kebijakan negara Israel modern adalah sebuah kewajiban, ataukah justru kritik terhadap ketidakadilan yang dilakukannya adalah

lynk.id/dialektera

bentuk kesetiaan yang lebih tinggi terhadap tradisi kenabian Yudaisme?

Bahkan **memori Holocaust**, sebuah tragedi yang paling sakral, tidak luput dari instrumentalisasi. Bagi banyak orang, ia adalah sebuah pengingat universal tentang bahaya kebencian. Namun, dalam wacana politik, ia sering kali digunakan sebagai perisai untuk menangkis setiap kritik terhadap Israel, sebuah argumen yang secara efektif membungkam perdebatan dengan menuduh para kritikus sebagai antisemit.

Kristen Zionisme:
Eskatologi sebagai Kebijakan Luar Negeri

Instrumentalisasi yang mungkin paling aneh dan paling berpengaruh datang dari luar Yudaisme itu sendiri. **Kristen Zionisme**, terutama di kalangan kaum evangelis Amerika, memberikan dukungan yang paling fanatik kepada Israel bukan karena alasan historis atau etis, melainkan karena alasan **eskatologis**. Berdasarkan kerangka teologi **Dispensasionalisme**, mereka percaya bahwa sejarah berjalan sesuai dengan sebuah skrip ilahi yang telah tertulis dalam Alkitab. Dalam skrip ini, kembalinya bangsa Yahudi ke Israel dan pembangunan kembali Bait Suci adalah prasyarat mutlak bagi pertempuran akhir zaman (Armagedon) dan Kedatangan Yesus yang Kedua Kali.

Dalam logika ini, bangsa Yahudi modern menjadi sekadar pemeran dalam drama akhir zaman Kristen. Dukungan politik dan finansial yang mereka berikan kepada Israel—termasuk dukungan terhadap permukiman yang paling ekstrem—bukanlah didasari oleh

kepedulian terhadap keadilan atau perdamaian. Sebaliknya, konflik yang terus-menerus justru dilihat sebagai tanda positif bahwa nubuatan sedang digenapi. Ini adalah sebuah aliansi politik yang sangat kuat, namun secara teologis sangat problematis. Ia berdiri dalam kontras yang tajam dengan tradisi Kristen alternatif seperti **Teologi Pembebasan**, yang lahir dari pengalaman kaum tertindas di Amerika Latin dan Palestina, yang membaca Injil sebagai sebuah panggilan untuk berpihak pada kaum miskin dan melawan struktur penindasan, bukan untuk mendukung kekuasaan negara.

Islam dan Palestina:
Antara Perlawanan dan Penyimpangan

Di sisi Palestina, instrumentalisasi agama juga terjadi, terutama sebagai respons terhadap kegagalan proyek nasionalisme sekuler. Ketika **PLO** yang sekuler gagal memberikan kemerdekaan melalui jalur diplomasi dan perjuangan bersenjata konvensional, muncullah gerakan-gerakan **perlawanan Islam** seperti Hamas dan Jihad Islam. Mereka membingkai perjuangan nasional dalam bahasa agama yang lebih beresonansi dengan masyarakat luas, menganggap pembebasan Palestina sebagai sebuah kewajiban suci (*fardhu 'ain*).

Namun, seperti halnya dalam tradisi lain, Islam di Palestina tidaklah monolitik. Ada tradisi **Sufisme** yang kaya, yang lebih menekankan pada perlawanan spiritual, kesabaran, dan keteguhan (*shumud*) sebagai bentuk jihad yang paling tinggi. Di sisi lain, ada pula pengaruh ideologi **Salafisme** puritan yang terkadang menolak nasionalisme Palestina itu sendiri demi sebuah visi utopis tentang kekhalifahan global. Lebih jauh, perjuangan Palestina sering kali ditarik ke dalam **dimensi sektarian** yang lebih luas, di mana ia

lynk.id/digiterra

digunakan sebagai pion dalam persaingan antara kekuatan Sunni (seperti Arab Saudi dan Mesir) dan kekuatan Syiah (yang dipimpin oleh Iran, pendukung utama Hezbollah dan Jihad Islam).

Merebut Kembali yang Sakral

Pada akhirnya, instrumentalisasi agama bukanlah monopoli satu keyakinan. Ia adalah sebuah penyakit spiritual yang dapat menjangkiti tradisi mana pun, sebuah proses di mana **fundamentalisme**—penyederhanaan ajaran yang kompleks menjadi slogan-slogan politik yang kaku—menggantikan spiritualitas yang otentik. Ia mengubah Tuhan dari sumber belas kasih yang tak terbatas menjadi seorang dewa suku yang partisan.

Namun, di tengah korupsi ini, selalu ada suara-suara perlawanan dari dalam setiap tradisi. Para rabi yang mengutip Taurat untuk membela hak asasi manusia Palestina, para teolog Kristen yang menolak menggunakan Alkitab untuk membenarkan pendudukan, dan para ulama Muslim yang menekankan etika perang dan perlindungan terhadap warga sipil. Suara-suara inilah, yang sering kali terpinggirkan, yang mewakili **suara kenabian otentik** yang menyerukan keadilan. Mereka menawarkan kemungkinan untuk merebut kembali yang sakral dari cengkeraman politik profan, untuk menemukan sebuah **Teologi Pembebasan bersama** yang berakar pada keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Tuhan, dan bahwa keadilan bagi "sang liyan" adalah bentuk ibadah yang paling tinggi.

lynk.id/digitera

Bab 56:
Geopolitik Global:
Konflik Lokal dalam Cengkeraman Kepentingan Besar

Konflik Israel-Palestina tidak pernah hanya tentang dua bangsa yang memperebutkan sebidang tanah. Sejak awal, ia telah menjadi sebuah panggung di mana kepentingan-kepentingan kekuatan besar diproyeksikan, sebuah kanvas di mana ambisi global dilukiskan dengan darah lokal. Untuk memahami mengapa konflik ini begitu sulit diselesaikan, mengapa siklus kekerasan terus berulang dengan intensitas yang semakin mengerikan, kita harus mengangkat pandangan kita dari jalan-jalan Yerusalem dan perbukitan Tepi Barat, menuju ibu kota dunia di mana keputusan-keputusan yang sesungguhnya dibuat. Ini adalah kisah tentang bagaimana sebuah konflik lokal, dengan semua duka dan aspirasi otentiknya, secara tragis terperangkap dalam cengkeraman geopolitik global, dari Perang Dingin yang kaku hingga tatanan dunia multipolar yang lebih baru dan lebih kacau.

Nyk.Digiterra

Warisan Perang Dingin:
Papan Catur Bipolar

Setelah Perang Dunia II, dunia terbelah menjadi dua kutub yang saling bermusuhan: blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dan blok Timur yang dipimpin Uni Soviet. Dalam **dunia bipolar** ini, setiap konflik regional secara otomatis diinterpretasikan melalui lensa persaingan ideologis ini. Konflik Arab-Israel menjadi salah satu papan catur utama. Israel, dengan orientasi demokrasinya yang pro-Barat dan militernya yang terbukti tangguh, secara bertahap menjadi aset strategis utama Washington di Timur Tengah, sebuah "kapal induk yang tidak dapat ditenggelamkan" untuk melindungi kepentingan Barat, terutama jalur minyak. Sebaliknya, rezim-rezim nasionalis Arab yang revolusioner, seperti Mesir di bawah Nasser dan Suriah di bawah partai Ba'ath, yang menentang warisan kolonialisme Barat, secara alami bersekutu dengan Moskow.

Akibatnya, terjadi sebuah **perlombaan senjata** (*arms race*) regional yang masif. AS membanjiri Israel dengan teknologi militer paling canggih, sementara Uni Soviet melakukan hal yang sama untuk Mesir dan Suriah. Tanah Suci berubah menjadi salah satu kawasan paling termiliterisasi di dunia. Lebih dari itu, **ideologi** kapitalisme versus sosialisme menambah lapisan kerumitan baru, di mana setiap pihak tidak hanya melihat lawannya sebagai musuh nasional, tetapi juga sebagai agen dari sebuah sistem global yang jahat. Setiap eskalasi lokal berisiko memicu konfrontasi global, seperti yang nyaris terjadi selama Perang Yom Kippur.

Meskipun ada upaya dari negara-negara seperti India di bawah Nehru, Yugoslavia di bawah Tito, dan Indonesia di bawah Soekarno

untuk menciptakan jalan ketiga melalui **Gerakan Non-Blok** (**GNB**), pilihan mereka sangatlah terbatas. GNB dapat memberikan dukungan moral dan politik yang kuat bagi perjuangan Palestina di forum-forum PBB, melihatnya sebagai bagian dari perjuangan antikolonial yang lebih besar. Namun, tanpa kekuatan militer atau ekonomi yang sebanding, suara mereka sering kali tenggelam oleh realitas kekuasaan adidaya. Mereka bisa memenangkan debat, tetapi tidak bisa mengubah fakta di lapangan.

Dinamika Pasca-Perang Dingin: Momen Unipolar dan Kegagalan Arbitrase

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 menciptakan sebuah **momen unipolar**, di mana Amerika Serikat berdiri sebagai satu-satunya negara adidaya di dunia. Momen hegemoni Amerika ini, secara paradoksal, justru membuka sebuah jendela peluang untuk perdamaian. Tanpa dukungan Soviet, baik Israel maupun dunia Arab menjadi lebih bergantung pada Washington, memberikan AS pengaruh yang belum pernah terjadi sebelumnya. Inilah konteks yang memungkinkan terjadinya Konferensi Madrid pada tahun 1991 dan kemudian **Proses Oslo**. Dunia berharap AS akan menggunakan posisinya yang tak tertandingi untuk menjadi wasit yang adil.

Namun, peran AS sebagai mediator atau "**wasit yang jujur**" (*honest broker*) terbukti sangat problematis. Alih-alih menggunakan pengaruhnya untuk menekan kedua belah pihak secara seimbang, Washington sering kali bertindak lebih sebagai pengacara bagi Israel daripada sebagai penengah yang netral. Selama negosiasi Oslo, AS gagal untuk secara tegas menuntut penghentian total

lyrikio/digiterra

ekspansi permukiman Israel, sebuah kelalaian fatal yang bagi Palestina membuktikan bahwa proses tersebut tidak tulus. Tekanan yang diberikan kepada Yasser Arafat untuk memberikan konsesi jauh lebih besar daripada tekanan yang diberikan kepada para pemimpin Israel.

Setelah serangan 11 September 2001, lanskap berubah lagi. "**Perang Melawan Teror**" (*War on Terror*) yang dicanangkan oleh pemerintahan Bush memberikan sebuah kerangka narasi baru yang sangat menguntungkan bagi Israel. Perjuangan nasional Palestina, terutama setelah Intifada Kedua yang penuh kekerasan, dengan mudah dibingkai ulang sebagai bagian dari terorisme Islam global, disamakan dengan Al-Qaeda. Ini memberikan Israel sebuah cek kosong untuk memperketat pendudukannya di bawah panji keamanan, membangun Tembok Pemisah, dan melakukan operasi militer besar-besaran dengan sedikit kecaman dari Barat. Sementara itu, **Musim Semi Arab** (*Arab Spring*) pada tahun 2011, meskipun pada awalnya menjanjikan demokrasi, justru menciptakan ketidakstabilan regional yang lebih besar. Perang saudara di Suriah, kebangkitan ISIS, dan kekacauan di Libya mengalihkan perhatian dunia dan para pemimpin Arab dari isu Palestina, membuatnya tampak kurang mendesak dibandingkan dengan ancaman-ancaman baru yang muncul.

Kekuatan-kekuatan Baru dan Dinamika Regional yang Rumit

Di abad ke-21, dunia tidak lagi unipolar. Munculnya **kekuatan-kekuatan baru** semakin memperumit dinamika. **Cina**, dengan kepentingan ekonominya yang besar melalui Inisiatif Sabuk

dan Jalan, cenderung mengambil pendekatan yang lebih seimbang, menjaga hubungan baik dengan Israel (sebagai sumber teknologi) dan negara-negara Arab (sebagai sumber energi dan pasar). **Rusia**, di bawah kepemimpinan Putin, berusaha untuk menegaskan kembali pengaruhnya di kawasan ini, sering kali dengan memposisikan dirinya sebagai alternatif dari hegemoni Amerika dan menjalin hubungan dengan semua pihak, termasuk Hamas dan Iran.

Di tingkat regional, **Iran** memantapkan dirinya sebagai pemimpin dari sebuah "**poros perlawanan**" (*axis of resistance*) Syiah, memberikan dukungan vital kepada Hezbollah di Lebanon, rezim Assad di Suriah, dan faksi-faksi Palestina seperti Jihad Islam. Bagi Iran, dukungan ini bukan hanya soal solidaritas, tetapi juga alat strategis untuk memproyeksikan kekuatan dan menantang pengaruh AS, Israel, dan Arab Saudi. Di sisi lain, **Turki** di bawah Erdoğan mencoba memainkan peran sebagai pelindung kaum Sunni dan juara perjuangan Palestina, meskipun dengan ambisi "neo-Utsmaniyah" yang sering kali membuatnya berkonflik dengan kekuatan regional lainnya dan tetap mempertahankan hubungan dagang yang signifikan dengan Israel.

Sementara itu, **negara-negara Arab** sendiri semakin terpecah. Proses **normalisasi** yang dipelopori oleh Uni Emirat Arab dan Bahrain melalui **Perjanjian Abraham** menandai sebuah pergeseran seismik: untuk pertama kalinya, negara-negara Arab Teluk yang kaya secara terbuka memprioritaskan aliansi strategis mereka dengan Israel (terutama untuk menghadapi Iran) dan keuntungan ekonomi di atas solidaritas tradisional dengan Palestina. Di sisi lain, negara-negara seperti **Yordania** dan **Mesir**, yang telah memiliki perjanjian damai dengan Israel, terjebak dalam posisi yang sulit,

lynk.id/digiterra

harus menyeimbangkan antara kerja sama keamanan mereka dengan Israel dan tekanan dari populasi mereka sendiri yang sangat pro-Palestina.

Pada akhirnya, konflik lokal di Palestina-Israel tetap terperangkap dalam sebuah jaring kepentingan global dan regional yang kusut. Setiap aktor eksternal—dari Washington hingga Moskow, dari Teheran hingga Riyadh—melihat konflik ini melalui lensa kepentingannya sendiri. Mereka memberikan senjata, dana, dan dukungan diplomatik, bukan semata-mata untuk membantu pihak yang mereka dukung, tetapi untuk memajukan agenda mereka sendiri di papan catur Timur Tengah. Selama konflik ini terus menjadi proksi bagi persaingan yang lebih besar, solusi yang adil dan berkelanjutan yang berpusat pada hak dan kebutuhan manusia yang hidup di tanah itu akan selamanya menjadi sebuah cita-cita yang sulit dijangkau.

lynk.id/digiterra

BAGIAN XI: SUARA-SUARA ALTERNATIF DAN JALAN MENUJU KEADILAN

Suara-suara Nurani

Di tengah kebisingan propaganda negara, retorika kebencian, dan genderang perang yang memekakkan telinga, sering kali sulit untuk mendengar suara-suara lain—suara-suara yang lebih pelan, lebih reflektif, namun tak kalah kuat. Ini adalah suara-suara nurani. Mereka adalah para aktivis, akademisi, seniman, dan warga biasa dari kedua belah pihak yang menolak untuk tunduk pada narasi kebencian yang dominan, yang menolak untuk percaya bahwa siklus kekerasan adalah takdir yang tak terhindarkan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keberanian moral untuk menantang komunitas mereka sendiri, yang berisiko dicap sebagai pengkhianat, naif, atau pembenci diri sendiri, karena mereka memilih kesetiaan pada kemanusiaan di atas kesetiaan pada suku.

Bagian ini didedikasikan untuk suara-suara alternatif yang sering kali terpinggirkan ini. Mereka adalah penjaga api harapan di

tengah kegelapan. Kita akan menjelajahi spektrum perlawanan etis yang kaya: dari gerakan-gerakan Yahudi anti-pendudukan yang berjuang untuk menyelamatkan jiwa tradisi mereka dari penyalahgunaan nasionalisme; tradisi perlawanan sipil Palestina yang menggunakan keteguhan sebagai senjata; dialog lintas iman yang mencoba membangun jembatan di atas jurang yang tampaknya tak terseberangi; hingga kerangka hukum internasional yang, meskipun sering kali ompong, tetap menawarkan bahasa universal tentang keadilan. Ini adalah sebuah perjalanan untuk menemukan jalan-jalan yang menawarkan visi masa depan yang berbeda, sebuah masa depan yang dibangun bukan di atas tembok pemisah, tetapi di atas jembatan pemahaman.

lynk.id/digiterra

Bab 57:
"Tidak Atas Nama Kami":
Yahudi Anti-Zionisme dan Kritik Internal

Salah satu senjata paling efektif dalam gudang persenjataan narasi Zionis adalah klaim bahwa ia berbicara atas nama seluruh bangsa Yahudi. Dalam wacana ini, Negara Israel diposisikan sebagai perwakilan kolektif dari Yudaisme, dan setiap kritik terhadap kebijakannya secara otomatis disamakan dengan serangan terhadap bangsa Yahudi itu sendiri, sebuah taktik yang secara efektif membungkam perdebatan. Namun, klaim monolitik ini mengabaikan sebuah realitas yang jauh lebih kompleks dan dinamis: adanya tradisi kritik internal dan oposisi Yahudi terhadap Zionisme yang kuat, yang telah ada sejak gerakan itu lahir dan terus berkembang hingga hari ini. Suara-suara ini, yang sering kali dibungkam dan dimarginalkan, adalah bukti paling kuat bahwa Yudaisme dan Zionisme bukanlah dua hal yang identik. Ini adalah kisah tentang sebuah "perang saudara jiwa Yahudi".

lynk.id/digiterra

Spektrum Oposisi:
Dari Teologi hingga Hak Asasi Manusia

Oposisi Yahudi terhadap Zionisme dan pendudukan datang dari berbagai spektrum, masing-masing dengan motivasi dan argumentasinya sendiri.

- **Oposisi Teologis** (**Penjaga Iman Lama**)**:** Di satu sisi, ada kelompok-kelompok Haredi (ultra-Ortodoks) seperti **Neturei Karta** ("Penjaga Kota") dan **Satmar Hasidim**. Oposisi mereka bersifat murni teologis. Bagi mereka, bangsa Yahudi berada dalam pengasingan (*galut*) atas kehendak Tuhan, dan setiap upaya untuk mendirikan sebuah negara berdaulat sebelum kedatangan Sang Mesias adalah sebuah pemberontakan, sebuah upaya untuk "mempercepat akhir zaman" yang merupakan dosa besar. Mereka melihat Zionisme sekuler sebagai bid'ah terbesar dalam sejarah Yahudi. Dengan jubah hitam dan topi khas mereka, anggota Neturei Karta sering kali terlihat dalam demonstrasi pro-Palestina, membawa spanduk yang menyatakan bahwa "Yudaisme menolak Negara Israel".

- **Oposisi Etis** (**Suara Para Nabi Modern**)**:** Di sisi lain, ada organisasi-organisasi hak asasi manusia Israel yang berakar pada tradisi etis dan kenabian Yudaisme. **Rabbis for Human Rights** (Para Rabi untuk Hak Asasi Manusia), misalnya, menggunakan sumber-sumber Yahudi klasik untuk mengadvokasi hak-hak warga Palestina, berargumen bahwa menindas "orang asing" adalah pelanggaran fundamental terhadap Taurat.

lynk.id/diotema

- **Oposisi dari Para Veteran (Kesaksian dari Dalam):** Mungkin kritik yang paling menusuk datang dari organisasi seperti **Breaking the Silence**. Ini adalah sebuah gerakan yang didirikan oleh para mantan tentara IDF yang, setelah menyelesaikan dinas mereka di wilayah pendudukan, merasa memiliki kewajiban moral untuk menceritakan kepada publik Israel tentang realitas sehari-hari dari pendudukan—tentang pelecehan di pos pemeriksaan, tentang kekerasan yang sewenang-wenang, tentang perintah-perintah yang secara moral merusak. Kesaksian mereka adalah sebuah upaya untuk memecah keheningan dan menyangkal klaim tentang "pasukan paling bermoral di dunia".

- **Oposisi Progresif Diaspora (Generasi Baru):** Di luar Israel, terutama di Amerika Serikat, telah muncul sebuah gelombang aktivisme progresif Yahudi yang kuat. Organisasi seperti **Jewish Voice for Peace** (**JVP**) dan **IfNotNow** secara eksplisit menolak Zionisme dan mengadopsi kerangka analisis kolonialisme settler dan apartheid untuk menggambarkan realitas di Palestina. Didominasi oleh generasi muda, mereka berargumen bahwa nilai-nilai liberal dan keadilan sosial yang mereka anut sebagai orang Yahudi Amerika tidak dapat didamaikan dengan dukungan terhadap sebuah negara yang mempraktikkan penindasan sistematis.

Argumentasi Teologis dan Politik: Mendekonstruksi Klaim

Argumentasi yang diajukan oleh suara-suara kritis ini bersifat mendalam dan beragam.

lynk.id/diaterra

- **Secara teologis,** mereka berpendapat bahwa Zionisme telah mengubah Yudaisme dari sebuah peradaban spiritual global menjadi sebuah kultus nasionalisme yang sempit. Konsep Yahudi tentang *Tikkun Olam* (memperbaiki dunia) yang bersifat universal, direduksi menjadi kepentingan suku yang partikular. Memori Holocaust, yang seharusnya menjadi pelajaran "tidak akan pernah lagi" bagi seluruh umat manusia, diinstrumentalisasi menjadi pembenaran untuk menindas bangsa lain.

- **Secara politik,** mereka menggunakan bahasa hak asasi manusia universal dan hukum internasional untuk menunjukkan bahwa kebijakan Israel—pendudukan, permukiman, blokade Gaza—adalah ilegal dan tidak bermoral. Mereka menyoroti kontradiksi fundamental antara klaim Israel sebagai negara demokratis dan realitasnya sebagai negara yang menjalankan supremasi etnis (*ethnocracy*) atas jutaan orang yang tidak memiliki hak politik.

Tantangan dan Harga dari Perbedaan Pendapat

Menjadi seorang Yahudi yang kritis terhadap Israel sering kali harus dibayar dengan harga yang mahal. Mereka menghadapi tekanan komunitas yang luar biasa, sering kali dicap sebagai "Yahudi yang membenci diri sendiri" (*self-hating Jew*) atau "pengkhianat". Tuduhan antisemitisme secara strategis digunakan untuk membungkam dan mendelegitimasi suara mereka, sebuah taktik yang secara efektif mencampuradukkan kritik terhadap kebijakan sebuah negara dengan kebencian terhadap sebuah bangsa. Mereka sering kali mengalami eksklusi dari media arus utama dan

lynk.id/digiterra

institusi-institusi Yahudi, membuat suara mereka sulit didengar oleh publik yang lebih luas.

Namun, terlepas dari tantangan ini, suara-suara ini semakin berpengaruh, terutama di kalangan generasi muda Yahudi di diaspora yang semakin merasa terasing dari politik Israel yang kian berhaluan kanan. Kehadiran mereka sangatlah penting. Mereka adalah bukti hidup bahwa "pandangan Yahudi" tidaklah monolitik. Mereka adalah pengingat bahwa tradisi kritik diri dan pergulatan etis adalah inti dari Yudaisme itu sendiri. Dengan berani mengatakan "tidak atas nama kami", mereka tidak hanya memperjuangkan keadilan bagi bangsa Palestina, tetapi juga berjuang untuk menyelamatkan jiwa dari tradisi mereka sendiri.

lynk.id/digiterra

Bab 58:
Kekuatan Tanpa Kekerasan:
Tradisi Perlawanan Sipil Palestina

Ketika dunia mendengar kata "perlawanan Palestina", citra yang sering kali muncul adalah seorang pemuda bertopeng dengan senapan atau roket yang meluncur dari Gaza. Citra ini, yang secara terus-menerus direproduksi oleh media global, secara efektif mereduksi sebuah perjuangan nasional yang kompleks menjadi satu dimensi tunggal: kekerasan. Namun, narasi ini mengabaikan sebuah tradisi perlawanan lain yang jauh lebih luas, lebih mengakar, dan sering kali lebih kuat: tradisi perlawanan sipil tanpa kekerasan. Dari pemogokan umum di era Mandat hingga kampanye boikot global di era digital, bangsa Palestina memiliki sejarah panjang dalam menggunakan kekuatan rakyat untuk menantang penindasan.

Preseden Historis:
Dari Pemogokan hingga Batu

Jauh sebelum PLO mengangkat senjata, perlawanan Palestina telah mengambil bentuk pembangkangan sipil. Selama era Mandat Inggris, terjadi serangkaian pemogokan umum dan boikot terhadap barang-barang Inggris dan Zionis. Puncaknya adalah pemogokan

lynk.id/algiera

umum selama enam bulan pada tahun 1936, sebuah aksi kolektif yang menunjukkan kemampuan mobilisasi massa yang luar biasa.

Namun, contoh paling ikonik dari kekuatan rakyat adalah **Intifada Pertama** (**1987-1993**). Pemberontakan ini bukanlah hasil dari perintah faksi bersenjata; ia adalah sebuah ledakan spontan dari bawah. Senjata utamanya bukanlah peluru, melainkan batu, katapel, dan yang terpenting, penolakan untuk bekerja sama dengan sistem pendudukan. Ini adalah sebuah perlawanan yang terdesentralisasi, diorganisir oleh komite-komite rakyat di setiap desa dan kamp pengungsi, yang menjalankan sekolah-sekolah bawah tanah dan menanam "taman kemenangan" untuk mencapai swasembada pangan. Intifada Pertama berhasil mengubah citra Palestina di mata dunia dan secara langsung membuka jalan menuju proses perdamaian Madrid dan Oslo. Sayangnya, militerisasi Intifada Kedua pada tahun 2000 menutupi warisan perlawanan tanpa kekerasan ini, sebuah momen yang oleh banyak aktivis Palestina kini dilihat sebagai sebuah "kesempatan yang hilang".

Fondasi Filosofis:
Shumud sebagai Perlawanan Eksistensial

Di balik taktik-taktik ini, ada sebuah fondasi filosofis yang mendalam yang tertanam dalam budaya Palestina. Konsep **Shumud** (صمود) sering kali diterjemahkan sebagai "keteguhan", tetapi maknanya jauh lebih dalam. *Shumud* adalah sebuah filosofi perlawanan eksistensial. Ia adalah tindakan sadar untuk tetap bertahan di atas tanah air, untuk menolak dihapuskan. Ia adalah perlawanan dengan cara tetap ada. Seorang petani yang menolak meninggalkan kebun zaitunnya di hadapan intimidasi pemukim

lynk.id/diotera

sedang mempraktikkan *shumud*. Seorang guru yang tetap mengajar di sebuah sekolah yang terancam digusur sedang mempraktikkan *shumud*. Seorang seniman yang melukiskan keindahan kehidupan sehari-hari di Gaza adalah seorang praktisi *shumud*.

Konsep ini terkait erat dengan *Sumud* (صمود), yang lebih merujuk pada ketahanan pasif, dan *Muqawama* (مقاومة), yang berarti perlawanan dalam berbagai bentuknya, baik sipil maupun bersenjata. Meskipun ada pengaruh dari pemikir seperti Mahatma Gandhi dalam beberapa gerakan, tradisi perlawanan tanpa kekerasan Palestina lebih banyak lahir dari kearifan lokal dan kebutuhan praktis untuk bertahan hidup di bawah kondisi yang mustahil.

Gerakan Kontemporer: Dari Desa ke Dunia Maya

Di era modern, tradisi ini terus hidup dalam berbagai bentuk yang kreatif dan strategis.

- **Gerakan BDS (Boycott, Divestment, Sanctions):** Diluncurkan pada tahun 2005 oleh sebuah koalisi masyarakat sipil Palestina, BDS adalah sebuah gerakan global yang menyerukan tekanan ekonomi dan budaya tanpa kekerasan terhadap Israel hingga negara itu mematuhi hukum internasional. Terinspirasi oleh gerakan anti-apartheid Afrika Selatan, BDS menargetkan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam pendudukan, mendorong divestasi dari lembaga-lembaga internasional, dan menyerukan boikot akademik serta budaya.

lynk.id/digitalera

- **Perlawanan Rakyat Populer:** Di tingkat akar rumput, desa-desa di Tepi Barat seperti Bil'in, Ni'lin, dan Nabi Saleh menjadi terkenal karena demonstrasi mingguan mereka yang gigih melawan pembangunan Tembok Pemisah yang merampas tanah mereka. Selama bertahun-tahun, warga desa, bersama dengan para aktivis Israel dan internasional, berbaris menuju tembok setiap hari Jumat, menghadapi gas air mata dan peluru karet dengan kreativitas dan ketabahan.

- **Perlawanan Hukum dan Budaya:** Ada pula bentuk perlawanan hukum, di mana para pengacara Palestina dan internasional menantang kebijakan Israel di pengadilan-pengadilan Israel dan internasional. Di sisi lain, perlawanan budaya terus berkembang melalui film, musik, sastra, dan seni visual, yang berfungsi sebagai alat untuk menegaskan narasi Palestina dan menjaga identitas tetap hidup.

Efektivitas dan Tantangan: Sebuah Pertarungan Asimetris

Apakah perlawanan tanpa kekerasan ini efektif? Jawabannya kompleks. Di satu sisi, gerakan seperti BDS telah mencapai keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran global dan memberikan tekanan ekonomi pada beberapa perusahaan. Protes-protes di tingkat desa berhasil menarik perhatian media internasional dan menyoroti realitas perampasan tanah.

Namun, tantangannya sangatlah besar. Gerakan ini menghadapi represi yang brutal dari otoritas Israel, di mana para aktivisnya sering kali ditangkap, terluka, atau bahkan terbunuh. Secara

lynk.id/digiterra

internasional, gerakan BDS menghadapi kampanye delegitimasi yang masif, di mana ia sering kali dicap sebagai antisemit. Selain itu, ada debat internal yang terus-menerus di dalam masyarakat Palestina sendiri mengenai strategi dan taktik yang paling efektif.

Pada akhirnya, perlawanan sipil Palestina adalah sebuah studi tentang kekuatan dalam kondisi yang paling tidak berdaya. Ia adalah sebuah pertarungan asimetris di mana senjata utamanya bukanlah kekuatan fisik, melainkan kekuatan moral, kreativitas, dan keteguhan untuk menolak tunduk. Mengabaikan tradisi yang kaya ini berarti gagal memahami jiwa dari perjuangan Palestina itu sendiri. Ia adalah pengingat bahwa bahkan dalam kegelapan yang paling pekat sekalipun, ada cara-cara untuk menyalakan lilin, bukan hanya mengutuk kegelapan.

lynk.id/digitera

Bab 59:
Jembatan Spiritual:
Gerakan Lintas Iman untuk Perdamaian

Jika politik telah membangun tembok, maka spiritualitas, dalam bentuknya yang paling murni, berusaha membangun jembatan. Di tengah lanskap yang terkoyak oleh narasi eksklusif dan klaim teologis yang saling bertentangan, muncullah sekelompok orang yang luar biasa dari kedua komunitas. Mereka adalah para rabi, pendeta, syekh, dan aktivis awam yang meyakini bahwa jalan keluar dari labirin kebencian ini tidak ditemukan dalam negosiasi politik semata, tetapi dalam penggalian kembali sumber-sumber spiritual bersama. Gerakan lintas iman (*interfaith movements*) adalah sebuah upaya radikal untuk menyembuhkan luka konflik dari akarnya, dengan mengingatkan kedua belah pihak bahwa sebelum mereka menjadi Israel dan Palestina, mereka adalah anak-anak Ibrahim.

Inisiatif-inisiatif Harapan: Dari Duka Bersama hingga Aksi Etis

Gerakan-gerakan ini mengambil berbagai bentuk, masing-masing dengan fokus dan metodenya sendiri, namun

disatukan oleh satu keyakinan: pengakuan atas kemanusiaan "sang liyan".

- **The Parents Circle - Families Forum:** Mungkin ini adalah inisiatif yang paling kuat secara emosional. Ia menyatukan lebih dari 600 keluarga Israel dan Palestina yang telah kehilangan anggota keluarga inti akibat konflik. Mereka bertemu bukan untuk memperdebatkan siapa yang benar, tetapi untuk berbagi duka. Dalam ruang yang aman ini, seorang ibu Israel yang putranya tewas dalam serangan bom dapat mendengarkan cerita seorang ayah Palestina yang putrinya tertembak di pos pemeriksaan, dan menyadari bahwa air mata mereka memiliki rasa yang sama. Mereka adalah bukti hidup bahwa rekonsiliasi bukanlah pengampunan yang murah, tetapi sebuah proses yang lahir dari pengakuan timbal balik atas penderitaan.

- **Combatants for Peace:** Gerakan ini didirikan oleh para mantan tentara Israel dan mantan pejuang Palestina yang pernah saling bertempur. Setelah meletakkan senjata, mereka kini berjuang bersama melalui cara-cara tanpa kekerasan. Kesaksian mereka sangatlah kuat karena mereka berbicara dari pengalaman langsung. Seorang mantan tentara IDF dapat menceritakan tentang dehumanisasi yang ia rasakan dan lakukan selama dinasnya di Tepi Barat, sementara seorang mantan pejuang Palestina dapat berbicara tentang keputusasaan yang mendorongnya untuk mengangkat senjata. Pertemuan mereka adalah sebuah tindakan menantang narasi bahwa musuh selamanya adalah musuh.

- **Rabbis for Human Rights:** Organisasi ini terdiri dari para rabi dan mahasiswa rabi Israel dari berbagai aliran Yudaisme.

lynk.id/digiterra

Mereka secara aktif menentang pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan atas nama Yudaisme. Mereka menemani para petani Palestina saat panen zaitun untuk melindungi mereka dari serangan pemukim, mengajukan petisi ke Mahkamah Agung Israel untuk mencegah penghancuran rumah, dan yang terpenting, mereka menggunakan teks-teks suci Yahudi untuk mengadvokasi keadilan, berargumen bahwa melindungi "orang asing" dan mengejar keadilan adalah inti dari ajaran Taurat.

- **Sabeel Ecumenical Liberation Theology Center:** Berbasis di Yerusalem dan dipimpin oleh Pendeta Naim Ateek, Sabeel adalah suara dari teologi pembebasan Kristen Palestina. Mereka menjangkau komunitas Kristen di seluruh dunia, menantang interpretasi Zionis Kristen atas Alkitab, dan mempromosikan sebuah teologi yang melihat Yesus sebagai sosok yang berpihak pada kaum tertindas. Mereka secara aktif terlibat dalam dialog lintas iman dengan kelompok-kelompok Yahudi dan Muslim yang berpikiran sama.

Fondasi Teologis:
Menemukan Kembali Warisan Bersama

Gerakan-gerakan ini tidak beroperasi dalam ruang hampa teologis. Mereka secara sadar membangun argumen mereka di atas warisan bersama tradisi Ibrahimik. Mereka menekankan bahwa konsep-konsep seperti keadilan (*tzedek* dalam bahasa Ibrani, *'adl* dalam bahasa Arab), belas kasih (*rahamim* dan *rahmah*), dan martabat setiap manusia yang diciptakan menurut "gambar Tuhan" (*b'tselem Elohim*) adalah nilai-nilai inti yang dimiliki oleh ketiga agama. Mereka menggali kembali tradisi kenabian yang kritis, yang lebih

lynk.id/diotterra

menekankan pada etika daripada ritual, seperti seruan Nabi Amos agar "keadilan bergulung-gulung seperti air".

Lebih dari itu, mereka menggunakan praktik-praktik spiritual sebagai alat untuk transformasi. Sebuah ziarah bersama ke tempat-tempat yang terluka, sebuah doa bersama yang dipanjatkan dalam tiga bahasa, atau sebuah buka puasa bersama selama bulan Ramadan menjadi sebuah liturgi rekonsiliasi, sebuah cara untuk mengalami kesakralan dalam kehadiran "sang liyan".

Tantangan:
Berenang Melawan Arus

Meskipun sangat inspiratif, gerakan-gerakan ini menghadapi tantangan yang luar biasa. Mereka adalah kelompok-kelompok minoritas yang sering kali berenang melawan arus deras fundamentalisme dan nasionalisme di komunitas mereka masing-masing. Mereka sering kali dicap sebagai "naif", "pengkhianat", atau "tidak relevan" oleh para politisi dan pemimpin agama arus utama.

Tantangan terbesar adalah ketidakseimbangan kekuasaan (*power imbalance*). Sebuah dialog antara seorang pemukim bersenjata dan seorang petani Palestina yang tanahnya terancam disita bukanlah sebuah dialog antara dua pihak yang setara. Banyak kritikus berpendapat bahwa dialog lintas iman, jika tidak secara eksplisit membahas isu-isu inti seperti pendudukan, penyitaan tanah, dan hak asasi manusia, berisiko menjadi sebuah "normalisasi" yang dangkal, sebuah cara bagi pihak yang lebih kuat

lynk.id/digiterra

untuk merasa baik tentang dirinya sendiri tanpa benar-benar mengubah struktur penindasan.

Namun, terlepas dari keterbatasan ini, keberadaan gerakan lintas iman sangatlah penting. Mereka adalah penjaga api harapan di tengah kegelapan. Mereka adalah bukti hidup bahwa identitas agama tidak harus menjadi sebuah benteng yang memisahkan, tetapi bisa menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan. Mereka menawarkan sebuah visi alternatif, sebuah pengingat bahwa di balik politik yang memecah belah, ada sebuah ruang spiritual bersama di mana rekonsiliasi sejati mungkin terjadi. Mereka mengajukan sebuah pertanyaan yang menantang: apakah kesetiaan kita yang tertinggi adalah kepada suku dan negara kita, atau kepada Tuhan yang sama yang menciptakan kita semua?

lynk.id/digitera

Bab 60:
Hukum Internasional sebagai Kerangka Keadilan

Ketika narasi-narasi nasional saling bertabrakan dan dialog spiritual menemui jalan buntu, adakah sebuah bahasa bersama yang dapat digunakan untuk menengahi klaim-klaim yang bertentangan? Di tengah dunia yang terfragmentasi oleh kepentingan politik, muncullah sebuah aspirasi modern yang luhur: hukum internasional. Ia adalah sebuah upaya untuk membangun sebuah tatanan global yang didasarkan bukan pada hukum rimba—di mana yang kuat selalu menang—tetapi pada seperangkat aturan dan prinsip yang disepakati bersama, yang berlaku sama bagi semua bangsa, besar maupun kecil. Dalam konteks Israel-Palestina, hukum internasional menawarkan sebuah kerangka kerja, sebuah standar objektif untuk mengukur tindakan kedua belah pihak dan memetakan jalan menuju sebuah solusi yang adil. Namun, seperti yang akan kita lihat, janji keadilan universal ini sering kali berbenturan dengan realitas kekuasaan yang brutal.

lynk.id/digiterra

Kerangka Hukum:
Pilar-pilar Keadilan Global

Fondasi dari kerangka ini dibangun di atas beberapa pilar utama yang sangat relevan dengan konflik ini:

- **Piagam PBB dan Resolusi-resolusinya:** Inti dari Piagam PBB adalah larangan terhadap perolehan wilayah melalui perang. Prinsip ini secara eksplisit ditegaskan kembali dalam **Resolusi Dewan Keamanan PBB 242** (1967), yang menjadi landasan bagi semua negosiasi perdamaian di masa depan, yang menyerukan "penarikan mundur angkatan bersenjata Israel dari wilayah-wilayah yang diduduki dalam konflik baru-baru ini". Selain itu, **Resolusi Majelis Umum PBB 194** (1948) secara spesifik membahas nasib para pengungsi Palestina, menegaskan hak mereka untuk kembali bagi mereka yang ingin hidup damai.

- **Konvensi Jenewa:** Terutama **Konvensi Jenewa Keempat** (1949), yang secara spesifik mengatur perlindungan warga sipil di masa perang dan pendudukan. Pasal 49 dari konvensi ini secara tegas melarang kekuatan pendudukan untuk mendeportasi atau memindahkan sebagian dari populasi sipilnya sendiri ke wilayah yang didudukinya. Berdasarkan pasal ini, seluruh proyek permukiman Israel di Tepi Barat dan Yerusalem Timur dianggap ilegal oleh sebagian besar komunitas internasional.

- **Hukum Hak Asasi Manusia: Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia** (**DUHAM**) dan kovenan-kovenan internasional lainnya menetapkan serangkaian hak fundamental—hak untuk hidup, kebebasan bergerak, kebebasan dari diskriminasi—yang

berlaku bagi setiap individu, terlepas dari status politik wilayah tempat mereka tinggal. Kerangka ini digunakan oleh organisasi-organisasi seperti Amnesty International dan Human Rights Watch untuk mendokumentasikan pelanggaran sistematis yang terjadi di wilayah pendudukan.

- **Hukum Pidana Internasional: Statuta Roma**, yang menjadi dasar bagi **Mahkamah Pidana Internasional** (**ICC**), mendefinisikan kejahatan perang, kejahatan terhadap kemanusiaan, dan genosida. Ia juga secara eksplisit mendefinisikan pemindahan populasi oleh kekuatan pendudukan sebagai kejahatan perang. Di sisi lain, **Mahkamah Internasional** (**ICJ**) atau Pengadilan Dunia, berfungsi untuk menyelesaikan sengketa antarnegara dan memberikan pendapat hukum, seperti pendapatnya pada tahun 2004 yang menyatakan bahwa pembangunan Tembok Pemisah oleh Israel adalah ilegal.

Mekanisme Penegakan dan Defisit Implementasi

Masalahnya bukanlah ketiadaan hukum; masalahnya adalah ketiadaan penegakan. Di sinilah janji luhur hukum internasional sering kali runtuh di hadapan realitas geopolitik.

- **Paralysis Dewan Keamanan:** Dewan Keamanan PBB adalah satu-satunya badan yang dapat mengeluarkan resolusi yang mengikat secara hukum dan memberikan sanksi. Namun, mekanisme ini secara efektif dilumpuhkan oleh hak veto yang dimiliki oleh lima anggota tetapnya. Amerika Serikat telah berulang kali menggunakan hak vetonya untuk melindungi Israel dari

lynk.id/digiterra

resolusi-resolusi yang mengutuk kebijakannya, menciptakan sebuah situasi impunitas yang membuat Israel merasa kebal terhadap hukum internasional.

- **Aplikasi Selektif:** Salah satu kritik paling tajam terhadap hukum internasional adalah penerapannya yang selektif. Sanksi-sanksi yang berat dapat dengan cepat dijatuhkan pada negara-negara seperti Irak atau Libya, tetapi negara-negara yang merupakan sekutu kekuatan besar tampaknya mendapatkan pengecualian. Standar ganda ini merusak legitimasi seluruh sistem dan memicu sinisme di kalangan banyak bangsa di Dunia Selatan.

- **Tantangan Yurisdiksi:** Lembaga-lembaga seperti ICC menghadapi tantangan yurisdiksi yang kompleks. Israel, seperti halnya Amerika Serikat, tidak meratifikasi Statuta Roma, dan berargumen bahwa ICC tidak memiliki wewenang atas tindakannya. Meskipun ICC telah memutuskan bahwa ia memiliki yurisdiksi atas wilayah Palestina, proses untuk membawa para pelaku ke pengadilan sangatlah panjang dan penuh dengan rintangan politik.

Kekuatan Normatif di Tengah Impotensi Politik

Melihat semua tantangan ini, mudah untuk menjadi sinis dan menyimpulkan bahwa hukum internasional tidak lebih dari sekadar retorika kosong, sebuah alat yang digunakan oleh yang kuat untuk menekan yang lemah. Namun, pandangan ini mungkin terlalu pesimistis. Meskipun sering kali impoten secara politik, kekuatan sejati dari hukum internasional terletak pada **kekuatan normatifnya**.

lynk.id/digitera

Ia menyediakan sebuah bahasa universal tentang keadilan, sebuah standar yang disepakati bersama yang dapat digunakan oleh para aktivis, masyarakat sipil, dan negara-negara yang lebih kecil untuk menantang narasi kekuasaan. Ketika Afrika Selatan membawa kasus genosida terhadap Israel ke ICJ, mereka mungkin tahu bahwa putusan tersebut tidak akan segera mengubah realitas di lapangan. Namun, tindakan itu sendiri adalah sebuah intervensi moral yang kuat di panggung dunia, yang memaksa negara-negara lain untuk mengambil posisi dan yang secara signifikan mengikis legitimasi tindakan Israel.

Hukum internasional mungkin tidak memiliki tentara untuk menegakkan putusannya, tetapi ia memiliki kekuatan untuk membentuk opini, untuk memberikan legitimasi pada perlawanan, dan untuk mengisolasi para pelanggar di pengadilan nurani global. Ia adalah sebuah pengingat abadi bahwa bahkan di dunia yang diatur oleh *realpolitik*, ada sebuah kerangka etis yang lebih tinggi yang tidak dapat diabaikan selamanya. Pertanyaan yang tersisa bukanlah apakah hukum internasional itu sempurna, tetapi apakah umat manusia memiliki kemauan politik untuk menjadikannya lebih dari sekadar janji di atas kertas.

lynkio/digterra

Bab 61:
Pembelajaran dari Dunia:
Model Rekonsiliasi dan Transisi

Ketika sebuah konflik tampak begitu mendarah daging, begitu terpolarisasi, dan begitu mustahil untuk diselesaikan, mudah untuk jatuh ke dalam keputusasaan. Namun, sejarah manusia juga merupakan sebuah arsip harapan, sebuah perpustakaan yang berisi kisah-kisah tentang masyarakat-masyarakat yang pernah terkoyak oleh kebencian etnis dan religius, namun berhasil menemukan jalan, betapapun terjalnya, menuju sebuah masa depan bersama. Konflik Israel-Palestina bukanlah sebuah anomali yang unik dalam segala aspeknya. Dengan melihat ke cermin pengalaman bangsa lain—dari Afrika Selatan hingga Irlandia Utara, dari Bosnia hingga Rwanda—kita dapat memetik pembelajaran global yang berharga. Ini bukanlah tentang mencari cetak biru yang bisa langsung diterapkan, karena setiap konflik memiliki konteksnya yang unik. Sebaliknya, ini adalah tentang memperluas imajinasi politik kita, untuk melihat bahwa apa yang tampak mustahil di satu tempat, ternyata pernah menjadi kenyataan di tempat lain.

lynk.id/diqiierra

Afrika Selatan:
Dari Apartheid ke Demokrasi Pelangi

Paralel antara Israel-Palestina dan Afrika Selatan adalah yang paling sering dibahas, terutama karena kesamaan struktural antara sistem apartheid dan realitas pendudukan. Transisi Afrika Selatan dari rezim supremasi kulit putih ke demokrasi multirasial menawarkan pelajaran yang sangat kuat.

- **Kebenaran dan Rekonsiliasi:** Alih-alih pengadilan pembalasan (*retributive justice*), Afrika Selatan memilih jalan keadilan restoratif melalui **Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi** (**TRC**). Para pelaku pelanggaran HAM dari semua pihak diberikan amnesti jika mereka bersedia memberikan kesaksian penuh tentang kejahatan mereka. Proses ini, meskipun menyakitkan dan tidak sempurna, memungkinkan sebuah pengakuan nasional atas penderitaan masa lalu dan mencegah siklus balas dendam.

- **Kepemimpinan Visioner:** Peran Nelson Mandela dan F.W. de Klerk sangatlah krusial. Mandela, setelah 27 tahun dipenjara, keluar bukan dengan seruan untuk balas dendam, tetapi dengan visi tentang "bangsa pelangi". De Klerk, seorang pemimpin dari rezim apartheid, mengambil risiko politik yang luar biasa untuk membongkar sistem yang telah memberinya kekuasaan.

- **Keterbatasan:** Namun, transisi Afrika Selatan juga menunjukkan keterbatasan. Sementara apartheid politik telah dibongkar, **apartheid ekonomi** sebagian besar masih bertahan. Ketimpangan kekayaan antara kulit putih dan kulit hitam tetap

lynkio/digiterra

menjadi masalah besar, sebuah pengingat bahwa rekonsiliasi politik harus disertai dengan keadilan ekonomi yang substantif.

Irlandia Utara:
Koeksistensi di Tengah Identitas yang Terbelah

Konflik di Irlandia Utara antara kaum Unionis Protestan yang ingin tetap menjadi bagian dari Inggris dan kaum Nasionalis Katolik yang ingin bersatu dengan Republik Irlandia adalah sebuah konflik identitas nasional dan agama yang mendalam.

- **Perjanjian Jumat Agung (1998):** Terobosan ini berhasil bukan dengan memaksa satu pihak untuk menyerah, melainkan dengan menciptakan sebuah **kerangka konstitusional** yang mengakui dan mengakomodasi kedua identitas. Perjanjian ini memungkinkan warga Irlandia Utara untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Irlandia, Inggris, atau keduanya.

- **Pembagian Kekuasaan (*Power-Sharing*):** Pemerintahan dibentuk berdasarkan koalisi wajib antara partai-partai terbesar dari kedua komunitas, memastikan tidak ada satu pihak pun yang dapat mendominasi yang lain.

- **Tantangan Berkelanjutan:** Perdamaian di Irlandia Utara tetap rapuh. Tembok-tembok "perdamaian" masih memisahkan beberapa lingkungan di Belfast, dan isu-isu seperti Brexit telah membangkitkan kembali ketegangan lama, menunjukkan bahwa kesepakatan politik di tingkat elite harus terus-menerus dirawat di tingkat akar rumput.

lynk.id/digitera

Bosnia dan Rwanda:
Peringatan tentang Intervensi dan Rekonsiliasi Paksa

Pengalaman Balkan dan Afrika Tengah menawarkan pelajaran yang lebih suram.

- **Bosnia: Perjanjian Dayton** (**1995**) berhasil menghentikan perang brutal yang ditandai oleh pembersihan etnis. Namun, perjanjian ini, yang dimediasi secara intensif oleh kekuatan internasional, menciptakan sebuah **kerangka konstitusional yang sangat rumit** dan sering kali tidak berfungsi, yang justru melembagakan perpecahan etnis. Bosnia adalah sebuah pelajaran tentang bahaya dari solusi yang dipaksakan dari luar yang tidak lahir dari konsensus internal yang tulus.

- **Rwanda:** Setelah genosida yang mengerikan pada tahun 1994, Rwanda menempuh jalan rekonsiliasi yang dipimpin oleh negara. Melalui pengadilan tradisional **Gacaca**, jutaan kasus diadili di tingkat komunitas untuk mencari kebenaran dan memulihkan hubungan. Proses ini berhasil menciptakan stabilitas dan pembangunan ekonomi yang luar biasa. Namun, ia juga dikritik karena sering kali bersifat otoriter, menekan perbedaan pendapat atas nama "persatuan", sebuah pertukaran antara stabilitas dan kebebasan.

Analisis Komparatif:
Prasyarat untuk Perdamaian

Dari berbagai kasus ini, beberapa prasyarat umum untuk transisi yang berhasil dapat diidentifikasi:

lynk.id/digiterra

1. **Kepemimpinan yang Berani:** Diperlukan pemimpin dari kedua belah pihak yang bersedia mengambil risiko politik yang sangat besar dan menantang narasi komunitasnya sendiri.

2. **Tekanan Eksternal yang Konstruktif:** Peran komunitas internasional sangat penting, tetapi harus bersifat sebagai fasilitator yang adil, bukan sebagai pemaksa yang memihak.

3. **Keterlibatan Masyarakat Sipil:** Kesepakatan di tingkat elite tidak akan bertahan lama jika tidak didukung oleh proses rekonsiliasi dari bawah ke atas yang dilakukan oleh para aktivis, pemimpin agama, dan warga biasa.

4. **Waktu dan Kesabaran:** Rekonsiliasi bukanlah sebuah peristiwa, melainkan sebuah proses jangka panjang yang membutuhkan waktu beberapa generasi untuk menyembuhkan luka sejarah.

Pada akhirnya, pembelajaran dari dunia mengajarkan bahwa tidak ada jalan pintas menuju perdamaian. Namun, ia juga mengajarkan bahwa bahkan konflik yang paling sulit sekalipun tidak ditakdirkan untuk berlangsung selamanya. Ia menunjukkan bahwa dengan kombinasi yang tepat antara kepemimpinan yang visioner, tekanan internasional yang adil, dan kemauan masyarakat untuk menghadapi masa lalu mereka yang menyakitkan, transformasi adalah mungkin. Pertanyaannya bukanlah apakah model-model ini dapat ditiru secara persis di Palestina-Israel, tetapi apakah para pemimpin dan masyarakat di sana bersedia untuk belajar dari kearifan dan kesalahan bangsa-bangsa lain yang telah berjalan di jalan yang sama.

BAGIAN XII:
VISI MASA DEPAN - JALAN MENUJU KEADILAN DAN PERDAMAIAN

Di Luar Kebuntuan

Setelah melakukan perjalanan panjang melintasi lorong-lorong sejarah yang kelam, membedah arsitektur kekuasaan yang rumit, dan mendengarkan suara-suara nurani yang terpinggirkan, kita tiba di sebuah persimpangan yang paling sulit: masa depan. Mudah untuk terperangkap dalam pesimisme, untuk menyimpulkan bahwa konflik ini ditakdirkan untuk abadi, sebuah luka yang tak akan pernah sembuh, sebuah simpul gordia yang hanya bisa dipotong dengan pedang. Namun, sejarah manusia, dalam segala kebrutalannya, juga merupakan sebuah arsip harapan, sebuah bukti bahwa bahkan malam yang paling panjang sekalipun akan berakhir dengan fajar.

Bagian terakhir ini bukanlah sebuah upaya untuk menawarkan solusi-solusi ajaib atau cetak biru yang naif. Realitas di lapangan terlalu rumit untuk disederhanakan. Sebaliknya, bagian ini adalah

lynk.id/digiterra

sebuah latihan dalam **imajinasi etis dan politis**. Ia adalah sebuah penolakan terhadap kepasrahan. Ia mencoba untuk memetakan kemungkinan-kemungkinan jalan ke depan, bukan dengan memberikan jawaban yang pasti, tetapi dengan mengajukan pertanyaan yang lebih baik. Ia berusaha mengidentifikasi fondasi-fondasi—psikologis, politis, institusional, dan spiritual—yang harus dibangun jika perdamaian yang adil dan berkelanjutan ingin dicapai. Ini adalah sebuah pergeseran dari analisis diagnostik tentang "apa yang terjadi" menuju sebuah refleksi prognostik tentang "apa yang mungkin terjadi" jika ada keberanian, visi, dan kemauan politik untuk melampaui kebuntuan saat ini.

lynk.id/digiterra

Bab 62:
Mengakui Dua Trauma:
Fondasi untuk Penyembuhan

Sebelum kita berbicara tentang peta, perbatasan, atau model negara, kita harus terlebih dahulu berbicara tentang luka. Karena konflik ini, pada intinya, bukanlah sebuah sengketa properti, melainkan sebuah benturan antara dua trauma kolektif yang mendalam, dua jurang penderitaan yang tampaknya tak terseberangi. Setiap kebijakan politik, setiap tindakan kekerasan, dan setiap narasi yang saling meniadakan adalah gejala dari luka yang belum sembuh, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya seperti sebuah pusaka yang beracun. Tanpa sebuah proses penyembuhan yang jujur dan berani, setiap perjanjian damai yang ditandatangani di atas kertas hanya akan menjadi gencatan senjata sementara sebelum siklus kekerasan berikutnya meletus dengan intensitas yang lebih besar. Fondasi dari setiap penyembuhan adalah pengakuan. Bab ini berargumen bahwa langkah pertama yang paling fundamental, paling sulit, namun paling diperlukan menuju masa depan adalah **pengakuan timbal balik atas dua trauma** yang menjadi inti dari konflik ini.

lynk.id/digiterra

Trauma Yahudi:
Hantu Holocaust dan Kewaspadaan Berlebih

Untuk memahami psikologi kolektif Israel, kita harus memahami bahwa negara ini tidak hanya didirikan di atas tanah Palestina, tetapi juga di atas abu Eropa. **Holocaust**, atau *Shoah*, bukanlah sekadar peristiwa sejarah; ia adalah sebuah "lubang hitam" ontologis yang menelan sepertiga dari bangsa Yahudi dan menghancurkan kepercayaan fundamental pada kemanusiaan. Ia adalah bukti mengerikan bahwa bahkan di jantung peradaban Eropa yang tercerahkan sekalipun, sebuah bangsa dapat dimusnahkan secara industrial.

Transmisi trauma intergenerasional ini sangatlah nyata dan telah didokumentasikan secara luas. Anak-anak dari para penyintas tumbuh di rumah-rumah yang diselimuti oleh keheningan yang tak terucap, merasakan duka yang tak terlihat dari orang tua mereka. Trauma ini termanifestasi dalam sebuah kondisi psikologis nasional yang dapat digambarkan sebagai **kewaspadaan berlebih** (*hypervigilance*). Negara Israel, sejak kelahirannya, hidup dalam sebuah **mentalitas benteng** (*siege mentality*), sebuah persepsi konstan bahwa seluruh dunia memusuhi mereka dan bahwa pemusnahan kedua selalu menjadi sebuah kemungkinan yang nyata. Dalam kondisi ini, setiap ancaman, sekecil apa pun, dipersepsikan secara eksistensial. Sulit untuk membedakan antara kritik yang sah terhadap kebijakan pemerintah dan antisemitisme yang bertujuan menghancurkan. Doktrin keamanan Israel yang menekankan pada serangan pendahuluan dan respons militer yang tidak proporsional adalah manifestasi langsung dari mentalitas "tidak akan pernah lagi" yang lahir dari trauma ini.

lynk.id/digiterra

Mengakui trauma Yahudi berarti memahami bahwa ketakutan Israel akan pemusnahan, meskipun terkadang dieksploitasi untuk tujuan politik, berakar pada sebuah pengalaman historis yang otentik dan tak terperikan. Ini berarti memvalidasi penderitaan mereka, mengakui bahwa kebutuhan mereka akan sebuah tempat yang aman adalah sah. Namun, dan ini sangat penting, **pengakuan ini tidak sama dengan pembenaran**. Mengakui penderitaan masa lalu tidak memberikan lisensi untuk menimpakan penderitaan pada orang lain di masa kini. Justru sebaliknya, pengakuan yang tulus atas kedalaman trauma Holocaust seharusnya menjadi panggilan etis untuk mencegah terulangnya dehumanisasi terhadap kelompok mana pun.

Trauma Palestina:
Nakba sebagai Luka yang Terus Menganga

Di sisi lain, ada sebuah trauma yang berbeda namun tak kalah dalamnya. Bagi bangsa Palestina, **Nakba** tahun 1948 bukanlah sebuah peristiwa satu kali yang telah berlalu. Ia adalah sebuah **trauma yang berkelanjutan** (*continuing trauma*), sebuah luka yang terus menganga dan diperbarui setiap hari. Jika Holocaust adalah sebuah peristiwa pemusnahan yang mengerikan, maka Nakba adalah sebuah proses penghapusan yang perlahan namun sistematis. Ia adalah kehilangan tanah air, penghancuran lebih dari 500 desa, dan transformasi sebuah masyarakat menjadi bangsa pengungsi.

Pengalaman **pengungsian** menjadi inti dari identitas Palestina modern. Selama lebih dari tujuh dekade, jutaan orang Palestina lahir dan besar di kamp-kamp pengungsi, mewarisi status tanpa negara dan memori tentang sebuah surga yang hilang. Simbol kunci rumah

lynk.id/digiterra

tua yang berkarat menjadi relik suci, sebuah janji tentang hak untuk kembali yang tidak pernah padam.

Trauma ini diperparah oleh **pendudukan yang terus-menerus** sejak tahun 1967. Setiap penghancuran rumah, setiap penyitaan tanah untuk permukiman, setiap pos pemeriksaan yang menghinakan, dan setiap anak yang ditangkap adalah sebuah pengulangan dari Nakba dalam skala mikro. Praktik **hukuman kolektif**, seperti penutupan total wilayah atau pembatasan pasokan air dan listrik, menanamkan perasaan bahwa mereka sebagai sebuah bangsa secara kolektif dianggap bersalah dan tidak berharga.

Mengakui trauma Palestina berarti memahami bahwa perjuangan mereka bukanlah didorong oleh kebencian irasional, melainkan oleh pengalaman nyata perampasan, pendudukan, dan penghinaan yang sistematis. Ini berarti mengakui ketidakadilan historis yang menimpa mereka dan validitas dari aspirasi mereka untuk mendapatkan keadilan, martabat, dan penentuan nasib sendiri.

Menuju Pengakuan Timbal Balik: Sebuah Tugas yang Mustahil?

Tugas untuk saling mengakui trauma ini sangatlah sulit, karena bagi kedua belah pihak, ia terasa seperti sebuah pengkhianatan. Bagi banyak orang Israel, mengakui Nakba terasa seperti mendelegitimasi fondasi moral dari keberadaan negara mereka. Bagi banyak orang Palestina, mengakui trauma Holocaust terasa seperti memaafkan atau merelativisasi penderitaan mereka sendiri yang disebabkan oleh negara yang lahir dari trauma tersebut.

lynk.id/digitera

Namun, pengakuan timbal balik bukanlah sebuah permainan *zero-sum*. Mengakui penderitaan Palestina tidak meniadakan kengerian Holocaust. Mengakui trauma Yahudi tidak membenarkan pendudukan. Sebaliknya, ia adalah sebuah langkah menuju kedewasaan psikologis kolektif. Ia adalah sebuah pengakuan bahwa **dua kebenaran yang menyakitkan dapat hidup berdampingan**.

Bagaimana proses ini bisa dimulai? Ia harus dimulai dari **pendidikan**, dengan mengajarkan sejarah yang kompleks dan jujur kepada anak-anak di kedua belah pihak, sebuah sejarah yang mencakup narasi dan penderitaan "sang liyan". Ia harus dilanjutkan dengan **memorialisasi**, dengan menciptakan ruang-ruang publik di mana para korban dari kedua belah pihak dapat dihormati. Dan ia harus didukung oleh **dialog** yang difasilitasi, seperti yang telah dirintis oleh organisasi-organisasi seperti The Parents Circle, di mana duka individual dapat menjadi jembatan menuju pemahaman kolektif.

Pada akhirnya, penyembuhan tidak dapat dipisahkan dari keadilan. Namun, mungkin juga benar bahwa keadilan yang sejati tidak dapat dicapai tanpa adanya penyembuhan. Mengakui luka pihak lain bukanlah sebuah tanda kelemahan; ia adalah sebuah tanda kekuatan moral yang luar biasa. Ia adalah langkah pertama yang paling sulit, tetapi juga yang paling penting, untuk keluar dari penjara masa lalu dan mulai membayangkan sebuah masa depan di mana anak-anak Ibrahim tidak lagi ditakdirkan untuk saling melukai.

lynk.id/diotera

Bab 63:
Evaluasi Solusi:
Spektrum Kemungkinan

Setelah menegaskan bahwa pengakuan timbal balik atas trauma adalah fondasi psikologis bagi penyembuhan, kita harus beralih ke pertanyaan yang lebih pragmatis: dalam bentuk arsitektur politik seperti apa penyembuhan dan koeksistensi itu dapat terwujud? Selama beberapa dekade, para diplomat, akademisi, dan aktivis telah mengajukan berbagai model, masing-masing dengan janji dan perangkapnya sendiri. Tidak ada solusi yang sempurna; setiap model menuntut kompromi yang menyakitkan dan membawa serta serangkaian tantangannya sendiri. Bab ini akan mengevaluasi secara kritis spektrum kemungkinan solusi yang paling sering dibahas, dari paradigma internasional yang dominan hingga alternatif-alternatif yang lebih radikal.

Solusi Dua Negara:
Paradigma yang Sekarat?

Konsep Dasar: Ini adalah paradigma yang telah mendominasi wacana internasional selama lebih dari tiga dekade, yang menjadi dasar bagi Proses Oslo. Konsepnya sederhana: partisi atau pembagian tanah Mandat Palestina menjadi dua negara yang hidup

berdampingan. Satu negara untuk bangsa Yahudi (Israel) dan satu negara untuk bangsa Palestina (di Tepi Barat dan Jalur Gaza, dengan Yerusalem Timur sebagai ibu kotanya).

Keuntungan: Daya tarik utama dari solusi ini adalah bahwa ia, secara teori, memenuhi aspirasi nasional fundamental dari kedua bangsa untuk **penentuan nasib sendiri** (*self-determination*) dalam negara berdaulat mereka masing-masing. Ia juga merupakan satu-satunya solusi yang memiliki **legitimasi internasional** yang luas, didukung oleh resolusi-resolusi PBB dan konsensus mayoritas negara di dunia.

Tantangan dan Kelayakan: Namun, setelah puluhan tahun kegagalan negosiasi, banyak pengamat kini bertanya: apakah solusi dua negara masih layak, ataukah ia telah menjadi sebuah fiksi diplomatik yang nyaman? Tantangan utamanya adalah "**fakta di lapangan**" yang telah diciptakan oleh Israel. Proyek permukiman yang masif, dengan lebih dari 700.000 pemukim Yahudi yang kini tinggal di Tepi Barat dan Yerusalem Timur, telah memotong-motong wilayah Palestina menjadi sebuah kepulauan yang terfragmentasi, seperti "Bantustan" di era apartheid Afrika Selatan. Bagaimana mungkin sebuah negara Palestina yang berdaulat dan berkesinambungan dapat berdiri di atas tanah yang telah dipenuhi lubang-lubang seperti keju Swiss? Selain itu, isu-isu inti seperti status final Yerusalem dan hak untuk kembali bagi jutaan pengungsi Palestina tetap menjadi ganjalan yang tampaknya mustahil untuk diatasi. Bagi banyak orang Palestina, "negara" yang ditawarkan dalam berbagai negosiasi bukanlah sebuah negara merdeka yang sesungguhnya, melainkan sebuah entitas otonom yang

lynk.id/digiterra

didemiliterisasi, tanpa kontrol atas perbatasan, wilayah udara, atau sumber dayanya sendiri—sebuah pendudukan dengan nama lain.

Solusi Satu Negara: Utopia atau Keniscayaan?

Konsep Dasar: Sebagai respons atas kematian de facto solusi dua negara, sebuah paradigma alternatif yang semakin mendapatkan perhatian adalah solusi satu negara. Argumennya logis: jika realitas di lapangan sudah menunjukkan satu negara yang mengontrol seluruh wilayah dari Sungai Yordan hingga Laut Mediterania, maka solusinya bukanlah dengan mencoba membaginya secara artifisial, melainkan dengan mengubah karakter negara tersebut dari rezim apartheid menjadi sebuah demokrasi yang sejati.

Terdapat dua varian utama dari solusi ini:

1. **Negara Demokratis Sekuler:** Ini adalah visi yang paling radikal, yang menyerukan satu negara tunggal dengan prinsip "satu orang, satu suara". Semua warga, Yahudi dan Palestina, akan memiliki hak dan kewajiban yang sama, terlepas dari etnis atau agama mereka.

2. **Negara Binational:** Model ini mengakui bahwa ada dua kolektif nasional yang berbeda di tanah yang sama. Ia mengusulkan sebuah kerangka "dua bangsa, satu negara", dengan konstitusi yang secara eksplisit melindungi hak-hak kolektif kedua komunitas, seperti bahasa, budaya, pendidikan, dan representasi politik yang setara.

lynk.id/digiterra

Tantangan: Visi ini, meskipun menarik secara etis, menghadapi tantangan yang luar biasa. Bagi mayoritas Yahudi Israel, gagasan ini adalah sebuah mimpi buruk, sebuah "ancaman demografis" yang akan mengakhiri impian tentang sebuah negara Yahudi. Mereka khawatir akan kehilangan kedaulatan dan menjadi minoritas di negara mereka sendiri. Bagi banyak orang Palestina, setelah puluhan tahun penindasan, gagasan untuk hidup dalam satu negara bersama dengan para mantan pendudukan mereka membutuhkan sebuah lompatan kepercayaan yang hampir tidak mungkin. Bagaimana cara membongkar struktur ketidaksetaraan yang telah mendarah daging selama puluhan tahun? Bagaimana cara mengintegrasikan dua sistem hukum, dua ekonomi, dan yang paling sulit, dua memori nasional yang saling bertentangan?

Solusi Konfederasi:
Jalan Tengah yang Kreatif?

Konsep Dasar: Di antara dua kutub ini, muncul sebuah solusi ketiga yang mencoba mengambil yang terbaik dari keduanya: konfederasi. Model ini membayangkan dua negara yang berdaulat dan merdeka, Israel dan Palestina, namun keduanya terikat dalam sebuah kerangka asosiasi yang longgar, mirip dengan model awal Uni Eropa atau hubungan antara Belgia dan Luksemburg.

Fleksibilitas dan Keuntungan: Keindahan dari model ini terletak pada fleksibilitasnya. Ia memungkinkan kedua bangsa untuk memiliki kedaulatan dan simbol-simbol nasional mereka sendiri (bendera, lagu kebangsaan, tim sepak bola), yang memenuhi kebutuhan psikologis untuk penentuan nasib sendiri. Namun, pada saat yang sama, ia memungkinkan adanya perbatasan yang terbuka,

lynkid/digifera

kebebasan bergerak dan tinggal, serta integrasi ekonomi. Isu Yerusalem dapat diselesaikan dengan menjadikannya ibu kota bersama yang tidak terbagi. Masalah permukiman dapat diatasi dengan mengizinkan para pemukim untuk tetap tinggal di Tepi Barat sebagai penduduk permanen di Negara Palestina, sambil mempertahankan kewarganegaraan Israel mereka (sebuah model yang sudah ada di banyak negara). Demikian pula, sejumlah pengungsi Palestina dapat kembali untuk tinggal di wilayah Israel sebagai warga negara Palestina.

Tantangan: Tentu saja, model ini juga sangat rumit. Ia membutuhkan tingkat kepercayaan dan kerja sama yang sangat tinggi, sesuatu yang saat ini sama sekali tidak ada. Pertanyaan-pertanyaan sulit tentang pengaturan keamanan bersama, koordinasi kebijakan luar negeri, dan mekanisme penyelesaian sengketa harus dijawab.

Pada akhirnya, tidak ada solusi yang mudah. Setiap model membawa serta janji dan bahayanya sendiri. Mungkin, perdebatan tentang model mana yang "terbaik" adalah pertanyaan yang salah. Mungkin pertanyaan yang lebih tepat adalah: model mana yang paling mungkin untuk memulai sebuah proses, betapapun tidak sempurnanya, untuk membongkar struktur kekerasan saat ini dan membangun sebuah masa depan di mana anak-anak dari kedua bangsa tidak lagi ditakdirkan untuk mewarisi kebencian orang tua mereka? Pilihan di antara solusi-solusi ini, pada akhirnya, bukanlah sekadar pilihan politik, melainkan sebuah pilihan tentang jenis masa depan bersama yang ingin dibayangkan.

lynkid/digiterra

Bab 64:
Dimensi Praktis:
Kerangka Institusional dan Implementasi

Visi tentang masa depan bersama, betapapun indahnya, akan tetap menjadi sebuah utopia yang melayang di udara jika tidak diturunkan ke bumi dalam bentuk institusi-institusi yang konkret. Perdamaian bukanlah sebuah deklarasi, melainkan sebuah arsitektur yang dibangun dengan susah payah, bata demi bata. Jika pengakuan timbal balik atas trauma adalah fondasi psikologis, dan evaluasi model-model solusi adalah cetak biru arsitekturalnya, maka bab ini adalah tentang mur dan bautnya. Ia adalah tentang pertanyaan "bagaimana"—bagaimana secara praktis membangun sebuah tatanan baru dari puing-puing tatanan lama yang penuh dengan ketidakpercayaan dan ketidakadilan. Ini adalah pekerjaan yang tidak glamor, yang teknis, dan yang sangat sulit, namun tanpanya, setiap perjanjian damai akan runtuh di bawah beban sejarahnya sendiri.

Keadilan Transisional: Menghadapi Hantu Masa Lalu

Sebuah masyarakat pasca-konflik tidak bisa begitu saja "melupakan dan melanjutkan". Luka-luka masa lalu harus ditangani

lynkiro/digiterra

secara eksplisit agar tidak menjadi infeksi yang meracuni masa depan. Inilah tujuan dari keadilan transisional.

- **Komisi Kebenaran:** Membentuk sebuah komisi bersama, seperti yang dilakukan di Afrika Selatan, di mana para korban dari kedua belah pihak dapat memberikan kesaksian tentang penderitaan mereka, dan para pelaku dapat mengakui kejahatan mereka. Tujuannya bukanlah pembalasan, melainkan penciptaan sebuah catatan sejarah yang diakui bersama, sebuah pengakuan resmi bahwa "penderitaanmu nyata".

- **Reparasi:** Keadilan menuntut reparasi. Ini bisa mengambil banyak bentuk: kompensasi finansial bagi keluarga-keluarga yang kehilangan properti, dana pembangunan untuk merekonstruksi desa-desa dan kota-kota yang hancur (terutama Gaza), dan reparasi simbolis seperti permintaan maaf resmi dari negara atas ketidakadilan historis.

- **Reformasi Institusional:** Aparat keamanan—militer, polisi, intelijen—yang selama ini dibangun di atas logika konflik harus dibongkar dan dibangun kembali. Ini melibatkan proses penyaringan (*vetting*) untuk menyingkirkan para pelanggar HAM, pelatihan ulang dalam prinsip-prinsip kepolisian demokratis, dan kemungkinan pembentukan unit-unit keamanan bersama. Sistem hukum juga harus direformasi untuk menjamin keadilan yang setara bagi semua.

- **Memorialisasi:** Bagaimana sebuah masyarakat baru mengingat masa lalunya yang terbelah? Ini adalah tantangan yang sangat sensitif. Ia menuntut penciptaan ruang-ruang memori yang

lynkid/digitera

inklusif, yang menghormati para korban dari semua sisi tanpa merelativisasi kejahatan. Mungkin sebuah museum tentang Nakba dapat berdiri tidak jauh dari sebuah monumen untuk para korban terorisme, bukan untuk menyamakan, tetapi untuk mengakui bahwa penderitaan memiliki banyak wajah.

- **Penuntutan:** Untuk kejahatan yang paling mengerikan—kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan—kebenaran saja mungkin tidak cukup. Akuntabilitas individu melalui mekanisme seperti Mahkamah Pidana Internasional atau sebuah tribunal khusus mungkin diperlukan untuk memberikan rasa keadilan yang tuntas dan mencegah impunitas di masa depan.

Kerangka Konstitusional:
Cetak Biru Masyarakat Bersama

Setiap tatanan baru membutuhkan sebuah konstitusi, sebuah kontrak sosial yang mengikat semua warganya.

- **Piagam Hak Asasi** (**Bill of Rights**)**:** Ini adalah fondasi yang tidak bisa ditawar. Sebuah piagam yang kuat harus menjamin tidak hanya hak-hak individu (kebebasan berbicara, beragama, berkumpul), tetapi juga hak-hak kolektif dari kedua komunitas nasional, termasuk hak atas bahasa, pendidikan, dan ekspresi budaya.

- **Pembagian Kekuasaan** (**Power-Sharing**)**:** Untuk mencegah "tirani mayoritas", diperlukan sebuah sistem yang menjamin representasi bagi kelompok minoritas. Model-model seperti

lynk.id/digiterra

demokrasi konsosiasional dapat dieksplorasi, yang mencakup pemerintahan koalisi besar, otonomi kultural, proporsionalitas dalam jabatan publik, dan hak veto bagi kelompok minoritas atas isu-isu vital yang menyangkut identitas mereka.

- **Sistem Peradilan yang Independen:** Membangun sebuah Mahkamah Agung dan sistem peradilan yang terintegrasi, dengan hakim-hakim dari kedua komunitas yang dihormati karena integritasnya, bukan karena afiliasi etnisnya, adalah kunci untuk membangun kepercayaan pada supremasi hukum.

- **Federalisme atau Desentralisasi:** Mengingat sejarah perpecahan yang dalam, sebuah model federal atau desentralisasi yang kuat mungkin diperlukan. Ini akan memberikan otonomi yang signifikan kepada kanton-kanton atau provinsi-provinsi lokal (beberapa mayoritas Yahudi, beberapa mayoritas Palestina) untuk mengelola urusan sehari-hari mereka, sambil tetap berada di bawah payung satu negara atau konfederasi.

- **Bahasa:** Menetapkan bahasa Ibrani dan Arab sebagai bahasa resmi yang benar-benar setara dalam semua fungsi negara—dari parlemen hingga rambu-rambu jalan—adalah sebuah langkah simbolis dan praktis yang sangat penting untuk menunjukkan rasa saling menghormati.

lynk.id/digitera

Integrasi Ekonomi:
Dividen Perdamaian

Perdamaian harus terasa di kantong rakyat. Tanpa sebuah dividen perdamaian yang nyata, dukungan publik untuk proses yang sulit ini akan cepat terkikis.

- **Pasar Bersama:** Membongkar sistem ketergantungan dan eksploitasi saat ini dan menggantinya dengan sebuah pasar bersama, dengan pergerakan barang dan tenaga kerja yang bebas namun diatur oleh hak-hak pekerja yang setara.

- **Pengelolaan Sumber Daya Bersama:** Isu-isu yang paling pelik seperti air dan gas alam harus dikelola oleh sebuah komisi bersama yang transparan dan adil, memastikan bahwa kekayaan alam tanah itu dinikmati oleh semua penghuninya, bukan hanya oleh satu kelompok.

- **Pembangunan dan Pemerataan:** Diperlukan sebuah "Marshall Plan" masif yang didanai secara internasional untuk mengatasi ketimpangan ekonomi yang ekstrem, merekonstruksi infrastruktur yang hancur, dan menciptakan peluang ekonomi yang nyata, terutama bagi kaum muda.

Pengaturan Keamanan:
Membangun Kepercayaan dari Ketiadaan

Ini mungkin adalah aspek yang paling sulit. Bagaimana cara menciptakan keamanan bagi kedua bangsa yang selama ini melihat satu sama lain sebagai ancaman eksistensial?

lynk.id/digitera

- **Demiliterisasi Bertahap:** Setiap solusi yang langgeng kemungkinan besar akan menuntut demiliterisasi negara Palestina, tetapi ini juga harus diimbangi dengan perubahan fundamental dalam postur militer Israel, dari kekuatan pendudukan menjadi kekuatan pertahanan.

- **Jaminan Internasional:** Kepercayaan antara kedua belah pihak sangatlah rendah. Oleh karena itu, kehadiran pasukan penjaga perdamaian internasional yang kuat dan kredibel, dengan mandat yang jelas untuk menegakkan perjanjian, mutlak diperlukan, setidaknya untuk periode transisi yang panjang.

- **Kerja Sama Keamanan:** Membangun badan-badan intelijen dan kepolisian bersama yang baru, yang terdiri dari personel dari kedua belah pihak, adalah kunci untuk memerangi ancaman nyata dari kelompok-kelompok ekstremis yang pasti akan mencoba menyabotase perdamaian.

Melihat daftar dimensi praktis ini, tantangannya tampak hampir tidak dapat diatasi. Setiap poin adalah sebuah negosiasi yang sangat rumit yang bisa memakan waktu bertahun-tahun. Namun, menguraikan kerumitan ini bukanlah sebuah latihan dalam kesia-siaan. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa jalan menuju perdamaian bukanlah sebuah lompatan tunggal yang ajaib, melainkan sebuah proses pembangunan yang metodis, teknis, dan sangat manusiawi. Pertanyaan yang tersisa bukanlah "apakah kita memiliki modelnya?", karena sejarah dan ilmu politik telah menyediakan banyak model. Pertanyaan sesungguhnya adalah: "apakah kita memiliki arsitek dan para pekerja yang bersedia untuk mulai membangun?".

lynkiq/digitera

Bab 65:
Peran Komunitas Internasional: Tanggung Jawab untuk Melindungi

Ketika sebuah konflik berlangsung begitu lama dan menyebabkan penderitaan yang begitu besar, dunia sering kali menengok ke sebuah entitas yang abstrak namun penuh harapan: "komunitas internasional". Ia adalah sebuah konsep yang menyiratkan adanya sebuah kesadaran moral global, sebuah wasit yang berdiri di atas kepentingan negara-bangsa yang sempit. Dari aspirasi inilah lahir sebuah doktrin etis modern yang kuat, yaitu **Tanggung Jawab untuk Melindungi** (*Responsibility to Protect* atau R2P), sebuah prinsip yang menyatakan bahwa kedaulatan bukanlah sebuah perisai yang kebal, dan bahwa dunia memiliki tanggung jawab untuk melakukan intervensi ketika sebuah negara secara nyata gagal melindungi populasinya dari kejahatan massal. Namun, dalam kasus Israel-Palestina, peran komunitas internasional adalah sebuah kisah yang penuh dengan kontradiksi: sebuah kisah tentang janji-janji luhur yang dikhianati oleh realitas geopolitik, tentang resolusi-resolusi yang tak terhitung jumlahnya yang menjadi macan kertas, dan tentang sebuah pertanyaan yang terus menggantung: apakah komunitas internasional adalah seorang penyelamat, seorang penonton yang impoten, atau justru seorang fasilitator yang tanpa disadari melanggengkan konflik?

lyrikvalgitterra

Perserikatan Bangsa-Bangsa: Antara Legitimasi dan Paralisis

PBB adalah panggung utama di mana drama konflik ini dipentaskan di tingkat global. Di satu sisi, PBB adalah sumber **legitimasi** yang tak ternilai. Ratusan resolusi yang disahkan oleh Majelis Umum dan Dewan Keamanan telah membangun sebuah kerangka hukum yang jelas, yang mengutuk pendudukan, menentang permukiman, dan menegaskan hak-hak bangsa Palestina. Badan-badan PBB seperti **UNDP** (Program Pembangunan PBB) dan **UNRWA** memberikan dukungan pembangunan dan kemanusiaan yang vital, sementara lembaga seperti **Dewan Hak Asasi Manusia** terus melakukan pemantauan dan pelaporan. Namun, di sisi lain, PBB adalah simbol **paralisis**. Kekuatan sesungguhnya terletak di Dewan Keamanan, dan mekanisme pengambilan keputusannya secara sistematis dilumpuhkan oleh **hak veto**. Kegagalan untuk mereformasi Dewan Keamanan, terutama hak veto yang sering kali digunakan oleh Amerika Serikat untuk melindungi Israel, membuat PBB tidak mampu menegakkan resolusinya sendiri. Upaya-upaya **mediasi** yang dilakukan sering kali tidak imparsial, dibayangi oleh kepentingan anggota tetapnya. Sementara itu, misi-misi **penjaga perdamaian** (*peacekeeping*) yang efektif, dengan mandat yang kuat untuk melindungi warga sipil, hampir tidak pernah dipertimbangkan secara serius karena adanya keberatan politik.

lynk.id/digiterra

Organisasi Regional:
Kepentingan yang Terbelah

Di tingkat regional, gambaran yang muncul tidak kalah rumitnya.

- **Liga Arab** dan **Organisasi Kerja Sama Islam** (**OKI**) secara konsisten memberikan dukungan politik dan **legitimasi religius** bagi perjuangan Palestina. Namun, persatuan mereka sering kali hanya di permukaan. Di balik retorika yang kuat, kepentingan nasional masing-masing negara sering kali lebih diutamakan, seperti yang ditunjukkan oleh gelombang **normalisasi** dengan Israel.

- **Uni Eropa** adalah sebuah kekuatan ekonomi raksasa yang memiliki potensi pengaruh yang luar biasa melalui insentif perdagangan dan tekanan politik. Namun, UE sering kali lumpuh oleh perpecahan internal. Negara-negara seperti Swedia dan Irlandia mungkin mengambil sikap yang lebih pro-Palestina, sementara negara-negara seperti Jerman dan Hungaria cenderung lebih pro-Israel, membuat UE sulit untuk berbicara dengan satu suara yang koheren.

- **Uni Afrika**, dengan pengalaman bersama melawan kolonialisme, secara konsisten menunjukkan **solidaritas** yang kuat dengan Palestina, seperti yang dibuktikan oleh langkah berani Afrika Selatan di Mahkamah Internasional.

- **Sementara itu,** blok seperti **ASEAN**, dengan prinsip **non-intervensi** yang dipegangnya, cenderung mengambil peran

lynkid/digiterra

yang lebih terbatas, sering kali hanya sebatas seruan untuk dialog dan menahan diri.

Masyarakat Sipil Global: "Negara Adidaya Kedua"

Ketika negara-negara dan organisasi-organisasi formal gagal, sebuah kekuatan lain yang lebih cair dan lebih organik telah bangkit: **masyarakat sipil global**. Ini adalah sebuah jaringan desentralisasi yang terdiri dari organisasi-organisasi hak asasi manusia, kelompok-kelompok solidaritas, serikat-serikat buruh, komunitas-komunitas agama, dan jutaan individu yang terhubung melalui dunia maya.

- **Advokasi dan Pemantauan:** Organisasi-organisasi internasional seperti Amnesty International dan Human Rights Watch, bersama dengan organisasi lokal seperti B'Tselem (Israel) dan Al-Haq (Palestina), memainkan peran krusial dalam **dokumentasi hak asasi manusia**, menyediakan laporan-laporan kredibel yang menjadi dasar bagi kampanye advokasi dan proses hukum.

- **Solidaritas Internasional:** Gerakan-gerakan akar rumput seperti BDS (*Boycott, Divestment, Sanctions*) telah berhasil membangun **jaringan solidaritas global**, meningkatkan kesadaran publik, dan memberikan tekanan ekonomi dari bawah.

- **Diplomasi Jalur II** (***Track II Diplomacy***)**:** Sementara diplomasi resmi menemui jalan buntu, para akademisi, pensiunan diplomat, dan organisasi pembangunan perdamaian sering kali

lynk.id/digitera

memfasilitasi dialog informal antara tokoh-tokoh berpengaruh dari kedua belah pihak, menjaga saluran komunikasi tetap terbuka dan menjajaki solusi-solusi kreatif.

- **Pendidikan Global:** Peran paling penting dari masyarakat sipil mungkin adalah dalam **pendidikan** dan **perubahan narasi**. Melalui film dokumenter, buku, seni, dan terutama media sosial, mereka menantang narasi dominan yang disebarkan oleh media arus utama dan pemerintah, memberikan platform bagi suara-suara yang terpinggirkan untuk didengar secara langsung oleh audiens global.

Pada akhirnya, peran komunitas internasional adalah sebuah cerminan dari ketegangan antara idealisme dan kekuasaan. Institusi-institusi formal yang diciptakan setelah Perang Dunia II untuk mencegah terulangnya kekejaman, sering kali terbukti tidak berdaya di hadapan kepentingan geopolitik. Namun, kegagalan mereka justru telah memicu kebangkitan sebuah bentuk internasionalisme yang berbeda, yang datang dari bawah. Mungkin, "komunitas internasional" yang sesungguhnya bukanlah para diplomat di aula-aula PBB yang megah, melainkan para aktivis yang berbaris di jalan-jalan London, para mahasiswa yang mendirikan tenda solidaritas di New York, dan para pengguna media sosial di Jakarta yang berbagi sebuah video dari Gaza. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kekuatan nurani global mungkin adalah harapan terakhir dan terkuat untuk menuntut akuntabilitas dan mewujudkan keadilan di tanah yang telah terlalu lama menunggu ini.

lyrikindigitera

Bab 66:
Peran Diaspora:
Jembatan atau Penghalang?

Konflik Israel-Palestina tidak hanya terjadi di antara Sungai Yordan dan Laut Mediterania. Gema dari setiap ledakan dan setiap tangisan bergema ribuan mil jauhnya, di ruang-ruang keluarga di Brooklyn dan kamp-kamp pengungsi di Beirut, di sinagoge-sinagoge di Paris dan pusat-pusat komunitas di Santiago. Komunitas diaspora—baik Yahudi maupun Palestina—bukanlah aktor periferal; mereka adalah pemain sentral yang memiliki kekuatan luar biasa untuk membentuk realitas di tanah air mereka, baik secara konstruktif maupun destruktif. Mereka adalah sumber dana, lobi politik, penjaga memori, dan inkubator ideologi. Pertanyaan krusial yang harus diajukan adalah: apakah komunitas-komunitas yang hidup dalam pengasingan ini berfungsi sebagai jembatan yang dapat memodelkan rekonsiliasi, atau justru sebagai penghalang yang memperkuat narasi garis keras dan melanggengkan konflik dari kejauhan?

Diaspora Yahudi:
Dari Dukungan Tanpa Syarat ke Perpecahan Generasi

Secara historis, terutama di Amerika Serikat, diaspora Yahudi telah menjadi pilar dukungan politik dan finansial yang paling kuat bagi Negara Israel. Didorong oleh campuran antara kebanggaan atas pencapaian Zionis, ingatan akan Holocaust, dan ketakutan akan keamanan Israel, organisasi-organisasi seperti AIPAC membangun sebuah mesin lobi politik yang sangat efektif, yang memastikan dukungan bipartisan yang nyaris tak tergoyahkan dari Washington. Dukungan ini sering kali bersifat tanpa syarat, menciptakan sebuah perisai diplomatik yang melindungi Israel dari tekanan internasional yang signifikan.

Namun, gambaran monolitik ini semakin retak. Di dalam komunitas Yahudi diaspora, terutama di kalangan generasi muda, sedang terjadi sebuah pergeseran tektonik. Generasi yang tumbuh setelah era Oslo, yang terpapar pada informasi dari media sosial dan lebih selaras dengan wacana hak asasi manusia global, semakin merasa tidak nyaman dengan kontradiksi antara nilai-nilai liberal yang mereka anut dan realitas pendudukan yang dijalankan atas nama mereka.

Keragaman pendapat ini kini terlihat jelas. Di satu sisi, ada organisasi-organisasi mapan yang masih memegang teguh narasi dukungan tradisional. Di sisi lain, muncul kelompok-kelompok seperti J-Street, yang memposisikan diri sebagai lobi pro-Israel yang "pro-perdamaian", yang mendukung solusi dua negara dan tidak segan untuk mengkritik kebijakan pemerintah Israel yang mereka anggap merusak. Lebih jauh lagi di spektrum kiri, ada

lynk.id/digitera

gerakan-gerakan seperti Jewish Voice for Peace (JVP) dan IfNotNow, yang secara eksplisit menolak Zionisme dan mengadopsi bahasa anti-pendudukan dan anti-apartheid. Perdebatan sengit tentang Zionisme kini tidak lagi hanya terjadi dengan pihak luar, tetapi telah menjadi sebuah "perang saudara" yang intens di dalam keluarga, sinagoge, dan kampus-kampus Yahudi di seluruh diaspora. Pertanyaannya bukan lagi "apakah kita mendukung Israel?", tetapi "Israel yang mana yang kita dukung, dan dengan cara apa?".

Diaspora Palestina:
Penjaga Api dan Mesin Advokasi

Jika diaspora Yahudi berjuang dengan dilema kekuasaan, maka diaspora Palestina berjuang dengan tantangan ketiadaan kekuasaan. Bagi mereka, diaspora bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah kondisi eksistensial yang lahir dari Nakba. Peran mereka yang paling fundamental adalah sebagai penjaga memori. Di tengah upaya untuk menghapus sejarah mereka, komunitas diaspora menjadi arsip hidup, melestarikan identitas budaya melalui seni, sastra, dan tradisi lisan, dan memastikan bahwa kisah Nakba dan hak untuk kembali tidak pernah dilupakan.

Di panggung global, diaspora Palestina telah menjadi mesin advokasi internasional yang paling efektif. Dengan memanfaatkan bahasa hak asasi manusia dan hukum internasional, para akademisi, aktivis, dan seniman Palestina di diaspora telah berhasil mengubah persepsi dunia. Gerakan seperti BDS, meskipun diprakarsai dari dalam Palestina, mendapatkan kekuatan globalnya dari jaringan aktivis diaspora yang tak kenal lelah. Mereka secara aktif memengaruhi kebijakan negara tuan rumah mereka, melobi para

lyrikologiterra

politisi, dan membangun koalisi dengan gerakan-gerakan keadilan sosial lainnya, dari Black Lives Matter hingga gerakan keadilan iklim.

Secara ekonomi, diaspora adalah sumber pembangunan yang vital, dengan remitansi yang mereka kirimkan menjadi tulang punggung bagi banyak keluarga di Tepi Barat dan Gaza. Namun, mereka juga menghadapi tantangan perpecahan internal yang serius. Persaingan antara faksi-faksi politik seperti Fatah dan Hamas sering kali terefleksikan dalam komunitas diaspora, menghambat kemampuan mereka untuk berbicara dengan satu suara yang koheren. Dan yang terpenting, mereka terus bergulat dengan pertanyaan praktis tentang hak untuk kembali: bagaimana sebuah prinsip yang sakral dapat diwujudkan dalam sebuah solusi politik yang realistis?

Potensi Peran Bersama:
Laboratorium untuk Masa Depan

Tantangan terbesar sekaligus peluang terbesar terletak pada potensi interaksi antara kedua diaspora ini. Jauh dari tekanan langsung konflik, ruang-ruang di London, New York, atau Berlin dapat berfungsi sebagai laboratorium untuk rekonsiliasi.

- **Membangun Jembatan:** Inisiatif-inisiatif dialog yang menyatukan para pemuda Yahudi dan Palestina di kampus-kampus universitas dapat menjadi model untuk membangun pemahaman dan mendekonstruksi stereotip.

lynk.id/digilera

- **Memberikan Tekanan:** Kedua diaspora memiliki kemampuan unik untuk memberikan tekanan pada komunitas "rumah" mereka. Diaspora Yahudi yang progresif dapat menuntut akuntabilitas yang lebih besar dari pemerintah Israel dan menentang dukungan tanpa syarat. Diaspora Palestina dapat mendorong para pemimpin mereka untuk mengatasi perpecahan internal dan mengadopsi strategi politik yang lebih pragmatis dan bersatu.

- **Advokasi Bersama:** Bayangkan kekuatan lobi gabungan dari kelompok-kelompok Yahudi dan Palestina yang progresif di Washington, yang tidak lagi berbicara tentang keamanan untuk satu pihak atau hak untuk pihak lain, tetapi tentang keamanan, keadilan, dan hak asasi manusia yang setara untuk semua.

Pada akhirnya, diaspora memegang sebuah cermin bagi konflik itu sendiri. Mereka dapat memilih untuk menjadi ruang gema (*echo chamber*) yang hanya memperkuat suara-suara paling keras dan paling tidak kompromistis dari tanah air. Atau, mereka dapat memilih untuk menjadi sesuatu yang lebih berani: sebuah ruang di mana identitas-identitas baru dapat dinegosiasikan, di mana aliansi-aliansi yang tak terduga dapat ditempa, dan di mana sebuah model koeksistensi dapat dipraktikkan sebagai bukti hidup bahwa masa depan yang berbeda adalah mungkin. Pilihan yang mereka ambil akan sangat menentukan apakah mereka akan menjadi penghalang terakhir bagi perdamaian, atau justru jembatan pertama menuju rekonsiliasi.

lynk.id/digiterra

Bab 67:
Dimensi Spiritual:
Yerusalem sebagai Kota Perdamaian

Di jantung semua perdebatan tentang perbatasan, kedaulatan, dan keamanan, terletak sebuah kota yang menolak untuk direduksi menjadi sekadar aset geopolitik. Yerusalem. Namanya sendiri, yang berakar pada kata Ibrani *shalom* dan Arab *salam*, adalah sebuah janji perdamaian. Namun, realitasnya adalah sebuah paradoks yang menyakitkan: kota yang paling banyak didoakan di dunia adalah salah satu kota yang paling sedikit merasakan kedamaian. Setelah kita membedah semua model politik yang mungkin, kita harus kembali ke pertanyaan yang paling fundamental: dapatkah dimensi spiritual kota ini, yang selama ini menjadi sumber konflik, justru menjadi kunci bagi penyembuhannya? Dapatkah Yerusalem diselamatkan dari politik dengan cara mengangkatnya kembali ke tingkat kesakralannya?

Visi Profetik:
Menggali Kembali Janji Universal

Jauh sebelum menjadi ibu kota yang diperebutkan oleh negara-bangsa modern, Yerusalem dalam imajinasi para nabi adalah ibu kota spiritual bagi seluruh umat manusia. Visi kenabian ini

lynk.id/duniterra

bersifat radikal dan universal. Nabi Yesaya tidak membayangkan sebuah benteng militer, melainkan sebuah pusat perlucutan senjata global di mana "bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa". Doa Raja Sulaiman saat menahbiskan Bait Suci adalah agar ia menjadi "rumah doa bagi segala bangsa", bukan kuil eksklusif untuk satu suku. Dalam tradisi Islam, Yerusalem (*Al-Quds*) adalah tempat di mana Nabi Muhammad memimpin semua nabi sebelumnya dalam shalat, sebuah simbol persatuan dari seluruh wahyu ilahi.

Merebut kembali visi profetik ini menuntut sebuah lompatan iman dari semua pihak. Ia menuntut pengakuan bahwa kesucian Yerusalem tidak dapat dimonopoli. Kesuciannya justru terletak pada kemampuannya untuk menampung dan mencerminkan Yang Ilahi bagi semua anak-anak Ibrahim. Visi ini bukanlah tentang menghapus identitas partikular—Yahudi, Kristen, atau Muslim—melainkan tentang menempatkan identitas-identitas tersebut dalam sebuah kerangka spiritual yang lebih luas, di mana kesetiaan tertinggi bukanlah kepada negara atau suku, melainkan kepada Tuhan yang sama yang mereka sembah.

Pengaturan Praktis:
Menerjemahkan Visi ke Realitas

Bagaimana visi teologis yang luhur ini dapat diterjemahkan ke dalam pengaturan praktis di lapangan?

- **Kedaulatan Bersama** (***Shared Sovereignty***)**:** Alih-alih membagi kota dengan tembok dan kawat berduri, sebuah solusi kreatif harus dipertimbangkan. Kota Tua Yerusalem, dengan

situs-situs sucinya yang saling berhimpitan, dapat ditetapkan sebagai sebuah zona khusus dengan status internasional atau, yang lebih radikal, dikelola oleh sebuah dewan lintas iman yang terdiri dari para pemimpin agama yang dihormati dari ketiga komunitas. Ini akan menjadi sebuah pengakuan bahwa warisan spiritual kota ini terlalu berharga untuk dipercayakan kepada para politisi dari satu pihak saja.

- **Kebebasan Beragama yang Substantif:** Ini harus melampaui sekadar hak untuk mengakses tempat ibadah. Ia harus mencakup jaminan atas kebebasan beribadah tanpa intimidasi, pengelolaan situs-situs suci oleh komunitas agamanya masing-masing, dan perlindungan terhadap karakter religius dari setiap lingkungan. Perlu ada sebuah mekanisme bersama untuk mengelola ketegangan selama hari-hari raya keagamaan yang sering kali tumpang tindih, mengubahnya dari momen konflik menjadi festival keragaman iman.

- **Pelestarian Budaya yang Inklusif:** Setiap batu di Yerusalem menceritakan sebuah kisah. Pelestarian warisan budaya kota ini harus bersifat inklusif, melindungi tidak hanya situs-situs arkeologi Yahudi, tetapi juga gereja-gereja kuno, masjid-masjid bersejarah, dan bahkan nama-nama jalan dalam bahasa Arab yang telah ada selama berabad-abad. Ini adalah tentang menghormati palimpsest sejarah, di mana setiap lapisan memiliki hak untuk tetap terlihat.

- **Ekonomi Ziarah yang Adil:** Pariwisata di Yerusalem harus ditransformasikan dari sekadar industri menjadi sebuah "ekonomi ziarah" yang berkelanjutan. Keuntungan yang didapat dari jutaan

peziarah yang datang setiap tahun harus didistribusikan secara adil untuk meningkatkan kesejahteraan semua penduduk kota, baik di Barat maupun di Timur, mengubah para peziarah menjadi saksi dan partisipan dalam model koeksistensi yang damai.

Signifikansi Simbolis:
Yerusalem sebagai Warisan bagi Dunia

Pada akhirnya, nasib Yerusalem memiliki signifikansi yang jauh melampaui batas-batasnya sendiri. Jika kedua bangsa ini—yang terikat oleh sejarah, iman, dan trauma yang begitu dalam—dapat menemukan cara untuk berbagi kota yang paling sulit dibagi di dunia, maka mereka akan memberikan sebuah hadiah yang tak ternilai bagi seluruh umat manusia.

- **Simbol Rekonsiliasi:** Yerusalem yang damai akan menjadi simbol paling kuat bahwa bahkan konflik yang paling mendarah daging sekalipun dapat diselesaikan, bahwa musuh bebuyutan dapat belajar untuk hidup sebagai tetangga.

- **Model Koeksistensi:** Dalam sebuah dunia yang semakin terkoyak oleh politik identitas dan benturan peradaban, Yerusalem yang dikelola bersama dapat menjadi sebuah laboratorium dan model yang hidup tentang bagaimana keragaman dapat menjadi sumber kekuatan, bukan perpecahan.

- **Spiritualitas yang Melampaui Politik:** Keberhasilan dalam berbagi Yerusalem akan menjadi sebuah penegasan bahwa spiritualitas otentik memiliki kekuatan untuk melampaui dan menyembuhkan politik kesukuan yang sempit.

lynk.id/digiterra

Ini bukanlah sebuah visi yang naif. Jalan ke sana sangatlah terjal dan menuntut sebuah transformasi kesadaran yang fundamental dari semua pihak. Namun, alternatifnya—sebuah siklus kekerasan tanpa akhir yang menodai nama Tuhan di kota-Nya yang paling suci—jauh lebih tidak dapat diterima. Yerusalem telah menjadi panggung bagi begitu banyak tragedi manusia. Mungkin, takdir akhirnya adalah agar ia menjadi panggung bagi kemenangan kemanusiaan yang paling luhur. Warisan sejati dari kota ini tidak akan ditemukan dalam reruntuhan yang digali dari masa lalu, tetapi dalam masa depan bersama yang berani kita bangun hari ini.

lynk.id/digiterra

EPILOG:
YERUSALEM SEBAGAI AMANAH BERSAMA

Kembali ke Tesis Utama

Kita telah melakukan sebuah perjalanan panjang. Sebuah perjalanan yang membawa kita melintasi gurun pasir para nabi, menyusuri lorong-lorong kekaisaran yang telah runtuh, menyaksikan kelahiran ideologi-ideologi modern yang penuh harapan sekaligus berbahaya, dan yang paling penting, mencoba untuk mendengarkan gema dari dua duka yang lahir di atas tanah yang sama. Kita telah membedah bagaimana janji-janji suci dapat diinstrumentalisasi menjadi pembenaran politik, bagaimana trauma dapat diwariskan seperti pusaka yang beracun, dan bagaimana pencarian akan keamanan oleh satu bangsa dapat menjadi sumber ketidakamanan bagi bangsa lain. Setelah semua analisis sejarah, politik, dan teologi ini, setelah menimbang narasi kemenangan dan malapetaka, kita kembali ke sebuah kebenaran yang sederhana namun paling sulit untuk diwujudkan, tesis fundamental dari buku ini: **Yerusalem bukanlah sebuah trofi untuk dimonopoli,**

lynk.id/digiterra

melainkan sebuah amanah untuk dikelola bersama. Ia bukanlah hadiah bagi pemenang dalam sebuah permainan *zero-sum*, melainkan sebuah ujian bagi kemanusiaan, sebuah panggung di mana kapasitas kita untuk keadilan, empati, dan kearifan diuji di hadapan Tuhan dan sejarah.

Pembelajaran Utama

Jika ada pelajaran yang dapat kita petik dari perjalanan yang rumit dan sering kali menyakitkan ini, maka itu adalah sebagai berikut:

- **Kompleksitas:** Konflik ini menolak untuk disederhanakan. Ia tidak memiliki solusi yang mudah atau penjahat tunggal. Ia adalah sebuah tragedi yang lahir dari benturan antara dua klaim yang sah, dua ketakutan yang otentik, dan dua impian yang mulia. Setiap upaya untuk mereduksinya menjadi narasi hitam-putih—baik versus jahat, benar versus salah—adalah sebuah pengkhianatan terhadap kebenaran dan sebuah penghalang bagi perdamaian. Mengakui kompleksitas ini bukanlah sebuah bentuk relativisme moral yang lumpuh, yang menyatakan bahwa semua tindakan sama saja. Sebaliknya, ia adalah sebuah prasyarat intelektual untuk memulai dialog yang jujur, sebuah pengakuan bahwa kebijakan yang adil hanya bisa lahir dari pemahaman yang mendalam, bukan dari slogan yang dangkal.

- **Kemanusiaan:** Di balik setiap bendera, ideologi, dan strategi geopolitik, ada manusia yang menderita. Ada seorang ibu yang kehilangan anaknya, seorang petani yang kehilangan tanahnya, seorang anak yang kehilangan masa depannya. Selama kita terus

lyrikdigitera

berbicara dalam bahasa statistik dan abstraksi—"kerusakan kolateral", "target militer", "insiden keamanan"—kita akan kehilangan inti dari tragedi ini. Abstraksi adalah alat perang; ia memungkinkan kita untuk melakukan kekerasan tanpa harus melihat wajah korban. Mengembalikan konflik ini ke skala kemanusiaan, dengan mengakui wajah, nama, aroma roti yang dipanggang, dan kisah di balik setiap angka, adalah langkah pertama dan paling esensial untuk keluar dari kebuntuan kebencian.

- **Tanggung Jawab:** Tidak ada satu pihak pun yang sepenuhnya tidak bersalah. Semua pihak—Israel, Palestina, negara-negara Arab, dan komunitas internasional—memiliki peran, baik melalui tindakan maupun kelalaian, dalam menciptakan dan melanggengkan siklus kekerasan ini. Menunjuk jari dan terjebak dalam permainan saling menyalahkan (*blame game*) hanya akan melanggengkan kelumpuhan. Tanggung jawab kolektif menuntut setiap pihak untuk melakukan introspeksi kritis terhadap perannya sendiri dalam tragedi ini, sebelum menuntut perubahan dari pihak lain. Ini berarti Israel harus menghadapi realitas pendudukan, Palestina harus mengatasi perpecahan internalnya, negara-negara Arab harus menghentikan instrumentalisasi perjuangan ini, dan komunitas internasional harus berhenti menerapkan standar ganda.

- **Harapan:** Sejarah tidaklah deterministik. Meskipun masa lalu penuh dengan luka dan masa kini tampak tanpa harapan, masa depan tetap terbuka. Perubahan adalah mungkin. Sejarah telah menunjukkan bahwa bahkan musuh bebuyutan pun dapat berdamai, bahwa tembok-tembok yang tampak abadi dapat runtuh dalam semalam. Namun, perubahan ini tidak akan datang secara ajaib. Ia menuntut adanya kemauan politik, kepemimpinan yang berani yang

lynklovdigterra

bersedia mengambil risiko dicap sebagai pengkhianat oleh kaumnya sendiri demi generasi mendatang, dan tekanan yang tak kenal lelah dari masyarakat sipil di kedua belah pihak dan di seluruh dunia yang menuntut jalan yang berbeda.

- **Spiritualitas:** Dimensi sakral dari tanah ini adalah pedang bermata dua. Ia bisa menjadi bahan bakar untuk fanatisme, eksklusivisme, dan keyakinan bahwa Tuhan berpihak pada kita melawan mereka. Namun, jika digali lebih dalam, inti dari semua tradisi Ibrahimik adalah panggilan universal untuk keadilan, belas kasih, dan pengakuan atas martabat "sang liyan". Spiritualitas, dalam bentuknya yang paling otentik, dapat menjadi jembatan, bukan penghalang. Ia dapat memberikan sumber daya moral untuk pengampunan dan rekonsiliasi yang tidak dapat ditawarkan oleh politik sekuler, sebuah pengingat bahwa di mata Tuhan, setiap nyawa adalah suci.

Panggilan untuk Aksi

Buku ini bukanlah sebuah akhir, melainkan sebuah awal. Ia adalah sebuah panggilan untuk bertindak, bukan dalam bentuk dukungan buta terhadap satu pihak, tetapi dalam bentuk komitmen terhadap prinsip-prinsip yang lebih tinggi yang dapat diterapkan oleh siapa pun, di mana pun mereka berada:

- **Pendidikan:** Berkomitmen untuk mendidik diri sendiri dan komunitas kita. Ini berarti secara aktif mencari sumber-sumber yang menantang keyakinan kita, membaca sejarawan dari "pihak lain", menonton film dokumenter yang membuat kita tidak nyaman, dan mengajarkan kepada anak-anak kita sejarah yang kompleks dan

lynk.id/dialterra

berimbang, yang mencakup narasi dan penderitaan semua pihak. Tolaklah simplifikasi dan carilah pemahaman yang bernuansa.

- **Advokasi:** Memperjuangkan keadilan, hak asasi manusia, dan hukum internasional secara konsisten, tanpa standar ganda. Baik itu menentang pendudukan ilegal dan perampasan tanah, maupun mengutuk kekerasan terhadap warga sipil tanpa pandang bulu, prinsip-prinsip ini harus diterapkan secara universal. Ini berarti menulis surat kepada para wakil rakyat, mendukung organisasi-organisasi hak asasi manusia di lapangan, dan menggunakan platform kita untuk menyuarakan kebenaran kepada kekuasaan.

- **Dialog:** Membangun jembatan pemahaman lintas komunitas dalam kehidupan kita sendiri. Ini berarti menolak untuk melakukan dehumanisasi terhadap siapa pun, bahkan terhadap mereka yang kita anggap musuh. Carilah kemanusiaan pada "sang liyan", dengarkan cerita mereka dengan niat untuk memahami bukan untuk membantah, dan libatkan diri dalam percakapan yang sulit dengan rasa hormat dan kerendahan hati.

- **Tekanan:** Menuntut akuntabilitas dari para pemimpin politik dan institusi internasional. Gunakan suara, suara, dan sumber daya kita—baik melalui pemilu, protes damai, maupun pilihan kita sebagai konsumen—untuk menekan mereka agar berhenti melanggengkan status quo dan mulai bekerja secara tulus menuju solusi yang adil dan berkelanjutan.

- **Harapan:** Mempertahankan visi tentang perdamaian dan keadilan, bahkan ketika tampak mustahil. Kepasrahan dan sinisme

lynkio/digitera

adalah kemenangan terbesar bagi para ekstremis di semua sisi. Harapan bukanlah sebuah emosi yang pasif; ia adalah sebuah disiplin etis, sebuah pilihan sadar untuk percaya pada kemungkinan masa depan yang lebih baik, dan untuk bekerja mewujudkannya, betapapun kecilnya kontribusi kita.

Visi Masa Depan

Membayangkan Yerusalem yang damai adalah sebuah tindakan iman. Ini adalah membayangkan sebuah kota di mana:

- Anak-anak dapat bermain di jalanan tanpa takut pada tentara atau roket, di mana suara tawa mereka lebih keras daripada suara sirene.

- Keluarga dapat berkumpul untuk merayakan hari raya—Paskah, Paskah Yahudi, dan Idul Fitri—tanpa dipisahkan oleh tembok atau pos pemeriksaan, berbagi makanan dan kebahagiaan dengan tetangga mereka.

- Peziarah dari semua agama dapat beribadah di situs-situs suci mereka dengan rasa aman, kebebasan, dan hormat, merasakan kekhusyukan tanpa diintimidasi oleh kehadiran senjata.

- Pedagang di pasar Kota Tua dapat membuka toko mereka tanpa khawatir akan jam malam atau penutupan yang sewenang-wenang, di mana aroma rempah-rempah dan kopi lebih kuat daripada bau gas air mata.

lynk.id/digiterra

- Seniman dapat berkarya dengan bebas tanpa sensor atau intimidasi, melukiskan keindahan keragaman kota itu di atas tembok-tembok yang tadinya penuh dengan grafiti kebencian.

- Para pemimpin dapat memimpin dengan kearifan dan belas kasih, di mana kekuatan mereka diukur bukan dari seberapa banyak musuh yang mereka kalahkan, tetapi dari seberapa banyak jembatan yang mereka bangun.

Tanah yang terbelah ini dapat menjadi tanah yang menyatukan. Yerusalem yang terbagi dapat menjadi Yerusalem yang memersatukan. Namun, hal ini memerlukan transformasi fundamental dalam cara kita memahami kepemilikan, keamanan, identitas, dan spiritualitas. Ia menuntut pergeseran dari logika kekuasaan ke logika keadilan, dari narasi eksklusif ke narasi inklusif. Masa depan Yerusalem—dan Palestina/Israel—tidak ditentukan oleh sejarah masa lalu, tetapi oleh pilihan yang kita buat hari ini. Pilihan untuk mengakui penderitaan orang lain, untuk bertanggung jawab atas penderitaan yang telah kita sebabkan, untuk membayangkan masa depan yang berbeda, dan untuk bekerja menuju visi tersebut meskipun sulit dan penuh tantangan.

Yerusalem mengajarkan kita bahwa yang sakral tidak dapat dimonopoli. Tanah suci ini milik semua anak Ibrahim—Yahudi, Kristen, Muslim, dan lainnya. Tugas kita adalah belajar bagaimana mengelola warisan bersama ini dengan kearifan, keadilan, dan belas kasih.

lynk.id/diaterra

"Jika kamu ingin berdamai dengan musuhmu, kamu harus bekerja dengan musuhmu. Kemudian dia menjadi partnermu."

- Nelson Mandela

-

"And Allah is the All-Knowing,
Most Accurate in Judgment."

lynk.id/digiterra

APPENDIX
(LAMPIRAN)

Bagian ini berfungsi sebagai ruang referensi dan pendalaman, menyediakan perangkat-perangkat penting bagi pembaca untuk menavigasi kompleksitas sejarah, geografi, dan terminologi yang telah dibahas di seluruh buku. Dari garis waktu yang merangkum ribuan tahun sejarah hingga kutipan dokumen yang menjadi dasar klaim hukum, lampiran ini dirancang untuk menjadi sumber daya yang tak ternilai bagi mahasiswa, akademisi, dan siapa pun yang ingin memahami konflik ini pada tingkat yang lebih dalam.

Lampiran A: Chronology – Garis Waktu Peristiwa Penting

Garis waktu ini menyajikan kronologi peristiwa-peristiwa kunci yang membentuk sejarah dan konflik di Tanah Suci, dari era kuno hingga perkembangan kontemporer. Setiap tanggal adalah sebuah titik simpul yang merangkai narasi panjang tentang iman, kekuasaan, dan penderitaan.

- **sek. 1800 SM:** Era para Leluhur: Ibrahim, Ishak, dan Yakub.

- **sek. 1250 SM:** Peristiwa Eksodus dari Mesir di bawah pimpinan Musa.

lynkid/digitera

- **sek. 1000 SM:** Raja Daud menaklukkan Yerusalem dan menjadikannya ibu kota Kerajaan Israel Bersatu.

- **sek. 960 SM:** Raja Sulaiman membangun Bait Suci Pertama di Yerusalem.

- **sek. 930 SM:** Kerajaan Israel terpecah menjadi Kerajaan Israel (utara) dan Kerajaan Yehuda (selatan).

- **722 SM:** Kerajaan Israel (utara) ditaklukkan oleh Kekaisaran Asiria, memulai diaspora "Sepuluh Suku yang Hilang".

- **586 SM:** Kerajaan Yehuda ditaklukkan oleh Kekaisaran Babilonia; Bait Suci Pertama dihancurkan dan Pembuangan Babilonia dimulai.

- **539 SM:** Koresh Agung dari Persia menaklukkan Babilonia dan mengizinkan bangsa Yahudi kembali ke Yehuda.

- **516 SM:** Pembangunan kembali Bait Suci Kedua selesai.

- **332 SM:** Aleksander Agung menaklukkan wilayah ini, memulai era Hellenistik.

- **167-160 SM:** Pemberontakan Maccabee melawan Kekaisaran Seleukia.

- **63 SM:** Jenderal Romawi Pompeius Agung menaklukkan Yerusalem, memulai era kekuasaan Romawi.

lynk.id/digiterra

- **sek. 30 M:** Penyaliban Isa (Yesus) di Yerusalem oleh otoritas Romawi.

- **66-73 M:** Pemberontakan Besar Yahudi pertama melawan Roma.

- **70 M:** Bait Suci Kedua dihancurkan oleh pasukan Romawi di bawah pimpinan Titus.

- **132-135 M:** Pemberontakan Bar Kokhba, pemberontakan Yahudi kedua yang gagal. Kaisar Hadrian membangun Aelia Capitolina di atas reruntuhan Yerusalem.

- **324 M:** Kaisar Konstantinus menjadikan Kekristenan sebagai agama Kekaisaran Romawi; Yerusalem menjadi pusat ziarah Kristen.

- **638 M:** Khalifah Umar bin Khattab menaklukkan Yerusalem secara damai, memberikan jaminan keamanan kepada penduduk non-Muslim melalui Pakta Umar.

- **1099 M:** Tentara Salib Pertama menaklukkan Yerusalem dan melakukan pembantaian massal terhadap penduduk Muslim dan Yahudi.

- **1187 M:** Salahuddin Al-Ayyubi merebut kembali Yerusalem dari Tentara Salib.

- **1517 M:** Kekaisaran Utsmaniyah menaklukkan Palestina, memulai periode kekuasaan selama 400 tahun.

lynk.id/digiterra

- **1897 M:** Kongres Zionis Pertama di Basel, Swiss, yang dipimpin oleh Theodor Herzl, secara resmi menyerukan pendirian "rumah bagi orang-orang Yahudi di Palestina".

- **1917 M:** Inggris mengeluarkan **Deklarasi Balfour**, mendukung pendirian "rumah nasional Yahudi" di Palestina.

- **1922 M:** Liga Bangsa-Bangsa secara resmi memberikan Mandat atas Palestina kepada Inggris.

- **1936-1939 M: Pemberontakan Arab Besar** melawan Mandat Inggris dan imigrasi Yahudi.

- **1947 M** (**29 November**)**:** Majelis Umum PBB mengesahkan **Resolusi 181** (**Rencana Partisi**), merekomendasikan pembagian Palestina.

- **1948 M** (**14 Mei**)**:** David Ben-Gurion memproklamasikan berdirinya Negara Israel.

- **1948-1949 M:** Perang Arab-Israel pertama. Bagi Israel, ini adalah Perang Kemerdekaan; bagi Palestina, ini adalah **An-Nakba**, di mana sekitar 750.000 warga Palestina menjadi pengungsi.

- **1959 M:** Yasser Arafat dan rekan-rekannya mendirikan Fatah.

- **1964 M:** Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) didirikan oleh Liga Arab.

lynk.id/digiterra

- **1967 M** (**5-10 Juni**)**: Perang Enam Hari**. Israel menduduki Tepi Barat, Jalur Gaza, Yerusalem Timur, Dataran Tinggi Golan, dan Semenanjung Sinai.

- **1973 M** (**6-25 Oktober**)**: Perang Yom Kippur**. Mesir dan Suriah melancarkan serangan kejutan terhadap Israel.

- **1978 M:** Perjanjian Camp David ditandatangani antara Mesir dan Israel, dimediasi oleh AS.

- **1982 M:** Israel menginvasi Lebanon untuk mengusir PLO. Pembantaian Sabra dan Shatila terjadi.

- **1987-1993 M: Intifada Pertama**, pemberontakan rakyat Palestina di wilayah pendudukan. Hamas didirikan pada tahun 1987.

- **1993 M: Perjanjian Oslo I** ditandatangani antara Israel dan PLO di Washington, D.C., menciptakan Otoritas Palestina.

- **1995 M** (**4 November**)**:** Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin dibunuh oleh seorang ekstremis Yahudi.

- **2000 M:** KTT Camp David II gagal. **Intifada Al-Aqsa** (**Kedua**) meletus, ditandai dengan kekerasan yang jauh lebih besar.

- **2002 M:** Israel memulai pembangunan Tembok Pemisah di Tepi Barat.

lynk.id/digiterra

- **2005 M:** Israel secara sepihak menarik pasukan dan pemukimnya dari Jalur Gaza. Gerakan BDS diluncurkan oleh masyarakat sipil Palestina.

- **2007 M:** Hamas mengambil alih kontrol atas Jalur Gaza setelah konflik internal dengan Fatah; Israel memberlakukan blokade total.

- **2008, 2012, 2014, 2021, 2023-2024:** Serangkaian perang besar dan eskalasi militer antara Israel dan Hamas di Gaza.

- **2020 M: Perjanjian Abraham** menormalisasi hubungan antara Israel dengan Uni Emirat Arab dan Bahrain, diikuti oleh Sudan dan Maroko.

- **2023 M (7 Oktober):** Serangan yang dipimpin Hamas ke Israel selatan, memicu perang yang paling menghancurkan di Gaza hingga saat ini.

- **2023-2024 M:** Afrika Selatan mengajukan kasus genosida terhadap Israel di Mahkamah Internasional (ICJ). Jaksa Mahkamah Pidana Internasional (ICC) mengajukan surat perintah penangkapan bagi para pemimpin Israel dan Hamas.

lynk.id/digitera

Lampiran B: Maps - Peta-peta Perubahan Teritorial

Serangkaian peta ini secara visual menceritakan kisah perampasan dan fragmentasi tanah Palestina dari waktu ke waktu.

Peta lebih dari sekadar representasi geografis; ia adalah sebuah argumen politik.

- **Peta 1: Kepemilikan Tanah Palestina pada 1946.**

  - Peta ini menunjukkan wilayah Mandat Palestina sebelum partisi. Mayoritas besar wilayah (lebih dari 90%) ditampilkan dalam warna yang menandakan tanah milik pribadi warga Arab Palestina atau tanah milik umum. Bintik-bintik kecil berwarna kontras, yang totalnya kurang dari 7%, menandakan tanah yang dimiliki oleh individu atau organisasi Yahudi. Peta ini secara visual membantah mitos "tanah tanpa bangsa" yang menjadi dasar propaganda Zionis awal, menunjukkan keberadaan masyarakat pribumi yang mapan dengan kepemilikan tanah yang jelas.

- **Peta 2: Rencana Partisi PBB 1947 (Resolusi 181).**

  - Peta ini menunjukkan proposal PBB untuk membagi tanah. Wilayah ini sekarang terbagi dua secara kasar. Wilayah untuk Negara Yahudi yang diusulkan mencakup 56% tanah, termasuk sebagian besar garis pantai yang subur dan akses ke Laut Merah. Wilayah untuk Negara Arab yang diusulkan mencakup 43% tanah yang sebagian besar berupa perbukitan. Yerusalem dan sekitarnya ditandai dengan warna berbeda sebagai zona internasional (*corpus separatum*). Peta ini mengilustrasikan ketidakadilan demografis dari rencana tersebut, yang menjadi alasan utama penolakan dari pihak Arab.

- **Peta 3: Garis Gencatan Senjata 1949 (Pasca-Nakba).**

lynk.id/digitera

- Peta ini menunjukkan realitas setelah perang 1948. Wilayah yang dikuasai Israel telah meluas secara dramatis hingga mencakup 78% dari total wilayah Mandat Palestina. Wilayah Palestina kini menyusut menjadi dua kantong terpisah yang tidak terhubung: Tepi Barat (di bawah administrasi Yordania) dan Jalur Gaza (di bawah administrasi Mesir). Garis demarkasi ini dikenal sebagai "Garis Hijau". Peta ini adalah potret geografis dari *Nakba*, yang secara visual menunjukkan skala kehilangan tanah Palestina.

- **Peta 4: Realitas Tepi Barat Saat Ini.**

- Peta ini menunjukkan Tepi Barat bukan sebagai wilayah yang utuh, melainkan seperti kepulauan yang terfragmentasi. Wilayah Palestina di bawah kontrol terbatas Otoritas Palestina (Area A dan B) tampak seperti pulau-pulau kecil yang dikelilingi oleh lautan wilayah yang dikontrol penuh oleh Israel (Area C). Lautan ini dipenuhi oleh titik-titik permukiman ilegal Israel, zona militer, jalan khusus pemukim, dan jalur Tembok Pemisah yang berkelok-kelok jauh di dalam wilayah Palestina. Peta ini adalah bukti visual mengapa solusi dua negara dianggap mustahil oleh banyak pihak; tidak ada lagi wilayah yang berkesinambungan untuk membentuk sebuah negara yang layak.

lynk to/digiterra

Lampiran C: Documents – Teks-teks Kunci dan Resolusi

Kutipan-kutipan ini memberikan akses langsung ke bahasa yang membentuk dan mendefinisikan konflik, menunjukkan janji, kontradiksi, dan prinsip-prinsip hukum yang menjadi pusat perdebatan.

- **Deklarasi Balfour (2 November 1917):**

"Pemerintahan Yang Mulia memandang baik pendirian sebuah **rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina**, dan akan menggunakan upaya terbaik mereka untuk memfasilitasi pencapaian tujuan ini, dengan pemahaman yang jelas bahwa **tidak akan dilakukan apa pun yang dapat merugikan hak-hak sipil dan keagamaan dari komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina**..."

  - *Konteks:* Dokumen ini adalah dosa asal dari konflik modern, sebuah janji ganda yang mustahil dipenuhi, yang secara sengaja mengabaikan hak politik dan nasional mayoritas penduduk asli.

- **Resolusi Majelis Umum PBB 194 (11 Desember 1948) - Hak Kembali Pengungsi:**

"...memutuskan bahwa para pengungsi yang ingin kembali ke rumah mereka dan hidup damai dengan tetangga mereka **harus diizinkan untuk melakukannya pada tanggal yang paling awal dapat dipraktikkan**, dan bahwa kompensasi harus dibayarkan untuk properti dari mereka yang memilih untuk tidak kembali..."

  - *Konteks:* Ini adalah landasan hukum internasional bagi "Hak untuk Kembali" Palestina, sebuah prinsip yang diakui setiap tahun oleh PBB namun secara konsisten ditolak oleh Israel.

- **Resolusi Dewan Keamanan PBB 242 (22 November 1967):**

"Menekankan tidak dapat diterimanya perolehan wilayah melalui perang... [Dewan Keamanan] Menegaskan bahwa pemenuhan prinsip-prinsip Piagam memerlukan... (i) **Penarikan mundur angkatan bersenjata Israel dari wilayah-wilayah yang diduduki**

lynk.id/digitera

dalam konflik baru-baru ini; (ii) Penghentian semua klaim atau keadaan perang dan penghormatan serta pengakuan atas kedaulatan, integritas teritorial dan kemerdekaan politik setiap Negara di wilayah tersebut..."

- *Konteks:* Menjadi dasar bagi prinsip "tanah untuk perdamaian". Ambiguitas dalam versi bahasa Inggris (tanpa kata sandang "the" sebelum "territories") telah menjadi sumber perdebatan tanpa akhir, apakah Israel harus menarik diri dari *semua* wilayah atau hanya *sebagian* wilayah.

- **Konvensi Jenewa Keempat (1949), Pasal 49:**

"Kekuatan pendudukan tidak boleh mendeportasi atau memindahkan sebagian dari populasi sipilnya sendiri ke wilayah yang didudukinya."

- *Konteks:* Pasal ini adalah dasar hukum utama yang menyatakan bahwa seluruh proyek permukiman Israel di Tepi Barat dan Yerusalem Timur adalah ilegal menurut hukum internasional.

Lampiran D: Glossary - Glosarium Istilah-istilah Kunci

- **Aliyah:** (Ibrani: עלייה, "naik"). Gelombang imigrasi Yahudi ke Palestina/Israel. Setiap gelombang diberi nomor dan sering kali dikaitkan dengan asal geografis atau periode waktu tertentu.

- **Apartheid:** (Afrikaans: "keterpisahan"). Sistem segregasi dan diskriminasi rasial yang dilembagakan. Istilah ini semakin sering digunakan oleh organisasi HAM internasional dan lokal

lynk.id/digterra

(termasuk B'Tselem dari Israel) untuk menggambarkan realitas di Israel-Palestina.

- **BDS** (**Boycott, Divestment, Sanctions**)**:** Gerakan global yang dipimpin oleh masyarakat sipil Palestina yang menyerukan tekanan ekonomi dan budaya tanpa kekerasan terhadap Israel hingga negara itu mematuhi hukum internasional.

- **Diaspora:** (Yunani: "tersebar"). Istilah yang secara historis merujuk pada komunitas Yahudi yang hidup di luar Israel. Kini, istilah ini juga digunakan secara luas untuk menggambarkan komunitas Palestina yang hidup di pengasingan setelah tahun 1948.

- **Fedayeen:** (Arab: فدائيين, "mereka yang berkorban"). Istilah untuk para pejuang gerilya Palestina pada era 1950-an hingga 1970-an, yang sering melancarkan serangan lintas batas.

- **Gush Emunim:** (Ibrani: גוש אמונים, "Blok Orang Beriman"). Gerakan nasionalis-religius mesianik yang menjadi kekuatan pendorong di balik pembangunan permukiman Yahudi di Tepi Barat setelah tahun 1967.

- **Halakha:** (Ibrani: הלכה, "jalan"). Keseluruhan hukum agama Yahudi, yang berasal dari Taurat, Talmud, dan tradisi rabi.

- **Haredi:** (Ibrani: חרדים, "mereka yang gemetar [di hadapan Tuhan]"). Aliran Yudaisme ultra-Ortodoks yang sangat konservatif, banyak di antaranya secara teologis menentang negara Israel sekuler.

lynkid/digitera

- **Hasbara:** (Ibrani: הסברה, "menjelaskan"). Diplomasi publik dan upaya propaganda yang dijalankan oleh Israel dan para pendukungnya untuk membentuk opini internasional.

- **Intifada:** (Arab: انتفاضة, "mengguncang"). Istilah untuk pemberontakan rakyat Palestina melawan pendudukan Israel.

- **Kairos Document:** Sebuah dokumen teologis yang dikeluarkan oleh para pemimpin Kristen Palestina pada tahun 2009, yang mengartikulasikan sebuah teologi pembebasan dan seruan kepada gereja-gereja di seluruh dunia.

- **Kibbutz:** (Ibrani: קיבוץ, "berkumpul"). Komune pertanian kolektif di Israel, yang secara historis berakar pada ideologi sosialis.

- **Nakba:** (Arab: النكبة, "malapetaka"). Istilah yang digunakan oleh bangsa Palestina untuk merujuk pada pengusiran, penghancuran masyarakat, dan kehilangan tanah air mereka pada tahun 1948.

- **Shumud:** (Arab: صمود, "keteguhan"). Filosofi perlawanan eksistensial Palestina dengan cara tetap bertahan di atas tanah air meskipun menghadapi tekanan yang luar biasa.

- **Yishuv:** (Ibrani: יישוב, "pemukiman" atau "komunitas"). Istilah yang merujuk pada komunitas Yahudi di Palestina sebelum berdirinya Negara Israel pada tahun 1948.

- **Zionisme:** Gerakan politik modern yang bertujuan untuk mendirikan dan mendukung sebuah negara Yahudi di wilayah

lynk.id/digitera

Palestina. Gerakan ini memiliki banyak aliran, dari sekuler hingga religius.

Lampiran E: Bibliography - Daftar Pustaka dan Bacaan Lanjutan

(Bagian ini akan berisi daftar buku, artikel, dan film dokumenter yang direkomendasikan, dikategorikan untuk memudahkan pembaca.)

Sejarah Umum dan Pengantar:

- *A History of Modern Palestine: One Land, Two Peoples* oleh Ilan Pappé
- *The Israel-Palestine Conflict: A History* oleh James L. Gelvin
- *Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881-2001* oleh Benny Morris
- *Enemies and Neighbors: Arabs and Jews in Palestine and Israel, 1917-2017* oleh Ian Black

Perspektif Palestina:

- *The Question of Palestine* oleh Edward W. Said
- *The Ethnic Cleansing of Palestine* oleh Ilan Pappé
- *I Saw Ramallah* oleh Mourid Barghouti
- *Mornings in Jenin* oleh Susan Abulhawa (Fiksi)

lynk.id/algiterra

Perspektif Israel:

- *My Promised Land: The Triumph and Tragedy of Israel* oleh Ari Shavit

- *Israel: A Concise History of a Nation Reborn* oleh Daniel Gordis

- *Like Dreamers: The Story of the Israeli Paratroopers Who Reunited Jerusalem and Divided a Nation* oleh Yossi Klein Halevi

Analisis Kritis dan Suara Alternatif:

- *The Iron Wall: Israel and the Arab World* oleh Avi Shlaim

- *The Holocaust Industry: Reflections on the Exploitation of Jewish Suffering* oleh Norman Finkelstein

- *Jewish Voice for Peace: A Jewish-American History* oleh Sydney Levy

- *The General's Son: Journey of an Israeli in Palestine* oleh Miko Peled

Film Dokumenter yang Direkomendasikan:

- *The Gatekeepers* (2012)

- *5 Broken Cameras* (2011)

- *Tantura* (2022)

lynk.id/digitera

- *Born in Gaza* (2014)

Lampiran F: Index – Indeks Nama dan Topik

(Bagian ini akan berisi indeks alfabetis yang komprehensif untuk memudahkan pembaca menemukan halaman spesifik yang membahas tokoh, tempat, peristiwa, atau konsep tertentu. Contoh entri:)

- Arafat, Yasser, 112-114, 150, 165-168
- Balfour, Deklarasi, 35-37, 98, 201
- Camp David, Perjanjian, 43, 160-164
- Deir Yassin, pembantaian, 50, 105, 121
- Ekonomi Konflik, 220-225
- Gush Emunim, 8, 130-132
- Hamas, 8, 115-117, 180-185
- Intifada, Pertama, 150-154
- Intifada, Kedua (Al-Aqsa), 169-172
- Leibowitz, Yeshayahu, 128
- Nakba, 1, 47-55, 102, 210

lynk.id/digiterra

- Oslo, Perjanjian, 10, 155-159
- Pappe, Ilan, 51, 78
- Rabin, Yitzhak, pembunuhan, 158-159
- Said, Edward, 6, 215
- Shumud, 12, 119, 175
- UNRWA, 52, 108, 224
- Zionisme Kristen, 17, 88, 145-147

lynk.id/digiterra

BAGIAN TERAKHIR:
GEMA NUBUAH DI AKHIR ZAMAN

(Sebuah Adegan Pasca-Kredit)

Buku ini telah berusaha untuk membedah konflik Israel-Palestina melalui lensa sejarah, politik, hukum, dan kemanusiaan. Kita telah melihat bagaimana trauma membentuk narasi, bagaimana ideologi membentuk negara, dan bagaimana kekuasaan membentuk realitas. Namun, untuk benar-benar memahami kedalaman dan keteguhan dari keyakinan yang mendorong banyak pihak, untuk mengerti mengapa kompromi yang paling rasional sekalipun ditolak mentah-mentah, kita harus berani melangkah ke sebuah ranah yang berbeda, sebuah ranah yang sering kali dihindari oleh analisis sekuler karena dianggap tidak rasional: ranah eskatologi.

Bagi jutaan penganut Yudaisme, Kristen, dan Islam yang taat, konflik di Yerusalem bukanlah sekadar sengketa teritorial. Ia adalah babak terakhir dari sebuah **drama kosmis** yang telah diramalkan oleh para nabi ribuan tahun yang lalu. Peristiwa di Timur Tengah dibaca bukan melalui tajuk rencana surat kabar, tetapi melalui ayat-ayat dalam Kitab Daniel, Yehezkiel, Wahyu, dan hadis-hadis tentang akhir zaman. Memahami lensa eskatologis ini bukanlah

lynk.id/algiterra

tentang memvalidasi atau menolak nubuah-nubuah tersebut, melainkan tentang memahami sebuah motivasi yang sangat kuat, sebuah kerangka makna yang melampaui logika politik biasa. Dalam kerangka ini, tindakan politik bukanlah sekadar kalkulasi strategis, melainkan partisipasi aktif dalam sebuah skenario ilahi. Kompromi menjadi tidak relevan, bahkan dianggap sebagai sebuah pengkhianatan terhadap rencana Tuhan.

Bagian ini adalah sebuah eksplorasi spekulatif terhadap nubuah-nubuah yang saling berkelindan dan sering kali bertabrakan ini. Ini adalah sebuah upaya untuk mendengar gema dari masa depan yang telah diramalkan, yang gaungnya begitu kuat hingga mampu membentuk masa kini yang penuh gejolak.

Perspektif Eskatologi Yudeo-Kristiani

Dalam banyak hal, eskatologi Yahudi dan Kristen Evangelis saling terkait erat, sebuah tarian kompleks antara harapan bersama dan tujuan akhir yang berbeda. Keduanya melihat peristiwa-peristiwa modern sebagai tanda-tanda yang telah dinubuatkan, sebagai penggenapan dari sebuah skrip kuno.

Tanda-tanda dalam Tradisi Yahudi: Inti dari harapan mesianik Yahudi adalah kedatangan **Sang Mesias** (**Mashiach**), seorang raja manusia dari garis keturunan Daud yang akan membawa sebuah era penebusan (*Geula*) yang sempurna. Kedatangannya ditandai oleh beberapa peristiwa kunci:

lyrikid/digitera

1. **Mengumpulkan Kembali Kaum Buangan (Kibbutz Galuyot):** Proses kembalinya bangsa Yahudi dari diaspora ke Tanah Israel dilihat sebagai penggenapan nubuah yang paling mendasar. Bagi kalangan Zionis Religius, setiap *aliyah* (gelombang imigrasi) adalah sebuah langkah nyata menuju penebusan.
Yehezkiel 37:21: "...sungguh, Aku menjemput orang Israel dari tengah bangsa-bangsa, ke mana mereka telah pergi, dan Aku akan mengumpulkan mereka dari segala penjuru dan akan membawa mereka ke tanah mereka." **Yesaya 11:12:** "Ia akan menaikkan suatu panji-panji bagi bangsa-bangsa, akan mengumpulkan orang-orang Israel yang terbuang, dan akan menghimpunkan orang-orang Yehuda yang terserak dari keempat penjuru bumi."

2. **Membangun Kembali Bait Suci Ketiga:** Bagi banyak kalangan Yahudi religius, pendirian negara Israel adalah langkah awal menuju tujuan akhir: pembangunan kembali Bait Suci di atas Temple Mount, tempat di mana kompleks Al-Aqsa kini berdiri. Gerakan-gerakan seperti *Temple Institute* di Yerusalem telah secara aktif mempersiapkan perkakas suci dan melatih para imam untuk pelayanan di Bait Suci masa depan.
Yehezkiel 37:26-27: "Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka... Aku akan menempatkan tempat kudus-Ku di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya."

3. **Perang Gog dan Magog:** Sebelum era mesianik damai, diramalkan akan terjadi sebuah perang apokaliptik yang dahsyat, di mana koalisi bangsa-bangsa yang dipimpin oleh "Gog dari tanah Magog" (sering kali ditafsirkan sebagai kekuatan dari utara seperti

lynk.id/digitera

Rusia atau Iran) akan menyerang Israel. Perang ini dilihat bukan sebagai bencana, melainkan sebagai "sakit persalinan" yang niscaya sebelum lahirnya era baru.
Yehezkiel 38:16: "Engkau akan bangkit melawan umat-Ku Israel, seperti awan yang menutupi bumi. Pada hari-hari yang terakhir akan terjadi hal itu..." **Zakharia 14:2:** "Aku akan mengumpulkan segala bangsa untuk memerangi Yerusalem..."

Tanda-tanda dalam Tradisi Kristen Evangelis (Dispensasionalis): Bagi jutaan kaum Kristen Evangelis, Israel adalah "jarum jam Tuhan". Peristiwa yang terjadi di sana adalah penanda utama bagi skenario akhir zaman mereka.

1. **Kelahiran Kembali Israel (1948):** Dilihat sebagai "tunas pohon ara" yang dinubuatkan Yesus, sebuah tanda bahwa generasi yang menyaksikannya tidak akan berlalu sebelum akhir zaman tiba. Ini adalah nubuah yang paling sering dikutip untuk membenarkan dukungan tanpa syarat.
Matius 24:32-34: "Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara: Apabila ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat... angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi."

2. **Pembangunan Kembali Bait Suci:** Ini adalah syarat mutlak, karena di dalam Bait Suci inilah Sang Antikristus (atau "Manusia Durhaka") akan melakukan penistaan terbesar dengan menyatakan dirinya sebagai tuhan. Tanpa Bait Suci, skenario akhir

zaman mereka tidak dapat berjalan.
2 Tesalonika 2:4: "...lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Bahkan ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah."

3. **Pertempuran Armagedon:** Sebuah perang dunia terakhir yang akan terjadi di Lembah Megiddo, Israel, yang akan menjadi puncak dari Masa Kesengsaraan (*Tribulation*), sebelum Yesus datang kembali untuk mendirikan kerajaan seribu tahun-Nya di bumi.
Wahyu 16:16: "Lalu ia mengumpulkan mereka di tempat, yang dalam bahasa Ibrani disebut Harmagedon."

Perspektif Eskatologi Islam

Eskatologi Islam (*'Ilm al-Fitan wa al-Malahim*) juga memberikan perhatian yang sangat besar pada wilayah Syam (Suriah Raya, termasuk Palestina) dan Yerusalem, yang dianggap sebagai panggung utama bagi peristiwa-peristiwa akhir zaman.

Tanda-tanda dalam Tradisi Islam:

1. **Munculnya Al-Mahdi:** Tanda besar pertama adalah kemunculan Imam Mahdi, seorang pemimpin dari keturunan Nabi Muhammad yang akan menyatukan umat Islam dan menegakkan keadilan di seluruh dunia setelah dipenuhi dengan kezaliman. Ia adalah figur restorasi, bukan inovasi.
Sunan Abu Dawud 4282: "Dunia tidak akan berakhir sampai seorang pria dari keluargaku, yang namanya sama dengan namaku,

lynk.id/digitera

memerintah bangsa Arab." **Sunan Ibnu Majah 4083:** "Al-Mahdi akan berasal dari keluargaku, dari keturunan Fatimah."

2. **Perebutan Kembali Kota Suci dari Pemerintahan Tirani:** Salah satu tugas utama Al-Mahdi adalah memimpin pasukan untuk membebaskan Jazirah Arab, Persia, dan kemudian "Rum" (yang sering ditafsirkan sebagai Barat/Kristen). Namun, pertempuran puncaknya terkait dengan Yerusalem.
Musnad Ahmad: "Kalian akan memerangi Jazirah Arab dan Allah akan menaklukkannya. Kemudian Persia dan Allah akan menaklukkannya. Kemudian kalian akan memerangi Rum dan Allah akan menaklukkannya. Kemudian kalian akan memerangi Dajjal dan Allah akan menaklukkannya."

3. **Munculnya Dajjal** (**Antikristus**)**:** Setelah serangkaian kemenangan, akan muncul fitnah terbesar dalam sejarah manusia: Dajjal, seorang tokoh penipu yang mengaku sebagai tuhan dan mampu melakukan "keajaiban" seperti menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman. Ia akan menguasai hampir seluruh dunia.
Sahih Muslim 2940a: "Tidak ada ciptaan sejak Adam hingga Hari Kiamat yang lebih besar (fitnahnya) daripada Dajjal."

4. **Turunnya Nabi Isa** (**Yesus**) **ibn Maryam:** Di puncak kekuasaan Dajjal, ketika ia mengepung sisa-sisa kaum beriman, Nabi Isa akan turun kembali ke bumi, bukan sebagai pendiri agama baru, tetapi sebagai pengikut Nabi Muhammad dan seorang hakim yang adil.

lynk.id/digiterra

Sahih Bukhari 3449: "Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, putra Maryam akan segera turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil." **Sunan Abu Dawud 4321:** "Isa putra Maryam akan turun di menara putih di sebelah timur Damaskus."

5. **Kekalahan Dajjal dan Kemenangan Akhir:** Nabi Isa akan memimpin kaum beriman, membunuh Dajjal di Gerbang Lod (dekat Tel Aviv saat ini), dan memulai era perdamaian dan keadilan global di bawah syariat Tuhan.
Jami' at-Tirmidzi 2240: "Kemudian Isa putra Maryam akan datang... dan ia akan membunuh Dajjal di Gerbang Lod."

Korelasi, Makna, dan Implikasi untuk Yerusalem Masa Depan

Ketika kita meletakkan ketiga narasi eskatologis ini secara berdampingan, kita melihat sebuah **konvergensi yang menakutkan**. Peta jalan menuju akhir zaman dari ketiga agama ini, meskipun berbeda dalam detail dan protagonisnya, secara mengejutkan memiliki banyak titik singgung geografis dan tematis.

- **Sentralitas Yerusalem:** Ketiga agama sepakat bahwa Yerusalem akan menjadi pusat dari drama akhir zaman, panggung utama di mana takdir dunia akan ditentukan.
- **Sosok Penipu Universal:** Dajjal dalam Islam memiliki banyak kemiripan dengan Antikristus dalam Kristen, seorang figur

lynk.id/digiterra

karismatik yang menipu dunia dengan kekuatan dan tanda-tanda palsu.

- **Sosok Penyelamat:** Mesias Yahudi, Kedatangan Kembali Yesus, dan turunnya Nabi Isa bersama Imam Mahdi adalah figur-figur penyelamat yang akan menegakkan kerajaan Tuhan di bumi.
- **Pertempuran Apokaliptik:** Perang Gog dan Magog, Pertempuran Armageddon, dan *Al-Malhama Al-Kubra* (Pertempuran Besar) dalam Islam semuanya merujuk pada sebuah perang dunia terakhir yang dahsyat yang berpusat di sekitar Timur Tengah.
- **Pembangunan Kembali Bait Suci:** Ini adalah titik temu krusial antara eskatologi Yahudi dan Kristen Evangelis, dan secara langsung bertentangan dengan keberadaan kompleks Al-Aqsa, situs tersuci ketiga Islam. Ini adalah titik nyala teologis yang paling berbahaya.

Makna dan Implikasi: Implikasi dari keyakinan-keyakinan ini sangatlah besar. Ketika para pemukim Yahudi religius mendirikan pos-pos terdepan di Tepi Barat, mereka tidak sedang melakukan tindakan politik; mereka percaya sedang melakukan pekerjaan suci untuk mempercepat penebusan. Ketika kaum Kristen Zionis di Amerika melobi pemerintah mereka untuk mendukung Israel tanpa syarat, mereka tidak sedang berdiplomasi; mereka percaya sedang membantu Tuhan menggenapi nubuah. Dan ketika beberapa kelompok jihadis melakukan kekerasan, mereka tidak melihatnya sebagai terorisme; mereka melihatnya sebagai pertempuran awal melawan pasukan Dajjal.

lynk.id/digitera

Dalam kerangka eskatologis ini, **kompromi adalah pengkhianatan**. Bagaimana mungkin Anda berkompromi atas tanah yang telah dijanjikan Tuhan? Bagaimana mungkin Anda berdamai dengan pihak yang dalam skrip ilahi ditakdirkan menjadi musuh Anda dalam pertempuran terakhir? Logika politik yang rasional—negosiasi, konsesi, hidup berdampingan—menjadi tidak relevan, bahkan dianggap sebagai tindakan yang melawan kehendak Tuhan.

Yerusalem Masa Depan: Dua Kemungkinan

Nubuah-nubuah ini membuka dua kemungkinan visi yang radikal untuk masa depan Yerusalem.

1. **Yerusalem sebagai Pemicu Kiamat:** Jika para penganut nubuah ini, yang kini memegang kekuasaan politik dan militer yang signifikan, terus berusaha untuk "**memaksa tangan Tuhan**" dan secara aktif mewujudkan skenario akhir zaman mereka, maka Yerusalem akan menjadi pemicu bagi sebuah konflik global yang dapat menghanguskan bumi. Ini adalah sebuah *self-fulfilling prophecy* (nubuah yang terpenuhi dengan sendirinya) yang paling berbahaya.
Zakharia 12:3: "Maka pada waktu itu Aku akan membuat Yerusalem menjadi batu untuk diangkat bagi segala bangsa. Siapa yang mengangkatnya, pastilah akan mendapat luka parah."

2. **Yerusalem sebagai Simbol Perdamaian Universal:** Namun, ada pembacaan lain yang mungkin. Para nabi juga berbicara tentang Yerusalem sebagai sumber kedamaian.

lynk.id/digiterra

Yesaya 2:4: "...bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang." **Hadis (dinisbahkan kepada Nabi):** "Di akhir zaman, keadilan akan memenuhi bumi sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman."

Mungkinkah "pertempuran terakhir" itu bukanlah pertempuran fisik dengan pedang dan rudal, melainkan sebuah **pertempuran spiritual** di dalam hati setiap manusia? Sebuah pertarungan antara fanatisme dan toleransi, antara eksklusivisme dan universalisme, antara kebencian dan belas kasih. Mungkinkah kemenangan sejati bukanlah dengan merebut kota secara fisik, tetapi dengan mewujudkan nilai-nilai keadilan dan perdamaian yang diajarkan oleh semua nabi di kota itu?

Pada akhirnya, kita ditinggalkan dengan sebuah pertanyaan yang menggantung. Apakah kita hanyalah aktor-aktor yang telah ditakdirkan untuk memainkan peran dalam sebuah skrip ilahi yang tak terhindarkan? Atau apakah kita, sebagai manusia yang memiliki kehendak bebas, memiliki kemampuan untuk memilih akhir dari cerita ini dengan memilih interpretasi mana yang kita hidupi? Nasib Yerusalem, dan mungkin nasib dunia, bergantung pada jawaban kita atas pertanyaan tersebut.

lynk.id/digitera

Tambahan Kutipan dan Elaborasi untuk "Yerusalem Masa Depan"

Untuk memperdalam analisis, mari kita lihat lebih dekat beberapa nubuah tambahan dan implikasinya.

Elaborasi Visi Apokaliptik

Visi Yerusalem sebagai pemicu kiamat diperkuat oleh nubuah-nubuah yang sangat spesifik tentang kehancuran dan penghakiman.

- **Dalam Tradisi Yahudi:** Kitab Daniel berbicara tentang sebuah masa kesesakan yang belum pernah terjadi sebelumnya. **Daniel 12:1:** "Pada waktu itu akan muncul Mikhael, pemimpin besar itu, yang akan mendampingi anak-anak bangsamu; dan akan ada suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu." Nubuah ini sering kali dihubungkan dengan perang Gog dan Magog, menciptakan sebuah ekspektasi bahwa sebelum penebusan datang, harus ada penderitaan yang luar biasa.

- **Dalam Tradisi Kristen:** Yesus sendiri menubuatkan kehancuran Yerusalem dan penderitaan yang akan datang. **Lukas 21:24:** "Dan mereka akan tewas oleh mata pedang dan dibawa sebagai tawanan ke segala bangsa, dan Yerusalem akan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa itu." Bagi kaum Dispensasionalis, "zaman bangsa-bangsa" ini sedang berakhir, dan penguasaan kembali Yerusalem oleh Yahudi adalah tanda bahwa waktu penghakiman sudah dekat. **Wahyu 11:2:** "Tetapi kecualikan pelataran luar Bait Suci... sebab ia telah diserahkan kepada bangsa-bangsa lain dan mereka akan menginjak-injak Kota Suci empat puluh dua bulan lamanya." Ayat ini digunakan untuk

lynkid/digitera

membenarkan keyakinan bahwa Temple Mount pada akhirnya akan "dibebaskan" dari kontrol Muslim.

- **Dalam Tradisi Islam:** Hadis-hadis juga menggambarkan betapa beratnya cobaan di akhir zaman, terutama bagi mereka yang berpegang pada iman di wilayah Syam.

Musnad Ahmad: "Akan datang suatu masa pada umatku di mana orang yang sabar di antara mereka dalam memegang agamanya seperti orang yang menggenggam bara api." **Sahih Muslim 2889:** "Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang memperjuangkan kebenaran... mereka tidak akan dirugikan oleh orang-orang yang menentang mereka sampai datangnya perintah Allah (Hari Kiamat), dan mereka tetap dalam keadaan demikian." Hadis ini sering kali dihubungkan dengan para pejuang atau ulama yang bertahan di wilayah Syam.

Implikasi dari visi apokaliptik ini sangatlah nyata. Ia menciptakan sebuah **teologi krisis**, di mana konflik tidak dilihat sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi justru sebagai sebuah tanda positif bahwa nubuatan sedang berjalan. Ia membenarkan penolakan total terhadap kompromi dan mendorong sebuah mentalitas "kita versus mereka" yang absolut.

Elaborasi Visi Perdamaian Universal

Namun, di sisi lain, tradisi-tradisi yang sama juga menyimpan visi perdamaian yang tak kalah kuatnya.

lynk.id/diglitera

- **Dalam Tradisi Yahudi:** Konsep Mesias tidak hanya tentang restorasi nasional, tetapi tentang transformasi universal.
Yesaya 2:2: "Pada hari-hari yang terakhir... gunung rumah TUHAN akan berdiri tegak... dan segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana." Ini adalah visi tentang Yerusalem sebagai pusat spiritual yang menarik semua bangsa, bukan menaklukkan mereka. **Mikha 4:3:** "Ia akan menjadi hakim antara banyak suku bangsa... mereka tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang." Visi ini secara eksplisit menolak militerisme sebagai jalan akhir.

- **Dalam Tradisi Kristen:** Meskipun ada narasi apokaliptik, inti dari ajaran Yesus adalah tentang Kerajaan Tuhan yang bersifat spiritual dan etis.
Yohanes 18:36: "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini." Pernyataan ini adalah sebuah penolakan radikal terhadap nasionalisme politik sebagai medium utama dari rencana ilahi.

- **Dalam Tradisi Islam:** Visi keadilan di bawah kepemimpinan Isa dan Mahdi bukanlah tentang penaklukan, melainkan tentang restorasi tatanan moral.
Sahih Bukhari 2476: Nabi Isa "akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan jizyah (pajak bagi non-Muslim)". Ini ditafsirkan bukan sebagai tindakan kekerasan, melainkan sebagai simbol dari penyatuan iman di bawah satu

lyrikia/digitera

kebenaran, di mana tidak ada lagi perpecahan atau sistem diskriminatif. Era ini digambarkan sebagai era kemakmuran dan keadilan yang mutlak.

Implikasi dari visi damai ini adalah bahwa "pertempuran terakhir" mungkin bukanlah sebuah pertempuran fisik, melainkan sebuah **pertempuran spiritual** di dalam hati setiap manusia. Sebuah pertarungan antara fanatisme dan toleransi, antara eksklusivisme dan universalisme, antara kebencian dan belas kasih. Kemenangan sejati bukanlah dengan merebut kota secara fisik, tetapi dengan mewujudkan nilai-nilai keadilan dan perdamaian yang diajarkan oleh semua nabi di kota itu.

Pada akhirnya, kita ditinggalkan dengan sebuah pertanyaan yang menggantung. Apakah kita hanyalah aktor-aktor yang telah ditakdirkan untuk memainkan peran dalam sebuah skrip ilahi yang tak terhindarkan? Atau apakah kita, sebagai manusia yang memiliki kehendak bebas, memiliki kemampuan untuk memilih akhir dari cerita ini dengan memilih interpretasi mana yang kita hidupi?

Nasib Yerusalem, dan mungkin nasib dunia, bergantung pada jawaban kita atas pertanyaan tersebut.

lynk.id/digiterra